



ETNIS TIONGHOA DALAM NOVEL-NOVEL INDONESIA PASCA TRAGEDI 1998

FATCHUL MU'IN

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ETNIS TIONGHOA DALAM NOVEL-NOVEL INDONESIA PASCA TRAGEDI 1998

Fatchul Mu'in



ETNIS TIONGHOA DALAM NOVEL-NOVEL INDONESIA PASCA TRAGEDI 1998

**Diterbitkan pertama kali oleh CV Amerta Media
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*
Hak penerbitan pada Penerbit Amerta Media
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin tertulis dari Penerbit**

Anggota IKAPI
Cetakan Pertama: Mei 2022
17,5 cm x 25 cm
ISBN:
978-623-419-103-5

Penulis:
Fatchul Mu'in

Editor:
Dimas Rahman Rizqian

Desain Cover:
Moushawi Almahi

Tata Letak:
Ladifa Nanda

Diterbitkan Oleh:
CV. Amerta Media

NIB. 0220002381476

Jl. Raya Sidakangen, RT 001 RW 003, Kel, Kebanggan, Kec. Sumbang,
Purwokerto, Banyumas 53183, Jawa Tengah. Telp. 081-356-3333-24
Email: mediaamerta@gmail.com
Website: amertamedia.co.id
Whatsapp: 081-356-3333-24

Isi di luar tanggung jawab penerbit Amerta Media

KATA PENGANTAR

Puji syukur pada Allah yang memberikan kehidupan beserta kekuatan, kuasa, serta dialektika ruang-waktunya, pada akhirnya buku ini telah bisa terbit setelah melalui proses yang cukup panjang. Alam adalah satu, dan ketika terbagi-bagi menjadi berbagai galaksi, dari galaksi dibagi menjadi planet, dan di planet bumi yang dilengkapi syarat-syarat yang memungkinkan adanya kehidupan, buku ini lahir dari pergumulan pikiran selama studi tentang sastra yang terwarnai rasisme baik di Universitas Gadjah Mada maupun Universitas Negeri Malang—dan mudah-mudahan akan menggauli pikiran para pembaca.

Buku ini mencoba mengungkap sejumlah persoalan sosial-budaya yang tercermin, terungkap, atau terepresentasikan dalam karya sastra. Harapan saya mudah-mudahan terjadi dialog dalam membaca buku ini. Kritik dan saran sangat diharapkan agar dialog dalam pikiran menjadi kaya dan luas. Dan mohon maaf apabila masih ada kekurangan. Selamat membaca!!!

Kayu Tangi, Banjarmasin, April 2022

Penulis,
Fatchul Mu'in

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TENTANG BUKU	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I

Pendahuluan	1
-------------------	---

BAB II

Hermeneutika Sebagai Piranti Pemaknaan Perilaku Budaya Etnik Tionghoa dalam Wacana Sastra Indonesia	19
--	----

BAB III

Representasi Pribadi: Dari Etos Kerja Hingga Perilaku Ambivalen.....	37
---	----

BAB IV

Representasi Perilaku Sosial Antar Sesama Tionghoa.....	57
---	----

BAB V

Representasi Hubungan Sosial Antar Etnik (Pribumi-Tionghoa).....	63
---	----

BAB VI	
<i>Stereotipe</i> terhadap Etnik Tionghoa.....	69
BAB VII	
Perilaku-Perilaku Terkait Kondisi Dominatif	81
BAB VIII	
Representasi Perilaku Keagamaan Etnik Tionghoa	101
BAB IX	
Representasi Perilaku Kealaman Etnik Tionghoa.....	115
BAB X	
Penutup	121
DAFTAR RUJUKAN	175
LAMPIRAN	186
INDEKS	233
PROFIL PENULIS.....	235

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Sumber Data	14
Tabel 3.1	Representasi Etos Kerja Etnik Tionghoa	37
Tabel 3.2	Representasi Perilaku dalam Kebanggaan sebagai Tionghoa	41
Tabel 3.3	Representasi Perilaku dalam Mengambil Keputusan	44
Tabel 3.4	Representasi Perilaku Kreatif dalam Berkarya	46
Tabel 3.5	Representasi Perilaku dalam Pembauran	48
Tabel 3.6	Representasi Superioritas Etnik Tionghoa	50
Tabel 3.7	Perilaku Ambivalen, Mimikri dan Hibrid Etnik Tionghoa	52
Tabel 4.1	Representasi Perilaku dalam Keluarga Etnik Tionghoa	57
Tabel 4.2	Representasi Perilaku dalam Kelompok Etnik	61
Tabel 5.1	Representasi Hubungan Sosial Antar Etnik (Pribumi-Tionghoa)	63
Tabel 5.2	Representasi Perilaku akibat Stereotip	70
Tabel 5.3	Representasi Perilaku akibat Prasangka dan Diskriminasi	81
Tabel 5.4	Perilaku terkait Kondisi Dominatif	89
Tabel 8.1	Representasi Perilaku Keagamaan	101
Tabel 9.1	Representasi Perilaku Kealaman	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Panduan Pengumpulan Data dan Analisis Data	186
Lampiran 2	Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data	188
Lampiran 3	Kisi-Kisi Analisis Perilaku Budaya	190
Lampiran 4	Instrumen Penggali Data Tradisi	194
Lampiran 5	Instrumen Penggali Data Hubungan Kemasyarakatan.....	195
Lampiran 6	Instrumen Penggali Data Kehidupan Pribadi.....	196
Lampiran 7	Daftar Data	197

BAB I

PENDAHULUAN

PENGANTAR

Berdasarkan catatan sejarah, masyarakat Tionghoa di Indonesia sekurang- kurangnya terbagi dalam lima kelompok. *Pertama*, peranakan Tionghoa kaya kelas menengah yang ingin terus tinggal di Indonesia dan ingin mengenyam pendidikan tinggi. *Kedua*, peranakan Tionghoa miskin yang juga ingin tetap tinggal di Indonesia, tetapi sudah puas dengan bisa membaca dan menulis bahasa Melayu dengan huruf latin. *Ketiga*, peranakan Tionghoa yang menganut paham nasionalisme Tiongkok. Mereka merasa wajib membantu negeri tersebut dan percaya bahwa pendidikan bahasa Tionghoa merupakan keharusan, meskipun keturunan mereka tidak pergi ke Tiongkok. *Keempat*, peranakan Tionghoa totok yang bersifat utilitarianisme, yang mengharapakan identitas Tionghoa, namun mereka tidak yakin bahwa bahasa Tionghoa cukup untuk membekali keturunan mereka agar hidup leluasa di Indonesia. *Kelima*, Tionghoa totok yang ingin kembali ke Tiongkok (Suryadinata, 2010: 44). Bila dikelompokkan lagi, masyarakat Tionghoa di Indonesia terbagi dalam dua kelompok, yaitu Tionghoa *peranakan* dan Tionghoa *totok* (Vasanty, 1983: 347).

Ada dua istilah untuk menyebut salah satu kelompok etnik tertentu di Indonesia, yaitu: *Cina* dan *Tionghoa*. Istilah *Cina*, dalam pandangan Mely G. Tan, mengandung makna yang merendahkan, meremehkan, atau menghina (Tan, 2008). Masyarakat Jawa sering menyebutnya dengan istilah *Cino* atau *Cinten*, dan istilah *Cina* dalam Bahasa Indonesia, serta *Chinese*, istilah di kalangan tertentu. Sementara itu, menurut Leo Suryadinata, istilah *Tionghoa* selalu digunakan oleh masyarakat Tionghoa sebelum 1965 (Suryadinata, 2002: 07). Pada masa Orde Baru, istilah *Cina* digunakan untuk menggantikan istilah *Tionghoa*. Setelah Era Reformasi, istilah *Tionghoa* digunakan lagi untuk menggantikan istilah *Cina*. Istilah *Tionghoa* memiliki konotasi positif dan etnik Tionghoa lebih memilih istilah *Tionghoa* daripada *Cina*.

Sebagian besar orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia menetap di daerah perkotaan di pulau Jawa, dan daerah-daerah lain dalam jumlah besar, seperti: Sumatera Utara, Bangka-Belitung, Sumatera Selatan, Lampung, Lombok, Kalimantan Barat, Banjarmasin, dan beberapa tempat di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara (<http://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia>). Masyarakat Tionghoa di Indonesia merupakan masyarakat yang heterogen. Heterogenitas ini dapat dilihat dari sejumlah suku dari negeri asal. Mereka berasal dari berbagai wilayah tenggara negeri Cina. Mereka diidentifikasi sebagai suku: *Hakka*, *Hainan*, *Hokkien*, *Kantonis*, *Hockchia*, dan *Tiochiu*. Mata pencaharian mereka beraneka ragam, mulai pedagang, petani dan penanam sayur mayur, penangkap ikan, pengusaha industri kecil, buruh tambang, pengacara, insinyur, hingga dokter (Vasanty, 1993: 352-353). Sebagaimana etnik lain di Indonesia, tidak semua orang Tionghoa menjadi pedagang dan kaya. Stigma ini terbantahkan oleh fakta bahwa banyak orang Tionghoa di Singkawang Kalimantan Barat, misalnya, hidup dalam kemiskinan (Ye, 2011: 18).

Orang Tionghoa memiliki prinsip hidup harus menjadi pribadi Tionghoa yang tangguh dalam kondisi apapun dan di manapun. Secara umum, orang Tionghoa memiliki sifat: bercita-cita tinggi, rajin bekerja, pantang menyerah, menguasai bidang yang ditekuni, memberi pelayanan terbaik, dan memelihara relasi. Ketangguhan kepribadian ini membuat mereka mampu menempati posisi sosial-

budaya penting di tengah-tengah masyarakat pribumi. Etnik Tionghoa memainkan peran yang sangat besar dalam sektor ekonomi dan perdagangan, dan memberikan kontribusi yang besar pula di sektor lain.

Dalam bidang sastra, misalnya, pengarang-pengarang Tionghoa banyak menghasilkan karya sastra. Sastra Indonesia awal (sebelum Indonesia merdeka) banyak diwarnai oleh hadirnya karya sastra Melayu Tionghoa. Menurut Salmon, lahirnya karya sastra Melayu Tionghoa terdorong oleh gerakan penerjemahan karya-karya roman Tionghoa ke dalam bahasa Melayu oleh para pengarang Tionghoa. Hal ini terjadi sekitar tiga puluh tahun sebelum penerbitan roman berbahasa Indonesia karangan Marah Rusli: *Sitti Nurbaya* (2010: 70). Lebih dari itu, Santoso (2012: 61) menyatakan bahwa sastra Melayu Tionghoa adalah tonggak sejarah kesusasteraan yang terlupakan di Nusantara. Selama hampir satu abad (1870 - 1960) telah dihasilkan tidak kurang dari 3.005 karya sastra yang melibatkan penulis beretnik Tionghoa. Jumlah penulis karya sastra Melayu Tionghoa ini jauh melebihi jumlah karya dan penulis sastra Indonesia modern. Di antara karya-karya pengarang keturunan Tionghoa Indonesia itu, dua di antaranya: cerita *Oey Se* oleh Thio Tjien Boen, yang menggambarkan petualangan seorang Tionghoa *totok* menjadi kaya, dan *Lo Fen Koei* oleh Gouw Peng Liang, yang menceritakan kejahatan seorang pakter candu (Salmon, 2010: 375; Faruk dkk. 2000: 13-14).

Kegiatan kepengarangan sastrawan etnik Tionghoa terhenti. Terhentinya kegiatan kepengarangan itu disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain: (1) munculnya Balai Pustaka untuk mengendalikan bahan bacaan masyarakat (Rukardi, 2010), (2) adanya pengukuhan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tahun 1928, (3) diakhirinya pendidikan golongan Tionghoa secara terpisah (Sumardjo, 2004: 2-3), dan (4) pelarangan terhadap etnik Tionghoa untuk mengekspresikan budayanya di era Orde Baru (Soyomukti, 2012: 203).

Peran aktif Balai Pustaka dalam membangun citra positif bangsa Belanda di mata bangsa pribumi berhasil dengan sangat meyakinkan. Akibatnya, sampai kini kita-sadar atau tidak- disodori sebuah peta sejarah perjalanan kesusasteraan (penerbitan) Indonesia

yang penuh cacat dan sangat ideologis. Pendirian Balai Pustaka telah menafikan keberadaan karya-karya terbitan swasta yang secara sepihak ditudinglecehkan sebagai “bacaan liar” (Mahayana, 2007: 105), dan lembaga yang didirikan pada 27 September 1917 itu menganggap semua produk kesusasteraan yang tidak menggunakan varian linguistik Melayu-Riau sebagai tidak standar, rendah, cabul, dan liar (Rukardi, 2010).

Sumpah Pemuda 1928 menyadarkan kalangan pribumi untuk mengembangkan bahasa nasional. Pemakaian bahasa Melayu Rendah secara perlahan mulai ditinggalkan. Etnik Tionghoa memakai bahasa Melayu Rendah untuk kalangan sesama. Secara perlahan bahasa Melayu Rendah lenyap dan lenyap pula kesusasteraannya. Diakhirinya pendidikan golongan Tionghoa secara terpisah menyadarkan kalangan pribumi untuk mengembangkan bahasa nasional (Sumardjo, 2004: 2). Selain tiga faktor penyebab mudarnya kesusasteraan etnik Tionghoa, pelarangan terhadap etnik Tionghoa untuk mengekspresikan budayanya di era Orde Baru mengantarkan kematian kesusasteraan etnik Tionghoa. Baik penulis Tionghoa maupun penulis pribumi bersikap hati-hati, bahkan takut mengekspresikan kehidupan etnik Tionghoa. Hal ini dikarenakan etnik Tionghoa mendapatkan stigma negatif pada era Orde Baru. Mereka dianggap komunis atau dekat dengan komunisme.

Setelah runtuhnya Orde Baru, pengungkapan terhadap kehidupan dan budaya Tionghoa baik secara akademis maupun non-akademis bermunculan bagai jamur di musim penghujan. Pengungkapan kehidupan dan budaya etnik Tionghoa dapat dilakukan melalui kepengarangan karya sastra Indonesia. Pelaku pengungkapan kehidupan dan budaya etnik Tionghoa itu tidak hanya oleh orang-orang Tionghoa namun juga oleh orang-orang pribumi.

Secara mimesis, karya sastra dipandang sebagai refleksi dari kehidupan masyarakatnya. Dengan kata lain, karya sastra dianggap sebagai mimesis (tiruan) masyarakat Tionghoa, yakni masyarakat yang tangguh, unggul, dan menjadi teladan dalam dunia kerja, serta memberikan kontribusi yang besar terhadap kehidupan bangsa Indonesia namun dipandang sebagai kelompok atau masyarakat yang *inferior*. Dalam pandangan ini, karya sastra tidak semata-mata menyodorkan fakta kehidupan secara mentah, namun sastra

merupakan kenyataan yang telah di imajinasikan. Dalam kaitan ini, karya sastra yang menceritakan kehidupan etnik Tionghoa itu merepresentasikan tradisi, hubungan kemasyarakatan, dan kehidupan pribadi etnik Tionghoa. Hal ini sejalan dengan Nurgiyantoro, kehidupan manusia itu mencakup (1) persoalan manusia secara personal, (2) persoalan antar manusia yang satu dengan yang lainnya, termasuk dengan alam sekitarnya, dan (3) persoalan manusia dengan Tuhan (1998: 323).

Etnik Tionghoa merupakan bagian integral dari bangsa Indonesia dan memberi kontribusi nilai-nilai budaya tinggi dan positif bagi kehidupan bangsa Indonesia. Sementara itu, Kurikulum 2013 menjadikan karakter sebagai bagian penting dalam pendidikan di Indonesia. Mengingat kedua hal tersebut, upaya untuk menggali potensi budaya etnik Tionghoa sebagai salah satu sarana pendidikan karakter bangsa Indonesia untuk menuju masyarakat multikultur perlu dilakukan.

Kajian budaya etnik Tionghoa telah banyak dilakukan. Penelitian Faruk dan kawan-kawan menyebutkan bahwa karya sastra Indonesia yang bermuatan budaya Tionghoa dipandang sebagai karya sastra yang termarginalkan. Marginalisasi terhadap karya sastra yang bermuatan budaya Tionghoa ini terjadi sejak lama, walaupun, menurut Salmon (2010), karya sastra etnik Tionghoa memiliki kontribusi yang besar dalam perkembangan sastra Indonesia.

Kajian sastra berlatar belakang etnik Tionghoa yang lain banyak difokuskan pada kajian aspek sastra. Penulis menemukan kajian karya sastra Indonesia yang berlatar belakang budaya etnik Tionghoa, antara lain: (1) penelitian Sainul Hermawan, (2005) yang membahas stigma buruk *Orang Tionghoa dalam Sastra Indonesia*, (2) penelitian Juni Alfiah Chusjairi (2005), yang mengkonstruksi *Identitas Etnik Cina Pasca Orde Baru melalui Media*, (3) penelitian Christopher Allen Woodrich (2011) yang menghubungkan *Tragedi 1998* dalam penulisan Novel *Putri Cina*, dan (4) penelitian Christina Kurniati (2013), yang mengkaji dinamika kekerasan yang dialami perempuan Tionghoa. Tinjauan terhadap hasil penelitian oleh peneliti-peneliti tersebut disampaikan sebagai berikut:

Penelitian Hermawan (2005) yang berjudul *Tionghoa dalam Sastra Indonesia*, membahas Novel *Ca-Bau-Kan* karya Remy Sylado yang menyimpulkan bahwa: (1) tidak semua orang Tionghoa itu *bejat* dan tidak bermoral; banyak pula yang berhati nurani baik, suka menolong, dan suka memberikan uluran tangan kepada sesama manusia selaku mahluk Tuhan, (2) orang Tionghoa juga familiar, populis, dan memiliki patriotisme tinggi terhadap kemerdekaan sebuah bangsa dari kolonialisme dan imperialisme, sebagaimana yang terjadi pada Indonesia di masa lampau. Orang Tionghoa ikut terlibat dalam proses kemerdekaan bumi pertiwi ini menuju negara merdeka. Tan Peng Liang, figur representatif dari masyarakat Tionghoa berkomitmen untuk membebaskan tanah pertiwi ini dari penjajahan Jepang.

Kehadiran novel ini merupakan *counter-attack* terhadap stigma buruk terhadap warga Tionghoa.

Penelitian Chusjairi (2005) yang berjudul *Konstruksi Identitas Etnik Cina Pasca Orde Baru melalui Media: Studi Pemaknaan terhadap Film Cina "Wo Ai Ni Indonesia", "Jangan Panggil Aku Cina" dan "Ca-Bau-Kan"* mengungkap eksklusivisme etnik Tionghoa. Ada dua hal terkait hal ini. Pertama, bahwa orang Tionghoa yang berada di lingkungan Tionghoa sejak kecil hingga dewasa cenderung bersikap eksklusif, dan kedua, bahwa orang Tionghoa yang secara sosial dekat dengan orang pribumi cenderung bersifat permisif dan adaptif.

Penelitian Woodrich (2011) yang berjudul *Pengaruh Tragedi 1998 dalam Novel Putri Cina*. Penelitian yang memanfaatkan pendekatan struktural dan sosiologi sastra ini dimaksudkan untuk mengaitkan tragedi 1998 yang menimpa etnik Tionghoa, dengan struktur novel *Putri Cina*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh peristiwa 1998, krisis moneter yang memicu demonstrasi besar-besaran menuntut Presiden Soeharto turun dari jabatannya dan berujung pada kerusuhan massal yang menimpa masyarakat Tionghoa, seperti halnya struktur novel *Putri Cina*.

Penelitian Kurniati (2013) yang berjudul *Putri Cina dan Gundik Orang Lewi: Suatu Upaya Cross-Textual Interpretation (Penafsiran Temu-Lintas Teks) terhadap Dinamika Kekerasan yang Dialami oleh Perempuan Asing sebagai Warga Kelas Dua*. Hasil kajian ini menunjukkan: (1) adanya dinamika kekerasan yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam kedua teks, serta hal-hal yang terkait dengan dinamika tersebut, (2) gambaran dinamika dan bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi, termasuk di dalamnya tindakan tokoh-tokohnya, baik perempuan maupun laki-laki, yang bisa memengaruhi kekerasan, serta mekanisme kambing hitam yang tidak menjamin berhentinya suatu kekerasan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian sastra Indonesia yang bermuatan budaya Tionghoa telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. *Kesamaan* antara penelitian-penelitian tersebut dan penelitian dalam buku ini adalah persoalan stereotipe negatif etnik Tionghoa, tindak kekerasan yang dialami etnik Tionghoa, dan eksklusivitas etnik Tionghoa.

Sedangkan perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian dalam buku ini adalah dalam hal: fokus yang diteliti, karya yang diteliti (kecuali Novel *Putri Cina*), latar belakang etnik pengarangnya, dan rancangan teori dan metode penelitiannya.

Berdasarkan tinjauan yang dilakukan oleh penulis, penelitian *Tionghoa Dalam Sastra Indonesia* bertumpu pada novel *Ca-Bau-Kan* karya Remy Sylado untuk mengungkap stereotip negatif etnik Tionghoa menggunakan teori wacana Michel Foucault, dengan metode etnografi. Sementara itu, penelitian dalam buku ini dilakukan untuk mengungkap perilaku budaya etnik Tionghoa melalui lima novel (tidak termasuk novel *Ca-Bau-Kan*), dengan teori kajian budaya dan prinsip-prinsip hermeneutika Paul Ricoeur. Perbedaan antara keduanya tampak pada keluasan fokus penelitian, teori, dan metode analisisnya.

Penelitian *Konstruksi Identitas Etnik Cina Pasca Orde Baru melalui Media* bertumpu Film Cina: *Wo Ai Ni Indonesia, Jangan Panggil Aku Cina dan Ca-Bau-Kan* menggunakan teori komunikasi dan analisis wacana kritis. Sementara itu, penelitian

dalam buku ini bertumpu pada lima novel, dengan teori kajian budaya (*cultural studies*) dan prinsip-prinsip hermeneutika Paul Ricoeur. Perbedaan antara keduanya tampak pada objek penelitian, yakni, antara film dan novel, serta metode analisisnya.

Penelitian *Pengaruh Tragedi 1998 Dalam Novel Putri Cina*, bertumpu pada Novel *Putri Cina* karya Sindhunata untuk mengaitkan peristiwa Mei 1998 dengan penulisan novel tersebut, menggunakan teori intrinsik novel, metode struktural dan sosiologi sastra. Sementara itu, penelitian dalam buku ini adalah penelitian budaya yang didukung oleh teori kajian budaya, yang memandang karya sastra sebagai produk budaya. Perbedaan antara keduanya tampak pada teori dan metode penelitian. Penelitian *Putri Cina dan Gundik Orang Lewi: Suatu Upaya Cross-Textual Interpretation (Penafsiran Temu-Lintas Teks) terhadap Dinamika Kekerasan yang Dialami Oleh Perempuan Asing Sebagai Warga Kelas Dua* terfokus pada kekerasan terhadap perempuan dengan metode analisis penafsiran-lintas-teks. Sementara itu, penelitian dalam buku ini tidak hanya mengungkap kekerasan terhadap perempuan tetapi juga aspek-aspek kehidupan lain yang dihadapi oleh orang Tionghoa, baik laki-laki maupun perempuan. Perbedaan antara keduanya tampak pada cakupan fokus dan metode analisisnya.

FOKUS KAJIAN _____

Etnik Tionghoa memiliki identitas yang dinamis dan berliku-liku sejak era penjajahan hingga sekarang. Penelitian dalam buku ini dimaksudkan untuk memberikan representasi perilaku budaya etnik Tionghoa, yang dipandang sebagai kelompok subordinat dari kelompok lain sebagai kelompok dominan.

Secara umum, penelitian dalam buku ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi perilaku budaya etnik Tionghoa dalam Novel Indonesia. Secara khusus, penelitian dalam buku ini dimaksudkan untuk menganalisis:

1. Representasi perilaku pribadi etnik Tionghoa. Perilaku budaya di sini terkait dengan *kehidupan pribadi* etnik Tionghoa, yang mencakup: (a) perilaku terkait etos kerja, (b) perilaku terkait kebanggaan sebagai orang Tionghoa, (c) perilaku terkait keberanian untuk mengambil keputusan, (d) perilaku terkait kreativitas dalam berkarya, (e) perilaku terkait kepentingan kelompok sendiri, (f) perilaku terkait dengan penolakan dan penerimaan pembauran, (g) perilaku apolitis, dan (h) perilaku terkait superioritas, serta (i) perilaku ambivalen, mimikri dan hibrid.
2. Representasi perilaku sosial. Perilaku budaya di sini terkait dengan kehidupan kemasyarakatan yang mencakup tiga hal: (a) hubungan antarsesama (*in-group relationship*), (b) hubungan antara etnik tertentu dan etnik lain secara timbal balik (*out-group relationship*), dan (c) konsekuensi-konsekuensi kedua jenis hubungan
3. Representasi perilaku religius. Perilaku budaya ini mencakup dua hal: (a) tradisi keagamaan/religi/kepercayaan, dan (b) tradisi (atau pandangan) terhadap alam, khususnya, yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap kekuatan supernatural.

Penelitian dalam buku ini bertujuan mengungkapkan masalah-masalah sosial-budaya etnik Tionghoa dalam Novel Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian dalam buku ini memfokuskan kajian pada perilaku budaya etnik Tionghoa dalam pusaran budaya dominan. Ketiga aspek tersebut memiliki hubungan dengan eksistensi budaya etnik Tionghoa dalam pusaran budaya Indonesia dominan tersebut.

Penelitian tentang masalah-masalah sosial-budaya etnik Tionghoa diharapkan dapat berguna dalam tataran teoretis dan praktis. Dalam tataran teoretis, penelitian tentang masalah-masalah sosial-budaya etnik Tionghoa dapat memberikan bentuk teori baru untuk penelitian etnisitas lain yang ada di Indonesia. Selain itu, tataran teori praktis beserta aplikasi penelitian dalam buku ini dapat pula digunakan sebagai model bagi peneliti-peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan etnisitas dan budaya yang ada di Indonesia.

Sehubungan dengan tataran praktis, penelitian tentang perilaku budaya dapat dikembangkan dalam beberapa bidang, seperti bidang pendidikan dan sosial-budaya. Pada bidang pendidikan, hasil penelitian dalam buku ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan dan kajian untuk menyusun bahan dan model pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, mulai pendidikan prasekolah hingga pendidikan tinggi, khususnya pendidikan karakter. Diharapkan para pembelajar memiliki sikap responsif positif terhadap budaya lokal dan atau budaya kelompok minoritas. Sedangkan, pada bidang sosial-budaya, hasil penelitian dalam buku ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan untuk meningkatkan pemahaman timbal-balik antarkelompok etnik sebagai upaya menyelesaikan persoalan-persoalan bangsa akibat perbedaan etnik di Indonesia, yang sebaiknya dilakukan secara preventif daripada represif.

Selain hal tersebut, sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di awal, penelitian dalam buku ini diharapkan mampu menjawab masalah-masalah sosial-budaya yang dihadapi oleh etnik Tionghoa. Demi memberikan makna dan definisi yang tepat bagi pembaca, berikut penulis tegaskan penggunaan istilah-istilah yang penting untuk dipahami bersama.

1. Representasi perilaku budaya adalah upaya untuk menghadirkan gambaran perilaku budaya melalui novel.
2. Perilaku budaya adalah tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat tertentu yang terdiri atas aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat dan tata kelakuan budaya setempat.
3. Perilaku pribadi adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang pada dirinya sendiri.
4. Perilaku sosial adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain.
5. Perilaku religius adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungannya dengan kepercayaan terhadap Tuhan atau kekuatan supernatural.
6. *Etnik Tionghoa* yang dimaksud adalah etnik Tionghoa peranakan yang sudah lama tinggal di Indonesia dan berbaur dengan etnik-etnik lainnya di Indonesia. Mereka berbahasa Indonesia dan/atau

bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari dan bertingkah laku seperti orang pribumi, namun eksistensinya tidak sejajar.

7. Novel Indonesia yang dimaksud dalam penelitian dalam buku ini mengacu pada teks sastra berupa novel berbahasa Indonesia, yang terbit di Era Reformasi, setelah 1998. Dasar pertimbangan untuk memilih novel-novel tersebut adalah karena di era sebelumnya, khususnya orde baru, karya sastra yang mengungkap kehidupan etnik Tionghoa dilarang untuk diterbitkan. Era Reformasi itu memberikan kebebasan untuk mengungkap kehidupan etnik Tionghoa melalui karya sastra. Ada lima novel yang dikaji dalam penelitian ini. Novel-novel ini sebagian ditulis oleh penulis Indonesia yang beretnik Tionghoa dan sebagian lain ditulis oleh penulis non-etnik Tionghoa.

CATATAN TENTANG METODE ---

Karya sastra merupakan produk budaya. Sebagai produk budaya, karya sastra merefleksikan perilaku budaya masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra tersebut. Perilaku budaya etnik Tionghoa di Indonesia dalam karya sastra Indonesia dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, sudut pandang bahwa sebuah karya sastra dihasilkan oleh pengarang etnik Tionghoa, kedua, sudut pandang bahwa sebuah karya sastra dihasilkan oleh pengarang non-etnik Tionghoa (pribumi).

Perilaku budaya mencakup *perbuatan atau tindakan dan perkataan* terkait segala aspek budaya masyarakat. Namun untuk keperluan penelitian, perilaku budaya hanya dihubungkan dengan tiga ranah: perilaku pribadi, sosial, dan keagamaan etnik Tionghoa.

Sebagai produk budaya, karya sastra memantulkan perilaku pribadi, sosial, dan keagamaan masyarakat yang digambarkannya. Perilaku pribadi atau kehidupan pribadi ini mencakup tiga ranah: (a) berpikir, (b) bersikap, dan (c) bertindak. Perilaku sosial atau hal yang menyangkut hubungan kemasyarakatan yang dibangun oleh etnik Tionghoa mencakup: (a) hubungan antar sesama etnik Tionghoa, dan (b) hubungan antara kelompok mayoritas dan minoritas secara timbal balik. Perilaku keagamaan atau hal yang menyangkut tradisi

keagamaan dan kealaman etnik Tionghoa banyak dipengaruhi oleh sistem religi atau kepercayaan yang diwarisi leluhur mereka. Perspektif teori tersebut memiliki implikasi metodologis pada penelitian dalam buku ini.

Penelitian dalam buku ini akan memanfaatkan: (a) prosedur penelitian budaya, yakni pengumpulan data, klasifikasi data, dan analisis data, dan didukung (b) model analisis hermeneutika Paul Ricoeur, yang bekerja dalam tiga tahap: tahap pemahaman semantik, tahap pemahaman reflektif, dan level eksistensial (Ricoeur, 2012: 221- 223).

Prosedur penelitian sosiologi sastra dijelaskan sebagai berikut: (a) pengumpulan data dilakukan menggunakan studi dokumen. Melalui studi dokumen, penulis berupaya mengumpulkan data masalah-masalah sosial-budaya etnik Tionghoa dalam novel-novel dan kajian-kajian tentang etnik Tionghoa. Dalam proses pengumpulan data dilakukan pembacaan heuristik, yakni secara hati-hati, tajam tepercaya, menafsirkan sesuai konteks sosial, kemudian pembacaan hermeneutik, yakni menafsirkan terus-menerus, sesuai simbol sosial, dikaitkan dengan konteks dan pengaruh historis, (b) data yang terkumpul diklasifikasikan sesuai fokus penelitian, yakni: data perilaku pribadi, data perilaku sosial, dan data perilaku keagamaan, dan (c) analisis data penelitian dalam buku ini memanfaatkan teknik analisis kualitatif dengan penafsiran makna memanfaatkan prinsip-prinsip hermeneutika Paul Ricoeur seperti diuraikan di awal.

Penelitian dalam buku ini adalah penelitian deskriptif, dengan tujuan memberikan gambaran masalah-masalah sosial-budaya etnik Tionghoa dalam novel Indonesia. Penelitian dalam buku ini dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah budaya secara mendalam, melalui pengumpulan data secara lengkap, pemberian data secara cermat, dan penafsiran serta penjelasan makna secara tepat terhadap perilaku pribadi, sosial, dan keagamaan.

Penelitian dalam buku ini tergolong penelitian kualitatif dengan memanfaatkan prinsip hermeneutika Paul Ricoeur, yakni melalui tiga tahapan: semantik, reflektif, dan eksistensial (Ricoeur, 2012: 221-223; Mulyono, 2013: 288). Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih

menitikberatkan pada gambaran lengkap tentang fenomena budaya etnik Tionghoa dalam Novel Indonesia. Karakteristik penelitian kualitatif pada penelitian dalam ini tampak pada ciri data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, penafsiran, dan makna data. Sedangkan, ciri penelitian dengan prinsip hermeneutika Paul Ricoeur dalam buku ini dapat dilihat pada teori dan model yang digunakan dalam analisis dan penafsiran makna data mengenai masalah-masalah sosial-budaya etnik Tionghoa dalam Novel Indonesia, yakni: masalah-masalah yang terkait dengan perilaku pribadi, sosial dan keagamaan etnik Tionghoa sebagaimana tergambar dalam novel-novel sastra Indonesia.

Data penelitian dalam buku ini berupa *kata, frasa, kalimat* atau *paragraf*. Data yang dimaksud mengindikasikan perilaku pribadi, sosial dan keagamaan etnik Tionghoa. Sumber data penelitian dalam buku ini adalah sejumlah novel Indonesia yang terbit setelah tragedi Mei 1998. Karena fokus penelitian dalam buku ini menyangkut kehidupan sosial-budaya etnik Tionghoa, novel-novel yang dipilih sebagai sumber data penelitian adalah novel- novel yang bermuatan kehidupan atau budaya etnik Tionghoa.

Penentuan novel-novel tersebut sebagai sumber data dilakukan melalui tahapan-tahapan. *Tahapan pertama* adalah pencarian novel yang terbit setelah tragedi Mei 1998 melalui internet atau toko buku. *Tahapan kedua* adalah pembacaan sekilas sinopsis atau ulasannya. *Tahapan ketiga* adalah memilih novel yang bercerita tentang kehidupan etnik Tionghoa untuk dibaca, tanpa memperhatikan apakah novel tersebut karya sastra Indonesia asli atau terjemahan. Novel-novel yang dipilih sebagai sumber data dengan teknik *purposive sampling* mempertimbangkan: *sudut pandang* dan *konteks objek penelitian*. Sudut pandang yang dimaksud adalah sudut pandang terkait latar belakang etnik para pengarang novel-novel tersebut, dan konteks objek penelitian terkait fenomena kehidupan etnik Tionghoa di Indonesia dalam novel- novel tersebut. Keterwakilan pengarang dan novel dilihat bukan dari jumlah sampel tetapi dari keluasan fenomena kehidupan etnik Tionghoa yang direpresentasikan dalam novel. Berdasarkan pertimbangan ini, penulis memilih 2 (dua) novel yang ditulis oleh pengarang pribumi, Novel *Miss Lu* karya Naning Pranoto dan *Pecinan karya* Ratna

Indraswari Ibrahim, dan 3 (tiga) novel yang ditulis oleh pengarang Tionghoa *Putri Cina* karya Sindhunata, *Dimsum Terakhir* karya Clara NG, dan *Bonsai* karya Pralampita. Pemilihan dua novel (*Miss Lu* dan *Pecinan*) dan tiga novel (*Putri Cina*, *Dimsum Terakhir*, dan *Bonsai*) menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan latar belakang etnik pengarang (pribumi dan Tionghoa).

Di samping itu fenomena budaya Tionghoa yang terungkap dalam novel-novel tersebut dipandang memenuhi kriteria penelitian kualitatif yang tidak selalu didasarkan pada jumlah sampel. Dengan pertimbangan tersebut, diyakini representasi perilaku budaya Tionghoa dalam novel Indonesia dapat dipahami secara komprehensif dari perspektif lintas budaya. Daftar novel-novel tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Sumber Data

NO	JUDUL NOVEL	PENGARANG	PENERBIT	TAHUN
1	Miss Lu, Putri Cina Yang Terjebak Konflik Etnik dan Politik	Naning Pranoto	Grasindo, Jakarta	2003
2	Putri Cina	Sindhunata	PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta	2007
3	Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng	Pralampita	PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta	2011
4	Pecinan	Ratna Indraswari I.	Laksana, Yogyakarta	2011
5	Dimsum Terakhir	Clara NG	PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta	2012

Lima novel tersebut merupakan sumber data utama. Sumber data yang lain berupa delapan novel sebagaimana disebutkan di atas dan ulasan-ulasan atau kajian- kajian mengenai etnik Tionghoa, sebagai sumber data penunjang.

Dalam kegiatan pengumpulan data diperlukan instrumen dan langkah-langkah pengumpulan data. Berikut diuraikan instrumen pengumpul data dan proses pengumpulan data. Instrumen pengumpul data disusun berdasar pada aspek-aspek pokok fokus penelitian, yakni perilaku pribadi, perilaku sosial, dan perilaku keagamaan etnik Tionghoa. Instrumen penggali data itu disusun sebagaimana terlampir.

Pengumpulan data dilakukan melalui sejumlah tahapan. *Tahapan pertama* adalah pembacaan novel-novel yang dijadikan calon sumber data secara lebih intensif untuk melihat apakah kehidupan etnik Tionghoa yang diceritakan itu dominan atau tidak. *Tahapan kedua* adalah penentuan 5 novel untuk dijadikan sumber data dalam penelitian ini, yakni: (a) *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng*, (b) *Pecinan*, (c) *Dimsum Terakhir*, (d) *Miss Lu, Putri Cina Yang Terjebak Konflik Etnik dan Politik*, dan (e) *Putri Cina*. *Tahapan ketiga* adalah melakukan studi dokumen untuk mengumpulkan data. Studi dokumen terbagi dalam dua macam. Pertama adalah studi dokumen terhadap novel, dan kedua adalah studi dokumen pendukung seperti ulasan, artikel dan kajian novel terkait, serta bahan-bahan tertulis lain seperti buku, peraturan atau undang-undang. Studi dokumen pendukung dimaksudkan untuk membandingkan dan membuktikan bahwa masalah-masalah sosial-budaya etnik Tionghoa memang benar adanya.

Terkait dengan hal tersebut, penulis dipandu oleh ketentuan-ketentuan studi dokumen tentang budaya dominan dan budaya etnik Tionghoa sebagaimana tecermin dalam novel-novel yang dikaji untuk memperoleh aspek-aspek perilaku pribadi, sosial, dan keagamaan etnik Tionghoa dalam Novel Indonesia. Penulis memerlukan lembar identifikasi data, sebagaimana diutarakan di atas. Lembar identifikasi data ini diharapkan membantu penulis untuk melakukan penelitian dengan studi dokumen ini secara terarah. Data yang *teridentifikasi* kemudian *diklasifikasi* dalam data yang berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf, lalu *dikategorisasi* dalam data yang berupa perilaku pribadi, sosial, dan keagamaan etnik Tionghoa.

Kemudian, teknik analisis data dilakukan berdasarkan analisis kajian budaya. Analisis ini berpangkal tolak dari teks budaya yang tidak dipisahkan dari latar kontekstualnya. Analisis ini

menghubungkan teks budaya dengan konteks sosial, historis atau politik (Winter, 2014: 253). Proses analisis data perilaku budaya dimulai dengan menelaah data-data sejak pengumpulan hingga seluruh data perilaku budaya terkumpul.

Tahapan analisis data adalah sebagai berikut. *Pertama*, penulis melakukan identifikasi data perilaku budaya; *kedua*, penulis *mengklasifikasi* data tersebut berdasarkan masalah yang diteliti; dan *ketiga*, proses analisis data dilakukan sejak awal penelitian untuk menghindari penumpukan data. Dengan demikian penulis dapat segera melakukan analisis data-data perilaku budaya sehingga proses *pemaknaan* dan *simpulan* yang diambil lebih tepat. Proses analisis data ini berbentuk siklus.

Data yang dianalisis adalah data yang berupa *kata, frasa, kalimat, dan paragraf* yang mengindikasikan masalah-masalah sosial-budaya sebagaimana tertuang dalam fokus penelitian. Sementara, data yang diperoleh dari dokumen- dokumen lain dimanfaatkan untuk menunjang penafsiran data.

Berdasarkan prinsip-prinsip analisis hermeneutika Paul Ricoeur, analisis data dalam buku ini dilakukan melalui tiga tahapan: semantik, refleksif, dan eksistensial (Ricoeur, 2012: 221-223; Mulyono, 2013: 288). *Pertama*, analisis dilakukan dengan pemahaman *semantik*, melalui pembacaan dan pemahaman teks sastra. *Kedua*, pemahaman *reflektif*, melalui penjelasan dan penguraian data. *Ketiga*, pemahaman eksistensial, melalui penafsiran makna.

Pada tahap *pemahaman semantik*, penulis melakukan pembacaan dan pemahaman teks sastra secara cermat. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah identifikasi data, kodifikasi data, klasifikasi data, dan kategorisasi data perilaku budaya sesuai dengan fokus penelitian. Kegiatan selanjutnya adalah penjelasan data dengan merefleksikannya pada tindakan masyarakat. Pada tahap *refleksi* ini, penulis menghubungkan data temuan dengan perilaku budaya masyarakatnya. Pada tahap *eksistensi*, penulis melakukan penafsiran data dan memanfaatkan seluruh informasi yang berpotensi menghasilkan temuan holistik emik.

Adapun mengenai triangulasi dalam penelitian dilakukan terkait dengan hal-hal berikut.

1. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data, dengan menggunakan dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, dan gambar atau foto. Pengecekan data dilakukan bersama beberapa sumber data lain dengan metode yang sama. Ini dilakukan melalui intensitas pembacaan sumber data, baik teks sastra maupun dokumen lain.
2. Pengecekan validitas data dengan cara memperoleh data dari sumber lain dengan metode yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan untuk membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber agar akurasi data dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
3. Melakukan diskusi dengan pihak-pihak yang berkompetensi terhadap masalah- masalah budaya dalam Novel Indonesia, seperti para pengarang dan narasumber lainnya yang dianggap memahami hakikat budaya dalam novel Indonesia.

BAB II

HERMENEUTIKA SEBAGAI PIRANTI PEMAKNAAN PERILAKU BUDAYA ETNIK TIONGHOA DALAM WACANA SASTRA INDONESIA

Pada bab ini akan dipaparkan terkait hakikat budaya dan perilaku budaya etnik Tionghoa, hingga hermeneutika sebagai piranti pemaknaan budaya, sebagai pijakan teoretik dalam memasuki pembahasan dalam bab-bab selanjutnya.

HAKIKAT BUDAYA DAN PERILAKU BUDAYA ETNIK TIONGHOA

❖ Etnik Tionghoa

Kata etnik berasal dari kata bahasa Yunani *ethnos*, yang merujuk pada pengertian bangsa atau orang. Acap kali *ethnos* diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat-istiadat, bahasa, nilai, dan norma budaya, yang pada gilirannya mengindikasikan adanya kenyataan kelompok minoritas dalam suatu

masyarakat (Liliweri, 2009: 9).

Menurut Barth (1988), istilah etnik menunjuk pada suatu kelompok tertentu karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem nilai budayanya. Kelompok etnik adalah kelompok orang sebagai suatu populasi yang mampu melestarikan kelangsungan kelompok dengan berkembang biak, mempunyai nilai-nilai budaya yang sama, dan sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya (www.smartpsikologi.blogspot.com/2007/08, 26 September 2014).

Etnik berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti dan kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, serta adat-istiadat, dan tradisi.

Istilah “orang Tionghoa” merupakan perdebatan yang hingga kini terus berlanjut. Relasi kekuasaan dalam konteks penjurukan yang ditunjukkan pada orang Tionghoa telah dijadikan politik identitas. Politik identitas telah terjadi pada zaman penjajahan Belanda. Sebutan Cina berasal dari bahasa Belanda Chi’na yang mengacu pada Cina kunciran. Istilah Cina mengandung arti yang merendahkan, dan dianggap yang bersangkutan sebagai sebutan yang bersifat menghina dan meremehkan. (Meij Sing Lim, 2009: 6).

Mely G Tan berpendapat, istilah “Etnik Tionghoa” mengacu pada sebuah kelompok orang dengan elemen budaya yang dikenali sebagai budaya Tionghoa. Kelompok tersebut secara sosial, mengidentifikasi diri atau diidentifikasi oleh kelompok lain sebagai kelompok yang berbeda. Etnik mengacu pada warisan budaya dari kelompok tertentu. Kelompok etnik adalah kelompok manusia yang digolongkan berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma bahasa, sejarah, geografis, dan hubungan kekerabatan.

Masyarakat Tionghoa atau etnik Tionghoa di Indonesia bukanlah suatu kelompok yang muncul secara tiba-tiba, namun terbentuk melalui sejarah yang sangat panjang. Masyarakat Tionghoa hadir menjadi komunitas tersendiri dari komunitas-komunitas yang ada di Indonesia. Budaya masyarakat Tionghoa memiliki unsur-unsur

budaya sebagaimana direfleksikan secara universal.

Dalam kaitan dengan budaya masyarakat secara umum, Duranti (1997: 30) menyatakan budaya adalah sesuatu yang dipelajari, yang ditransmisikan, diturunkan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya melalui tindakan-tindakan atau perilaku manusia. Perilaku tersebut sering berbentuk interaksi tatap muka dan tentunya melalui komunikasi bahasa. Pandangan budaya ini menunjukkan bahwa ada anak manusia tumbuh mengikuti pola-pola budaya orang yang mengasuhnya tanpa memandang warisan genetik.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa etnik atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat membedakan kesatuan berdasarkan persamaan asal-usul seseorang sehingga dapat dikategorikan dalam status kelompok mana ia dimasukkan. Istilah etnik ini digunakan untuk mengacu pada satu kelompok, atau kategori sosial yang perbedaannya terletak pada kriteria kebudayaan. Kelompok etnik didasarkan pada budaya yang diyakini dan diikuti oleh para anggotanya.

Budaya ini menyangkut bahasa, ritual, kekerabatan, kehidupan ekonomi, gaya hidup (Jenkins, 2008: 10-11). Etnisitas menjelaskan status sekelompok orang berdasarkan kebudayaan yang diwarisi dari generasi sebelumnya, nilai budaya dan norma yang membedakan anggota suatu kelompok dengan kelompok lain, penggolongan etnik berdasarkan afiliasi, pewarisan budaya secara turun-temurun, identitas kelompok yang didasarkan pada kesamaan bahasa, kebudayaan, sejarah, asal usul geografis, dan pewarisan budaya yang berbasis pada bahasa, agama, dan kebangsaan (Liliweri, 2005: 14).

❖ Hakikat Budaya

Perilaku budaya masyarakat Tionghoa termasuk adat istiadat, tradisi, dan etika yang dipakai oleh masyarakat Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari. Budaya masyarakat Tionghoa membentuk sikap dan perilaku yang menjadi pedoman dalam kehidupan baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial di masyarakat. Sikap hidup masyarakat Tionghoa akan dipengaruhi oleh seluruh sistem, budaya, situasi, dan kondisi masyarakat Tionghoa itu sendiri.

Masyarakat Tionghoa di Indonesia sekurang-kurangnya terbagi lima kelompok. *Pertama*, peranakan Tionghoa kaya kelas menengah yang ingin terus tinggal di Indonesia serta ingin mengenyam pendidikan tinggi. *Kedua*, peranakan Tionghoa miskin yang juga ingin tetap tinggal di Indonesia, tetapi sudah puas dengan bisa membaca dan menulis bahasa Melayu dengan huruf latin. *Ketiga*, peranakan Tionghoa yang menganut paham nasionalisme Tiongkok untuk membantu negeri itu dan percaya bahwa pendidikan bahasa Tionghoa itu merupakan keharusan walaupun anak-anak mereka tidak pergi ke Tiongkok. *Keempat*, peranakan Tionghoa totok yang bersifat utilitarianisme yang mengharapkan identitas Tionghoa tetapi tidak yakin bahwa bahasa Tionghoa cukup untuk membekali keturunan mereka agar hidup leluasa di Indonesia. *Kelima*, Tionghoa totok yang ingin kembali ke Tiongkok (Suryadinata, 2010: 44). Etnik Tionghoa digolongkan lagi dalam: (1) Tionghoa peranakan dan (2) Tionghoa totok. Chris (1993) memberikan sejumlah definisi budaya sebagai berikut: (1) *a general state of mind*, (2) *a state of intellectual and/or moral development in society*, (3) *collective body of arts and intellectual work within any one society*. (4) *the whole way of life of a people* (Chris, 2004: 44).

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa budaya adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan, meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Sedangkan perwujudan budaya adalah benda-benda yang bersifat nyata, pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Budaya mencakup tujuh unsur: (1) peralatan kehidupan manusia, mencakup rumah, pakaian, alat-alat rumah tangga, dan berbagai bentuk peralatan dikaitkan dengan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari. (2) mata pencaharian, seperti pertanian, peternakan, perikanan, dan sebagainya dengan sistem ekonomi dan produksinya masing-masing. (3) sistem kemasyarakatan, seperti kekerabatan, organisasi sosial, politik, hukum, dan sebagainya. (4) bahasa (dan sastra), baik lisan maupun tulisan. (5) kesenian dengan berbagai jenisnya, seperti seni rupa, seni

sastra, seni gerak, dan sebagainya. (6) sistem pengetahuan, meliputi berbagai bentuk pengalaman manusia dalam kaitannya dengan hakikat objektivitas, fakta empiris, dan (7) sistem religi, yang berkait dengan berbagai bentuk pengalaman manusia dalam hubungannya dengan subjektivitas, keyakinan, dan berbagai bentuk kepercayaan (Koentjaraningrat, 1990: 202; bandingkan Ratna, 2011: 395-396). Dalam konteks pluralisme-multikulturalisme, pengarang karya sastra mungkin saja memanfaatkan sistem oposisi biner. Pensejajaran budaya Tionghoa-Indonesia dapat dipahami melalui dua perspektif. Perspektif yang pertama adalah perspektif *pluralisme*, dan kedua adalah *multikulturalisme*. Secara *pluralisme*, pengungkapan budaya Tionghoa dapat dimaksudkan sebagai upaya mensejajarkan dua budaya, yang selama ini tidak sejajar dengan budaya Indonesia, atau sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa budaya Tionghoa lebih tinggi dari budaya Indonesia. Secara *multikultural*, pengungkapan budaya Tionghoa sejajar dengan budaya Indonesia dimaksudkan sebagai upaya agar budaya Tionghoa diakui sebagai bagian dari budaya Indonesia. Sehingga, pengungkapan dua budaya dalam novel itu dilakukan secara sama, yakni: bahwa budaya Tionghoa memiliki nilai-nilai yang sama *adi luhungnya* dengan budaya Indonesia.

Budaya dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yakni sebagai produk dan sebagai keseluruhan cara hidup masyarakat. Sebagai produk, budaya dapat berwujud nilai-nilai, kepercayaan, norma-norma, simbol-simbol, dan ideologi. Sebagai cara hidup, budaya dapat berupa hubungan antar manusia dan sikap atau perilaku manusia dalam menjalin hubungan dengan sesamanya.

Menurut Koentjaraningrat (1990: 187), wujud budaya dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) *gagasan (wujud ideal)*, yakni: budaya yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya bersifat abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud budaya ini terletak dalam kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka dalam bentuk tulisan, maka budaya ideal itu berbentuk karangan dan buku-buku hasil karya warga masyarakat tersebut, (2) *aktivitas (tindakan)*, yakni: budaya sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat tertentu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini

terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat dan tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dapat diamati dan didokumentasikan, dan (3) *artefak (karya)*, budaya fisik yang berupa hasil aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud budaya lainnya.

1. Perilaku Budaya

Pengertian perilaku budaya dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa dalam berpikir, bekerja, menikmati keindahan, memuja, berbakti/berkorban, dan berkuasa yang merupakan refleksi dari berbagai aspek budaya. Perilaku budaya adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan manusia berlandaskan atau dipengaruhi oleh sistem budaya tempat manusia hidup bermasyarakat (Notoatmodjo, 1987: 1).

2. Perilaku pribadi

Perilaku budaya yang pertama adalah perilaku pribadi. Perilaku pribadi adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang pada dirinya sendiri.

Teori Psikoanalisisnya Sigmund Freud menjelaskan bahwa dalam diri manusia ada tiga kekuatan: *id*, *ego* dan *superego*. *Id* berarti kekuatan naluriah untuk hidup dan mempertahankan diri dan melestarikan jenisnya; *ego* berarti kesadaran diri akan keberadaannya di antara *id-id* dan *alter-alter (ego-ego* pada orang lain) dalam memenuhi kebutuhannya; dan *superego* unsur-unsur kultural umum yang telah terpatrit dalam dirinya, yang akan memimpin, memedomani tingkah lakunya sesuai dengan nilai dan norma-norma yang telah disepakati para anggota masyarakat di mana pelaku atau seseorang itu hidup (Soetomo, 1985).

Dari segi budaya, kehidupan pribadi manusia dipengaruhi oleh budaya masyarakatnya. Budaya masyarakat membawa serta para anggotanya untuk berpikir, bersikap, dan kemudian bertindak (Parsons, 1966) yang berwujud dalam: (1) perilaku terkait identitas

budaya, (2) perilaku terkait etos kerja, (3) perilaku terkait kebanggaan sebagai orang Tionghoa, (4) perilaku terkait keberanian dalam mengambil keputusan, (5) perilaku terkait kreativitas dalam berkarya, (6) perilaku terkait kepentingan kelompok sendiri, (7) perilaku terkait dengan penolakan dan penerimaan pembauran, (8) perilaku apolitis, dan (9) perilaku terkait superioritas, serta (10) perilaku ambivalen, mimikri dan hibrid.

3. Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain.

Manusia selain sebagai makhluk individu (perseorangan) mempunyai kehidupan jiwa yang menyendiri, manusia juga sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Manusia lahir, hidup dan berkembang dan meninggal dunia di dalam masyarakat. Manusia itu adalah *zoon politicon*, artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk pada dasarnya selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan manusia lainnya. Manusia adalah makhluk yang bermasyarakat. Oleh karena sifatnya suka bergaul itu, manusia disebut makhluk sosial (Soekanto, 2007). Manusia harus berperilaku berlandaskan budaya yang menjadi pandangan hidup yang telah disepakati oleh para anggota masyarakatnya.

Sistem nilai warga etnik Tionghoa terkait dengan sistem religi, lembaga pendidikan, sikap dan perilaku bijaksana. Sistem nilai dalam kepercayaan Tao sebagai cara untuk menuju perbuatan budi yang baik atau sesuai jalan Tuhan, ada lima nilai, yakni bersikap dan berkelakuan ramah, santun, cerdas, jujur, dan adil. Selain itu, orang harus dapat memelihara hubungan baik dengan segala sesuatu yang berada di dunia, seperti hubungan baik dengan orang lain, bumi, langit, dan semua makhluk lainnya. Hubungan tersebut harus bersifat 'Li', yakni bersifat jujur, berkelakuan baik kepada siapapun seperti keluarga, tetangga, dan Tuhan (*Thein*). Sistem nilai menurut ajaran *Khong Hu Chu* atau *Kung Fu Tze* (kepercayaan Konfusius) ada lima kebajikan yang disebut '*Ngo Siang*', yaitu: cinta kasih (*jien*), adil dan bijaksana (*gie*), susila dan sopan santun (*lee*), cerdas dan waspada (*tie*), serta jujur dan ikhlas (*sien*). Sistem nilai menurut para penganut aliran kepercayaan Budhisme Cina mendasarkan kepada ajaran dewa

Kwan Yiu sebagai dewa mengajarkan pengampun yang penuh belas kasihan (Hidajat, 1993; bandingkan Wang, 2012: xxi).

Dalam hubungan kemasyarakatan, orang mendapatkan pengetahuan antara “kami/kita”-nya dan “mereka”-nya atau “kelompok sendiri” dan “kelompok luar”. Masing-masing kelompok sosial memiliki pandangan bahwa kelompok tertentu berbeda dengan kelompok lainnya. Anggota-anggota kelompok tertentu sedikit banyak akan mempunyai kecenderungan untuk menganggap bahwa segala sesuatu yang termasuk dalam kebiasaan-kebiasaan kelompoknya sendiri sebagai sesuatu yang terbaik bila dibandingkan dengan kebiasaan-kebiasaan kelompoknya sendiri (Soekanto, 2007: 108).

Perilaku sosial ini mencakup tiga hal: (1) hubungan antar sesama (*in-group relationship*), (2) hubungan antara etnik tertentu dan etnik lain secara timbal balik (*out-group relationship*), dan (3) konsekuensi-konsekuensi kedua jenis hubungan. Hubungan kemasyarakatan yang dibangun oleh etnik Tionghoa mencakup: (a) hubungan antar sesama etnik Tionghoa, dan (b) hubungan antara kelompok mayoritas dan minoritas secara timbal balik. Kepercayaan dan ajaran moral Taoisme, Confucianisme, dan Budhisme telah mengajarkan keharmonisan hubungan-hubungan antara anggota-anggota keluarga dan hubungan-hubungan dalam masyarakat.

Singkatnya, Taoisme mengajarkan hubungan-hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, suami dan istri, Raja dan rakyat, saudara yang lebih tua dan saudara yang lebih muda. Confucianisme juga mengatur hubungan-hubungan sosial secara harmonis, antara pemerintah dengan para menteri dan rakyat, ayah dengan anak laki-laki, saudara laki-laki tertua dengan yang lebih muda, suami dengan istri dan teman dengan istri. Uraian ini sejalan dengan: *“Confucianism provides a protocol for proper family life. Therefore, the hierarchy of generation age-gender defines an individual's status, role, privileges, duties, and liabilities within the family order accordingly. Family members know precisely where they stand in the family by referring to this order: to whom each owes respect and obedience. Position in the family is more important than personal idiosyncrasies: people of the elder generation are superior to those of the younger; within each generation, the elder are normally superior to the younger; men are*

absolutely superior to women. Everyone in the family owes obedience to the eldest male because he is superior in generation, age, and gender (<http://family.jrank.org>)

Etnik Tionghoa peranakan dibedakan dengan Tionghoa *totok*. Orang-orang Tionghoa *Peranakan* umumnya hidup membaaur dan bahkan ada yang menikah dengan orang pribumi, serta dalam banyak unsur kehidupannya telah menyerupai orang Jawa, telah lupa akan bahasa asalnya, dan bahkan ciri-ciri fisik-fisiknya menyerupai orang Indonesia asli. Sementara itu, *Tionghoa Totok* masih berorientasi ke negeri asalnya, tidak bersedia mengidentifikasi dan diidentifikasi sebagai orang Indonesia (Vasanty, 1984: 348; Suryadinata, 2002: 17). Namun demikian, dalam kondisi sosial-budaya yang dominatif, dimungkinkan, muncul stigma-stigma negatif terhadap etnik Tionghoa, antara lain: mereka hidup eksklusif, binatang ekonomi, licik, komunis dan stigma-stigma negatif lainnya. Secara politik, mereka dikatakan 'apolitik'. Pendeknya, mereka mendapatkan stereotip negatif, dan prasangka, perlakuan diskriminatif dan segregatif, dan menjadi 'kambing hitam' atau sasaran ketika terjadi kerusuhan.

Dalam kondisi dominatif, etnik Tionghoa pada umumnya memiliki perilaku adaptif. Perilaku adaptif adalah sebuah perilaku yang sehat sesuai dengan tuntutan situasi dan bentuk respon yang diberikan. Mereka memiliki kompetensi sosial, kematangan sosial, kapasitas adaptif dan ketepatan menyesuaikan diri (<http://www.psychologymania.com/2012/06/>).

4. Prilaku Religius

Perilaku religius adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungannya dengan kepercayaan terhadap Tuhan atau kekuatan supernatural. Setiap masyarakat yang memiliki keyakinan sebagai makhluk Tuhan dan memiliki kepercayaan terhadap kekuatan supernatural, akan berperilaku sesuai keyakinan dan kepercayaan itu.

Perilaku religius tersebut mencakup dua hal: (a) tradisi keagamaan, dan (b) tradisi kealaman, khususnya, yang berhubungan kepercayaan terhadap kekuatan supernatural. Semua aktivitas manusia yang berhubungan dengan religi didasarkan atas suatu

getaran jiwa yang biasanya disebut dengan emosi keagamaan. Emosi keagamaan ini biasanya dialami setiap manusia, walaupun getaran emosi itu hanya berlangsung beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang kembali.

Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan bersifat religi. Dalam tradisi Tionghoa, terdapat konsep tiga alam: alam langit, alam bumi dan alam baka adalah inti dari kepercayaan tradisional Tionghoa. Leluhur orang Tionghoa percaya bahwa tiga alam ini mempunyai peranannya masing – masing dalam menjaga keseimbangan alam semesta ini. Ketiga alam ini tidak dapat dipisahkan dan berdiri sendiri tanpa kedua alam lainnya.

Alam dan bumi adalah tempat hidup manusia dan makhluk hidup lain. Tubuh manusia berasal dari unsur-unsur kimiawi yang berasal dari bumi. Dengan perkataan lain, tubuh manusia berasal dari bumi dan mendapatkan makanan dari bumi, sedangkan roh manusia diperoleh dari Tuhan. Manusia mempunyai roh dan raga, oleh karena itu, manusia wajib menjaga kelestarian alam agar sumber kehidupannya tidak habis. Dalam kepercayaan orang Tionghoa zaman purba, bumi dijaga oleh Malaikat Bumi, disebut *Fu De Zheng Shen*, artinya dewa yang memberi rejeki dan menjaga perilaku kebajikan manusia. Pemujaan terhadap Malaikat Bumi ini tetap dilestarikan oleh agama Kong Hu Chu. Mitos Malaikat Bumi ini menyangkut dua kepentingan yaitu menjaga kelestarian alam dan menjaga perilaku manusia. Sampai sekarang banyak kelenteng dibuat oleh masyarakat penganut agama Kong Hu Chu untuk menghormati Malaikat Bumi (Arif, dalam [http: //www.gentanusantara.com](http://www.gentanusantara.com)).

Sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri khusus untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur-unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain yaitu: sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan suatu umat yang menganut religi itu.

Penghormatan leluhur dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa merupakan suatu sistem religi, oleh karena selain memiliki emosi keagamaan, juga memiliki unsur-unsur sistem keyakinan, yang memusatkan perhatian kepada konsep tentang roh-roh leluhur; sistem upacara keagamaan, suatu umat yang menganut religi

tersebut.

Sistem upacara mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus yaitu: (1) tempat upacara keagamaan; (2) saat-saat upacara keagamaan dijalankan; (3) benda-benda dan alat upacara; dan (4) pelaku upacara. Keempat unsur upacara ini disusun oleh dua dimensi yaitu waktu (saat upacara) dan ruang (mencakup tempat, benda dan alat, serta pelaku) upacara.

Penghormatan leluhur merupakan suatu bentuk religi yang menekankan pada pengaruh roh leluhur terhadap kehidupan nyata. Suatu bentuk religi yang merupakan perkembangan dari animisme dimana manusia percaya bahwa makhluk-mahluk halus menempati alam sekeliling manusia.

Kepercayaan terhadap roh leluhur dalam religi suku bangsa Tionghoa sudah sangat tua, dan mungkin merupakan bentuk religi manusia yang tertua, yang kemudian terdesak kebelakang oleh keyakinan kepada makhluk-mahluk halus lain seperti dewa-dewa alam, roh nenek moyang, hantu dan lain-lain. Penghormatan leluhur dilakukan pada tempat-tempat tertentu yaitu di rumah, abu, kelenteng, vihara dan di rumah tempat tinggal keluarga serta kuburan-kuburan.

Dalam kehidupan orang Tionghoa, ada tiga ajaran yang mereka anut yaitu Toisme, Konfusianisme, dan Buddha. Ketiga ajaran ini sudah saling menyatu (sinkretisme) dan dikenal dengan nama San Jiao atau Sam Kauw (dialek Hokkian). Dalam kehidupannya, orang Tionghoa memang sangat toleran terhadap soal-soal agama. Setiap agama dianggap baik dan bermanfaat, begitu pula dengan ajaran Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme yang mempunyai banyak kesamaan- kesamaan pandangan dan saling membutuhkan sehingga ketiga ajaran tersebut berpadu menjadi satu, yakni: Tri Dharma. Klenteng dalam hal ini dapat diartikan sebagai sebuah bangunan suci yang digunakan untuk melakukan kegiatan berbagai upacara bagi etnik Cina khususnya bagi mereka yang menganut agama Tri Dharma yaitu Budha, Tao, dan Kong Fu-ste Taniputra (2011) dan Sen (2010). Lebih lanjut diuraikan Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme sebagai berikut:

Pertama adalah *Taoisme*. *Taoisme* adalah ajaran filsafat yang diturunkan dari seorang tokoh yang menjadi panutan di Tionghoa bernama *Lao Tzu*. Ia mengajarkan *Taoisme* berasaskan pada *Dao de Jing*. *Taoisme* bersifat tenang, lembut seperti air dan abadi. *Taoisme* juga memperkenalkan teori Yin Yang, Yin-Yang menunjukkan bahwa dunia ini bersifat dualistis. Orang-orang Tionghoa percaya bahwa kehidupan tersusun dari dua hal yang bertentangan; segala sesuatu dan peristiwa adalah produk dari dua kekuatan, *Yin* yang bersifat pasif, lemah, dan negatif, dan *Yang* yang bersifat aktif, positif, dan kuat. Dua kekuatan itu terus menerus berupaya mendominasi dan mengontrol, tetapi keduanya tetap memerlukan keseimbangan (Sen, 2010: 38).

Kedua adalah *ajaran akhlak berdasarkan konfusianisme*. *Konfusianisme* bukan merupakan suatu agama, melainkan suatu filsafat moral. Ajaran ini didirikan oleh Kong Hu Chu yang mengajarkan hubungan antar-manusia (*li*) dan kurang tertarik pada hal-hal yang bersifat supranatural. Dua ajaran Konfusianisme adalah *ren* dan *li*. Konfusius menekankan *ren* yang artinya kebajikan. Arti kata *ren* sendiri adalah “Kasihilah sesamamu, jangan lakukan perbuatan terhadap orang lain apabila engkau tidak suka diperlakukan demikian”; sedangkan *li* berarti tata krama atau adat-istiadat. Arti kata *li* sendiri adalah “berkorban”, yang kemudian mengalami perluasan makna menjadi upacara adat-istiadat pengorbanan pada leluhur sebagaimana dilakukan oleh para kaisar (Taniputra, 2011: 103; bandingkan Wang, 2012: xxi).

Konfusianisme juga disebut humanisme, yang mengajarkan bahwa tujuan hidup yang hendak dicapai adalah kesejahteraan manusia dalam hubungan yang harmonis dengan masyarakatnya. Kodrat manusia menurut konfusius adalah “pemberian langit”, yang berarti bahwa dalam hal tertentu ia berada di luar pilihan manusia. Kesempurnaan manusia terletak dalam pemenuhannya sebagai manusia yang seharusnya. Moralitas merupakan realisasi dari rancangan yang ada dalam manusia. Oleh karena itu, tujuan manusia yang paling tinggi adalah menemukan petunjuk sentral bagi moral yang mempersatukan manusia dengan seluruh isi alam semesta. Bagi Konfusius, manusia adalah bagian konstitutif dari seluruh isi alam semesta. Manusia harus berhubungan secara indah dan harmonis

dengan harmoni alam di luarnya (Sen, 2010: 39 – 41).

Ketiga adalah *Buddhisme*. *Buddhisme* merupakan agama yang berkembang dan masuk ke Tionghoa dari India sekitar permulaan Zaman Kristen. Kemudian Buddha menjadi agama besar dan tersebar luas. *Buddhisme* yang berkembang di Tionghoa adalah Buddha Mahayana, yang mengajarkan bahwa setiap orang dapat ke surga melalui kepercayaan dan kesucian. Masyarakat Tionghoa dikenal mempercayai banyak dewa, para dewa dipuja untuk mendatangkan keberuntungan. Dewa tertua dan paling dihormati dalam tradisi Tionghoa adalah *Thian* (dewa penguasa langit). Salah satu bentuk perayaan sebagai wujud penghormatan kepada dewa adalah perayaan *Sin Chia* (Tahun Baru Imlek). Imlek sebagai upacara tradisi Tionghoa dimulai sejak seminggu sebelumnya untuk mengantarkan Dewa Dapur (*Ciao Cun Kong*) yang akan melaporkan tingkah laku pemilik rumah kepada *Thian*, sehingga dalam hidupnya masyarakat Tionghoa menganut sistem keseimbangan atau yang lebih dikenal dengan *Yin* dan *Yang* (Sen, 2010: 90 - 91). Perilaku budaya dalam tradisi keagamaan itu mempengaruhi atau mengendalikan perilaku budaya dalam hubungan kemasyarakatan.

KARYA SASTRA DALAM KAJIAN BUDAYA _____

Karya sastra merupakan suatu produk ciptaan seorang sastrawan, di dalamnya ada yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Karya sastra ditulis atau diciptakan oleh sastrawan bukan untuk dibaca sendiri, melainkan ada ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan harapan, apa yang disampaikan itu menjadi masukan, sehingga pembaca dapat mengambil kesimpulan dan menginterpretasikannya sebagai sesuatu yang dapat berguna bagi perkembangan hidupnya. Hal ini dapat membuktikan bahwa karya sastra dapat mengembangkan kehidupan dan budaya masyarakat. Dengan kalimat lain, karya sastra selalu bermuatan sosial-budaya. Hal itu terjadi karena sastrawan juga dipengaruhi lingkungan dan zaman ketika menciptakan karyanya. Inilah yang dikatakan Damono (1998: 234) bahwa karya sastra adalah benda budaya, ia tidak jatuh dari langit, tetapi diciptakan manusia yang merupakan individu sekaligus bagian

yang tidak terpisahkan dari masyarakatnya.

Pada kesempatan lain, Damono (1999: 43) mengungkapkan bahwa dalam lingkungan budaya sendiri itu, seorang sastrawan tidak merasa ragu memanfaatkan ungkapan, nilai, norma, pengertian, dan gagasan yang umumnya terwujud dalam mitologi, untuk mengutarakan maksudnya. Bagaimanapun mitologi adalah alat yang paling efektif untuk menyampaikan maksud dalam sastra, sebab sastra merupakan hasil sulingan, perasaan, atau rekaman dari budaya. Agar dapat menjadi alat komunikasi yang efektif, sastra harus menyangkutkan diri pada mitologi, tidak dapat dibayangkan adanya sastra yang sama sekali lepas dari mitologi. Namun, karya sastra bukanlah memindahkan kenyataan yang ada dalam kehidupan nyata ke dalam dirinya. Sastrawan hanya menyatakan reaksinya terhadap kenyataan yang dilihatnya.

Sastrawan akan mengungkapkan yang ia anggap penting dan menghilangkan yang ia anggap tidak penting, sesuai dengan mekanisme yang ada dalam karyanya. Sebuah karya sastra pada hakikatnya mempunyai logika dan realitasnya sendiri, yang menguasai seluruh mekanismenya. Kebenaran dari logika dan realitas yang ada di dalamnya ditentukan sepenuhnya oleh hubungan yang integral dari sebuah unsur dengan unsur-unsur lain dalam sebuah karya, bukan oleh logika dan realitas yang berada di luar dirinya. Keduanya merupakan dua dunia yang berbeda. Sesuatu yang berlaku di dunia nyata tidak mungkin berlaku begitu saja pada karya sastra, atau sebaliknya. Pandangan dari sebuah peristiwa yang sama hanya mungkin berlaku pada suatu karya sastra bilamana disyaratkan oleh realitas dan logika yang menguasai karya sastra tersebut (Junus, 1981: 198-199). Walaupun karya sastra itu memiliki logika dan realitasnya sendiri, tetapi bagaimanapun sebuah karya sastra bersumber dari kenyataan dalam kehidupan masyarakat. Sastrawan menyaji ulang, mengolah kembali, dan memperbarui kenyataan itu, memolesnya secara memikat dan menyatu, serta menyampaikannya dengan penuh kekuasaan kepada pembacanya.

Nurgiyantoro (1998: 4) mengatakan bahwa karya sastra merupakan hasil dialog kontemplasi dan reaksi sastrawan terhadap lingkungan dan kehidupan. Karya sastra memuat penghayatan dan perenungan secara intens, penuh kesadaran, dan tanggung jawab

sastrawan terhadap hakikat hidup dan kehidupan. Suatu karya sastra bukan tidak mungkin harus dipandang sebagai pelambang sosial, meskipun pandangan ini tidak harus dipatuhi. Namun, tidak pula ditafsirkan bahwa sastra harus dipahami lepas sama sekali dari konteksnya.

Karya sastra merupakan salah satu cerminan nilai-nilai budaya dan tidak terlepas dari aspek sosial budaya serta kehidupan masyarakat yang digambarkannya. Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam masyarakat (Noor, 2012: 27).

Karya sastra merupakan suatu wujud dan hasil dari budaya. Karya sastra terjadi dalam konteks sosial sebagai bagian dari budaya yang menyiratkan masalah tradisi, konvensi, norma, genre, simbol, dan mitos. Hal itu terjadi karena sastrawan dipengaruhi dan memengaruhi masyarakat (Wellek dan Austin, 1985: 120). Sastra yang ditulis pada suatu waktu kurun tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Pengarang mengubah karyanya selaku warga masyarakat dan menyapa pembaca yang juga sama-sama dengannya merupakan warga masyarakat tersebut. Sastra pun dipergunakan sebagai sumber untuk menganalisa sistem masyarakat. Ini sesuai dengan pendapat Luxemburg, dkk. (1989: 26) menyatakan bahwa sastra dipergunakan sebagai sumber dalam menganalisis sistem masyarakat.

REPRESENTASI

Representasi berasumsi bahwa praktik pemaknaan berbentuk menjelaskan atau menguraikan objek atau praktik lain di dunia nyata. Representasi membangun kebudayaan, makna, dan pengetahuan (Barker, 2004: 414). Bagaimana dunia dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh individu, mengharuskan adanya eksplorasi pembentukan makna tekstual, dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi memiliki materialitas tertentu, yang melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah dan program

televisi. Representasi diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks tertentu (Barker, 2004: 45). Memahami representasi perilaku budaya etnik Tionghoa dapat dipahami melalui konteks sosial, kultural, historis, dan politik.

Representasi biasanya dipahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita yang terdistorsi (*refractions of an 'underlying material reality'*) (Hall, 2005: 186). Lebih lanjut, menurut Hall (1997), ada tiga jenis pendekatan dalam representasi. Yang pertama adalah pendekatan reflektif. Di sini bahasa berfungsi sebagai cermin, yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Kedua adalah pendekatan intensional, dimana manusia menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang terhadap sesuatu. Sedangkan yang ketiga adalah pendekatan konstruksionis. Dalam pendekatan ini dipercaya bahwa individu mengkonstruksi makna lewat bahasa yang dipakai.

Pendekatan yang dapat dipakai untuk menganalisis representasi perilaku budaya adalah pendekatan refraksi dan refleksi. Pendekatan refraksi menunjukkan bagaimana fenomena kehidupan etnik Tionghoa yang tidak muncul ke permukaan dapat diungkap; dan pendekatan refleksi menunjukkan bagaimana fenomena kehidupan dalam novel itu merefleksikan kehidupan nyata etnik Tionghoa.

HERMENEUTIKA SEBAGAI PIRANTI PEMAKNAAN PERILAKU BUDAYA ETNIK TIONGHOA DALAM NOVEL INDONESIA ____

Kajian sastra, apa pun bentuknya, berkaitan dengan suatu aktivitas yakni interpretasi (penafsiran). Kegiatan apresiasi sastra dan kritik sastra, pada awal dan akhirnya, bersangkutan dengan karya sastra yang harus diinterpretasi dan dimaknai. Semua kegiatan kajian sastra pasti melibatkan peranan konsep hermeneutik. Hermeneutik cocok untuk mengkaji karya sastra karena dalam kajian sastra, apa pun bentuknya, berkaitan dengan suatu aktivitas interpretasi atau penafsiran. Paul Ricoeur merupakan salah satu tokoh hermeneutika.

Recoeur adalah seorang tokoh hermeneutika mengembangkan hermeneutik dalam bidang sastra dan meneruskan pemikiran filosofi fenomenologis. Menariknya, dalam hermeneutik fenomenologis, ia menyatakan bahwa setiap pertanyaan yang dipertanyakan yang berkenaan dengan teks yang akan diinterpretasi adalah sebuah pertanyaan tentang arti dan makna teks (Valdes, 1987: 60). Arti dan makna teks itu diperoleh dari upaya pencarian dalam teks berdasarkan bentuk, sejarah, pengalaman membaca, dan *self-reflection* dari pelaku interpretasi.

Jika dicermati, pernyataan Ricoeur tersebut tampak mengarah pada suatu pandangan bahwa interpretasi itu pada dasarnya untuk mengeksplikasi jenis *being-in-the-world (dasein)* yang terungkap dalam dan melalui teks. Ia juga menegaskan bahwa pemahaman yang paling baik akan terjadi manakala *interpreter* berdiri pada *self-understanding*. Bagi Ricoeur, membaca sastra melibatkan pembaca dalam aktivitas refigurasi dunia, dan sebagai konsekuensi dari aktivitas ini, berbagai pertanyaan moral, filosofis, dan estetis tentang dunia tindakan menjadi pertanyaan yang harus dijawab (Valdes, 1987: 64).

Menurut Ricoeur, ada tiga langkah pemahaman yang patut ditekankan. *Pertama*, berlangsung mulai penghayatan simbol-simbol tentang "berpikir dari" simbol-simbol tersebut, artinya simbol tersebut melukiskan apa. *Kedua*, pemberian makna simbol dan penggalan makna yang tepat. *Ketiga*, berpikir filosofis, yaitu menggunakan simbol sebagai titik tolaknya. Ketiga langkah tersebut tak akan lepas dari pemahaman semantik, reflektif dan eksistensial. Langkah semantik, adalah pemahaman tingkat bahasa murni. Pemahaman reflektif, yaitu pemahaman yang mendekati tingkat ontologis. Pemahaman eksistensial, adalah pemahaman tingkat *being* (keberadaan) makna itu sendiri (Recoeur, 2012: 221-223).

Pada tahap *pemahaman semantik*, penulis melakukan pembacaan dan pemahaman teks sastra secara cermat. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini identifikasi data, kodifikasi data, klasifikasi data, dan kategorisasi data perilaku budaya sesuai dengan fokus masalah yang ada dalam penelitian ini. Kegiatan selanjutnya adalah penjelasan data dengan merefleksikannya pada tindakan masyarakat. Pada tahap *refleksi* ini, penulis menghubungkan data

temuan dari teks dengan perilaku budaya masyarakatnya. Pada tahap *eksistensi*, penulis melakukan penafsiran data memanfaatkan seluruh informasi yang memiliki potensi dapat menghasilkan temuan holistik emik.

BAB III

REPRESENTASI PRIBADI: Dari Etos Kerja Hingga Perilaku Ambivalen

REPRESENTASI PERILAKU DALAM ETOS KERJA _____

Etnik Tionghoa memiliki etos kerja yang tinggi. Indikator-indikator etos kerja yang tinggi antara lain: (1) kesungguhan, (2) ketekunan, (3) kerja keras, memeras keringat atau tak kenal lelah, dan (4) pantang menyerah. Perilaku dalam etos kerja secara ringkas disajikan dengan tabel berikut:

Tabel 3.1 Representasi Etos Kerja Etnik Tionghoa

Aspek Perilaku	Bentuk perilaku dalam novel	Representasi perilaku
Kesungguhan	1. keinginan menjadi peternak babi, tidak selamanya menjadi buruh, 2. berusaha untuk menabung,	1. keinginan memiliki usaha sendiri, tidak selamanya bergantung kepada pihak lain. 2. berusaha untuk mengumpulkan modal,

Aspek Perilaku	Bentuk perilaku dalam novel	Representasi perilaku
	3. memulai usaha dengan sepasang babi.	3. memulai usaha dengan modal kecil.
Ketekunan	1. Mendatangi pembeli, bukan menunggu pembeli 2. Meningkatkan status dari penjual keliling menjadi produsen	1. memanfaatkan waktu secara optimal untuk bekerja, 2. mengusahakan secara terus menerus agar usahanya semakin lama semakin besar.
Kerja keras	1. Bekerja dengan memeras keringat. 2. Bekerja tanpa kenal lelah	Bekerja sekuat tenaga
Pantang menyerah	1. Menekuni bidang peternakan babi. 2. Mengembangkan usaha di bidang produksi rokok	Tetap bertahan pada bidang tertentu

Etos kerja etnik Tionghoa terungkap dalam Data 1 berikut: **“Kesungguhan, ketekunan, dan kerja keras, pantang menyerah,** itu semua seakan datang dengan sendirinya pada mereka seolah sebuah anugerah (Kode Data: PC/EtosKerja/74).

Aspek etos kerja etnik Tionghoa yang *pertama* adalah kesungguhan dalam bekerja. Kesungguhan ini ditunjukkan oleh Data 2 berikut:

Data 2: Bahkan ia bercita-cita ingin **memiliki peternakan sendiri....** Sejak mematri cita-cita menjadi peternak babi, benak Boenarman disarati ambisi untuk **menabung** sebagai modalnya kelak. Mula pertama, tentu, ia harus memiliki **sepasang babi**. Itu artinya ia harus memiliki uang.....” (Kode Data: Bs/EtosKerja/27).

Data 2 tersebut dapat dipahami melalui konteks keluarga tokoh Boenarman. Boenarman kecil hidup bersama ibunya, sementara ayahnya telah meninggal dunia. Ibu dan anak ini menggantungkan hidup mereka pada pemilik peternakan babi. Dalam keseharian anak ini membantu ibunya memelihara babi. Ia berkeinginan (a) menjadi **peternak babi**, tidak selamanya menjadi buruh, (b), berusaha untuk **menabung**, dan (c) memulai usaha dengan **sepasang babi**.

Data 2 tersebut menghadirkan makna bahwa tokoh Boenarman berkeinginan (a) untuk memiliki usaha sendiri, (b) tidak menggantungkan hidupnya kepada pihak lain dengan menjadi buruh, (c) dia berusaha mengumpulkan modal untuk mendirikan usaha sendiri, dan (d) setelah modal terkumpul, dia akan memulai usaha dengan modal kecil.

Aspek etos kerja etnik Tionghoa yang *kedua* adalah *ketekunan* dalam bekerja. Ketekunan ini ditunjukkan dengan Data 3 berikut:

Data 3: Pekerjaan suami mulai pindah ke rumah yang baru. Dia sudah bisa mendatangkan cengkih, rokok untuk **dikelilingkan**, memperkerjakan karyawan kantor. **Lambat laun** juga mulai bisa mengerjakan filter rokok dari filter sortiran dari pabrik rokok lain. (Kode Data: Pcn/Kreat/130).

Data 3 tersebut menunjukkan bahwa tokoh (suami Lely) baru merintis usahanya. Karena baru merintis usaha, ia memanfaatkan waktunya untuk menjajakan barang dagangannya dengan **mendatangi calon pembeli**. Secara perlahan, ia meningkatkan usaha hingga ia mampu **memproduksi** filter rokok.

Data 3 tersebut membangun makna bahwa tokoh suami Lely memanfaatkan waktu secara optimal untuk bekerja dan mengusahakan secara terus menerus agar usahanya semakin lama semakin besar.

Aspek etos kerja etnik Tionghoa yang *ketiga* adalah *kerja keras* dalam bekerja. Kerja keras ditunjukkan oleh data berikut:

Data 4: Mereka memang bekerja keras. Berdagang dan mengolah ladang. Semuanya dikerjakan dengan **memeras keringat**. Mereka seakan **tak kenal lelah**, seolah-olah mempunyai tenaga berlipat ganda (Kode Data: PC/EtosKerja/74).

Data 4 menggambarkan bahwa orang-orang Tionghoa yang diceritakan dalam novel *Putri Cina* merupakan pedagang dan peladang yang bekerja dengan keras.

Data 4 tersebut mengindikasikan bahwa etnik Tionghoa bekerja bukan hanya sebagai pedagang tetapi juga sebagai peladang. Mereka merupakan pekerja keras baik sebagai pedagang maupun peladang. Apapun pekerjaan yang dihadapinya, mereka lakukan dengan mencurahkan tenaga yang ada, seperti dalam kutipan tersebut, di istilahkan ***memeras keringat*** dan ***tak kenal lelah***.

Aspek etos kerja etnik Tionghoa yang *keempat* adalah *pantang menyerah* dalam bekerja. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh dengan sikap tidak mudah putus asa dan tetap bertahan hingga mendapatkan hasil yang diharapkan. Perilaku pantang menyerah ini dilandasi oleh kesungguhan, ketekunan, dan kerja keras, sehingga pada akhirnya mereka mendapatkan hasil kerja maksimal. Data 2 tersebut mengimplikasikan makna perilaku *pantang menyerah* sang tokoh untuk menjadi peternak babi dan ia berhasil menjadi peternak babi di kemudian hari.

Data 3 tersebut juga menunjukkan perilaku *pantang menyerah* sang tokoh, yang merelakan diri untuk berdagang keliling, mendatangi calon pembeli dalam upaya menjadi pengusaha besar. Hal ini didukung Data 5: dengan berdaganglah mereka dapat mengumpulkan hartanya, dan Data 6: Tak mengherankan, di Tanah Jawa ini, banyak di antara mereka yang menjadi kaya raya dengan harta berlimpah.

Mengacu pada paparan data 1, 2, 3, 4 dan 5 tersebut, bagi etnik Tionghoa, bidang pekerjaan apapun harus dilakoni dengan kesungguhan, ketekunan, kerja keras, memeras keringat atau tak kenal lelah, dan pantang menyerah walau “mereka menjadi tukang kayu, tukang batu, pandai besi, bahkan juga banyak yang masih menjadi kuli, yang semiskin kaum pribumi” (Kode data: PC/EtosKerja/105).

Menurut ajaran leluhur, sifat yang harus dimiliki oleh orang Tionghoa adalah senang menikmati kebadanan, tetapi tidak membenci kerohanian; menyenangkan dunia, tetapi nafsunya tidak terlalu duniawi; menyenangkan yang rohani, tetapi keinginannya tidak boleh terlalu rohani; di antara dua hal itulah terletak kebahagiaan

manusia. Di sini terdapat penegasan bahwa Tionghoa memiliki etos kerja tinggi.

REPRESENTASI PERILAKU DALAM KEBANGGAAN SEBAGAI TIONGHOA

Setiap individu memiliki kebanggaan menjadi bagian integral dari kelompok atau etniknya. Hal yang sama juga berlaku pada individu etnik Tionghoa. Dia merasa bangga akan *keluarga* atau *marga, nama Tionghoa, tanah, dan budaya leluhurnya*. Perilaku dalam kebanggaan sebagai Tionghoa disajikan dengan tabel 3 berikut:

Tabel 3.2 Representasi Perilaku dalam Kebanggaan sebagai Tionghoa

Aspek Perilaku	Bentuk perilaku dalam novel	Representasi perilaku
Kebanggaan	1. Bangga akan marga Lu.	1. Bangga akan marga
	2. Lebih memilih nama Tionghoa.	2. Bangga akan nama etnik
	3. Bangga akan tanah leluhur di Cina yang subur.	3. Bangga akan tanah leluhur
	4. Tidak merelakan budaya leluhur diremehkan.	4. Bangga akan budaya leluhur.
	5. Bangga akan nenek moyangnya yang menjadi pembawa pembaharuan dan peradaban.	5. Bangga akan kiprah nenek moyang.

Kebanggaan akan *keluarga* atau *marga Tionghoa* dapat dilihat dari data berikut:

Data 8: ..oma saya Chinese –Cina. Kami memang orang Cina,”. “Anda sama sekali tidak mirip Chinese. Anda seperti gadis Mesir atau... gadis Amerika Latin”. “...anda benar, saya seperti gadis Amerika Latin ... tapi bagaimana pun saya **berdarah Lu**” .Barangkali Anda benar, saya seperti gadis Amerika Latin. Karena ayah saya, Armando Gomez. Tetapi bagaimanapun, saya

ini *berdarah Lu*. Lu dari Fujian-Bumi Sang Naga. Tiongkok bagian selatan, bumi yang subur, surga pertanian. Terima kasih Anda memanggil saya *Miss Lu*. Saya memang suka nama panggilan itu: Miss Lu. Nama saya sebenarnya Bella Margarita Alexandra Gomez-Lu. (Kode Data: ML/BanggaNamaKel/6).

Data 9: ...Anak-anak Cina di sini semuanya dipanggil dengan *nama Cina* mereka.... Nama tidak mengubah mereka menjadi orang lain. Di dalam darah mereka mengalir darah Cina. (Kode Data: DT/BanggaNamaDiri/206).

Data 8 tersebut dapat dijelaskan bahwa *Miss Lu* adalah nama Tionghoa. Ketika ada peraturan tentang kewajiban orang Tionghoa untuk berganti nama, dia tidak mengganti namanya dengan nama Indonesia. Ia menyukai panggilan yang menyertakan nama marganya, *Miss Lu*, bukan *Bella* atau *Margarita*. Sementara itu, data 9 tersebut dapat dijelaskan bahwa anak-anak Tionghoa diberi dua nama: Tionghoa dan Indonesia. Di kalangan keluarga, mereka dipanggil dengan nama Tionghoa; sementara di kalangan masyarakat luas, mereka menggunakan nama Indonesia.

Data 8 tersebut juga memberikan makna bahwa tokoh mengidentifikasikan diri dan leluhurnya sebagai Tionghoa dan membanggakan tanah leluhurnya sebagai negeri yang menjanjikan kemakmuran bagi rakyatnya. Dia merasa bangga akan identitas diri, leluhur, dan negerinya, walaupun fakta menunjukkan bahwa banyak kaumnya mencari kehidupan yang lebih baik di negeri orang. Ketidaksediaan mengubah identitas (nama) didasarkan pada orientasi Miss Lu (Tua) terhadap budaya leluhurnya. Pada saat yang bersamaan dia mencintai Indonesia dan budaya leluhurnya.

Berdasar pada kebanggaan terhadap *budaya leluhurnya* tersebut, etnik Tionghoa tidak merelakan kaumnya menjadi bahan hinaan atau penistaan. Hal ini dapat dilihat dalam data berikut:

Data 10: Jangan menghina ***kekuatan budaya Cina***. Kamu menyinggung bangsa yang luar biasa besar ini. Anak-anak keturunan Cina diwajibkan menghormati ibu-bapaknya. (Kode Data: DT/BanggaBudaya/193).

Data 10 tersebut muncul dalam konteks perbincangan antara tokoh pribumi dan tokoh Tionghoa. Perbincangan itu mengarah kepada penistaan martabat etnik Tionghoa. Dalam pandangan tokoh ini, etnik Tionghoa memiliki kekuatan budaya.

Data 10 tersebut ini juga memberikan makna bahwa etnik Tionghoa memiliki budaya yang *adi luhung* yang terwariskan oleh leluhur mereka di negeri asalnya dan diakui banyak kalangan bahwa mereka memiliki pengaruh besar dalam peradaban dunia.

Keterlibatan etnik Tionghoa dalam membangun kebudayaan dan peradaban dunia terungkap dalam data berikut:

Data 11: Putri Cina juga amat bangga, menyaksikan, betapa anaknya telah menjadi penguasa baru di Tanah Jawa. Ia terharu juga. Karena anak yang lahir dari rahimnya itu **membawa perubahan baru** di Tanah Jawa. Tidak hanya dalam hal pemerintahan, tapi juga dalam hal *agama*. Ia yakin, anaknya akan bisa membuat manusia di Tanah Jawa bahagia karena taat pada ajaran dan menjalankan agama yang baru itu.

Keyakinannya makin kuat karena bukan hanya Raden Patah, anaknya, adalah pemeluk agama baru itu. Orang-orang Cina itu datang bersama saudagar-saudagar dari Gujarat ke Tanah Jawa. Sambil berniaga, mereka menyebarkan agama baru itu. Dengan demikian, berkat kaumnya pula, maka Tanah Jawa menjadi terbuka terhadap **kegiatan dan kebudayaan baru** yang dibawa agama baru tersebut ke Tanah Jawa (Kode Data: PC/KanggaKeturunan/32).

Dalam Novel *Putri Cina* tersebut, kebanggaan menjadi Tionghoa terlihat dalam hal kontribusinya dalam membangun kebudayaan dan peradaban di nusantara pada masa lampau. Hasil-hasil pembangunan kebudayaan dan peradaban itu masih dirasakan oleh masyarakat Indonesia sampai dewasa ini. Hal-hal yang membuat bangga terhadap kelompok etnik Tionghoa adalah (1) penyebutan Raden Patah, Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Demak yang melibatkan sepak terjang etnis Tionghoa, dan (2) etnik Tionghoa menjadi pelopor pengembangan agama dan peradaban Islam.

Dengan demikian, paparan data tersebut memberikan makna bahwa etnik Tionghoa memiliki perasaan bangga akan marga, nama etnik, tanah leluhur, budaya dan kiprah nenek moyang dalam membangun kebudayaan dan peradaban di nusantara.

REPRESENTASI PERILAKU DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN

Keberanian untuk mengambil keputusan terjadi ketika orang Tionghoa mengalami kebangkrutan dalam usaha atau berada dalam kondisi dilematis. Mereka tidak menenggelamkan diri dalam kondisi yang tidak menguntungkan.

Tabel 3.3 Representasi Perilaku dalam Mengambil Keputusan

Aspek Perilaku	Bentuk perilaku dalam novel	Representasi perilaku
Mengambil Keputusan	Memilih tinggal di luar negeri dengan alasan keamanan dan keselamatan jiwa.	Sikap yang harus diambil saat berada dalam kondisi politik yang menguntungkan.
	Berpindah ke Singapura dengan alasan di negara ini dijamin kebebasan mengekspresikan identitasnya	Sikap yang harus diambil ketika menolak program ganti nama
	Mengganti nama dari <i>Wang Shu Zhua</i> menjadi <i>Wahyudi Seputra</i> dengan alasan ingin menunjukkan nasionalisme Indonesia.	Sikap yang diambil saat ada kewajiban berganti nama

Perilaku dalam mengambil keputusan ini ditunjukkan dengan data berikut.

Data 12: Maksud Anggraheni, setelah 1998 Etnik Tionghoa bisa adem ayem dan leluasa menjalankan tradisi mereka. Namun begitu, sebuah artikel yang pernah dibacanya mengatakan bahwa suhu politik di Indonesia tidak bisa ditebak. Mungkin kedua adik laki-laknya lebih tahu bagaimana harus bersikap sebagai keturunan Tionghoa di Indonesia. Mereka *memilih tinggal di luar negeri*. Itulah pilihan paling realistis (Kode Data: Pcn/Eksodus/160-161).

Data 13: Opa saya tetap tinggal di negeri ini. Karena, *opa saya mau mengganti namanya dengan nama Indonesia*. Semula ia bernama *Wang Shu Zhua*, lalu menjadi *Wahyudi Seputra*. Kedua anak oma-opa lainnya, ya ...maksud saya, saudara kandung ibu saya, atau shushu saya, mereka pindah ke Singapura (Kode Data: ML/GantiNama/146).

Data 12 tersebut menunjukkan bahwa apabila terjadi gejolak politik kedua adik tokoh Anggraheni akan memilih tinggal di luar negeri dengan alasan keamanan dan keselamatan jiwa. Mereka memilih berpindah ke Singapura dengan alasan di negara tersebut dijamin kebebasan mengekspresikan identitasnya.

Kemudian, data 13 menunjukkan bahwa ketika ada peraturan penggantian nama bagi orang asing termasuk Tionghoa, tokoh *Wang Shu Zhua* mengubah namanya menjadi *Wahyudi Seputra* dengan alasan ingin menunjukkan nasionalisme Indonesia.

Didukung dengan kejelian membaca peluang sebagaimana terungkap dalam Data 14: "Orang Cina memang jeli mengambil kesempatan" (Kode Data: Pcn/KreKerja/115), fakta menunjukkan bahwa etnik Tionghoa memiliki keberanian untuk mengambil sejumlah keputusan demi menyelamatkan jiwa dan asetnya.

Paparan data tersebut memberikan makna; *Pertama*, sikap harus diambil saat berada dalam kondisi politik yang menguntungkan. Orang-orang Tionghoa belajar dari pengalaman baik dari kondisi politik, hukum, ekonomi maupun keamanan. Kondisi negara yang genting akibat persoalan politik, seperti Geger Pacinan

1740, peristiwa Gerakan 30 September 1965, dan peristiwa Mei 1998, yang menelan korban etnik Tionghoa dalam jumlah besar, membuat etnik ini trauma luar biasa. Kondisi seperti ini menjadi salah satu faktor penting bagi mereka untuk mengambil langkah cepat dan tepat demi keselamatan jiwa dan aset mereka. *Kedua*, sikap yang harus diambil saat ada kewajiban berganti nama. Sebagian orang Tionghoa bersedia mengganti nama; sebagian yang lain menolak mengganti nama. Nama yang dipilih biasanya menunjukkan nama marga.

Ketiga, sikap yang harus diambil ketika menolak program ganti nama. Sikap-sikap yang muncul, antara lain, menetapkan diri sebagai warga negara asing atau bersedia untuk meninggalkan Indonesia, seperti yang dilakukan oleh tokoh Miss Lu.

REPRESENTASI PERILAKU KREATIF DALAM BERKARYA _____

Seperti kita ketahui bersama, kemampuan orang Tionghoa dalam *memanfaatkan waktu* dan *melihat peluang usaha* memang patut diacungi jempol. Bahkan ketika sebagian orang beranggapan suatu usaha tidak terdapat peluang yang menjanjikan, dengan ketekunannya orang Tionghoa mampu *mengubah peluang yang awalnya kecil menjadi ladang bisnis yang menjanjikan* (<http://bisnisukm.com>). Kreativitas dalam berkarya ditunjukkan dengan tabel berikut:

Tabel 3.4 Representasi Perilaku Kreatif dalam Berkarya

Aspek Perilaku	Bentuk perilaku dalam novel	Representasi perilaku
Kreativitas dalam berkarya	Mencuri-curi waktu untuk les menjahit dan bikin kue.	Memanfaatkan waktu secara optimal
	Menjual cengkih dan rokok dengan keliling di tempat yang baru	Membaca peluang bisnis
	Mempekerjakan karyawan dan mengembangkan usaha produksi filter rokok	Mengembangkan bisnis kecil menjadi bisnis besar

Data 15 dan 16 berikut menunjukkan kreativitas etnik Tionghoa dalam berkarya:

Data 15: Lihat si Lely itu. Kata mamanya, dia sampai mencuri-curi waktu untuk **les menjahit dan bikin kue**. Sedang kamu, Mami suruh, tapi tidak mau. Kau persis seperti mbahmu yang orang Jawa itu. Malas. (Kode Data: Pcn/Kreat/61)

Data 16: Pekerjaan suami mulai pindah ke rumah yang baru. Dia sudah bisa **mendatangkan cengkih, rokok** untuk dikelilingkan, memperkerjakan karyawan kantor. Lambat laun juga mulai bisa **mengerjakan filter rokok** dari filter sortiran dari pabrik rokok lain. (Kode Data: Pcn/Kreat/130).

Data 15 tersebut menunjukkan bahwa tokoh Lely benar-benar memanfaatkan waktu untuk meningkatkan keterampilan, misalnya jahit menjahit dan membuat kue. Pada gilirannya nanti, keterampilan tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas kerja. Selain produktif, mereka juga kreatif. Data 16 menunjukkan bahwa suami Lely merupakan orang kreatif; dia memulai usaha baru di tempat baru.

Paparan data tersebut memberikan makna. *Pertama*, orang Tionghoa benar-benar memanfaatkan waktu secara optimal. Dalam kondisi sibuk, dia masih menyempatkan diri untuk meningkatkan keterampilan atau kecakapan hidup yang dapat dimanfaatkan untuk membuka usaha atau mengembangkan usaha yang sudah ada. *Kedua*, orang Tionghoa memiliki kejelian membaca peluang bisnis.

Ketika baru berpindah ke tempat baru, dia melakukan pengamatan terhadap dunia bisnis di sekitarnya. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, dia akan menetapkan usaha atau bisnis apa yang dapat ditekuni. *Ketiga*, orang Tionghoa yang telah memiliki bisnis tidak cepat merasa puas. Mereka akan mengembangkan bisnis kecil menjadi bisnis besar. Menciptakan lapangan kerja membuat orang-orang Tionghoa mampu mengembangkan usaha ketika mereka sedang berjaya dan mengatasi persoalan usaha ketika mereka mengalami kebangkrutan.

REPRESENTASI PERILAKU DALAM PEMBAURAN _____

Dalam kaitan dengan pembauran, etnik Tionghoa terbelah dalam dua golongan. Pertama adalah golongan yang menerima atau melakukan pembauran, dan kedua adalah golongan yang menolak pembauran.

Tabel 3.5 Representasi Perilaku dalam Pembauran

Aspek Perilaku	Bentuk perilaku dalam novel	Representasi perilaku
Perilaku dalam Pembauran	Lely, sekalipun dia lahir di Malang, tapi keluarganya tidak begitu terikat erat dengan budaya setempat.	Menolak pembauran
	Sudah kawin campur.	Menerima pembauran melalui kawin campur.
	Keluarganya sudah larut dalam budaya setempat.	Melakukan pembauran dengan melibatkan diri dalam budaya setempat

Perilaku menerima atau melakukan pembauran dan menolak pembauran oleh golongan Tionghoa dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Data 17: Lely dan keluarganya ketakutan karena mereka adalah keturunan Tionghoa dengan kewarganegaraan asing. Kalau ditilik dari riwayat Lely, sekalipun dia lahir di Malang, tapi keluarganya ***tidak begitu terikat erat dengan budaya setempat***. Mereka kelihatan masih tetap sebagai perantauan dari daratan Cina (Kode Data: Pcn/MenolakPembauran /54).

Data 18: Keluarganya (Anggraeni) ***sudah larut dalam budaya setempat***. Sudah ***kawin campur***. Papi, Anggraeni, dan adik-adiknya tidak begitu kuning seperti Tionghoa. Bahkan, mami Anggraeni sering bilang dirinya serupa gadis Jawa lain. Gagis berkulit cokelat dan malas bekerja Kode Data: Pcn/KC+/12

Data 17 menunjukkan bahwa tokoh Lely memiliki sikap tidak bersedia melakukan pembauran dengan masyarakat setempat. Dia dan keluarganya memilih status sebagai warga negara asing. Sementara itu, data 18 menunjukkan bahwa tokoh Anggraeni dan keluarga bersedia melakukan pembauran dengan masyarakat setempat. Bahkan, Anggraeni sendiri telah melakukan kawin campur dengan laki-laki Jawa. Ketionghoannya tidak terlihat lagi, baik dari segi fisik maupun sikap hidupnya.

Paparan data tersebut memberikan makna sebagai berikut. Orang-orang Tionghoa telah lama hidup dan mencari penghidupan di Indonesia dan mengakui Indonesia sebagai tumpah darah mereka. Sebagian dari mereka menolak melakukan pembauran, namun banyak di antara mereka bersedia melakukan pembauran dengan masyarakat setempat. Secara kultural, mereka melakukan kawin campur dan membaaur dalam budaya setempat. Mereka masih mengikuti budaya leluhur dalam satu sisi kehidupan; pada saat yang bersamaan mengikuti budaya setempat. Bahkan, masyarakat pun banyak mendapatkan pengalaman budaya dari masyarakat Tionghoa.

REPRESENTASI SIKAP APOLITIS _____

Sikap apolitis ini terkait dengan orientasi politik pada masa lalu, yang kemudian memunculkan stereotipe "Tionghoa atau Cina dianggap bagian dari komunis" sekalipun tidak semua orang Tionghoa itu komunis. Sebagai akibatnya, saat ini ada ketakutan dalam diri etnis Tionghoa untuk ikut serta dalam kancah politik bangsa ini. Hal ini ditunjukkan pada data 19 berikut:

Data 19: "Papimu itu suka bermimpi. Aku tidak suka dia ngomong politik.

Jangankan jadi walikota, jadi kepala desa saja sulit kalau keturunan Cina. Sebaiknya, kamu belajar dari Lely. Hidup sebagai keturunan perantau Cina, tidak perlu bermimpi menjadi pahlawan (Kode Data: Pcn/Perilaku Politik/ 62).

Data 19 menunjukkan bahwa tokoh ibu Anggraeni memiliki sikap tidak menyukai politik. Dia menginginkan keluarganya tidak melibatkan diri dalam urusan politik. Dia menyadari bahwa orang

Tionghoa menghadapi banyak kesulitan untuk menjadi aparat pemerintah yang rendah sekalipun.

Paparan data tersebut memberikan makna bahwa orang Tionghoa memiliki kecenderungan menarik diri dari dunia politik atau bersikap apolitis. Belajar dari pengalaman masa lalu, etnik Tionghoa mungkin saja mengalami trauma politik yang luar biasa. Trauma itu kemudian mengakibatkan ketakutan etnis Tionghoa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sejak zaman kolonial Belanda hingga zaman kemerdekaan, etnik Tionghoa sulit memperoleh pekerjaan di pemerintahan dan berkecenderungan memilih berdagang atau beternak daripada bekerja sebagai pegawai pemerintah.

REPRESENTASI SUPERIORITAS ETNIK _____

Pada awalnya, masyarakat pribumi dan Tionghoa hidup damai, rukun dan berdampingan. Mereka membaur dalam kebudayaan pribumi, dan memperkaya kebudayaan pribumi.

Tabel 3.6 Representasi Superioritas Etnik Tionghoa

Aspek Perilaku	Bentuk perilaku dalam novel	Representasi perilaku
Merasa superior	Kompeni menjunjung orang-orang Cina secara istimewa	Menempati posisi sosial lebih tinggi daripada pribumi
	Kelihatan berbeda dan lebih daripada kaum pribumi	Hidup secara terpisah dari lingkungan pribumi
	Memandang rendah martabat orang Jawa	Memandang rendah etnik lain

Asal mula munculnya sikap superior pada etnik Tionghoa yaitu ketika zaman kolonial Belanda. Saat itu kolonial Belanda memosisikan mereka pada lapisan sosial lebih tinggi dari masyarakat pribumi, sebagaimana ditunjukkan oleh data 19 berikut:

Data 19: Keadaan damai dan rukun ini mulai menghilang, ketika **Kompeni menjunjung orang-orang Cina secara istimewa**, dan memisahkan tempat-tempat mereka dari kaum pribumi. Sekarang kaum pribumi mudah curiga terhadap orang-orang Cina. Dan iri melihat mereka makin hari makin kaya (Kode Data: PC/SuperEtnik/105).

Dalam kondisi seperti ini, masyarakat Tionghoa mulai menempatkan diri pada posisi yang lebih tinggi tersebut kaum pribumi, sebagaimana ditunjukkan dengan data berikut:

Data 20: Untuk menghargakan orang-orang Cina, Kompeni membuat mereka sedemikian rupa sehingga berada **lebih tinggi** daripada kaum bumi putra. Tempat tinggal mereka pun **dipisahkan** dari penduduk pribumi, supaya mereka kelihatan berbeda dan lebih daripada kaum pribumi (Kode Data: PC/SuperEtnik/105).

Data 20 tersebut mengimplikasikan bahwa Kompeni berkepentingan dengan eksistensi orang Tionghoa, sebagai pedagang perantara. Selain menjadikan sebagai pedagang perantara, Kompeni menarik pajak tinggi kepada orang Tionghoa. Untuk mendukung kepentingan tersebut, Kompeni melakukan pemisahan kaum pribumi dari orang Tionghoa. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pengawasan terhadap orang Tionghoa dan untuk membedakannya dengan kaum pribumi. Tempat tinggal terpisah itu memudahkan untuk melakukan politik adu domba antara kaum pribumi dan orang Tionghoa.

Perasaan memiliki kedudukan sosial lebih tinggi ini terbawa sampai era selanjutnya di nusantara ini.

Data 21: Kau persis seperti mbahmu yang orang Jawa itu. Malas. (Kode Data: Pcn/Kreat/61).

Data 21 mengimplikasikan bahwa etnik Tionghoa memiliki perasaan lebih unggul dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya daripada etnik pribumi (Jawa).

Paparan data tersebut memberikan makna; *Pertama*, etnik Tionghoa menempati posisi sosial lebih tinggi daripada pribumi. Perilaku ini muncul akibat pemosisian sosial oleh penjajah Belanda, yang menempatkan etnik Tionghoa pada posisi sosial kedua setelah Belanda, dan berada tersebut kaum pribumi. *Kedua*, etnik Tionghoa hidup secara terpisah dari lingkungan kaum pribumi. Pada saat yang bersamaan, etnik Tionghoa diposisikan pada tingkat sosial kedua dengan tempat tinggal terpisah dari kaum pribumi. *Ketiga*, akibat pemosisian sosial dan pemisahan tempat tinggal itu muncul perasaan superioritas di kalangan etnik Tionghoa oleh karena itu etnik dipandang rendah.

REPRESENTASI PERILAKU AMBIVALEN, MIMIKRI DAN HIBRID

Dalam menjalani kehidupan di nusantara, sebagai pendatang atau warga keturunan, etnik Tionghoa memiliki perilaku hibrid, mimikri, dan ambivalen. Hal ini ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 3.7 Perilaku Ambivalen, Mimikri dan Hibrid Etnik Tionghoa

Aspek Perilaku	Bentuk perilaku dalam novel	Representasi perilaku
Hibriditas	Larut dalam budaya setempat Menjadi pemain ketoprak Merasa menjadi anak Jawa	Terlibat dalam budaya setempat
Mimikri	Pada era Belanda, memihak kepada Belanda karena akan memberikan fasilitas kepada etnik Tionghoa	Berpihak kepada pihak yang menguntungkan
Ambivalensi	Mencintai Indonesia sebagai bagian dari kehidupannya tetapi tidak bersedia mengikuti program asimilasi.	Mencintai dan sekaligus membenci

Perilaku **hibrid** ditunjukkan dengan indikator *terlibat dalam budaya setempat*. Hal ini ditunjukkan dengan data berikut:

Data 22: Sebetulnya, menurut yang pernah dibaca oleh Anggraeni, baik keluarga Lely maupun keluarganya **sudah larut dalam budaya setempat**. Sudah kawin campur. Papi, Anggraeni, dan adik-adiknya tidak begitu kuning seperti Tionghoa. Bahkan, mami Anggraeni sering bilang dirinya serupa gadis Jawa lain. Gadis berkulit cokelat dan malas bekerja. (Kode Data: Pcn/KC+/12).

Data 23: ...Giok Tien akhirnya menjadi bintang **Sekar Kastubo**. ... Giok Tien adalah pemain yang cantik jelita. Kulitnya kuning langsung. Matanya sipit. Hidungnya mungil. ...ia adalah anak Cina yang mempunyai ciri khas sendiri. Memang karena Cina, **logat Jawanya** tak terlalu luwes. (Kode Data: PC/Ketoprak/158).

Data 24: ...oma saya dapat banyak teman di Sidoarjo. Teman-temannya itu bukan kalangan orang Cina. Anak-anak Jawa. Dari mereka ini oma saya banyak mengenal kebudayaan Jawa. Oma saya ikut nonton wayang, ludruk, srandul, gandrung Banyuwangi... singkat kata, Oma saya merasa bukan anak Cina, tapi **anak Jawa**. Bahkan ia juga sekolah dengan anak-anak Jawa di sekolahan Ongko Loro (Kode Data: ML/MerasaJawa/136)

Berdasar data 22 tersebut, perilaku **hibrid** ini ditunjukkan dengan **perilaku larut dalam budaya setempat**, dengan berbahasa Jawa di lingkungan keluarga dan masyarakat setempat. Data 23 dapat dijelaskan bahwa karena keluarga Giok Tien menyukai kesenian Jawa (ketoprak) mereka mendukung anaknya, Giok Tien, untuk **menjadi pemain ketoprak**. Data 24 dapat dijelaskan bahwa karena telah lama melakukan pembauran sejak kecil, tokoh Miss Lu merasa bukan sebagai anak Tionghoa tetapi **merasa menjadi anak Jawa**.

Perilaku mimikri terlihat dari keberpihakan Tionghoa terhadap Belanda.

Data 25: Ya, memang banyak orang Cina yang **berpihak** kepada Belanda pada waktu itu. Antara lain, mereka mensuplai makanan untuk Belanda, dengan harapan kalau Belanda

menang, nantinya dapat fasilitas. Ini yang membuat kami jengkel sama orang Cina. (Kode Data: ML/Mimikri/139).

Pada era kolonial orang-orang Tionghoa sangat berkepentingan terhadap kaum penjajah itu. Ketika terjadi peperangan, mereka memberikan bantuan kepada Belanda. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pihak kolonial Jepang tidak mempercayai etnik Tionghoa; mereka dianggap sebagai pengikut Belanda.

“Kata oma, pada waktu itu banyak orang Cina yang beranggapan bahwa Belanda *memberi kemakmuran* kepada orang Cina, terutama pedagang” (Kode Data: ML/Mimikri/139).

Dalam kaitan ini, terjadilah apa yang disebut dengan *mimikri*, yakni mengikuti atau mengekor pihak pribumi yang sekiranya akan menguntungkan kepentingan mereka. Pernyataan Miss Lu dalam menanggapi sikap orang Tionghoa yang tidak loyal terhadap Indonesia mengimplikasikan bahwa sebagian orang Tionghoa berpihak kepada Belanda atau penguasa dengan tujuan untuk mendapatkan kemudahan dalam kehidupan ekonomi mereka. Data ini didukung pernyataan “Masalahnya, di antara Tan Peng Liang itu, ada yang membantu pejuang Indonesia melawan Belanda, *ada pula yang bekerja untuk Belanda tanpa tujuan politik yang jelas kecuali keuntungan bendawi* (CBK/1). Pada masa kolonial Jepang, sikap etnik Tionghoa bergeser dari memihak Belanda ke upaya bergabung dengan pribumi.

Dalam novel *Miss Lu*, sikap ambivalen terlihat pada diri tokoh Miss Lu Tua. Ia mungkin menjadi Indonesia tetapi tidak bersedia meninggalkan budaya leluhurnya. Ambivalensi tokoh ini dapat dipahami karena ia dan suaminya memang asli berdarah Tionghoa. Pada umumnya, para lelaki Tionghoa yang merantau ke nusantara ini belum menikah; mereka menikah dengan perempuan pribumi ketika berada di nusantara. Berbeda dengan Miss Lu ini, ia sudah menikah sebelum datang ke nusantara. Kutipan berikut menjelaskan keaslian ketionghoannya: “Waktu ia (suami Miss Lu Tua, pen.) merantau ia ***membawa istrinya*** karena mereka pengantin baru... tetapi teman-

temannya dari Guang Dong maupun Fujian pada umumnya menikah dengan perempuan pribumi.” (Kode Data: ML/Ambiv/120).

Ambivalensi berikutnya masih menyangkut tokoh Miss Lu Tua. Akibat sikap antara cinta dan benci, yakni: cinta Indonesia karena ia menganggap bahwa Indonesia merupakan bagian dari hidupnya dan benci Indonesia karena kebijakan mengindonesiakan dirinya yang Tionghoa, maka ia harus pulang ke negeri asalnya. Sesampainya di negeri asalnya (Cina), ia bagai ‘masuk neraka’. Sebab, Pemerintah Cina melancarkan revolusi kebudayaan di bawah komando Mao Zedong pada 1966, sebagaimana terlihat dari kutipan berikut. “...oma saya penganut ajaran Kong Hu Chu yang taat. Begitu ketahuan oma saya sedang melaksanakan ajaran Kong Hu Chu, ia langsung **disiksa pasukan Red Guard** sampai tubuhnya babak belur, tulang rusuknya patah sebelas, rambutnya mereka gunduli dan ibu saya hampir mereka perkosa. Ibu saya selamat karena ia pura-pura mati.” (Kode Data: ML/Ambiv/147).

Terkait dengan hal tersebut, tokoh ini mencintai Indonesia dan pada saat yang sama mencintai Tionghoa (Cina). Namun, dominasi pemerintah Indonesia dan pemerintah Cina yang menyebabkannya menderita dan berada dalam kondisi traumatis, membuatnya benci baik kepada Indonesia maupun Cina.

Sejak semula Miss Lu Tua tidak bersedia mengikuti program pemerintah, yakni asimilasi atau integrasi etnik Tionghoa dalam kebangsaan Indonesia. Program ini mengharuskan etnik Tionghoa untuk meninggalkan dan menanggalkan identitas ketionghoan: nama, bahasa, budaya Tionghoa dan beralih ke identitas kebangsaan Indonesia. Tokoh ini tidak bersedia berganti nama sebagai ciri identitas utama dari seseorang. Namun secara sosial-budaya, tokoh ini telah meng-indonesia. Sikap ambivalen ini mengantarkannya pada posisi sosial- budaya yang mendua (ambigu). Pada satu sisi, ia bersosio-kultural Tionghoa dan pada sisi yang lain ia bersosio-kultural Indonesia.

Terhadap kebijakan pemerintah yang diskriminatif terhadap keturunan Tionghoa itu, Miss Lu Tua lewat tuturan Mis Lu Muda melakukan pembelaan bahwa tidak semua orang Tionghoa hanya mementingkan keuntungan sendiri. Miss Lu Tua yang sudah merasa sebagai orang Indonesia membantah bahwa ia “bukanlah pengusaha

Tionghoa yang hanya memikirkan keuntungan pribadi, melainkan untuk kepentingan orang banyak. Ia menciptakan lahan usaha untuk orang-orang pribumi dari kalangan *-wong cilik* “ (Kode Data: ML/Ambigu/144). Paparan data tersebut memberikan makna sebagai berikut. Pada masa sebelum datangnya kolonial Belanda, etnik Tionghoa telah lama hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi. Mereka *larut dalam masyarakat setempat*. Pada masa kolonial Belanda, etnik Tionghoa menjadi kelompok-antara. Kelompok atau warga kolonial Belanda menduduki posisi sosial tertinggi, etnik Tionghoa, posisi kedua (menengah), sementara pribumi, posisi ketiga. Sebagai kelompok yang menempati posisi sosial kedua, etnik Tionghoa berpihak pada kolonial Belanda sebagai *pihak yang menguntungkan*.

Dari sudut pandang sosiokultural, kemenduaan sikap etnik Tionghoa terlihat pada perilaku sosiokultural berdasar kultur etniknya dan sikap merapatnya dengan pihak kolonial Belanda dan mengambil jarak sosial dengan pribumi. Pada masa kemerdekaan, etnik Tionghoa terlepas dari posisi sosial kedua. Oleh karena itu, sebagian dari mereka bersedia menjadi warga Negara Indonesia; sebagian yang lain berorientasi ke negeri asalnya. Kelompok yang kedua ini memiliki sikap ambivalen, yakni mencintai Indonesia dan sekaligus mencintai negeri asalnya, dan mencintai Indonesia dan sekaligus membencinya.

BAB IV

REPRESENTASI PERILAKU SOSIAL ANTAR SESAMA TIONGHOA

REPRESENTASI PERILAKU DALAM KELUARGA ETNIK TIONGHOA

Perilaku dalam keluarga etnik Tionghoa yang disajikan dalam buku ini menyangkut perilaku dalam memilih jodoh dan memperlakukan perempuan. Perilaku dalam keluarga etnik Tionghoa secara ringkas disajikan dengan tabel berikut.

Tabel 4.1 Representasi Perilaku dalam Keluarga Etnik Tionghoa

Aspek Perilaku	Bentuk perilaku dalam novel	Representasi Perilaku
Mencari jodoh untuk perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menolak keluarga penjudi 2. Menolak keluarga baba 3. Menolak pemalas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih pria dari keluarga baik- baik 2. Memilih pria yang semarga 3. Memilih pria yang ulet dalam kerja

Aspek Perilaku	Bentuk perilaku dalam novel	Representasi Perilaku
Menempatkan perempuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. meminggirkan perempuan 2. tidak diperbolehkan mengenal dunia luar. 3. Diberi fasilitas yang berbeda dengan anak laki-laki 4. Hidup dalam kepasrahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menempatkan perempuan pada posisi sosial kedua setelah pria 2. Membatasi pergaulan dengan masyarakat luas, 3. Memberikan perlakuan berbeda antara anak pria dan perempuan. 4. Perempuan berada pada posisi tak berdaya.

1. Mencari Pasangan Hidup

Keluarga Tionghoa mengamanatkan anak-anaknya untuk memperhatikan dengan *siapa mereka* harus menjalin hubungan yang mengarah pada pernikahan. Keluarga Tionghoa memiliki *kriteria* terhadap calon menantunya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan data berikut:

Data 34: Nama pacarku itu Lie Kwi Phe Khong. Ketika ketahuan Papa aku pacaran dengannya, langsung saja Papa berang. Di mata Papa, ***latar belakang keluarganya tidak baik***. Papanya Lie suka berjudi. Papaku juga tidak setuju aku bersuamikan laki-laki dari ***kalangan Cina baba***.” “Papi ingin aku kawin dengan laki-laki dari marga yang sama. Karena kalau aku menikah dengan *sesama marga*, kami lebih gampang memahami adat, selain marga kami terkenal ulet dalam berusaha”. (Kode Data: Pcn/Kekerb.Kekel/73)

Data 34 menunjukkan bahwa orang tua gadis Tionghoa tidak memberikan persetujuan apabila si gadis menikah dengan laki-laki tertentu yang tidak baik, karena dia berasal dari kalangan Cina baba.

Paparan data 34 menunjukkan makna bahwa calon menantu laki-laki harus memenuhi kriteria orang tua pihak perempuan, terkait dengan *bibit*, *bobot*, dan *bebet* pihak laki-laki tersebut. “*Papi ingin aku kawin dengan laki-laki dari marga yang sama*” merupakan pertimbangan terkait persoalan *bibit*; “*Papaku juga tidak setuju aku*

bersuamikan laki-laki dari kalangan Cina baba” merupakan pertimbangan terkait dengan persoalan *bobot*; dan “*Karena kalau aku menikah dengan sesama marga, kami lebih gampang memahami adat, selain marga kami terkenal ulet dalam berusaha*” merupakan pertimbangan terkait persoalan *bebet*. Singkatnya, paparan tersebut memberikan makna bahwa orang tua gadis Tionghoa memilih pria dari keluarga baik-baik, pria yang semarga, dan pria yang ulet dalam kerja.

2. Menempatkan Perempuan dalam Keluarga

Perempuan Tionghoa menghadapi sejumlah persoalan sehubungan dengan bias gender. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Data 35: Sejak kecil, ia sudah diperlakukan tidak adil.....apakah ini sebagai bagian dari tradisi Tionghoa yang ***meminggirkan perempuan***. (Kode Data: Pcn/BiasJnd/15).

Data 36: Dalam ketidakberdayaannya, perempuan Tionghoa tidak memiliki tempat untuk berlindung, mencari keadilan dan kedamaian. Ia hanya mampu ***pasrah*** dan kemudian ***meminta perlindungan dan keadilan kepada Sang Dewi Kwan Im***. “Mak Im, ampunilah kami, jangan kaubiarkan menjadi sasaran penghinaan dan penistaan. Jagalah kehormatan kami, jangan kami kaubiarkan jatuh ke dalam amarah para lelaki yang akan menghancurkan dan melampiaskan nafsu mereka kepada kami. (Kode Data: PC/BiasJnd/120).

Data 35 menunjukkan bahwa keluarga Lely berlaku tidak adil terhadapnya (meremehkan perempuan), membatasi pergaulan dengan teman-teman sebayanya (mengenal dunia luar), dan memberikan fasilitas yang berbeda dengan anak laki-laki. Sementara itu, data 36 menunjukkan bahwa tokoh Putri Cina hidup dalam kepasrahan.

Nasib perempuan Tionghoa berada dalam kondisi “*Sudah jatuh, tertimpa tangga*”. “Lely memang dibesarkan dalam suasana *bias gender*. Anggraheni tidak tahu apakah ini sebagai bagian dari tradisi Tionghoa yang menyingkirkan perempuan atau

semata-mata tabiat dari keluarga Lely saja”(Pcn/BiasJend/11). Rasanya memang banyak berubah setelah 1998. Waktu itu, Anggraheni dan sepupunya melihat dengan kepala mata sendiri, *para perempuan diperkosa, rumah-rumah dibakar, dan kesalahan perempuan-perempuan hanya karena mereka Cina!*(Pcn/BiasJend/ 220).

Dalam peristiwa Mei 1998, perempuan-perempuan Tionghoa yang menjadi sasaran tindak perkosaan tidak memiliki kekuatan untuk melawan dan harus pasrah. Dalam kondisi seperti itu, mereka hanya memiliki satu pelindung, yakni Dewi Kwam Im. Dalam kepercayaan Tionghoa, Dewi Kwam Im adalah dewi yang mampu memberikan perlindungan kepada manusia yang terkena musibah.

Paparan data tersebut memberikan makna bahwa etnik Tionghoa (1) menempatkan perempuan pada posisi sosial kedua setelah laki-laki, (2) membatasi pergaulan perempuan dengan masyarakat luas, (3) memberikan perlakuan berbeda antara anak laki-laki dan perempuan, dan (4) perempuan Tionghoa berada dalam posisi tak berdaya. Anak laki-laki menjadi tumpuan harapan orang tua untuk melestarikan tradisi Tionghoa. Dalam lingkungan keluarga, perempuan Tionghoa diperlakukan secara *berbeda* dengan laki-laki. Dalam situasi rusuh, perempuan Tionghoa sangat rentan terkena tindak *kekerasan seksual*.

REPRESENTASI PERILAKU DALAM KELOMPOK ETNIK _____

Hubungan social yang dibangun oleh etnis Tionghoa adalah hubungan antarsesama etnik Tionghoa. Kepercayaan dan ajaran moral Taoisme, Confucianisme, dan Budhisme telah mengajarkan keharmonisan hubungan antaranggota keluarga dan hubungan dalam masyarakat.

Tabel 4.2 Representasi Perilaku dalam Kelompok Etnik

Aspek perilaku	Bentuk perilaku dalam novel	Representasi perilaku
Perilaku dalam kelompok	<i>Papa ditampung</i> oleh seorang Tionghoa totok bernama Tan Dhie- Oeng.	Membantu kerabat
Perilaku dalam bisnis	Mengembangkan usaha untuk kepentingan sesama Tionghoa	Solidaritas dengan sesama kelompok
Perilaku dalam politik	Papimu itu suka bermimpi. Aku tidak suka <i>dia ngomong politik</i>	Menginginkan untuk terlibat dalam dunia politik
	Jangankan <i>jadi walikota, jadi kepala desa saja sulit</i> kalau keturunan Cina.	Menarik diri dari dunia politik

Perilaku dalam kelompok ditunjukkan dengan cara membantu kerabat yang kondisi ekonominya belum mapan, sebagaimana terlihat pada data 39 berikut:

Data 39: ...*Papa ditampung* oleh seorang Tionghoa totok bernama Tan Dhie-Oeng. Oleh karena Papa juga bermarga Tan, kemudian diberi nama Tan Yo Hok. Sejak itulah, *Papa diangkat sebagai saudara oleh Tan Dhie- Oeng*. ...Di Malang, Papa ditampung oleh seorang Tionghoa totok bernama Tan Dhie-Oeng. Oleh karena Papa juga bermarga Tan, kemudian diberi nama Tan Yo Hok. Sejak itulah, Papa diangkat sebagai saudara oleh Tan Dhie- Oeng....Papa juga dikenalkan dengan adik ipar Tan Dhie-Oeng. Seorang gadis bernama Wang Lau Phin-Chi yang waktu itu berusia 25 tahun. Seperti kerabat yang lain, *gadis itu membantu keluarga Tan Dhie-Oeng di Rumah Makan Kanton*. (Kode Data: Pcn/SolidKeluarga/9).

Data 39 menunjukkan bahwa ayah tokoh Lely berada dalam kondisi ekonomi lemah. Dia ditampung dan dipekerjakan oleh Tan Dhie-Oeng, kemudian diangkat menjadi saudara angkat. Tidak lama setelah itu, dia dinikahkan dengan Wang Lu Phin-Chi, saudara ipar

Tan Dhie-Oeng. Suami istri ini memiliki anak, yang diberi nama Lely Kurniawati.

Paparan data tersebut memberikan makna bahwa orang Tionghoa yang sudah mapan kondisi sosial-ekonominya akan membantu sesamanya yang belum memiliki kemampuan untuk hidup mandiri, dengan cara menampung dan memberikan pekerjaan kepada mereka. Apabila orang yang bersangkutan bukan kerabat, tidak jarang dia diangkat menjadi saudara angkat.

Perilaku ekonomi dibangun dari keluarga. Keluarga Tionghoa mendidik anak-anaknya untuk menekuni usaha atau bisnis. Mereka cenderung proaktif untuk membangun usaha atau perusahaan keluarga. Dalam novel *Pecinan*, terdapat ketegasan bahwa etnik Tionghoa memiliki solidaritas tinggi terhadap sesama etnik.

REPRESENTASI PANDANGAN ETNIK TIONGHOA TERHADAP DUNIA POLITIK

Etnik Tionghoa memiliki pandangan politik yang berbeda antara satu dengan yang lain. Satu pihak, mereka memiliki keinginan terlibat dalam dunia politik; sementara pihak lain, ada yang menarik diri dari kegiatan politik, sebagaimana

terungkap dalam Data 40: Papimu itu suka bermimpi. Aku tidak suka dia ***ngomong politik***. Jangankan jadi walikota, jadi kepala desa saja sulit kalau keturunan Cina. Sebaiknya, kamu belajar dari Lely. Hidup sebagai keturunan perantau Cina, tidak perlu bermimpi menjadi pahlawan (Kode Data: Pcn/PeriPolitik/ 62).

Paparan data 40 memberikan makna pandangan politik etnik Tionghoa terbagi dalam dua macam. *Pertama* adalah pandangan politik yang menunjukkan sikap mau melibatkan diri dalam dunia politik. *Kedua* adalah pandangan politik yang menunjukkan sikap menarik diri dari dunia politik dan memilih mengembangkan bisnisnya.

BAB V

REPRESENTASI HUBUNGAN SOSIAL ANTAR ETNIK (PRIBUMI-TIONGHOA)

Pada bab ini dipaparkan hubungan kemasyarakatan antar etnik (Pribumi- Tionghoa), yang menyangkut: (1) pergaulan antar etnik (Tionghoa-Pribumi, (2) hubungan kerja atau bisnis, (3) hubungan perkawinan, dan (4) kegiatan politik.

**Tabel 5.1 Representasi Hubungan Sosial Antar Etnik
(Pribumi-Tionghoa)**

Aspek Perilaku	Bentuk perilaku dalam novel	Representasi perilaku
Pergaulan antar etnik	oma saya dapat banyak teman di Sidoarjobukan kalangan orang Cina. (Berteman dengan) <i>Anak-anak Jawa</i>	Berteman dengan anak-anak pribumi
Hubungan kerja atau bisnis	Ia menciptakan lahan usaha untuk <i>orang-orang pribumi</i> dari kalangan bawah-wong cilik, oma saya bilang”	Menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat

Aspek Perilaku	Bentuk perilaku dalam novel	Representasi perilaku
		pribumi
Hubungan perkawinan	...sudah larut dalam budaya setempat. Sudah <i>kawin campur...</i> <i>...menikah dengan Rahman, orang Jawa</i>	Melakukan perkawinan campur
Kegiatan politik	Aku <i>tidak suka dia</i> ngomong politik	Mengharapkan orang Tionghoa tidak berpolitik.

REPRESENTASI PERILAKU DALAM PERGAULAN ANTAR ETNIK (TIONGHOA-PRIBUMI) _____

Etnik Tionghoa memiliki solidaritas kelompok (*in-group feeling*) yang kuat pada satu sisi, pada sisi yang lain mereka menjalin hubungan sosial dengan masyarakat pribumi. Jalinan hubungan sosial itu terjadi, misalnya, dalam dunia usaha. Masyarakat Tionghoa yang umumnya pedagang atau pengusaha tentu memiliki kepentingan untuk mempekerjakan masyarakat pribumi yang membutuhkan pekerjaan. Terkait dengan hal tersebut, terdapat hubungan timbal balik yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Data 41: ...oma saya dapat dapat banyak teman di Sidoarjo. Teman-temannya itu bukan kalangan orang Cina. ***Anak-anak Jawa***. Dari mereka ini oma saya banyak mengenal ***kebudayaan Jawa***. Oma saya ikut nonton wayang, ludruk, srandul, gandrung Banyuwangi... singkat kata, Oma saya merasa ***bukan anak Cina***, tapi ***anak Jawa***. Bahkan ia juga sekolah dengan anak-anak Jawa di sekolahan ***Ongko Loro***. (Kode Data: ML/PergaulAntEtnik/136).

Data 41 menunjukkan bahwa Miss Lu (Tua) tidak hanya menjalin hubungan sosial dengan sesama Tionghoa tetapi juga dengan kalangan Jawa. Tokoh ini hidup membaaur dengan masyarakat setempat dan menikmati kesenian Jawa.

Paparan data tersebut memberikan makna bahwa etnik Tionghoa, di samping menjalin hubungan sosial dengan sesama etnik Tionghoa, mereka juga menjalin hubungan sosial dengan masyarakat pribumi. Hal ini juga mengimplikasikan bahwa stigma negatif yang melekat pada etnik Tionghoa, yakni: mereka hanya bersedia bergaul dengan sesama etniknya, terpatahkan.

REPRESENTASI PERILAKU DALAM HUBUNGAN KERJA ATAU BISNIS

Hubungan kerja etnik Tionghoa mula-mula terbangun dari lingkungan keluarga, kerabat, dan sesama etnik. Setelah usaha mereka berkembang menjadi besar, mereka merasa perlu melibatkan orang pribumi sebagai pekerja. Hal ini ditunjukkan dengan data 42 berikut

Data 42: Oma saya memang tidak mempekerjakan orang-orang Cina. Ya boleh dikatakan, oma saya memang ***lepas dari lingkungannya*** di Pecinan-Kembang Jepun, maupun di Pecinan di Malang. Ia bilang, sudah jadi *Wong Jowo*, *Wong Desa*, karena usahanya memang di beberapa kota kecamatan dan kulakan beras dari desa ke desa (Kode Data: ML/Lap.kerja/ 143).

Data 42 menunjukkan bahwa dalam menjalankan usahanya, tokoh Miss Lu (Tua) tidak mempekerjakan orang Tionghoa tetapi orang dari kalangan masyarakat setempat. Dia tidak lagi mengidentifikasi dirinya sebagai orang Tionghoa tetapi sebagai *Wong Jowo*. Dia merasa kecewa ketika ada pelarangan untuk berdagang di wilayah kecamatan/desa. Sebagaimana terungkap dalam data 43 berikut: Kekecewaannya itu berdasarkan pikirannya yang merasa bahwa oma saya itu bukan pengusaha Cina yang ***hanya memikirkan keuntungan pribadi, melainkan untuk kepentingan orang banyak***. Ia menciptakan lahan usaha ***untuk orang-orang pribumi*** dari kalangan bawah-wong cilik, oma saya bilang (Kode Data:

ML/Lap.kerja/ 144).

Paparan data tersebut memberikan makna bahwa dalam membangun usaha orang Tionghoa memerlukan tenaga kerja. Tenaga kerja yang dilibatkan tidak hanya berasal dari kalangan sendiri, tetapi juga dari kalangan masyarakat pribumi. Hal ini merupakan strategi bisnis yang dilakukan orang Tionghoa yang memiliki usaha di pedesaan atau kecamatan.

REPRESENTASI PERKAWINAN CAMPUR_____

Perilaku pembauran melalui perkawinan campur digolongkan dalam tiga perilaku: (1) etnik Tionghoa yang bersedia melakukan perkawinan campur, (2) etnik Tionghoa yang menghindari perkawinan campur, dan (3) pribumi yang menghindari perkawinan campur.

Data 44 dan 45 berikut mengimplikasikan bahwa sebagian orang Tionghoa telah melakukan pembauran dengan masyarakat setempat.

Data 44: Sebetulnya, menurut yang pernah dibaca oleh Anggraheni, baik keluarga Lely maupun keluarganya ***sudah larut dalam budaya setempat. Sudah kawin campur.*** Papi, Anggraheni, dan adik-adiknya tidak begitu kuning seperti Tionghoa. Bahkan, mami Anggaeni sering bilang dirinya serupa gadis Jawa lain. Gadis berkulit coklat dan malas bekerja. (Kode Data: Pcn/KC+/12)

Data 45: Astaga! Bagaimana aku lupa! Bukankah sebelum menikah, kau berkirim surat padaku akan ***menikah dengan Rahman, orang Jawa***, yang anaknya Pak Saleh itu?!. (Kode Data: Pcn/KC+/21).

Melalui kawin campur, mereka tidak begitu terlihat ketionghoannya dan dalam kehidupan sosial tidak banyak berbeda dengan masyarakat setempat. Secara kultural, mereka mengidentifikasi diri dan diidentifikasi oleh etnik lain sebagai berbudaya (Jawa) budaya setempat.

Namun demikian, tidak semua orang Tionghoa memiliki prinsip sama. Sebagian dari mereka bersedia melakukan pembauran. Sementara sebagian yang lain masih berorientasi kepada budaya leluhurnya. Sebagaimana terungkap dalam Data 46 berikut: Nama pacarku itu Lie Kwi Phe Khong. Ketika ketahuan Papa aku pacaran dengannya, langsung saja Papa berang. Di mata Papa, latar belakang keluarganya tidak baik. Papanya Lie suka berjudi. Papaku juga *tidak setuju aku bersuamikan laki- laki dari kalangan Cina baba*. Papi ingin aku kawin dengan laki-laki dari *marga yang sama*. Karena kalau aku menikah dengan sesama marga, kami lebih gampang memahami adat, selain marga kami terkenal ulet dalam berusaha (Kode Data: Pcn/KC-/73).

Paparan data tersebut memberikan makna bahwa etnik Tionghoa dari marga tertentu menolak menjodohkan anak (perempuan) mereka kawin dengan anak laki- laki dari kalangan Tionghoa yang malas, suka minuman keras, dan suka berjudi. Harapan mereka dalam perjodohan adalah bahwa calon pasangan dan keluarganya merupakan pekerja keras dan berasal dari kalangan atau marga yang sama. Keluarga Tionghoa seperti ini secara jelas menolak perkawinan antar etnik (Tionghoa-Pribumi).

PERILAKU DALAM KEGIATAN ATAU PERSOALAN POLITIK _

Dalam kegiatan atau persoalan politik, tokoh perempuan dalam novel *Pecinan* tidak menyukai suaminya berbicara *soal politik* dan lebih memilih berbicara tentang cara *mendapatkan uang*. Hal ini terungkap dalam data berikut:

Data 47: Papimu itu suka bermimpi. Aku tidak suka dia *ngomong politik*. Jangankan jadi walikota, jadi kepala desa saja sulit kalau *keturunan Cina*. Sebaiknya, kamu belajar dari Leli. Hidup sebagai keturunan perantau Cina, tidak perlu bermimpi menjadi pahlawan. Tapi, bagaimana kita mendapatkan uang? Apalagi kamu perempuan, harus pintar *mencari uang* karena perempuan tempat *salah dan kalah*. (Kode Data: Pcn/Per.Pol/62)

Sebagian dari kalangan Tionghoa menghindari kegiatan politik atau persoalan politik. Sadar akan status sebagai pendatang, mereka memilih terlibat dalam kegiatan dagang. Politik “gebyah-uyah” oleh pemerintahan baik Orde Lama maupun Orde Baru mengantarkan etnik Tionghoa pada kondisi traumatis dan dilematis. Mereka berada dalam kondisi “serba salah”, yakni terjun ke dunia politik salah dan mengambil sikap apolitis juga salah.

Paparan data tersebut memberikan makna bahwa etnik Tionghoa memiliki perilaku politik yang berbeda-beda. *Pertama* adalah perilaku politik dengan orientasi negeri leluhur. *Kedua* adalah perilaku politik dengan orientasi Negara Republik Indonesia. *Ketiga* adalah perilaku ambivalen, yakni berorientasi ke negeri leluhur, namun pada saat yang bersamaan berorientasi ke Negara Republik Indonesia. *Keempat* adalah perilaku menarik diri dari kegiatan atau persoalan politik.

BAB VI

STEREOTIPE TERHADAP ETNIK TIONGHOA

Pada bab ini dipaparkan konsekuensi hubungan kemasyarakatan antarsesama etnik Tionghoa dan antar etnik:

Stereotip etnik tidak selalu berupa gambaran yang bersifat negatif, tetapi ada kalanya pula gambaran yang bersifat positif (Poerwanto, 2006: 2). Stereotip dapat membawa ketidakadilan sosial bagi mereka yang menjadi korban, dan jika ini terjadi maka akan memunculkan pertanyaan terkait etnisitas. Bahkan, stereotipe kadangkala melebihi pertanyaan seputar keadilan sosial. Hal ini terkait dengan tendensi yang mengaitkan stereotip dengan persoalan yang bersifat *visibel* seperti prasangka tentang kelamin, ras, dan etnik (Mufidz, 2009: 4).

Sejumlah stereotip menunjukkan: (a) etnik Tionghoa hidup secara eksklusif, (b) etnik Tionghoa adalah komunis atau dekat dengan komunisme, (c) etnik Tionghoa binatang ekonomi, dan (d) etnik Tionghoa dianggap tidak nasionalis, serta (e) etnik Tionghoa dianggap sebagai orang asing,

Tabel 5.2 Representasi Perilaku akibat Stereotip

Aspek Perilaku	Bentuk perilaku dalam novel	Representasi perilaku
Mendapatkan stereotip negatif	(Diakui bahwa) <i>mereka sangat eksklusif</i>	Hidup secara eksklusif
	(Dibantah bahwa) opa saya jelas-jelas <i>bukan komunis, walau ia berdarah Cina.</i>	Beraliran komunis atau dekat dengan komunisme
	(Diakui bahwa) <i>Tergila-gila akan dagang</i> , juga tak bisa disalahkan pada orang Cina	Menjadi binatang ekonomi
	(Dibantah karena) Mereka juga <i>lebih menguasai bahasa Indonesia</i> daripada bahasa Mandarin	Dianggap tidak nasionalis
	(Dibantah karena di antara) <i>Mereka menjadi tukang kayu, tukang batu, pandai besi, bahkan juga banyak yang masih menjadi kuli, yang semiskin kaum pribumi</i>	Dianggap kaya semuanya

Struktur sosial diskriminatif selama penjajahan Belanda melahirkan *stereotype* bahwa etnik Tionghoa memiliki sikap arogan, memandang rendah masyarakat Indonesia asli. Mereka cenderung eksklusif dan mempertahankan nilai-nilai budayanya di manapun mereka berada. Stereotip inilah yang membuat individu atau kelompok melakukan generalisasi (biasanya bersifat negatif) pada kelompok lain dengan mengabaikan perbedaan individu. Pemberian stereotip terhadap etnik Tionghoa masih berlangsung sampai masa sekarang.

REPRESENTASI ETNIK TIONGHOA ITU HIDUP SECARA EKSKLUSIF

Stigma eksklusivitas etnik Tionghoa terungkap dalam *novel Pecinan*.

Kutipan selengkapnya adalah: “Aku kira kesalahan itu bukan dari etnik pribumi saja, tapi juga dari etnik Cina. Kau tahu sendiri para konglomerat Cina itu adalah para bajingan yang mempergunakan uang rakyat. Lagi pula, *mereka sangat eksklusif*. Dan, itu adalah dendam yang akumulatif. Maka kalau orang-orang itu berbuat brutal, ini hanya semacam memecahkan simbol keangkuhan dari etnik Cina semata” (Data, Pcn/Eksklusif/ 221).

Kutipan data tersebut menggambarkan pandangan Anggraheni tentang berbagai kerusuhan massal yang menimpa masyarakat Tionghoa. Kerusuhan massal itu tidak hanya diakibatkan oleh perasaan benci masyarakat pribumi, tetapi juga oleh kelicikan sejumlah pengusaha Tionghoa dan perilaku hidup eksklusif masyarakat Tionghoa. *Perilaku eksklusif* ini menjadi salah satu pemicu terjadinya aksi brutal dalam kerusuhan massal.

Paparan data tersebut memberikan makna bahwa etnik Tionghoa hidup secara eksklusif. Kesan terhadap masyarakat Tionghoa yang hidup secara eksklusif ini tidak terbantahkan karena fakta dalam masyarakat luas menunjukkan bahwa mereka hidup secara berkelompok. Kampung tempat tinggal mereka sering disebut pecinan.

STEREOTIP SEBAGAI KOMUNIS/DEKAT DENGAN KOMUNISME

Stereotip etnik Tionghoa sebagai komunis terlihat dari tokoh Miss Lu Tua, yang merupakan tokoh sentral dalam novel Miss Lu. Tokoh ini hadir melalui dialog antara Bismo Narindro dan Miss Lu Muda. Ia adalah nenek Miss Lu Muda. Sang nenek berpisah dengan suaminya. Kakek Miss Lu beristri lagi dengan perempuan pribumi bernama Supiah. Permasalahan hidup menghampiri lelaki Tionghoa

ini walau sudah berganti nama dari Wang Shu Zhua, lalu menjadi Wahyudi Seputra. Dia mati dibunuh dalam peristiwa G30S/PKI karena dianggap terlibat dalam pergerakan Partai Komunis Indonesia (PKI) tersebut.

Data 49: Opa saya dituduh PKI, karena opa orang Cina. Pembunuhan itu berlangsung beberapa bulan setelah meletusnya G-30-S. Padahal, opa saya jelas-jelas **bukan komunis, walau ia berdarah Cina.** Oma saya bilang, opa saya itu laki-laki lugu, dalam arti **buta politik.**”opa saya dibunuh oleh penduduk setempat dengan cara yang amat sadis, lehernya dirantai, kemudian ditarik sampai tubuhnya babak belur, lalu dihanyutkan ke sungai. Mayat opa saya dalam keadaan hancur lebur, lidahnya menjulur hampir putus dan lehernya juga demikian. Bahkan, matanya mereka cungkil....(Data, ML/ Komunis/149)

Data 50: Aku sekolah tidak sampai kelas tiga SMP. Bertepatan dengan ujian kenaikan kelas, meletuslah peristiwa Gerakan 30 September. Sekolah Tionghoa ditutup dan diambil alih. Aku tidak mengerti mengapa sekolah kami *dituduh sebagai antek-antek Partai Komunis Indonesia.* (Kode Data: Pcn/Akibat.St.Kom./44).

Data 49 dan 50 menggambarkan bahwa stereotip yang melekat pada setiap insan etnik Tionghoa adalah mereka komunis atau dekat dengan komunisme. Hukuman tanpa proses pengadilan atau penghakiman massa menimpa sang kakek Tionghoa ini. Ia mati dibunuh secara sadis beberapa waktu setelah meletusnya G 30 S/PKI 1965. Data 49 menunjukkan adanya stereotip komunis atau dekat dengan komunisme.

Paparan data tersebut memberikan makna bahwa setiap orang Tionghoa dianggap sebagai komunis dan memiliki kedekatan dengan komunisme. Identifikasi dengan “*gebyah uyah*” itu menyamaratakan bahwa etnik Tionghoa adalah komunis atau dekat dengan komunisme.

Kemudian stereotip itu dibantah, bahwa tidak semua orang Tionghoa komunis.

Bantahan bahwa tidak semua orang Tionghoa komunis atau dekat dengan komunisme dapat dijelaskan dengan data berikut.

Data 51: “ karena saya menyadari, pemerintah Indonesia di bawah kekuasaan Orde Baru selalu mencurigai kami-orang Cina, yang dianggap berbau komunis. Padahal, tidak semua orang Cina itu, termasuk saya, komunis. Kami, oma saya dan saya bukan komunis. (Kode Data: ML/Bantahan-Kom/26),

Data 52: “Opa dituduh PKI, karena opa orang Cina. Pembunuhan itu berlangsung beberapa bulan setelah meletusnya G-30-S. Padahal, opa saya jelas-jelas bukan komunis, walau ia berdarah Cina. Oma bilang, opa saya itu laki-laki lugu, dalam arti buta politik (Kode Data: ML/Bantahan-Kom/149),

Data 53: “ Ayahnya wafat dalam usia enam puluh tiga. Kala itu peristiwa Gestapu PKI baru tiga tahun berlalu—masa-masa yang penuh gejolak. Di mana- mana terjadi pembantaian terhadap orang-orang yang dicurigai sebagai anggota Partai Komunis Indonesia atau simpatisannya. Meski sama sekali tidak terlibat dalam kegiatan politik, suaminya menjadi korban kebrutalan tersebut” (Kode Data: Bt/Bantahan-Kom/2).

Data tersebut menunjukkan bahwa stereotip etnik Tionghoa adalah komunis dibantah. Bantahan itu muncul dalam novel *Miss Lu*, *Pecinan*, dan *Bonsai*. Dalam novel *Miss Lu*, tokoh Wang Shu Zhua, yang kemudian berganti nama Wahyudi Seputra dan keluarganya dituduh sebagai komunis. Seorang cucu dari keluarga ini tampil untuk membantah tuduhan bahwa kakek dan neneknya menjadi bagian dari komunisme.

Novel *Pecinan* ini menceritakan tentang keluarga Tionghoa yang selain telah melakukan asimilasi juga melakukan pembauran. Novel *Pecinan* adalah novel sederhana yang berupaya mengangkat kehidupan dari kaca mata seorang wanita keturunan Tionghoa di Indonesia pada masa-masa ketika keadaan sepertinya sedang tidak

berpihak kepada mereka. Kisah Lely dan Anggraheni memberikan pandangan baru tentang bagaimana sulitnya pilihan yang dihadapi oleh kaum Tionghoa pada masa-masa genting pasca tahun 1965, penuh dengan tarikan antara nasionalisme dan keselamatan diri.

Novel Bonsai menceritakan sebuah keluarga keturunan Tionghoa yang tinggal di daerah Benteng, Tangerang, dengan latar belakang sejarah Indonesia, sejak penjajahan Belanda hingga masa reformasi 1998. Peristiwa-peristiwa tragis yang menimpa etnik Tionghoa sejak zaman penjajahan Belanda diungkap dalam novel ini. Salah satu peristiwa itu adalah peristiwa G 30 S yang dihubungkan dengan etnik Tionghoa. Dalam bagian tertentu, novel ini membantah bahwa tidak semua Tionghoa itu komunis atau dekat dengan komunisme.

ETNIK TIONGHOA MENOLAK ASIMILASI/ PEMBAURAN _____

Fakta menunjukkan bahwa sejak kedatangannya di nusantara, etnik Tionghoa telah melakukan pembauran dengan masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Data 54: Mereka *membaur dalam kebudayaan pribumi*, dan memperkaya kebudayaan pribumi. Mereka juga ikut memajukan dan memakmurkan hidup kaum pribumi. Kepada kaum pribumi, mereka memberikan ilmu yang mereka bawa dari Negeri Cina. Maka dibuatlah di sini bersama penduduk pribumi usaha gula, penyulingan alkohol, dan alat-alat rumah tangga. Penduduk pribumi mereka ajari cara membuat tahu, mi, kecap, juga makanan seperti bakpao dan kompyang. Seperti kaum pribumi, mereka juga bekerja keras sebagaimana layaknya pekerja biasa.

Mereka menjadi tukang kayu, tukang batu, pandai besi, bahkan juga banyak yang masih menjadi kuli, yang semiskin kaum pribumi. (Kode Data: PC/Pembauran/105).

Data 54 tersebut menunjukkan bahwa sejumlah orang Tionghoa yang belum menikah telah hidup damai berdampingan dengan masyarakat setempat. Bahkan, banyak di antara mereka melakukan kawin campur dengan perempuan pribumi.

Akhirnya, mereka beranak pinak sehingga mereka dinyatakan sebagai Tionghoa peranakan di nusantara. Ketika penjajah Belanda datang dan menguasai kehidupan ekonomi di nusantara, mereka khawatir akan kekuatan Tionghoa. Kompeni Belanda melancarkan politik *divide et impera* untuk memecah belah pribumi dan Tionghoa, dengan tujuan untuk menguasai kedua belah pihak. Hal ini dapat dilihat dalam data 55: “Keadaan damai dan rukun ini *mulai menghilang*, ketika Kompeni menjunjung orang-orang Cina *secara istimewa*, dan *memisahkan tempat-tempat mereka* dari kaum pribumi. Sekarang kaum pribumi mudah *curiga* terhadap orang-orang Cina, dan iri melihat mereka makin hari makin kaya” (Kode Data: PC/Pol.Pec.Blh/105).

Dalam novel *Miss Lu*, tokoh Miss Lu Tua ini secara sosial budaya telah meng- Indonesia. Ia hidup dan bekerja di lingkungan masyarakat pribumi. Ia berbahasa Jawa dan berperilaku budaya selayaknya orang Jawa. Ia cinta Indonesia sebesar cintanya terhadap tanah leluhurnya. Karena itulah, ia menolak mengikuti program asimilasi yang dicanangkan Pemerintah Republik Indonesia, dalam rangka mengindonesiakan etnik Tionghoa, dengan cara mengganti nama Tionghoa menjadi nama Indonesia.

Lewat pernyataan tokoh Miss Lu Muda, tokoh Miss Lu Tua menolak asimilasi, sebagai berikut: “Oma saya tidak mau ganti nama, yalalu dideportasi ke Cina. Oma saya kembali ke Cina membawa ibu saya yang biasa dipanggil Pingping” (Kode Data: ML/Deportasi/ 146)

Tokoh Miss Lu Tua digambarkan sebagai tokoh yang menolak asimilasi tetapi mendukung pembaruan. Hal ini ditunjukkan dengan data 57: “...oma saya dapat banyak teman di Sidoarjo. Teman-temannya itu bukan kalangan orang Cina.

Anak-anak Jawa. Dari mereka ini oma saya banyak mengenal kebudayaan Jawa. Oma saya ikut nonton wayang, ludruk, srandul, gandrung Banyuwangi... singkat kata, Oma saya merasa bukan anak Cina, tapi anak Jawa. Bahkan ia juga sekolah dengan anak-anak Jawa di sekolahan Ongko Loro.” (Kode Data: Miss Lu/Pembauran/136), dan data 57: “...ia benar-benar kecewa terhadap kebijakan yang ada, yang disosialisasikan oleh Mister Soebandrio. Kekecewaannya itu, berdasarkan pikirannya bahwa oma saya itu bukan pengusaha Cina yang hanya memikirkan keuntungan pribadi, melainkan untuk

kepentingan orang banyak. Ia menciptakan lahan usaha untuk orang-orang pribumi dari kalangan bawah -wong cilik” (Kode Data: ML/Pembauran/144)

Sementara itu, data 58 menunjukkan bahwa suaminya mengikuti program asimilasi. “Opa saya tetap tinggal di negeri ini. Karena, opa saya mau mengganti namanya dengan nama Indonesia. Semula ia bernama Wang Shu Zhua, lalu menjadi Wahyudi Seputra. Kedua anak oma-opa lainnya, ya ...maksud saya, saudara kandung ibu saya, atau shushu saya, mereka pindah ke Singapura (Kode Data: ML/Pembauran/146).

Ada orang Tionghoa lain yang digambarkan tidak hanya melakukan asimilasi tetapi juga pembauran dan pada saat yang bersamaan mengidentifikasi sebagai warga negara Indonesia. Data 59 berbunyi: “Dari dulu, aku tidak merasa sebagai Tionghoa. Lebih-lebih ayahnya anak-anak kan orang Jawa Ketika aku mengunjungi Cina pun aku merasa seperti turis kok. Kakakku yang lain ibu, kan pulang ke Cina. Sekalipun di sana telah mendapat pekerjaan yang enak, ia tetap arema (Kode Data: PCn/Pembauran/22).

Paparan data tersebut memberikan makna bahwa (1) semenjak kedatangannya di nusantara, etnik Tionghoa telah melakukan pembauran dengan masyarakat setempat, (2) sebagian di antara mereka telah melakukan pembauran melalui kawin campur, (3) penjajahan Belanda mengakibatkan perilaku etnik Tionghoa bergeser dari hidup membaur dan berdampingan menjadi hidup terpisah dengan masyarakat pribumi, (4) sebagian di antara mereka menolak asimilasi tetapi menerima pembauran, dan (5) sebagian di antara mereka menerima baik asimilasi maupun pembauran.

ETNIK TIONGHOA ADALAH BINATANG EKONOMI _____

Etos kerja yang tinggi pada etnik Tionghoa menyebabkan mereka mendapatkan stigma negatif sebagai binatang *ekonomi*. Mereka dianggap bahwa hidupnya hanya dimaksudkan untuk bekerja guna mengumpulkan harta dan menjadi kaya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Data 60: *Tergila-gila akan dagang*, juga tak bisa disalahkan pada orang Cina.

Siapapun di Tanah Jawa ini boleh berdagang, dan menjadi kaya karena berdagang. Tapi sekali lagi, pikir Putri Cina, itu hanya bisa terjadi, jika Tanah Jawa ini sedang aman. Begitu pecah pertikaian, orang Cina menjadi salah *karena gila dagang*, sehingga tak memberi kesempatan pada orang lain untuk berdagang (Data 60). (Kode Data: PC/Bin.Ek./80).

Karena didorong oleh nafsu menumpuk harta semata, orang Cina di Jawa menjadi enggan membagi kekayaannya kepada sesamanya (PC, hal.77). Perilaku ini memicu adanya pengambinghitaman terhadap etnik Tionghoa manakala terjadi huru-hura atau konflik sosial.

Paparan data 60 memberikan makna bahwa orang Tionghoa menerima stereotipe sebagai binatang ekonomi dan penggila harta. Cara yang mereka tempuh untuk mendapatkan harta adalah berdagang. Dari berdagang, mereka menumpuk harta yang mengantarkan mereka menjadi orang kaya raya.

ETNIK TIONGHOA, TIDAK NASIONALIS _____

Nasionalisme Tionghoa ditunjukkan dengan (1) perilaku berbahasa menggunakan bahasa Indonesia, (2) indikator-indikator nasionalitas Indonesia lainnya, seperti pemberian nama Indonesia, dan paspor Indonesia.

Data 61: Mereka juga *lebih menguasai bahasa Indonesia* daripada bahasa Mandarin. Bahkan tidak menguasai dialek Hokkian atau Kanton atau Khek. (Kode Data: DT/Nasionalisme/134).

Data 62: Kenapa sih nggak dipanggil dengan nama Cina mereka?. Anak-anak di sini semuanya dipanggil dengan nama Cina mereka. Anak-anak lu punya nama Cina tapi dipanggil nama Indonesia” ... “*Mereka orang Indonesia*. Warga negaranya Indonesia. Paspornya juga nanti *paspor Indonesia*” ... “Paspor Indonesia, tapi tetap harus punya Surat Bukti

Kewarganegaraan Republik Indonesia. Harus punya bukti sebagai warga Negara (Kode Data: DT/ Nasionalisme/204)

Namun demikian, di kalangan masyarakat Tionghoa sendiri terdapat perbedaan pandangan terkait nasionalisme. Nasionalisme tidak hanya ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Indonesia dan pemberian nama Indonesia. Ketika ada orang Tionghoa memberi nama kepada anak-anaknya dengan nama Indonesia, orang Tionghoa yang lain memandangnya secara sinis. Hal ini menunjukkan bahwa nasionalisme etnik Tionghoa terhadap Negara Indonesia masih diragukan, sebagaimana terungkap dalam novel *Miss Lu* "...sikap nasionalis tidak harus ditunjukkan melalui ganti nama. Melainkan, cukup ditunjukkan dengan sikap dan tindakan nyata. Data 63 berbunyi: "Oma saya ikut berjuang merebut kemerdekaan RI, dengan caranya sendiri. Memang, dia bilang, tidak angkat senjata, tidak berada di garis depan, melainkan *ikut aktif di dapur umum* dan *menyumbangkan* bahan-bahan makanan yang dipunyainya untuk para pejuang. Bahkan, rumah oma saya juga pernah untuk *bersembunyi para pejuang*" (Kode Data: Miss Lu/Nasionalisme/139).

Tokoh Miss Lu menyandang dwikewarganegaraan. Ia menolak melepas status kewarganegaraan Cina-nya. Pemerintah melarang warna negara Indonesia memiliki dua kewarganegaraan, sebagai terungkap dalam Data 64: "Itulah yang membuat oma saya menyesal seumur hidup. Ia seperti dihantui dosa karena keangkuhannya dalam *mempertahankan prinsipnya*. Tahun enam puluhan, pemerintahan Soekarno memberlakukan kebijakan bahwa orang Cina yang ada di Indonesia harus menjadi warga negara Indonesia. Bila tidak mau menjadi warga negara Indonesia, mereka harus kembali ke Cina, sebab pemerintahan Soekarno tidak memperbolehkan seseorang punya dua kewarganegaraan" (Kode Data: ML/Nas.Ganda137).

Paparan data tersebut memberikan makna bahwa tokoh-tokoh tersebut (1) ada yang berprinsip untuk menjadi Indonesia seutuhnya, dan (2) ada yang berprinsip menjadi Indonesia sekaligus mempertahankan ketionghoannya. Program asimilasi yang dicanangkan oleh pemerintah diabaikannya. Mereka tidak bersedia mengubah namanya dari nama Tionghoa menjadi nama Indonesia.

ETNIK TIONGHOA ITU KAYA

Orang Tionghoa itu kaya. Seperti halnya masyarakat pribumi, di antara mereka ada yang kaya, dan dalam jumlah besar dalam keadaan miskin. Dalam masyarakat Tionghoa pun, di antara mereka ada yang kaya raya; ada yang kaya dan apa pula yang miskin. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Data 65: Seperti kaum pribumi, mereka juga bekerja keras sebagaimana layaknya pekerja biasa. ***Mereka menjadi tukang kayu, tukang batu, pandai besi, bahkan juga banyak yang masih menjadi kuli, yang semiskin kaum pribumi*** (Kode Data: PC/TakSem.Kaya/105).

Data 65 di atas menunjukkan bahwa etnik Tionghoa memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam, (1) mereka tidak hanya menjadi pedagang atau pengusaha, (2) tidak semua pedagang atau pengusaha Tionghoa mencapai kesuksesan dan menjadi kaya raya. Ada pedagang Tionghoa yang sukses; dan ada pedagang Tionghoa yang gagal. Ada pengusaha Tionghoa yang sukses; ada pengusaha Tionghoa yang gagal, dan (3) selain pedagang atau pengusaha, banyak etnik Tionghoa menjadi pembuat dan penjual kue, tukang kayu, tukang batu, pandai besi dan kuli, serta (4) ada orang Tionghoa yang kaya dan banyak pula yang miskin.

Paparan data 65 tersebut memberikan makna bahwa stereotip Tionghoa itu kaya tidak sepenuhnya benar. Hal ini karena banyak orang Tionghoa yang hidup dalam kondisi miskin.

BAB VII

PERILAKU-PERILAKU TERKAIT KONDISI DOMINATIF

Pada bab ini dipaparkan mengenai perilaku-perilaku terkait kondisi dominatif, yang mana masih termasuk kedalam kategori konsekuensi hubungan kemasyarakatan antarsesama etnik Tionghoa dan antar etnik:

Perilaku-perilaku yang dimaksud diatas, meliputi (a) prasangka, (b) diskriminasi, (c) segregasi, (d) tindak kekerasan, (e) perampokan, (f) pemerkosaan, (g) pengusiran, dan (h) pembunuhan.

Tabel 5.3 Representasi Perilaku akibat Prasangka dan Diskriminasi

Aspek Perilaku	Bentuk perilaku dalam novel	Representasi perilaku
Prasangka	<ol style="list-style-type: none"> 1. (Dianggap) Jadi <i>biang keladi kekacauan</i> di Pedang Kemulan ini adalah <i>orang-orang Cina</i>. 2. Giok Hwa <i>ketakutan</i> sampai pucat pasi. 	Adanya sikap benci terhadap etnik Tionghoa

Aspek Perilaku	Bentuk perilaku dalam novel	Representasi perilaku
	3. Meily langsung <i>memutar setir</i> tanpa berpikir lagi (mencari aman). 4. Mengungsi ke Negara Singa.	
Diskriminasi	1. (Bila tidak mau menjadi warga negara Indonesia), mereka harus kembali ke Cina . 2. Pemerintah Soekarno tidak memperbolehkan seseorang punya <i>dua kewarganegaraan</i> 3. (Orang Tionghoa) Sulit bekerja di lembaga pemerintahan	Adanya perlakuan berbeda dalam hukum. Adanya perlakuan berbeda dalam politik
	1. Dilarang berdagang di kota kecamatan dan kota kabupaten. Orang Cina hanya boleh <i>berdagang di kota-kota besar</i> 2. Penguasa menggaet para pengusaha besar Cina buat bekerja sama, yang dalam praktiknya malah dijadikan sapi perah mereka .	Adanya perlakuan berbeda, ekonomi/ mendapatkan <i>perlakuan tidak adil</i>
	1. Sekolah Tionghoa ditutup dan diambil alih. 2. Tampang Cina tapi tidak mampu berbahasa Cina, sudah pasti orang Indonesia (karena tidak memiliki kesempatan belajar bahasa Cina)	Adanya perlakuan berbeda dalam bidang sosial budaya

Prasangka (*prejudice*) terhadap etnik Tionghoa muncul karena adanya stereotip-stereotip bahwa etnik Tionghoa itu eksklusif, komunis, binatang ekonomi, tidak bersedia membaaur, kaya, dan sebagainya. Hal ini terungkap dalam novel *Putri Cina*:

Data 66: Lurah Prajurit Joyosumengah hanya memerlukan waktu sedikit saja untuk menyulut **kebencian dan iri hati** terhadap orang-orang Cina yang memang telah ada. Dibakarnya hati mereka sehingga mereka percaya bahwa segala malapetaka ini menimpa Negeri Pedang Kemulan karena orang-orang Cina itu hanya selalu ingat akan diri dan kekayaan mereka sendiri saja. Jadi **biang keladi kekacauan** di Pedang Kemulan ini adalah *orang-orang Cina*. (Kode Data: PC/Prasangka/150).

Data 66 menunjukkan bahwa semua stereotip itu menyebabkan sikap *benci* dan *iri hati*. Sikap benci dan iri hati dapat berubah menjadi tindak kekerasan. Sikap-sikap ini terjadi karena stereotip-stereotip yang melekat begitu kuat pada etnik Tionghoa, sebagaimana disampaikan di atas, bahwa: Tionghoa itu komunis, binatang ekonomi, licik, tidak nasionalis, dan lain-lain. Akibat kekacauan ekonomi, pada tahun 1998 orang keturunan Cina dijadikan kambing hitam di seluruh Indonesia.

Etnik Tionghoa selalu berada dalam kondisi ketakutan bila terjadi kerusuhan massal. Kondisi traumatis ini membuat mereka membayangkan terjadinya malapetaka akan menimpa mereka. Berikut kutipan yang menunjukkan kondisi takut dan paniknya orang Tionghoa ketika terjadi kerusuhan.

Data 67: Dan mereka melihat sekelompok orang bertopeng masuk, dan mendekati mereka. Giok Tien, Giok Hong, dan Giok Hwa **ketakutan** sampai pucat pasi. (Kode Data: PC/Ketakutan/224).

Data 68: Begitu melihat belokan, Meily langsung **memutar setir** tanpa berpikir lagi. .. Meily bergidik. Tanpa buang waktu ia banting setir dan menginjak gas penuh. Setelah seradak-

seruduk dengan bunyi besi dan pelat beradu entah dengan apa, dia ***berhasil lolos*** ke jalan raya Karawaci. (Kode Data: Bt/CariAman/8-10).

Data 69: Ketika mereka sibuk mengemasi barang-barang yang akan mereka bawa ***mengungsi*** ke Negara Singa, mereka terkejut setengah mati, karena mendengar pintu rumah mereka didobrak keras-keras. (Kode Data: PC/Mengungsi/224).

Bertolak dari sejumlah stereotip terhadap etnik Tionghoa, sekelompok masyarakat pribumi menghembuskan perasaan *benci* dan *iri hati* yang telah lama ada dan pada gilirannya memunculkan kerusuhan, perusakan, penjarahan, pemerkosaan dan bahkan pembunuhan sadis terhadap etnik Tionghoa. Hal ini menyebabkan kondisi traumatis pada diri orang Tionghoa setiap ada kerusuhan massa.

Paparan data tersebut memberikan makna bahwa perilaku-perilaku yang muncul dalam setiap ada kerusuhan massa adalah ketakutan, kepanikan, upaya mencari keselamatan dengan menghindari kerusuhan atau melakukan eksodus ke luar negeri. Mereka terjebak dalam kerusuhan dan tidak sempat menyelamatkan diri dari sasaran amuk massa. Sejumlah dari mereka menjadi korban pembunuhan dan pemerkosaan.

DISKRIMINASI _____

Secara umum, diskriminasi terhadap etnik Tionghoa berupa perlakuan yang berbeda pada etnik tersebut, dan sulit memperjuangkan kesamaan hak. Hal ini terungkap dalam novel *Putri Cina*, dan dapat dilihat pada kutipan data 70: “Mereka tetap dianggap orang Cina, yang harus *dibedakan* dari orang bumi putera. Karena itu untuk *memperjuangkan kesamaan hak*, sulitnya setengah mati (Kode Data: PC/Diskriminasi/110).

Selanjutnya, diskriminasi dideskripsikan berdasarkan ranah-ranah diskriminasi sebagai berikut:

1. Diskriminasi Hukum

Diskriminasi terhadap etnik Tionghoa dalam bidang hukum tentang status kewarganegaraan dapat dilihat dalam kutipan data 71 berikut. “Tahun enam puluhan, pemerintah Soekarno memberlakukan kebijakan ***bahwa Cina yang ada di Indonesia harus menjadi warga negara Indonesia***. Bila tidak mau menjadi warga negara Indonesia, mereka harus *kembali* ke Cina. Pemerintah Soekarno tidak memperbolehkan seseorang punya ***dua kewarganegaraan***” (Kode Data: ML/Diskri_Kwarg/137).

Peraturan “Pemerintah Soekarno memberlakukan kebijakan bahwa orang Cina yang ada di Indonesia harus menjadi warga negara Indonesia” mengharuskan etnik Tionghoa berganti nama menjadi nama Indonesia dan memiliki SKBRI, surat bukti kewarganegaraan Republik Indonesia. Peraturan ini bersifat diskriminatif bagi etnik Tionghoa yang telah hidup secara turun temurun di nusantara, bahkan sebelum Republik Indonesia ini lahir.

2. Diskriminasi dalam Bidang Politik

Diskriminasi pada etnik Tionghoa terjadi juga dalam *jabatan atau pekerjaan dalam ranah publik*. Perlakuan diskriminasi juga terjadi di wilayah pekerjaan. Banyak orang tidak diterima di pekerjaan tertentu, karena dia Tionghoa. Ada warga Tionghoa tidak dipilih menjadi kepala sekolah karena etniknya.

Data 72: Menurut mereka, kendatipun orang Tionghoa punya gelar sarjana, kecuali dokter, akan *sulit bekerja di lembaga pemerintahan*. Apalagi, gaji pegawai negeri sangat tidak seberapa. (Kode Data: Pcn/disk.kerja/57)

Data 73: Papimu itu suka bermimpi. Aku tidak suka dia ngomong politik. Jangankan jadi walikota, jadi kepala desa saja *sulit kalau keturunan Cina*. Sebaiknya, kamu belajar dari Leli. Hidup sebagai keturunan perantau Cina, tidak perlu bermimpi menjadi pahlawan. (Kode Data: Pcn/Peri.Politik/62).

Karena adanya diskriminasi dalam mendapatkan pekerjaan, khususnya di lembaga pemerintahan dengan gaji tak seberapa, maka orang Tionghoa lebih memilih untuk menjadi pedagang atau

wirausahawan.

3. Asimilasi sebagai Perlakuan Diskriminatif

Kebijakan asimilasi dapat dipandang sebagai perlakuan diskriminatif. Kebijakan ini sangatlah politis. Politik asimilasi mengharuskan orang Tionghoa: (1) mengubah nama dan menanggalkan identitas budaya mereka, dan bila menolak mereka harus (2) meninggalkan Indonesia.

Data 74: Oma saya tidak mau *ganti nama*, ya ...lalu *dideportasi* ke Cina. Oma saya kembali ke Cina membawa ibu saya yang biasa dipanggil Pingping.” . “Opa saya tetap tinggal di negeri ini. Karena, opa saya mau mengganti namanya dengan nama Indonesia. Semula ia bernama Wang Shu Zhua, lalu menjadi Wahyudi Seputra. Kedua anak oma-opa lainnya, ya ...maksud saya, saudara kandung ibu saya, atau *shushu* saya, *mereka pindah ke Singapura* (Kode Data: ML/Asimilasi/146).

Orde Baru telah melakukan proyek asimilasi total yang memaksa orang Tionghoa untuk melebur secara penuh dengan menghilangkan identitas mereka. Tokoh Wang Shu Zhua bersedia mengganti nama menjadi Wahyudi Seputra; sedangkan tokoh Miss Lu menolak mengganti nama. Karena menolak untuk melakukan asimilasi, ia dan saudara-saudaranya harus meninggalkan Indonesia.

4. Diskriminasi Ekonomi

Secara politik, etnik Tionghoa mendapatkan perlakuan diskriminatif, demikian pula secara ekonomi, mereka memperoleh kebebasan “semu”, yang pada hakikatnya perlakuan diskriminatif.

Data 75: Modal asing yang masuk tidak dirasakan manfaatnya oleh rakyat banyak. Sebagian besar masuk kantong penguasa dan kroni presiden. Sialnya, penguasa *menggaet para pengusaha besar Cina* buat bekerja sama, yang dalam praktiknya malah dijadikan *sapi perah mereka*. Akibatnya, pandangan yang menyolok adalah segelintir pengusaha Cina yang kaya luar biasa dalam perkongsian erat dengan pejabat tinggi dan para jenderal (Kode Data: Bs/DiskEkn/418).<<>>///

Konteks data tersebut menunjukkan masa Orde Baru. Etnik Tionghoa, khususnya, para pengusaha besar *diberi keleluasaan* dalam pemanfaatan uang negara untuk mengembangkan usaha mereka. Hal ini berarti bahwa di satu sisi mereka memperoleh kebebasan, tetapi di sisi yang lain mereka mendapatkan *perlakuan tidak adil*, yakni pemanfaatan etnik Tionghoa sebagai “*sapi perah*” pada masa Orde Baru.

5. Diskriminasi yang Terkait dengan Larangan Usaha.

Orang-orang Tionghoa terkenal memiliki jaringan usaha yang luas dan cakap mengembangkan usaha mereka dari hulu ke hilir dan dari kota besar ke kota kecil, termasuk kecamatan dan desa. Untuk memberdayakan ekonomi masyarakat pribumi, pemerintah mengeluarkan peraturan yang membatasi gerakan etnik Tionghoa dalam dunia usaha.

Data 76:waktu itu, oma saya bilang, pemerintah Soekarno mengeluarkan policy- bahwa orang-orang asing, dan itu yang terbanyak orang Cina, *dilarang berdagang di kota kecamatan dan kota kabupaten*. Orang Cina hanya boleh *berdagang di kota-kota besar*”“Ya. Ya. Ibu ingat peraturan itu.

Pada waktu itu Pak Soebandrio selaku Menteri Luar Negeri atas nama pemerintah Indonesia memang memberlakukan peraturan itu. Tujuannya untuk memproteksi pengusaha pribumi karena pedagang Cina dianggap ya ..kuat sekali. (Kode Data: PC/Disk.Usaha/144).

Konteks data tersebut menunjukkan peraturan pemerintah Presiden Soekarno, yang sekarang dikenal dengan istilah Orde Lama. Untuk memberdayakan ekonomi rakyat, terutama pribumi, pemerintahan Soekarno mengeluarkan Peraturan Pemerintah yang mengatur atau membatasi kegiatan perdagangan etnik Tionghoa. Akibatnya, banyak pedagang Tionghoa memindahkan usahanya ke kota-kota besar, melarikan modalnya ke luar negeri, dan banyak pula yang mengalami kebangkrutan.

6. Diskriminasi dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, etnik Tionghoa menghadapi diskriminasi. Diskriminasi yang terkait dengan akses pendidikan dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Data 77: Aku sekolah tidak sampai kelas tiga SMP. Bertepatan dengan ujian kenaikan kelas, meletuslah peristiwa Gerakan 30 September. ***Sekolah Tionghoa ditutup dan diambil alih.*** Aku tidak mengerti mengapa sekolah *kami dituduh* sebagai antek-antek Partai Komunis Indonesia. Seingatku, guru-guru tidak pernah mengajarkan tentang *teori komunisme*. Aku ingat guru sejarahku, Pak Han, menangis. Dia bilang pada kami, yang kuingat sampai kini, 'Aku kira kalian harus belajar di mana pun, dan aku bersumpah tidak pernah mengajarkan teori komunisme pada kalian.

Apalagi, aku tidak merasa sebagai orang Cina, melainkan orang Indonesia. (Kode Data: PCn/ Diskri-Pend./ 44).

Konteks data tersebut menunjukkan masa menjelang runtuhnya Orde Lama, 1965. Gerakan 30 September dikaitkan dengan pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI). Penutupan dan pengambilalihan sekolah Tionghoa merupakan bentuk diskriminasi dalam dunia pendidikan. Akibatnya, banyak anak Tionghoa berpindah sekolah, sementara sebagian di antara mereka berhenti sekolah.

Pembatasan akses pendidikan bagi etnis Tionghoa dapat ditelusuri melalui stereotip, bahwa Tionghoa itu komunis atau dekat dengan komunisme. Semua aktivitas yang berbau komunisme dihentikan atau dilarang.

7. Diskriminasi terkait Bahasa dan Penggunaan Bahasa

Adanya larangan penggunaan aksara Cina, teks yang memakai tulisan mandarin, penayangan film maupun video yang menggunakan bahasa Cina dan segala hal yang berhubungan dengan budaya Cina, menyebabkan anak-anak Tionghoa tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari bahasa Cina. Akibatnya, anak-anak Tionghoa tidak memiliki kemampuan berbahasa Cina secara memadai.

Hal ini terungkap dalam kutipan data 78 berikut: “Siska tidak berani membuka mulutnya. Terus terang dia malu berbicara dalam bahasa Inggris kepada kakek Cina ini. Semua orang berwajah sipit dan berkulit putih sedang asyik mencerocos dalam bahasa Kanton, bahasa utama orang-orang Hong Kong. Sementara dia –yang juga bermata sipit berkulit putih –tidak mampu bercakap sedikit pun dalam bahasa Cina, dialek apapun. Siska pun tahu, di belakangnya klien-klien Hong Kong itu pasti bergosip-ria tentang dirinya. Tampang Cina tapi tidak mampu berbahasa Cina, sudah pasti orang Indonesia. Hanya orang-orang Cina di Indonesia yang gagap berbahasa Cina” (Kode Data: DT/TakMampuBahasaCina/86).

Paparan data tersebut memberikan makna bahwa etnik Tionghoa berhadapan dengan masalah diskriminasi dalam (1) hukum, (2) politik, (3) ekonomi, dan (4) sosial budaya. Diskriminasi dalam bidang hukum terlihat pada banyaknya peraturan perundang-undangan yang membatasi kehidupan etnik Tionghoa. Diskriminasi dalam bidang politik, etnik Tionghoa mengalami banyak kendala politis karena faktor ketionghoannya. Dalam bidang ekonomi, walaupun etnik Tionghoa memiliki akses kepada penguasa, mereka seringkali diperlukan sebagai “sapi perahan”. Dalam bidang sosial-budaya, etnik Tionghoa dihadapkan pada pembatasan akses pendidikan, masalah pelarangan penggunaan bahasa Cina, pelarangan pagelaran seni tradisi, dan perayaan hari besar Cina.

Selanjutnya Perilaku terkait Segregasi, Tindak Kekerasan, Perampokan, Pemerkosaan, Pengusiran, dan Pembunuhan terhadap etnik Tionghoa, secara ringkas disajikan dalam tabel 11 berikut:

Tabel 5.4 Perilaku terkait Kondisi Dominatif

Aspek Perilaku	Bentuk perilaku dalam novel	Representasi perilaku
Segregasi	Tempat tinggal mereka pun <i>dipisahkan dari penduduk pribumi</i> , supaya mereka kelihatan berbeda dan lebih tinggi daripada kaum pribumi.	Pemisahan Tionghoa dari primumi

Aspek Perilaku	Bentuk perilaku dalam novel	Representasi perilaku
Tindak kekerasan	Mereka (pribumi) menyerbu permukiman orang-orang Cina, menjarah hartanya, dan membantainya. Bila pertikaian itu pecah, maka dia dan kaumnyalah yang menjadi korbannya "	Masyarakat Tionghoa seringkali menjadi sasaran kebrutalan
Perampokan	<i>Harta mereka dijarah. Rumah-rumah mereka dibakar. Tempat-tempat berdagang mereka dibumihanguskan</i>	Toko-toko milik orang Tionghoa menjadi sasaran penjarahan/perampokan
Pemeriksaan	Ketika akhirnya terpegang, para lelaki itu dengan beringas <i>menelanjangi wanita-wanita Cina itu, merebahkan mereka, dan melampiaskan nafsu mereka, sepuas-puasnya.</i>	Perempuan-perempuan menjadi sasaran pemeriksaan
Pengusiran	Malah mereka mengusir sebagian orang-orang Cina dari Batavia. Banyak orang Cina waktu itu terpaksa pulang ke Negeri Cina. orang Cina, dilarang berdagang di kota kecamatan dan kota kabupaten. Orang Cina <i>hanya boleh berdagang di kota-kota besar. Mereka memilih tinggal di luar negeri.</i>	pengusiran secara paksa (deportasi) Tidak boleh berdagang di suatu tempat Merasa terusir dari Indonesia

Aspek Perilaku	Bentuk perilaku dalam novel	Representasi perilaku
	Itulah pilihan paling realistis	
Pembunuhan	mayat-mayat orang Cina bergelimpangan di mana-mana. opa saya dibunuh oleh penduduk setempat dengan cara yang amat sadis. Cina, kamu! Kamu harus mati di tangan kami	Pembunuhan massal pada zaman Belanda Pembunuhan massal usai G3S Pembunuhan massal pada Peristiwa Mei 1998

SEGREGASI

Segregasi mengacu pada tindakan memisahkan dan mengisolasi anggota suatu kelompok rasial dari kelompok dominan (Kitano, 1985: 61). Dalam novel Putri Cina terungkap pemisahan etnik Tionghoa dari masyarakat pribumi, sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut:

Data 79: Untuk menghargakan orang-orang Cina, Kompeni membuat mereka sedemikian rupa, sehingga mereka berada lebih tinggi daripada kaum bumi putera. Tempat tinggal mereka pun *dipisahkan dari penduduk pribumi*, supaya mereka kelihatan berbeda dan lebih tinggi daripada kaum pribumi. Sayangnya, *orang Cina itu tidak merasa*, penjunjangan itu sebenarnya akal licik Kompeni belaka. Dengan akalnya itu, Kompeni membuat warga Cina menjadi sasaran iri dan curiga kaum pribumi yang masih miskin. Dan penjunjangan itu sebenarnya berlawanan dengan sejarah orang Cina sendiri. Sebelum Kompeni datang, sudah berabad-abad lamanya orang-orang Cina menetap di Tanah Jawa. Di sini mereka hidup berdampingan, rukun dan damai dengan penduduk pribumi. (Kode Data: PC/Pemisahan/105).

Data 79 menunjukkan bahwa secara historis, pada zaman kolonial Belanda, tempat tinggal etnik Tionghoa dipisahkan dari masyarakat pribumi. Pemisahan tempat tinggal ini disebut *segregasi*. Politik segregasi ini merupakan usaha Belanda untuk seolah-olah mengangkat posisi sosial Tionghoa lebih tinggi daripada posisi sosial penduduk pribumi. Padahal tujuan utamanya adalah agar masyarakat Tionghoa tidak dengan mudah berinteraksi dengan masyarakat pribumi. Dalam politik segregasi terdapat upaya *memecah-belah* masyarakat Tionghoa dan masyarakat pribumi.

Padahal, selama ini mereka telah hidup berdampingan, rukun dan damai. Setelah adanya segregasi ini tempat tinggal etnik Tionghoa terkenal dengan sebutan *pecinan*. Pecinan pada zaman kolonial Belanda menunjukkan adanya upaya memisahkan masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi. Pemisahan tempat tinggal ini menyebabkan orang-orang Tionghoa membatasi interaksi sosial antara mereka dan masyarakat pribumi.

Paparan data 79 tersebut memberikan makna bahwa penjajah Belanda merupakan pihak pencipta kondisi segregatif, dengan tujuan memisahkan masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi. Pemisahan ini tidak hanya bersifat fisik (dengan memisahkan tempat tinggal) tetapi juga bersifat social (etnik Tionghoa didudukkan pada posisi setingkat lebih tinggi dari masyarakat pribumi). Dalam konteks kekinian, masyarakat Tionghoa mendapatkan stigma negatif sebagai masyarakat eksklusif.

TINDAK KEKERASAN _____

Masyarakat Tionghoa seringkali menjadi sasaran kebrutalan ketika terjadi peristiwa yang melibatkan orang Tionghoa. Peristiwa kecil (menabrak orang pribumi, misalnya) bisa menjadi peristiwa besar (penyerangan, penganiayaan, perusakan, perampasan, perampokan, dan tindakan anarkis lainnya). Hal ini disebabkan oleh etnik Tionghoa menyandang stereotip-stereotip seperti: binatang ekonomi, hantu uang, eksklusif, dan lain-lain. Etnik Tionghoa dianggap sebagai *biang keladi* setiap kerusuhan, dan seringkali dijadikan sebagai *sasaran* atau *kambing* hitam ketika terjadi huru-hara.

Data 80: Perang besar pun terjadi di Batavia. Seberapa pun kekuatan orang Cina, mereka tetap lemah di hadapan bedil dan meriam Kompeni Belanda.

Apalagi Kompeni sudah berhasil ***memanas-manasi orang-orang bumi putera***, yang sudah didera ***iri hati dan kebencian terhadap orang Cina***. Mereka ini terdiri atas para budak, kuli pelabuhan, dan buruh-buruk miskin. Mereka itulah yang diperalat Kompeni untuk melakukan pembantaian besar-besaran terhadap orang-orang Cina. Mereka ***menyerbu*** permukiman orang-orang Cina, ***menjarah hartanya, dan membantainya***. **Banyak orang Cina yang ketakutan meminta perlindungan kepada Kompeni**. Tapi Kompeni justru menyerahkan mereka kembali kepada kaum pribumi yang sudah lama iri terhadap orang-orang Cina itu dan ingin menghabisinya. (Kode Data: PC/SasaranKekerasan/107).

Data 80 tersebut, secara historis, menunjukkan kepintaran penjajah dalam melakukan provokasi sebagai upaya menjalankan politik pecah belahnya terhadap masyarakat pribumi dan Tionghoa. Politik pecah belah ini didahului oleh politik segregasi untuk memisahkan tempat tinggal kedua golongan tersebut. Ketika golongan pribumi telah terprovokasi menyerang Tionghoa, penjajah Belanda justru seolah-olah membantu golongan pribumi.

Paparan data 80 tersebut memberikan makna bahwa masyarakat Tionghoa menjadi sasaran kebrutalan dari pihak pribumi dan penjajah Belanda.

Data 81: Di telinga Putri Cina bergaung kembali ramalan yang telah di-wedar-kan oleh Sabdopalon-Nayagenggong kepadanya. Ia seakan dibisiki, huru-hara di Pedang Kemulan kali ini adalah pengulangan kembali pertikaian dan permusuhan yang sebelumnya terjadi di Tanah Jawa ini berkali-kali. Dan seperti sudah kerap terjadi dalam sejarah di Tanah Jawa, bila pertikaian itu pecah, maka dia dan ***kaumnyalah yang menjadi korbannya***. (Kode Data: PC/Sasaran Kekerasan/124)

Data 82: Lurah Prajurit Joyosumengah hanya memerlukan waktu sedikit saja untuk menyulut kebencian dan iri hati terhadap orang-orang Cina yang memang telah ada. Dibakarnya hati mereka sehingga mereka percaya bahwa segala malapetaka ini menimpa Negeri Pedang Kemulan karena orang-orang Cina itu hanya selalu ingat akan diri dan kekayaan mereka sendiri saja. Jadi ***biang keladi kekacauan di Pedang Kemulan ini adalah orang-orang Cina***. Orang banyak pun segera bergerak, mengamuk, dan melampiaskan dendamnya kepada orang-orang Cina. Sungguh seram dan menakutkan kekejaman yang menimpa orang-orang Cina pada waktu itu. ***Harta mereka dijajah. Rumah-rumah mereka dibakar. Tempat-tempat berdagang mereka dibumihanguskan***. Di jalan-jalan mereka dicegat, lalu dianiaya. Kendaraan-kendaraan mereka digulingkan, disiram minyak tanah, dan dibakar. (Kode Data: PC/Kekerasan/149-150)

Data 81 dan 82 menunjukkan, secara historis, pada masa menjelang runtuhnya Orde Baru, etnik Tionghoa menjadi sasaran kerusuhan, karena mereka dianggap sebagai sumber malapetaka. Dalam kerusuhan itu, mereka menjadi sasaran penjarahan, pembakaran rumah tinggal, dan pembumihangusan tempat-tempat perdagangan mereka. Data tersebut juga mengimplikasikan bahwa kerusuhan itu terjadi akibat pengalihan isu, yakni krisis moneter ke masalah rasial. Karena telah tumbuh bibit ketidaksenangan masyarakat pribumi terhadap etnik Tionghoa, maka krisis moneter itu seolah-olah disebabkan oleh *perilaku etnik Tionghoa*, yakni: *mementingkan diri mereka sehingga tidak mau berbagi dengan masyarakat pribumi*.

Peristiwa pemerkosaan terungkap, antara lain, dalam novel *Putri Cina*, dan *Pecinan*. Hal ini dapat dilihat dalam data berikut.

Data 83: Dan mereka melihat sekelompok orang bertopeng masuk, dan mendekati mereka. Giok Tien, Giok Hong, dan Giok Hwa *ketakutan sampai pucat pasi*. Sebelum sempat mereka menjerit, orang-orang bertopeng itu sudah membekap mulut mereka. Giok Tien melihat, orang-orang bertopeng itu menelanjangi kedua kakaknya, mempermalukan, dan akhirnya

memerkosa mereka. (Kode Data: PC/Pemeriksaan/224)

Data 84: Lebih ngeri lagi, matanya dibuka untuk melihat, bagaimana wanita- wanita Cina lari tunggang langgang, karena dikejar-kejar lelaki berambut cepak setengah telanjang. Ketika akhirnya terpegang, para lelaki itu dengan beringas ***menelanjangi wanita-wanita Cina itu, merebahkan mereka, dan melampiaskan nafsu mereka, sepuas-puasnya.*** Wanita-wanita Cina itu hanya menjerit, menangis, tak berdaya. (Kode Data: PC/Pemeriksaan/119).

Data 85: Dan lebih mengerikan lagi adalah peristiwa ini: ***banyak wanita Cina diperkosa.*** Malahan, di banyak tempat, wanita Cina diperkosa beramai- ramai. Dan kejinya, perkosaan itu dilakukan di hadapan orangtua atau saudara wanita-wanita Cina yang malang itu. Kekejian tidak hanya sampai di situ. ***Setelah diperkosa, wanita dianiaya dengan kejam. Sebagian malah dibunuh.*** (Kode Data: PC/Pemeriksaan/150).

Paparan data tersebut memberikan makna terkait dengan kerusuhan Mei 1998.

Kerusuhan ini dipicu oleh kondisi ekonomi nasional yang berantakan. Di kota-kota besar, misalnya Jakarta, Yogyakarta, Surakarta, dan lain-lain, masyarakat melakukan aksi keprihatinan yang dipelopori oleh para aktivis mahasiswa. Aksi keprihatinan yang semula digelar secara damai, berubah menjadi kerusuhan besar dan memakan banyak korban meninggal. Ketika terjadi kerusuhan massal, perempuan Tionghoa: *Merasa ketakutan luar biasa, dan (2) menjadi sasaran pemerkosaan, dan banyak di antara mereka, (3) dibunuh secara sadis.* Dalam peristiwa kerusuhan, massa yang telah terprovokasi selanjutnya melakukan perusakan apa saja yang menjadi milik orang Tionghoa, melakukan penjarahan, perampokan, dan pembakaran. Hal ini membuat orang Tionghoa berada dalam kondisi *ketakutan yang luar biasa.* Kondisi ketakutan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, yakni: kerusuhan massa yang berujung *tragis.*

PENGUSIRAN

Pengusiran di sini mengacu pada: (1) pengusiran secara paksa (deportasi), (2) pengusiran dari tempat dagang tertentu ke tempat dagang yang lain, dan (3) perasaan terusirnya etnik Tionghoa, yang terjadi pada masa kolonial Belanda, pemerintahan Orde Lama, dan menjelang runtuhnya pemerintahan Orde Baru. Hal ini dapat ditunjukkan dengan data berikut:

Data 86: Kompeni sendiri akhirnya juga mulai menuai ketidakpastian karena akal licik mereka. Mereka bingung, melihat orang-orang Cina makin hari makin kuat kedudukannya di Batavia. Kompeni *menekan* orang-orang Cina dengan pajak. Itu pun menjadi tanda, bahwa orang-orang Cina makin hari makin kuat”....”Kompeni lalu *mempersulit izin* tinggal bagi orang-orang Cina. Malah mereka *mengusir* sebagian orang-orang Cina dari Batavia. Banyak orang Cina waktu itu *terpaksa pulang* ke Negeri Cina. (Kode Data: PC/Pengusiran/106).

Data 87: ...waktu itu, oma saya bilang, pemerintah Soekarno mengeluarkan policy- bahwa orang-orang asing, dan itu yang terbanyak orang Cina, *dilarang berdagang* di kota kecamatan dan kota kabupaten. Orang Cina *hanya boleh berdagang* di kota-kota besar.(Kode Data: ML/Eksodus/144).

Data 88: Maksud Anggraheni, setelah 1998 Etnik Tionghoa bisa adem ayem dan leluasa menjalankan tradisi mereka. Namun begitu, sebuah artikel yang pernah dibacanya mengatakan bahwa suhu politik di Indonesia tidak bisa ditebak. Mungkin kedua adik laki-lakinya lebih tahu bagaimana harus bersikap sebagai keturunan Tionghoa di Indonesia. Mereka *memilih tinggal di luar negeri*. Itulah pilihan paling realistis. (Kode Data: Pcn/Eksodus/160-161).

Data 86 menunjukkan, secara historis, kekuatan Tionghoa terutama dalam bidang perdagangan di kawasan Batavia. Untuk memperlemah kekuatan perdagangan Tionghoa, penjajah Belanda

melakukan sejumlah tekanan terhadap para pelaku perdagangan Tionghoa dengan cara membebani pajak tinggi, membatasi izin tinggal (usaha), dan mengusir paksa dari Batavia. Sementara, data 87 menunjukkan terusirnya pedagang Tionghoa dari kota kecamatan dan kabupaten pada masa pemerintahan Orde Lama. Kemudian, data 88 menunjukkan pilihan untuk tinggal di luar negeri ketika peristiwa 1998 terjadi. Pilihan untuk tinggal di luar negeri ini dapat dipahami sebagai akibat perasaan traumatis terhadap peristiwa kerusuhan massa yang pernah menimpa etnik Tionghoa.

Paparan data tersebut memberikan makna bahwa pengusiran terhadap etnik Tionghoa berlangsung sejak zaman kolonial Belanda. Pada zaman Belanda, walaupun dalam kondisi tertekan, orang Tionghoa miliki mental kuat, etos kerja yang tinggi, dan pantang menyerah. Dibebani pajak tinggi, dipisahkan dari kelompok pribumi, harus ada izin bila keluar dari lingkungan komunitas (ke luar daerah), dan ada izin tinggal, orang Tionghoa tetap saja kuat dan semakin kuat. Orang Tionghoa dipandang membahayakan posisi atau kepentingan Belanda, sehingga *dusir dari Batavia dan pulang ke Negeri Cina*. Pada masa pemerintahan Orde Lama, para pedagang Tionghoa *tidak diperbolehkan berdagang* di daerah pedesaan dan kecamatan.

Mereka harus *berpindah tempat berdagang* ke kota-kota besar. Pada masa menjelang runtuhnya Orde Baru, pasca kerusuhan Mei 1998, etnik Tionghoa berada dalam kondisi politik yang tidak menguntungkan. Dalam kondisi seperti ini, sejumlah orang Tionghoa memilih *meninggalkan Indonesia* dan tinggal di luar negeri.

PEMBUNUHAN

Peristiwa pembunuhan tragis dan massal terhadap etnik Tionghoa terjadi pada zaman kolonial Belanda, akhir pemerintahan Orde Lama, dan akhir pemerintahan Order Baru. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut.

Data 89: Demikian pula pada bulan-bulan menjelang akhir tahun 1740, *mayat- mayat orang Cina* bergelimpangan di mana-mana. Sebagian besar mayat- mayat itu kemudian dibuang ke Kali Angke dan Kali Besar. Katanya, *ang* itu artinya merah, dan *ke* artinya kali. Maka Angke adalah kali yang merah,

karena airnya digenangi darah ribuan orang Cina. Jika orang Cina di Batavia tahun 1740 itu 15.000 jumlahnya, sedang orang Cina yang mati pada **pembantaian kejam itu** sekitar 10.000, betapa dahsyat dan besar korban orang-orang Cina yang berjatuhan pada saat itu. Pantas jika Kali Angke menjadi merah karena darah mereka. (Kode Data: PC/Pembunuhan/107).

Data 90: Opa saya dituduh PKI, karena opa orang Cina. **Pembunuhan** itu berlangsung beberapa bulan setelah meletusnya G-30-S. Padahal, opa saya jelas-jelas bukan komunis, walau ia berdarah Cina. Oma saya bilang, opa saya itu laki-laki lugu, dalam arti buta politik." "opa saya **dibunuh** oleh penduduk setempat dengan cara yang amat sadis, lehernya dirantai, kemudian ditarik sampai tubuhnya babak belur, lalu dihanyutkan ke sungai. Mayat opa saya dalam keadaan hancur lebur, lidahnya menjulur hampir putus dan lehernya juga demikian. Bahkan, matanya mereka cungkil...(Kode Data: ML/Pembunuhan/149)

Data 91: Lelaki-lelaki yang marah itu seperti sudah mata gelap. Mereka kalap. Siapa yang dijumpainya, dan ketahuan sipit matanya, dan kuning langsung kulitnya, tak ampun lagi, dia pasti menjadi korban bulan-bulanan massa rakyat. "Cina, kamu!" begitu kata-kata massa rakyat, sambil menganiaya orang Cina yang menjadi korbannya. "Ampun, saya memang Cina, tapi sudah lama saya menjadi warga di Tanah Jawa," jerit orang-orang Cina menyayat. "Cina, kamu! Kamu **harus mati** di tangan kami," teriak massa rakyat itu, beringas tanpa rasa kasihan sedikit jua. "Cina! Babi kamu! Makananmu babi, tingkah lakumu rakus seperti babi! Di tangan kami kamu harus mati seperti babi," mereka berteriak makin luas. (Kode Data: PC/AncPemb/150)

Data 92: Dan lebih mengerikan lagi adalah peristiwa ini: banyak wanita Cina diperkosa. Malahan, di banyak tempat, wanita Cina diperkosa beramai-ramai. Dan kejinya, perkosaan itu dilakukan di hadapan orangtua atau saudara wanita-wanita

Cina yang malang itu. Kekejian tidak hanya sampai di situ. Setelah diperkosa, wanita dianiaya dengan kejam. **Sebagian malah dibunuh.** (Kode Data: PC/Pemeriksaan/150)

Data tersebut menunjukkan bahwa peristiwa pembunuhan tragis dan massal itu dapat ditemukan dan dideskripsikan secara eksplisit dalam dua novel, yakni *Putri Cina* dan *Miss Lu*. Peristiwa *pembunuhan tragis* dan massal dalam novel *Putri Cina* diceritakan dengan latar kolonialisme Belanda dan peristiwa Mei 1998; sedangkan peristiwa pembunuhan tragis dalam novel *Miss Lu* diceritakan dengan latar peristiwa Gerakan 30 September/PKI. Sebelum dilakukan *pembunuhan* terhadap perempuan-perempuan Tionghoa, mereka dianiaya dan diperkosa secara sadis.

Paparan data tersebut memberikan makna bahwa pembunuhan massal terhadap etnis Tionghoa dan pengikut Partai Komunis Indonesia di Batavia terjadi pada masa penjajahan Belanda, pada peristiwa G 30 S, dan pada peristiwa Mei 1998. Pembunuhan massal terhadap etnik Tionghoa pada masa penjajahan Belanda disebabkan mereka dianggap melakukan pemberontakan; pembunuhan massal terhadap etnik Tionghoa pada peristiwa G 30 S karena mereka dianggap terlibat dalam pemberontakan yang dilancarkan oleh Partai Komunis Indonesia; dan pembunuhan massal terhadap etnik Tionghoa pada peristiwa Mei 1998 karena dianggap menjadi biang keladi krisis moneter.

BAB VIII

REPRESENTASI PERILAKU KEAGAMAAN ETNIK TIONGHOA

Perilaku keagamaan etnik Tionghoa, sebagaimana terungkap dalam novel Indonesia serta diskusi temuan tentang perilaku keagamaan etnik Tionghoa sebagaimana terungkap dalam novel Indonesia. Secara ringkas, representasi keagamaan ini disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 8.1 Representasi Perilaku Keagamaan

Aspek Perilaku	Bentuk perilaku dalam novel	Representasi perilaku
Perilaku keagamaan	Kalau ia harus menjadikan Tanah Jawa menganut agama baru seperti dia, berarti ia juga harus memerangi ayahnya sendiri ...mulai sekarang ia harus menyebarkan agama baru di Tanah Jawa	Pengislaman Kerajaan Majapahit

Aspek Perilaku	Bentuk perilaku dalam novel	Representasi perilaku
	Para wali berpesan, hendaknya raja yang baru bisa menjadi jembatan antara Jawa lama menuju Jawa baru, antara agama lama menuju agama yang baru.	Penyebaran agama Islam
	Menganut Agama Leluhur Menganut Katolik Menganut atheis	Kehidupan beragama
	Bersembahyang di Kelenteng	Kegiatan dalam Peribadatan
	tidak mudah menjalankan ibadah mereka di kelenteng-kelenteng	Hambatan dalam Peribadatan
	Katanya. Li itu semacam tanda bakti dan kasih sayang kaum muda kepada leluhurnya	Pemujaan atau Penghormatan terhadap Leluhur
	berziarah ke Gunung Kawi...	Pemujaan terhadap Makam Keramat
	Tidak ada libur Imlek pada masa itu, masa pemerintahan Soeharto.	Tradisi Perayaan Keagamaan

Sebagaimana terungkap dalam Novel *Putri Cina, Pecinan, Dimsum Terakhir* dan *Miss Lu*, agama-agama yang dimunculkan adalah Islam, Kong Hu Chu, Hindu, dan Kristiani. Indikasi kemunculan agama-agama itu, dalam Novel *Putri Cina*, disebutkannya istilah atau nama, seperti, *Kesultanan Demak, Raden Patah, Jinbun Ngabdur-Rahman, para wali*, dan *agama baru* (untuk Islam); istilah *Kong Hu Chu* dan ajaran-ajarannya (untuk Kong Hu Chu); istilah *dewa* atau *dewi* (untuk Hindu), dan istilah *Katolik* (untuk Kristiani).

Perilaku religius terkait dengan agama-agama itu adalah: (1) pengislaman Kerajaan Majapahit oleh tokoh Jinbun Ngabdur-Rahman, (2) penyebaran agama Islam oleh Kesultanan Demak (untuk agama Islam), (3) pengamalan sistem religi Tionghoa berhubungan dengan (a) pemujaan terhadap Tuhan, (b) pemujaan terhadap leluhur, dan (c) penghormatan terhadap Kong Hu Chu (untuk tradisi kepercayaan leluhur Tionghoa), dan (4) perpindahan agama dari agama leluhur Tionghoa ke agama Kristiani.

REPRESENTASI PERILAKU TERKAIT DENGAN PENGISLAMAN KERAJAAN MAJAPAHIT

Pada zaman kerajaan di nusantara, etnik Tionghoa memiliki peranan penting dalam menyebarkan agama Islam. Hal ini terungkap dalam data berikut:

Data 93: Raden Patah merasa, ***mulai sekarang ia harus menyebarkan agama baru di Tanah Jawa***. Ia sadar, di Tanah Jawa masih banyak orang yang belum memeluk agama baru, karena mereka penganut agama asli, yang disebut agama Boedo, agama ayahandanya sendiri. Ia dirundung kebingungan. *Kalau ia harus menjadikan Tanah Jawa menganut agama baru seperti dia, berarti ia juga harus memerangi ayahnya sendiri....*Sunan Ngampeldenta menyabarkan keinginannya. "Anakku, apa salah ayahmu? Ia tidak mencegah orang Jawa *ngrasuk* (memeluk) agama baru. Dan ia sendiri telah memberikan demikian banyak kebaikan kepadaku...Jika ayahmu belum *ngrasuk* agama kita, itu hanya karena Allah Pangeran belum memperkenannya... (Kode Data: PC/pengislaman/29-30).

Data 93 menunjukkan bahwa agama yang dianut oleh masyarakat kerajaan adalah agama Budha. Menjelang runtuhnya Kerajaan Majapahit, para wali telah menyebarkan agama Islam di wilayah Majapahit, namun masih banyak masyarakat yang belum memeluk agama Islam. Raden Patah *berkeinginan kuat untuk mengislamkan Prabu Brawijaya*, penganut agama Budha.

Dalam Novel *Putri Cina*, terungkap bahwa Tokoh Raden Patah –selain menggulingkan raja yang sekaligus ayahnya- tidak berbakti kepada ibunya. “...anaknyanya yang lahir dari Prabu Brawijaya, yang menjadi penguasa baru di Tanah Jawa itu, juga menyia-nyiakannya sebagai ibu”. Dalam agama Kung Hu Chu pun, perilaku tidak berbakti kepada orangtua itu menyimpang dari ajaran leluhur, yakni: “siapa menghormati orangtuanya, dia tidak akan memberontak pada mereka yang lebih tinggi daripada dia. Dan siapa yang hormat dan taat pada mereka yang lebih tinggi daripada dia, dia tidak akan menemukan kesulitan dalam hidupnya” (Kode Data: PC/HormatOrtu/94).

Paparan data 93 memberikan makna bahwa tokoh Raden Patah beragama Islam. Dia anak Kertabumi (Raja Brawijaya Kelima) dari istri, keturunan Tionghoa, yang dalam novel ini, bernama Putri Cina. Perilaku religius tokoh Raden Patah tidak berkesesuaian dengan ajaran Agama. Hal ini karena (1) ajaran agama Islam tidak memperbolehkan memaksa orang untuk memeluk agama Islam, (2) ajaran Islam mengajarkan anak untuk berbakti kepada orangtua, dan (3) memeluk agama Islam merupakan *hidayah* dari Allah Subhanahu Wata’ala.

REPRESENTASI PERILAKU TERKAIT DENGAN PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI KESULTANAN DEMAK _____

Seorang keturunan Tionghoa memiliki peranan penting dalam penyebaran agama Islam di nusantara. Pada masa menjelang runtuhnya kerajaan Majapahit dan agama Budha, agama Islam telah berkembang di nusantara. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Data 95: Berakhirlah sudah kemegahan zaman Majapahit. Tanah Jawa menapaki zaman baru. Di Demak, para wali menetapkan Raden Patah, Pangeran Bintara itu, menjadi sultan. Katanya, dalam tarikh Cina, Raden Patah dipanggil dengan nama Jin Bun. Nama Cina itu tampaknya masih melekat ketika ia diangkat oleh para wali sebagai Sultan Demak. Sebab ia digelari dengan nama yang masih berbau Cina itu, yaitu Senapati Jinbun Ngabdur-Rahman. *Para wali berpesan, hendaknya raja yang baru bisa menjadi jembatan antara Jawa*

lama menuju Jawa baru, antara agama lama menuju agama yang baru. (Kode Data: PC/Peny-Ag-Islam/31).

Data 95 di atas menunjukkan bahwa Novel *Putri Cina* mengungkap *peran keturunan Tionghoa dalam kehidupan beragama*. Sebelum Kesultanan Demak berdiri, penyebaran agama Islam telah berlangsung di nusantara. Di bawah kepemimpinan seorang sultan yang merupakan keturunan Tionghoa, Jin Bun, penyebaran agama Islam dilanjutkan.

Paparan data 95 memberikan makna bahwa yang dimaksud dengan *agama lama* adalah agama Budha, sedangkan *agama baru* adalah agama Islam. Agama Budha adalah agama yang dipeluk oleh masyarakat kerajaan sebelumnya, sedangkan agama Islam adalah agama yang dijadikan ideologi Kesultanan Demak. Sultan Demak yang pertama adalah Raden Patah, keturunan Tionghoa. Dalam pengembangan dan penyebaran agama Islam, kesultanan dibantu oleh para wali yang terkenal disebut *Wali Songo*. Dalam menyebarkan agama Islam, mereka menggunakan prinsip dakwah tanpa kekerasan.

REPRESENTASI PERILAKU DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA

Dalam Novel *Dimsum Terakhir*, kehidupan beragama digambarkan bahwa etnik Tionghoa menganut (1) agama leluhur, (2) agama Katolik, dan (3) atheisme.

Data 96: ***Katolik*** adalah agama. Agama bisa menyelamatkan kita”... “Kan kita ***sudah punya agama?*** Kenapa harus ganti agama lagi” ...“Yang dimaksud dengan agama kita adalah menghormati leluhur dan patuh pada tradisi Cina”...“***Saya nggak pernah percaya agama.*** (Kode Data: DT/PeriAgm/71).

Etnik Tionghoa telah memiliki tradisi religius yang diturunkan dari leluhur mereka. Memeluk agama lain berarti melepaskan diri dari tradisi. Memeluk agama Katolik dipandang sebagai sebuah tragedi bagi etnik Tionghoa yang memegang teguh kepercayaan tradisi leluhur. “Ini tragedi” (Kode Data: DT/PeriAgm/97). Dalam pandangan Islam, keluar dari agama Islam disebut *murtad*.

“Ketika mereka dewasa dan terbang mengikuti jalan hidup sendiri-sendiri” (Kode Data: DT/PeriAgm/70), menunjukkan heterogenitas kehidupan keagamaan dalam keluarga itu: pemeluk agama leluhur, pemeluk agama Katolik, dan pengikut ateisme.

Paparan data 96 memberikan makna bahwa etnik Tionghoa menunjukkan heterogenitas dalam tradisi religius yang dianut oleh Tionghoa. Ada yang memelihara tradisi Tionghoa, ada yang memeluk agama lain, dan ada pula memeluk agama tertentu demi urusan duniawi dan yang tidak mengikuti tradisi religius manapun.

Dalam Novel *Pecinan*, kehidupan beragama terlihat dalam *interaksi antara Tionghoa dan Pribumi* dalam kehidupan beragama, sebagaimana ditunjukkan dengan data berikut:

Data 99: Bagaimana bisa banyak etnis Tionghoa yang begitu saja mengingkari nilai-nilai tradisi dalam kehidupan mereka? Orang tua Lely dan Pecinan di kotanya dulu masih sederhana dan sangat berbudaya. Sekalipun Papi adalah ***orang Islam dia sering mengikuti Oma dan Opa dari pihak Mami untuk pergi menziarahi kuburan yang dianggap sebagai nenek moyangnya pada bulan-bulan tertentu.*** Ritual ziarah dimaksudkan agar nenek moyang mereka tidak murka karena arwah mereka masih di ingat oleh anak cucunya. (Kode Data: Pcn/PeriAgm/16).

Data 99 menunjukkan bahwa kehidupan beragama digambarkan dalam kondisi yang harmonis. Menantu muslim mengikuti tradisi ziarah Tionghoa yang dilakukan keluarga istrinya.

Paparan data 99 tersebut memberikan makna kehidupan beragama yang harmonis dalam keluarga meskipun dengan keyakinan agama yang berbeda. Kondisi seperti ini terjadi karena adanya perkawinan campur antara pria pribumi muslim dan perempuan Tionghoa. Mereka yang muslim menghormati mereka yang masih memegang teguh tradisi leluhur mereka.

REPRESENTASI PERILAKU DALAM PERIBADATAN _____

Praktik peribadatan dalam tradisi Tionghoa diatur dalam ketentuan-ketentuan peribadatan. Praktik peribadatan mengikuti ketentuan-ketentuan ritual, yang disebut ritual sembahyang, sebagaimana terungkap dalam novel *Putri Cina* sebagai berikut.

Data 100: Maka pergilah Putri Cina dan Loro Complon ke Tuban. Sesampainya di sana, ia **bersembahyang di kelenteng**. Ia menyalakan **hionya**. Dan dengan khidmat ia **bersujud** di depan **kimsin Makco-nya, Dewi Kwan Im**. Ia minta izin, apakah ia boleh mengambil **djiam-si**. Ia melempar **shio-pwe** sampai tiga kali. Baru dalam lemparan terakhir, ia di izinkan mengambil **djiam-si-nya**. (Kode Data: PC/Perilbadah/73).

Data 100 mengungkapkan bahwa masyarakat Tionghoa memercayai keberadaan Tuhan atau kekuatan supernatural. Dalam tradisi religi Tionghoa, Tuhan disebut *Thian*. Selain memercayai keberadaan Tuhan, masyarakat Tionghoa juga memercayai keberadaan para dewa atau dewi. Peribadatan dilakukan di tempat yang dianggap suci, yang disebut *Kelenteng*. Sembahyang dilakukan di hadapan *kimsin* Dewi Kwam Im.

Sarana pendukung peribadatan adalah *djiam-si*, sumpit bambu yang telah diberi nomor; *empek*, petugas kelenteng; *empek gwamia*, petugas kelenteng sebagai peramal; *hio*, dupa; *angpao*, sejumlah uang yang dimasukkan dalam amplop berwarna merah, dan lain-lain. Pengikut Kong Hu Chu memercayai bahwa sebelum bersembahyang dan berdoa ia telah memiliki firasat apakah ia akan bernasib baik atau buruk. "Putri Cina merasa, kali ini ia memang akan mendapat *djiam-si* yang tidak terlalu baik isi dan ramalannya. Ia menerima semuanya dengan pasrah" (Kode Data: PC/Perilbadah/73).

Bersembahyang dan berdoa dimaksudkan untuk meyakinkan apakah firasatnya itu sesuai dengan ramalannya atau tidak. Ramalan yang tertera dalam *djiam-si* itu berbunyi: "Maksud hati menyeberang Sungai *Yangtze*, namun gelombang pasang menghambat. Keinginan belum tercapai, karena nasib belum memihak. Kendati sabda sudah berada di tangan, namun kamu bagaikan ikan tiada menemukan air" (Kode Data: PC/Perilbadah/102).

Ritual sembahyang dalam tradisi kepercayaan Tionghoa dilakukan oleh tokoh Tionghoa yang lain, yakni: Gioek Tien disajikan dalam data berikut:

Data 103: Di bawah makam, ada masjid dan juga ada kelenteng. Keduanya hidup berdampingan dengan damai. ...Begitu meninggalkan gerbang pesarean, Giok Tien berhenti di depan kelenteng, dan mengajak Korsinah ke sana....“Yu, kelenteng ini terbuka untuk siapa saja, tidak hanya untuk orang Cina. Aku mau **bersembahyang dan mencabut djiam-si**, untuk melihat peruntunganku....Giok Tien memasukkan uang ke kotak dana, lalu mengambil botol minyak dan segenggam **hio**.lalu menyalakan **hio**. Kemudian ia bersujud dan bersembahyang di depan **kimsin** Dewi Kwan Im. (Kode Data: PC/Perilbadah/167)

Selain *kelenteng* sebagai tempat sembahyang, rumah juga bisa digunakan sebagai tempat sembahyang: “Berpuluh-puluh tahun kemudian, empat patung kecil itu masih berdiri tegak sempurna. Tidak jauh dari meja sembahyang keluarga mereka” (DT, 204).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa di lokasi makam keramat disediakan tempat ibadah bagi umat Islam dan Kong Hu Chu (masjid dan kelenteng). Hal ini mengimplikasikan bahwa toleransi kehidupan beragama telah terbangun. Walau tempat suci itu merupakan tempat suci umat Kong Hu Chu, namun umat agama lain pun dipersilakan untuk mengunjunginya. Untuk mempermudah umat lain, khususnya Islam melaksanakan ibadah (shalat), di lokasi tersebut disediakan tempat ibadah (musala atau masjid). Sebagaimana umat beragama lain, mereka menyediakan tempat ibadah di rumah mereka.

Paparan data 100, 101, 102, dan 103 memberikan makna bahwa sembahyang atau berdoa dalam tradisi religius Tionghoa tidak hanya dilakukan di Kelenteng, tetapi dapat juga dilakukan di rumah. Perayaan keluarga adalah hal membahagiakan yang terjadi dalam keluarga, misalnya adanya kelahiran atau pernikahan dalam keluarga.

Kesusahan dalam keluarga terutama menyangkut adanya kematian, penyakit dan musibah tak terduga dalam keluarga, saat *qingming* juga diadakan pemujaan leluhur.

REPRESENTASI PERILAKU TERKAIT HAMBATAN DALAM PERIBADATAN

Karena ada penghambatan itu, masyarakat Tionghoa melakukan kegiatan ibadah secara eksklusif. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Data 105: Memang sejak Prabu Amurco Sabdo menggulingkan penguasa sebelumnya seperti Ajisaka menggulingkan Dewata Cengkar, orang-orang Cina dilarang menjalankan kebudayaan, adat istiadat, dan tata cara agamanya". "Orang- orang Cina juga tidak mudah menjalankan ibadah mereka di kelenteng-kelenteng. (Kode Data: PC/Perilbadah/110).

Data 105 menunjukkan bahwa kegiatan beribadah masyarakat Tionghoa yang menganut kepercayaan Kong Hu Chu terhambat oleh peraturan pemerintah Orde Baru.

Menurut legenda, *Prabu Dewata Cengkar* merupakan raja Kerajaan Medang Kamulan. Sang raja memiliki sifat buas dan suka makan manusia. Setiap hari sang raja memakan seorang manusia yang dibawa oleh Patih Jugul Muda. Sebagian kecil dari rakyat yang resah dan ketakutan mengungsi secara diam-diam ke daerah lain. Di dusun Medang Kawit ada seorang pemuda bernama Aji Saka yang sakti, rajin, dan baik hati. Suatu hari, Aji Saka berhasil menolong seorang bapak tua yang sedang dipukuli oleh dua orang penyamun. Bapak tua yang akhirnya diangkat ayah oleh Aji Saka itu ternyata pengungsi dari Medang Kamulan. Mendengar cerita tentang kebuasan Prabu Dewata Cengkar, Aji Saka berniat menolong rakyat Medang Kamulan. Dengan mengenakan serban di kepala, Aji Saka berangkat ke Medang Kamulan. Singkatnya, Prabu Dewata Cengkar berhasil digulingkan oleh Aji Saka. Kemudian, Aji Saka menggantikan Prabu Dewata Cengkar menjadi penguasa baru Kerajaan Medang Kamulan.

Kondisi itu sejalan dengan kondisi pergantian kepemimpinan nasional, dari pemerintahan Soekarno ke pemerintahan Soeharto. Pada masa pemerintahan Soeharto, tata pemerintahan sebelumnya disebut dengan istilah Orde Lama, sedangkan pemerintahan Soeharto menyebut pemerintahannya dengan istilah Orde Baru.

Paparan data 105 memberikan makna bahwa Pemerintahan Orde Baru telah banyak menghasilkan peraturan diskriminatif terhadap etnik Tionghoa. Sebagai akibatnya, etnik Tionghoa berada posisi lemah dan banyak tindakan represif menimpa mereka. Mereka banyak mengalami hambatan dalam menjalankan kehidupan mereka menurut kebudayaan leluhur mereka.

REPRESENTASI PERILAKU TERKAIT DENGAN PEMUJAAAN ATAU PENGHORMATAN TERHADAP LELUHUR _____

Etnik Tionghoa memiliki tradisi pemujaan terhadap leluhur. Dalam tradisi Tionghoa, keluarga memiliki sejumlah fungsi. Salah satu fungsi utama keluarga adalah melaksanakan pemujaan terhadap leluhur.

Data 106: Sampai kini, Putri Cina terus memegang *adat istiadat yang diajarkan K'ung Tzu*: Selama ayahmu hidup, perhatikanlah segala usaha dan kerih payahnya. Sesudah meninggal dunia, ingat dan renungkan kembali semua perbuatannya. Lalu kata K'ung Tze lagi, siapa yang tiga tahun berturut-turut meniru dan mengikuti cara hidup orang tuanya, dia layak disebut sebagai anak yang berbakti. (Kode Data: PC/BaktiOrtu/37).

Data 107: Saya juga baru tahu dari Miss Lu. Katanya. *Liitu* semacam tanda bakti dan kasih sayang kaum muda kepada leluhurnya. (Kode Data: ML/BaktiOrtu/68).

Data 108: Bagaimana bisa banyak etnik Tionghoa yang begitu saja mengingkari nilai- nilai tradisi dalam kehidupan mereka? Orang tua Lely dan Pecinan di kotanya dulu masih sederhana dan sangat berbudaya. Sekalipun Papi adalah orang Islam dia sering mengikuti Oma dan Opa dari pihak Mami untuk pergi menziarahi kuburan yang dianggap sebagai nenek moyangnya pada bulan-bulan tertentu. *Ritual ziarah dimaksudkan agar nenek moyang mereka tidak murka karena arwah mereka masih di ingat oleh anak cucunya.* (Kode Data: PCn/BaktiLeluhur/161).

Data 106, 107, dan 108 tersebut menunjukkan perilaku penghormatan terhadap keluarga, baik keluarga yang masih hidup maupun keluarga yang telah meninggal dunia. Penghormatan Leluhur pada budaya Tionghoa adalah kebiasaan yang dilakukan anggota keluarga yang masih hidup untuk berusaha mencukupi kebutuhan anggota keluarga yang sudah meninggal dan membuat mereka berbahagia di akhirat, sebagaimana digariskan oleh ajaran leluhur: "siapa menghormati orangtuanya, dia tidak akan memberontak pada mereka yang lebih tinggi daripada dia. Dan siapa yang hormat dan taat pada mereka yang lebih tinggi daripada dia, dia tidak akan menemukan kesulitan dalam hidupnya" (PC, 5). Praktik tersebut merupakan upaya untuk tetap menunjukkan bakti kepada mereka yang telah meninggal, dan juga memperkokoh persatuan dalam keluarga dan yang segaris keturunan.

Paparan data 106, 107, dan 108 memberikan makna: *Pertama* etnik Tionghoa memiliki tradisi pemujaan terhadap leluhur. *Kedua* tradisi pemujaan ini dimaksudkan untuk membantu seseorang mengingat kembali asal-usulnya. *Ketiga* bahwa keluarga memiliki kewajiban untuk mempertahankan tradisi pemujaan terhadap leluhur. *Keempat* adalah bahwa sebagian besar aktifitas rumah tangga dalam keluarga Tionghoa selalu berhubungan dengan roh leluhur.

REPRESENTASI PERILAKU TERKAIT DENGAN PEMUJAHAN TERHADAP MAKAM KERAMAT

Etnik Tionghoa memiliki pandangan bahwa arwah tokoh agama mempunyai kekuatan supernatural. Bila mereka datang ke pemakaman tokoh, mereka *melakukan sembahyang dan berdoa*.

Data 110: Di Gunung Kawi terdapat makam Eyang, yang oleh peziarah Cina dipanggil Taw Low She, artinya guru besar pertama, dan Eyang Imam Soejono, yang mereka panggil Djie Low She, guru besar kedua....Mereka berdua lalu menjadi guru yang menyebarkan ajaran-ajaran kebijaksanaan bagi hidup manusia....Setelah wafat, kedua sesepuh itu dimakamkan di satu liang lahat. Makam itu dikenal dengan Makam Mbah Doego, atau Pesarean Gunung Kawi. Makam itulah tujuan utama, bila orang *berziarah ke Gunung Kawi*..... Gunung Kawi

selalu ramai, bila malam Jumat Legi. Peziarah, Jawa maupun Cina, melebur jadi satu. Bersama-sama mereka hendak bersembahyang dan *nyekar* di makam Eyang Djoego. (Kode Data: PC/Pem_Maker/167)

Data 110 menunjukkan bahwa selain melakukan pemujaan terhadap keluarga yang telah meninggal dunia, Putri Cina melakukan ziarah ke makam tokoh Tionghoa yang dikeramatkan.

Paparan data 110 memberikan makna bahwa kepercayaan kepada orang suci tertanam kuat pada masyarakat Tionghoa, dihormati ketika ia masih hidup dan dipercayai mampu menjadi perantara dalam permohonan kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

PERILAKU DALAM TRADISI PERAYAAN KEAGAMAAN _____

Etnik Tionghoa memiliki tradisi merayakan Tahun Baru Imlek. Perayaan tahun baru ini memiliki nilai-nilai religius sehingga dalam perayaannya disertai dengan sembahyang, berdoa, dan diakhiri dengan perayaan. Pada masa pemerintahan Orde Baru Tradisi keagamaan seperti *Imlek ini tidak dilakukan secara terbuka*. Hal ini terungkap dalam Novel *Dimsum Terakhir* sebagai berikut:

Data 111: Jam dinding menunjukkan waktu lima lewat sepuluh. Dua puluh menit lagi mereka akan merayakan tahun baru Cina dengan makan pagi bersama-sama, menyantap dimsum. Tradisi yang sangat aneh, tapi bagi keluarga Nung Atasana, tradisi itu tampak normal-normal saja. Makan dimsum pada pagi Imlek dirayakan selama satu jam karena mereka harus berangkat ke sekolah pada pukul enam tiga puluh. ***Tidak ada libur Imlek pada masa itu, masa pemerintahan Soeharto.*** (Kode Data: DT/Peray_Imlek/59-60).

Data111 tersebut menunjukkan bahwa perayaan Imlek hanya dirayakan dalam waktu satu jam. Perayaan yang seharusnya dilakukan dalam beberapa hari dengan disertai ritualitas keagamaan, dilakukan dalam waktu singkat di rumah masing-masing. Pada Hari Imlek itu, sekolah tidak diliburkan. Ketika anak-anak Tionghoa tidak masuk sekolah pada Hari Raya Imlek, mereka dianggap membolos

dan dikenakan sanksi, sebagaimana terungkap dalam kutipan ini “Pemerintah zaman itu telah mengancam setiap sekolah di seluruh Jakarta agar memberikan peringatan keras kepada para murid keturunan Cina yang mencoba-coba tidak masuk sekolah dengan alasan Imlek. Sekolah Novera beserta yang lain adalah sekolah Katolik yang dipimpin oleh kelompok suster yang membaktikan diri dalam pendidikan. Mereka para konvensi analis yang berpihak kepada pemerintah. Ancamannya adalah skorsing bagi siswa keturunan Cina yang berani tidak masuk sekolah pada Tahun Baru Cina. Mereka bilang tindakan itu dikategorikan bolos” (Kode Data: DT/PerayImlek/218).

Paparan data 111 memberikan makna bahwa dalam tradisi keagamaan Tionghoa, Imlek merupakan hari raya yang seharusnya dirayakan dengan berbagai ritual keagamaan, yakni berdoa, sembahyang, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Dalam novel *Dimsum Terakhir*, tradisi keagamaan dirayakan dengan sangat sederhana, yakni hanya menggelar acara makan dimsum bersama pagi-pagi pada hari raya Imlek. Hal ini dapat dipahami sebagai respon terhadap kenyataan bahwa pada masa Orde Baru Imlek bukan hari raya nasional dan anak-anak keturunan Tionghoa *diwanti-wanti* untuk tidak meliburkan diri pada hari itu. Perilaku keagamaan ini muncul karena adanya penyesuaian dengan konteks politis dan tempat, yakni Indonesia pada masa Orde Baru.

BAB IX

REPRESENTASI PERILAKU KEALAMAN ETNIK TIONGHOA

Perilaku kealaman etnik Tionghoa, sebagaimana terungkap dalam novel Indonesia, diskusi temuan tentang perilaku kealaman etnik Tionghoa sebagaimana terungkap dalam novel Indonesia. Secara ringkas, representasi perilaku kealaman ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 9.1 Representasi Perilaku Kealaman

Aspek Perilaku	Bentuk perilaku dalam novel	Representasi perilaku
Perilaku kealaman	semua benda tersebut dipercaya ampuh untuk menangkal dan mengusir jenis binatang berbisa dan siluman jahat	Penghargaan terhadap benda-benda suci
	Menjaga keseimbangan antara manusia dan alam	Pelestarian alam
	Memanfaatkan teknologi Hong-sui	Pemanfaatan teknologi

Perilaku kealaman mencakup: (1) perilaku terkait dengan benda-benda suci, (2) perilaku terkait dengan kelestarian alam, dan (3) perilaku terkait dengan teknologi.

PERILAKU PENGHORMATAN TERHADAP BENDA-BENDA SUCI _____

Tradisi Tionghoa memandang benda-benda suci memiliki kekuatan supernatural.

Data 113:dengan benang merah dia gantung seikat dedaunan yang dibeli di pasar pada kusen pintu, yakni daun sudamala alias *hia*, daun deringo alias *chiou-pou*, daun padi muda, daun beringin, serta sebuah *kuecang* (sejenis bacang, terbuat dari ketan tanpa isi) yang kecil. Gabungan ***dari semua benda tersebut dipercaya ampuh untuk menangkal dan mengusir jenis binatang berbisa dan siluman jahat*** yang suka mengganggu ketenteraman hidup seisi rumah (Kode Data: Bs/KekuatanBendaKeramat/91).

Data 114:ketika kayu itu dijemur, ia bermimpi bahwa kayu tersebut "minta dirawat". Maka, ia pun membuatkan sebuah gubuk sederhana dengan tiang-tiang bambu dan diberi atap rumbia sebagai tempat penyimpanan kayu tersebut. Kini kayu keramat itu didampingi perahu Papak Hijau yang terbelah sebagai tanda penghormatan orang-orang Cina Benteng kepada benda yang ***disakralkan***. Selanjutnya, orang-orang menyebut tempat itu beserta isinya Empek Pe-Cun. (Kode Data: Bs/KekuatanBendaSakral/99).

Data 113 dan 114 di atas menunjukkan bahwa etnik Tionghoa memiliki tradisi kepercayaan bahwa benda-benda suci yang dipercayai memiliki kekuatan supernatural dan oleh karena itu mereka memberikan penghormatan benda-benda suci, seperti *hia*, *chiou-pou*, daun *padi muda*, *daun beringin*, dan sebuah *kuecang*, serta *benda yang disakralkan*.

Paparan data 113 dan 114 tersebut memberikan makna bahwa benda-benda suci tersebut dipelihara secara baik karena suatu saat dapat dimanfaatkan sebagai *jimat* untuk menangkal gangguan binatang buas. Benda yang disakralkan tidak boleh disia-siakan dan harus dirawat secara baik karena diyakini memiliki kekuatan melindungi umat manusia dari segala mara bahaya.

PERILAKU ETNIK TIONGHOA TERHADAP KELESTARIAN ALAM

Sehubungan dengan kelestarian alam, etnik Tionghoa melakukan dua kegiatan, menanam pohon dan melindungi hewan.

Pertama adalah menanam pohon. Menanam pohon dalam bentuk bonsai berarti menciptakan *karya seni* dan sekaligus mengamalkan falsafah hidup, yakni: *cinta sejati, kesetiaan, keteguhan, kesabaran, ketabahan, kerendahan hati, dan umur panjang*

Data 115: Sebatang pohon itu harus menciptakan ***atmosfer hutan kecil***. Ia harus mewujudkan sebuah pohon raksasa dalam sosok yang terpulau sendirian di dalam pot. Kode Data: Bs/Kealaman/45)

Data 116: Seni membikin kate tumbuh-tumbuhan di Tiongkok disebut pen-jing, yaitu seni membikin kerdil tanaman yang ilhamnya berasal dari panorama alam. Ibarat kata, ***tanaman itu suatu lukisan alam yang hidup dan elok dipandang dalam bentuk yang mungil tanpa mengurangi pesona alamiahnya***. (Kode Data: Bs/SeniMenanamPohon/55).

Selain memancarkan keindahan, bonsai mengimplikasikan falsafah hidup, yakni “ *cinta sejati, kesetiaan, keteguhan, kesabaran, ketabahan, kerendahan hati, dan umur panjang*. Semua itu adalah nilai-nilai luhur yang seiring sejalan sebagai pedoman leluhur dalam menjalani hidup di dunia fana ini” (Bs,45 dan 55).

Data 115 dan 116 menunjukkan perilaku etnik Tionghoa terhadap kelestarian alam yang didasarkan pada ajaran leluhur. Penanaman pepohonan pada umumnya, dan penanaman bonsai pada khususnya merupakan upaya untuk berperan serta dalam pelestarian

alam.

Paparan data tersebut memberikan makna bahwa menanam pepohonan merupakan perwujudan salah satu pokok ajaran leluhur Tionghoa, yaitu menciptakan keseimbangan dan keharmonisan manusia dengan alamnya. Atas dasar ajaran tersebut, orang Tionghoa memiliki kesadaran untuk melestarikan kondisi ekologis di lingkungan sekitarnya. Salah satu upaya untuk ikut melestarikan ekologi itu adalah dengan cara menanam *bonsai* dalam pot.

Kedua adalah melindungi hewan atau binatang, sebagaimana data berikut..

Data 118: Aku mencintai alam dan menghargai makhluk hidup. Jadi, menurutku, memakan binatang sama dengan ***pelecehan kepada alam itu sendiri***. Alam telah menyediakan sayur-sayuran yang sehat untuk tubuh manusia. (Kode Data: DT/Kealaman/136).

Data 118 tersebut menunjukkan perilaku untuk menghargai alam yang ditunjukkan dengan *tidak memakan binatang atau hewan*. Sebagai gantinya, sebagian dari mereka *memakan hasil bumi*. Orang-orang ini disebut *vegetarian*. Vegetarian secara umum ialah orang yang tidak mengkonsumsi daging, baik daging sapi, ayam, kambing hingga ikan, dan hanya memakan sayur-sayuran, buah-buahan maupun bahan nabati lainnya.

Paparan data 118 tersebut memberikan makna bahwa upaya yang dapat dilakukan manusia untuk bisa hidup sehat tanpa meninggalkan dunia modern adalah berusaha menyelaraskan diri dengan alam. Menjadi seorang vegetarian, adalah salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menyelaraskan diri dengan alam. *Ketiga* adalah perilaku terhadap kelestarian alam yang ditunjukkan dalam data berikut, bahwa manusia harus *menghargai sesama manusia dan makhluk lain*.

Data 119: Kita mesti peduli bukan cuma kepada ***sesama manusia***, tetapi juga kepada ***makhluk yang lain***, seperti kepada binatang, tetumbuhan, batu dan debu sekalipun.""Dalam kerangka uraiannya seakan-akan ia melihat manusia yang tidak berdiri dengan angkuh, melainkan ***menyatu dengan lingkungan hidupnya***. Suatu konstelasi

yang bersikap saling menghormati, saling menjaga. (Kode Data: Bs/PeduliThdLingk/128).

Data 119 di atas menunjukkan bahwa manusia harus saling menghargai satu sama lain, menghargai makhluk lain, dan menghargai alam. Paparan data 119 tersebut memberikan makna bahwa perilaku etnik Tionghoa terhadap lingkungan didasarkan pada sistem ekologi yang diwarisi leluhur mereka, bahwa *manusia itu menyatu dengan lingkungan sosial-budaya dan lingkungan fisik*. Manusia harus memandang lingkungan sebagai bagian dari kehidupannya. Oleh karena itu, ia harus menghargai dan memeliharanya. Perilaku ini didasarkan ajaran leluhur, yakni prinsip Yin-Yan.

PERILAKU DALAM MENDIRIKAN BANGUNAN _____

Tradisi Tionghoa menunjukkan bahwa mendirikan bangunan, khususnya, tempat ibadah (kelenteng) terlebih dahulu dipertimbangkan berdasarkan pada *hong-sui*.

Data 120: Eng Kiat memaparkan bahwa ketiga kelenteng itu dibangun dengan fondasi teknis disertai pertimbangan ***hong-sui***. Dia ungkapkan bahwa, sesungguhnya, pemilihan lokasi ketiga bangunan peribadatan itu didasarkan atas suatu perhitungan geometris yang tidak mudah dipahami. Kendati semuanya berdiri di tepi sungai yang berkelok-kelok, masing-masing bangunan secara disiplin terletak pada satu garis lurus nyaris tanpa cacat geometris. Di ujung garis terdapat Boen San Bio. Sedangkan pada titik tengah adalah Boen Tek Bio. Di ujung yang lain Boen Hay Bio. (Kode Data: Bs/PandThdTekno/127).

Data 120 tersebut menunjukkan bahwa tokoh Eng Kiat adalah ahli teknologi bangunan. Dia mampu menjelaskan teknologi tiga kelenteng yang dibangun berdasarkan perhitungan *hong-shui*. *Hong-sui* adalah warisan dan tradisi orang Tionghoa. *Hong-sui* secara harfiah berarti angin dan air. Angin melambangkan arah, air melambangkan kekayaan. *Hong-sui* diyakini dapat meningkatkan kehidupan dan keberuntungan.

Paparan data¹²⁰ memberikan makna bahwa tradisi mendirikan bangunan berupa tempat ibadah, rumah dan bangunan lain, harus didasarkan pada perhitungan hong- sui itu. Dalam membangun tempat ibadah, orang Tionghoa mampu membangun tiga kelenteng dengan jarak berjauhan antara satu dengan yang lainnya berada dalam garis lurus. Tiga kelenteng yang dibangun dalam satu garis lurus tersebut diyakini memiliki satu roh sehingga tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya, dan menghadirkan *kebajikan setinggi gunung, seluas lautan*.

BAB X

PENUTUP

DISKUSI TEMUAN PERILAKU PRIBADI ETNIK TIONGHOA SEBAGAIMANA TERUNGKAP DALAM NOVEL INDONESIA___

Melalui novel-novel yang dikaji dalam buku ini, khususnya novel *Putri Cina*, etnik Tionghoa digambarkan sebagai masyarakat yang menembus segala zaman, mulai zaman Kerajaan Majapahit sampai akhir Pemerintahan Orde Baru. Penggambaran etnik Tionghoa, dengan demikian, mengimplikasikan adanya interaksi antara etnik Tionghoa dan pribumi telah berlangsung sejak lama. Memang, etnik Tionghoa terbagi dalam dua kelompok (1) Tionghoa *Totok*, dan (2) Tionghoa *Peranakan*. Tionghoa *Totok* masih berorientasi kepada negeri asalnya dan masih menjadi warga negara asing di Indonesia; sementara itu, Tionghoa *Peranakan* telah hidup membaur dan melakukan kawin campur dengan pribumi serta telah menjadi warna negara Indonesia.

Kehidupan etnik Tionghoa di Indonesia penuh dengan dinamika dan liku-liku. Dari zaman ke zaman, selalu ada peristiwa yang semakin meminggirkan posisi mereka sebagai kelompok minoritas dan menjadikan mereka sebagai sasaran peristiwa kerusuhan atau kambing hitam. Peristiwa-peristiwa rasial yang terjadi terhadap etnik Tionghoa, dari peristiwa pembunuhan tragis tahun 1740 hingga peristiwa Mei 1998, menunjukkan betapa mereka

masih belum diakui keberadaan mereka sebagai bagian dari warga Negara Indonesia (Chusjairi, 2005: 2). Peristiwa G30 S berdampak buruk bagi etnik ini khususnya secara politis, yakni terputusnya tiga pilar penopang masyarakat dan identitas Tionghoa. Tiga pilar penopang masyarakat dan identitas Tionghoa yang terputus itu adalah (1) sekolah-sekolah Tionghoa, (2) pers (media massa) Tionghoa, dan (3) asosiasi- asosiasi Etnik Tionghoa (Suryadinata, 1999: 32). Selain itu, pengaburan identitas Tionghoa terlihat dengan diterapkannya program asimilasi, yakni: etnik Tionghoa sebagai minoritas meleburkan diri ke dalam etnik pribumi, termasuk mengganti nama khas Tionghoa yang biasanya terdiri dari tiga kata menjadi nama Indonesia. "Etnik Tionghoa baru bisa diterima sebagai bangsa Indonesia kalau ia berasimilasi secara total dengan pribumi" (Suryadinata, 1999: 19).

Kerusuhan rasial paling parah terhadap etnik Tionghoa terjadi pada Mei 1998. Dalam peristiwa itu terjadi penjarahan, perusakan, pembunuhan dan pemerkosaan terhadap etnik Tionghoa. Tidak lama berselang setelah peristiwa tragis itu, Presiden Soeharto *lengser keprabon* dan Indonesia menghadapi era baru yang dikenal dengan era reformasi. Era Reformasi membawa *angin segar* bagi etnik Tionghoa, dan mengubah "nasib" kaum peranakan yang mendapat juluk baru sebagai orang Indonesia-Tionghoa. Para pengambil kebijakan negara setelah itu berusaha mengambil jarak dari "ideologi" Ode Baru. Sikap itu diambil guna menunjukkan komitmen mereka terhadap reformasi. Mereka pun mengadopsi kebijakan multikulturalisme dan mengamandemen kebijakan-kebijakan yang diskriminatif terhadap etnis Tionghoa.

Pada Mei 1999, misalnya. Presiden B.J. Habibie menerbitkan instruksi presiden, yaitu Inpres No.4 Tahun 1999, yang mengizinkan pengajaran bahasa Mandarin. Inpres itu sekaligus menghapuskan aturan yang mensyaratkan etnis Tionghoa menunjukkan dokumen kewarganegaraan untuk masuk sekolah dan mengajukan lamaran resmi (terlampir). Lalu, pada Februari 2001, Presiden Abdurrahman Wahid mencabut peraturan pemerintah yang secara resmi melarang penggunaan aksara Tionghoa dan impor barang cetakan berbahasa Mandarin.

Sejak itu, lembaga pendidikan bahasa Mandarin menjamur, demikian pula pusat-pusat kajian Cina (<http://www.indonesiamedia.com/2012/12/22/>)

Di masa pemerintahan Abdurrahman Wahid yang singkat, etnis Tionghoa bahkan memperoleh kebebasan yang besar untuk mengungkapkan identitas kultural dan religi mereka. Gus Dur mencabut Surat Keputusan Presiden Nomor 14 Tahun 1967 yang melarang segala bentuk manifestasi kepercayaan, adat, dan tradisi Tionghoa. Waktu itu, Abdurrahman Wahid menjamin bahwa etnis Tionghoa juga berhak menjalankan praktik-praktik budaya mereka, sama seperti hak yang dimiliki kelompok etnis lain di Indonesia (terlampir).

Fakta sosial juga menunjukkan bahwa telah lama etnik Tionghoa amat sulit mendapatkan pengakuan kewarganegaraannya. Kewarganegaraan harus dikukuhkan dengan Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia atau biasa disingkat SBKRI, sebagai kartu identitas yang menyatakan bahwa pemiliknya adalah warganegara Republik Indonesia. Walaupun demikian, SBKRI hanya diberikan kepada warganegara Indonesia Peranakan, terutama Peranakan Tionghoa. Kepemilikan SBKRI adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk mengurus berbagai keperluan, seperti kartu tanda penduduk (KTP), memasuki dunia pendidikan, permohonan paspor, pendaftaran Pemilihan Umum, sampai menikah dan meninggal dunia dan lain-lain. Hal ini dianggap oleh banyak pihak sebagai perlakuan diskriminatif dan sejak Era Reformasi telah dihapuskan, walaupun dalam praktiknya masih diterapkan di berbagai daerah (Effendi dan Prasetyadji, 2008: 5 – 7.)

❖ **Perilaku Terkait dengan Etos Kerja**

Sebagaimana terungkap dalam penelitian ini, bahwa etnik Tionghoa direpresentasikan sebagai etnik yang memiliki etos kerja yang tinggi. Bekerja dalam bidang apapun, mereka adalah pekerja-pekerja yang sungguh-sungguh, tekun, tak kenal lelah, dan pantang menyerah. Etos kerja yang tinggi bagi etnik Tionghoa dipengaruhi oleh kondisi iklim yang kejam di negeri asalnya. Faktor iklim ini memaksa mereka bekerja keras. Dalam kaitan ini, Tjeng (1995: 164)

mengemukakan bahwa sifat-sifat positif etnik Tionghoa bukanlah sifat-sifat lahiriah tetapi sifat-sifat yang diperoleh (*acquired characteristics*) sebagai konsekuensi hidup dalam iklim yang lebih kejam di negeri asalnya. Mereka menjadi imigran karena beberapa faktor seperti perang, kekacauan, bencana alam di negeri asalnya, dan keinginan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik di negeri lain. Sebagai perantau, mereka harus menyesuaikan diri di lingkungan yang baru untuk bertahan hidup dan menjalankan kebiasaan untuk bekerja keras sebagaimana mereka lakukan di negeri asalnya.

Dalam *keseharian*, orang Tionghoa umumnya hidup sebagai pedagang. Mereka memiliki etos kerja atau semangat kerja yang tinggi. Mereka mempunyai jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang baik, insting dagang dan bisnis yang tajam. Mereka juga menguasai perdagangan atau bisnis yang luar biasa. Bagi mereka, waktu sangat berharga sehingga waktu hidup mereka banyak dimanfaatkan untuk bekerja. Mereka memutar uang untuk mendapatkan keuntungan, dan memanfaatkan keterampilan mereka untuk mendatangkan pendapatan tambahan atau mengembangkan usaha yang dibangunnya.

Uraian tersebut dipertegas lagi oleh Izzatabidy bahwa jenis pekerjaan yang umumnya digeluti warga etnik Tionghoa sejak semula cenderung ke arah perdagangan. Persoalan inilah yang membawa bias pandangan tentang warga etnik Tionghoa sebagai *'economic animal'* yang seringkali kita dengar ketika pekerjaan yang mereka lakukan meluas pula ke bidang-bidang kegiatan ekonomi yang lain, seperti manufaktur dan jasa. Keahlian berbisnis dipengaruhi oleh faktor keturunan dan budaya. (<http://izzatabidy.blogspot.com/2011/06/>). Senada dengan pandangan ini, Afthonul Afif menegaskan bahwa jumlah etnik Tionghoa memang relatif kecil, namun peran mereka bisa dibilang begitu besar, terutama dalam sektor ekonomi (Afif, 2012: 2). Pendeknya, walaupun dari segi jumlah kecil namun peran dalam sektor ekonomi etnik Tionghoa cukup dominan.

Terkait dengan *etos kerja*, bagi etnik Tionghoa hidup adalah untuk bekerja, mengumpulkan harta dan menjadi kaya. Bila orang Tionghoa kaya, pihak lain menjadi iri; bila ia miskin, pihak akan mengatakan "Cina *kok* miskin". Etnik Tionghoa hidup di Indonesia

selalu dalam kondisi serba salah. Mereka telah mendapatkan banyak stigma negatif dari generasi ke generasi. Pada zaman kolonial Belanda, mereka merapat ke Belanda atau orang-orang Eropa, yang secara sosial menempati posisi tertinggi di nusantara ini. Pada sisi lain, mereka dipandang sebagai pihak yang memanfaatkan kaum pribumi untuk kepentingan, khususnya kepentingan ekonomi, mereka. Pada zaman kemerdekaan, mereka merapat ke penguasa sebagai upaya untuk memudahkan kehidupan ekonomi mereka.

Ada tiga penjelasan yang saling berhubungan tentang etos kerja orang-orang Tionghoa. *Pertama*, orang-orang Tionghoa dibesarkan dengan nilai-nilai warisan leluhurnya. Nilai positif tentang kerja keras secara kuat ditanamkan dalam diri anak-anak Tionghoa pada usia dini. Bagi komunitas Tionghoa Perantauan, kerja dihubungkan dengan kumpulan nilai yang kompleks, yang mencakup pengorbanan diri, saling ketergantungan, rasa percaya, dan hemat, yang dipandang sebagai dasar terakumulasinya kekayaan. *Kedua*, etos kerja orang-orang Tionghoa mempunyai orientasi kelompok. Individu tidak bekerja semata-mata untuk keuntungan pribadi, melainkan pertama-tama untuk peningkatan kesejahteraan keluarga dan kemudian untuk kebaikan bersama masyarakat. *Ketiga*, orang Tionghoa bekerja keras untuk mendapatkan imbalan materi. Dalam komunitas Tionghoa Perantauan, kemakmuran, perasaan nyaman, dan aman dalam usia lanjut, menduduki posisi sentral dalam persepsi bersama tentang kehidupan yang baik.

❖ **Perilaku Terkait dengan Kebanggaan Menjadi Tionghoa**

Secara sosial, banyak di antara kelompok orang Tionghoa masih merasa diri mereka lebih tinggi dari kelompok pribumi (Husodo, 1985: 73). Perasaan lebih tinggi dari kelompok orang pribumi ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu orang-orang Tionghoa di nusantara ini. Di masa lalu, kolonialisme di Asia Tenggara menjalankan politik memecah belah (*divide et impera*) dan bukan politik *nation building* untuk menyatukan berbagai suku bangsa yang hidup di nusantara ini. Selain itu, kaum kolonial menempatkan kelompok orang Tionghoa pada posisi sosial di bawah golongan kulit putih dan tersebut golongan *inlander* (orang pribumi). Secara sosiologis dan psikologis penempatan kelompok orang Tionghoa

tersebut kelompok orang pribumi, tidak mendorong integrasi atau pun asimilasi karena umumnya manusia di mana pun akan melakukan integrasi atau asimilasi ke kelompok sosial yang lebih tinggi (Tjeng, 1995: 163).

Terkait dengan *kebanggaan menjadi Tionghoa*, sebagaimana etnik lain di Indonesia, etnik Tionghoa menjadi bangga sebagai etnik yang memiliki budaya *adi luhung*. Mereka mewarisi budaya leluhur dari generasi ke generasi sehingga budaya leluhur mereka menjadi bagian yang terpisahkan dari kehidupannya.

Secara kultural, orang Tionghoa memiliki orientasi kepada budaya leluhur dan perasaan bangsa menjadi pribadi Tionghoa. Oleh karena itulah, walaupun mereka berganti nama dengan nama Indonesia, nama itu masih mengimplikasikan nama Tionghoa, misalnya Liem Sioe Liong menjadi Sudono Salim. Sugiri menambahkan baha nama Indonesia yang digunakan (yang dipilih) masih ada kedekatan atau kemiripan dengan nama Tionghoanya (Sugiri, 2003: 68).

Sejarah menunjukkan bahwa Inpres No.14 tahun 1967, yang melarang tradisi Tionghoa yang menjadi bagian dari kebanggaan Tionghoa, untuk digelar di arena publik. Pencabutan Inpres itu membuat Peranakan Tionghoa dapat menikmati udara bebas untuk merayakan tahun baru *Imlek*, melakukan atraksi *barongsai*, *liong-liong*, dan melakukan berbagai upacara dan perayaan lainnya.

❖ **Perilaku Terkait dengan Kreatifitas Berkarya dan Keberanian Mengambil Keputusan**

Mengacu pada temuan penelitian, bahwa keluarga Tionghoa terkenal pandai memanfaatkan waktu untuk meningkatkan keterampilan kerja, misalnya, mempersilakan anak-anak untuk mengikuti kursus menjahit dan membuat kue. Etnik Tionghoa memiliki kemampuan membaca dan memanfaatkan peluang, dan mengambil keputusan dalam kondisi tertentu itu, misalnya, ketika usaha mereka berhasil atau gagal. Bila mereka berhasil dalam usaha, mereka akan mengembangkan usahanya di bidang lain; namun, bila mereka gagal dalam usaha, mereka segera bangkit untuk merintis kembali usaha mereka atau membuka usaha yang lain.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa etnik Tionghoa memiliki keberanian, antara lain, terlihat ketika (1) mereka mengambil alih perusahaan-perusahaan besar Belanda yang dinasionalisasi, walaupun kondisi politik dan ekonomi Indonesia tidak menguntungkan mereka, lebih-lebih setelah peristiwa G 30 S/PKI tahun 1965, (2) mereka (khususnya, etnik Tionghoa kelas menengah) melakukan *human capital* besar-besaran di bidang pendidikan terutama yang bersifat teknis dan manajerial, sehingga pada saat terjadi inflasi tinggi dan perasaan anti etnik Tionghoa menyebar luas hingga tahun 1966, etnik Tionghoa dapat beradaptasi dengan fleksibel, (3) para pengusaha dan pelaku ekonomi etnik Tionghoa lainnya melakukan penanaman modal, spekulasi, strategi kerjasama dan jaringan kerja dengan pihak luar negara menjadi hal-hal istimewa perilaku ekonomi etnik Tionghoa pada masa itu, (4) mereka memiliki kedekatan dengan pejabat bahkan sampai ke hal-hal pribadi yang cenderung dihubungkan dengan kolusi, korupsi dan nepotisme juga dilakukan oleh beberapa pengusaha etnik Tionghoa kelas menengah dan atas. Resiko yang harus dihadapi adalah ketika terjadi kerusuhan massa, seperti kerusuhan Mei 1998. Orang Tionghoa yang trauma akibat kerusuhan itu, banyak yang memutuskan untuk lari dan melarikan modal ke luar negeri (Wulandari, 2011).

❖ **Perilaku dalam Pembauran**

Mengacu pada temuan penelitian, ada orang Tionghoa yang melakukan pembauran dan ada juga yang menolak melakukan pembauran. Orang-orang Tionghoa di Indonesia tidaklah homogen tetapi heterogen. Dilihat dari perspektif negeri asal, mereka berasal dari berbagai wilayah yang berbeda. Dilihat dari perspektif orientasi budaya leluhur, mereka masih ada yang totok sementara yang lain peranakan. Kelompok Tionghoa totok masih memiliki orientasi kuat terhadap budaya leluhur dan mengidentifikasi diri sebagai warga negara Tiongkok; sementara Tionghoa peranakan telah menyatakan diri sebagai warga negara Indonesia. Dari perspektif budaya, Tionghoa peranakan juga memperlihatkan heterogenitas budaya.

Sebagian golongan Tionghoa peranakan telah melakukan pembauran dengan masyarakat setempat; sebagian yang lain, walaupun telah tinggal di nusantara dan mengakui Indonesia sebagai tumpah darah, masih memiliki orientasi ke-Tionghoa-an secara mendarah daging. Mereka masih dipengaruhi oleh tradisi budaya leluhur yang sangat sulit ditinggalkan bilamana mereka, misalnya, memeluk agama Islam. Sikap etnosentris warga Peranakan Cina, karena menganggap kebudayaan Cina sebagai kebudayaan yang tertua di dunia. Sebagai agama mayoritas di Indonesia, Islam masih diidentikkan dengan kemiskinan dan keterbelakangan. Juga, ajaran Islam dipandang terlalu keras, sehingga sulit diadaptasikan ke dalam nilai-nilai budaya etnik Tionghoa.

Menjadi mualaf bagi etnik Tionghoa juga membawa konsekuensi; mereka tetap dicurigai untuk memperoleh keamanan diri. Sikap curiga ini secara psikologis menumbuhkan rasa terpojok bagi etnik Tionghoa yang merasa tidak bersalah bahkan sebagian seolah-olah telah menerima stigma sebagai orang komunis, sehingga mereka banyak yang cepat-cepat memeluk agama modern yang diakui pemerintah. Afif mencontohkan, asimilasi yang paling cocok adalah memeluk agama Islam (2012: 304). Mereka yang memeluk agama Islam, menurut The Siauw Giap (Setiawan, 2012: 8), tidak lagi disebut peranakan Tionghoa, tetapi *mualaf*. Walaupun mereka telah menjadi *mualaf*, pribumi tidak sepenuhnya dapat menerima mereka karena pribumi tetap mencurigai mereka.

❖ **Perilaku Politik untuk Kepentingan Kelompok**

Temuan penelitian tersebut menunjukkan, bahwa etnik Tionghoa cenderung menarik diri dari kegiatan politik. Mereka merasa pesimis untuk dapat menjadi pegawai pemerintah atau pejabat publik seperti lurah atau walikota. Namun demikian, bukan berarti bahwa sejumlah elit Tionghoa tidak melakukan kegiatan politik sama sekali. Mereka melakukan kegiatan politik secara tersembunyi (*hidden politics*) untuk melindungi kepentingan bisnis mereka.

Dalam cakupan yang lebih luas, sejumlah tokoh Tionghoa menghindari kegiatan politik praktis. Namun demikian, mereka memainkan peran politis di belakang layar, dengan cara bergabung

dalam Center for Strategic and International Studies dan beberapa tokoh Tionghoa yang lain merapat ke Keluarga Cendana (Mahfud, 2013: 9). Hal ini dilakukan dalam upaya untuk melindungi kepentingan kelompok mereka. Secara lebih jelas, peran politik ini akan dibicarakan pada bagian tentang politik dan keterlibatan dalam kegiatan politik etnik Tionghoa.

Terkait dengan perilaku politis, etnik Tionghoa lebih memilih sikap apolitis. Mengacu pandangan Coppel (1976: 20), orientasi politik etnik Tionghoa adalah sebagai berikut: *"They don't care who hold the Southeast Asian cows, so long as they can milk them,"* atau *"Politics is a risky business here, above all for a Chinese; I prefer to play safe looking after my business and my family"* ("Mereka tidak peduli siapa yang memegang sapi Asia Tenggara, sepanjang mereka dapat memerah susunya," atau "Politik adalah kegiatan yang berisiko di sini, apalagi untuk seorang Cina; Saya lebih suka cari selamat saja menjalankan bisnis saya dan menjaga keluarga").

Ada beberapa faktor yang menyebabkan orang Tionghoa menghindari keterlibatan di bidang politik. *Pertama*, peristiwa G-30-S membawa banyak korban di kalangan warga Tionghoa. Peristiwa ini menyebabkan trauma yang mendalam di kalangan warga Tionghoa untuk terlibat dalam kegiatan politik; *kedua*, akibat trauma tersebut ada kecenderungan warga Tionghoa untuk menyekolahkan anaknya ke bidang-bidang yang sama sekali tidak terkait dengan politik atau bidang-bidang yang dikuasai negara, sehingga pada akhirnya, paling tidak sampai tahun 1998, orang Tionghoa lebih banyak ditemukan pada bidang-bidang pekerjaan yang terkait dengan eksakta, ekonomi, dan arsitektur; dan *ketiga*, trauma 1965 itu, ditambah dengan perasaan sebagai orang asing, membuat orang Tionghoa cenderung mengabaikan persoalan yang terkait dengan politik (Lan, 2010: 8-9).

❖ **Perasaan menjadi Superior**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada zaman kolonial Belanda, etnik Tionghoa diposisikan pada lapisan sosial lebih tinggi dari masyarakat pribumi. Hal ini terbawa sampai zaman Indonesia merdeka. Banyak kecaman bahwa orang Tionghoa hidup secara eksklusif. Keeksklusifan ini disebabkan oleh perasaan unggul. Studi sosiologis di kalangan orang Tionghoa di Jawa telah meneguhkan

bahwa pada umumnya orang Tionghoa memiliki kelebihan dalam kemampuan, kecerdasan dan energi daripada orang Indonesia. Perasaan unggul erat kaitannya dengan kenyataan yang berlangsung lama bahwa orang Tionghoa memiliki kedudukan social ekonomi yang lebih tinggi daripada orang Indonesia (pribumi). Kecuali orang Tionghoa yang melarat, pada umumnya orang Tionghoa mempunyai paling tidak seorang pembantu dari kalangan pribumi (Coppel, 1994: 44).

Untuk menjelaskan bahwa orang Tionghoa itu *merasa superior* dapat di ikuti deskripsi Remy Sylado dalam Novel *Hotel Prodeo* sebagai berikut: *“Orang Cina tidak bisa dipercaya kesungguhannya kepada negara, bangsa, dan tanah air Indonesia. James Winata itu, seperti kebanyakan Cina, Cuma berlagak menjadi Indonesia dengan sibuk mengganti nama Melayu: Oei jadi Winata.....Tapi kelakuan mereka semena-mena, sombong dengan kekayaannya, menghina pribumi dengan sebutan ‘hu huan’ yang mengandung arti pelecehan kelas-sosial.”* (HP, hal. 407). Melalui penelusuran kata-kata yang mengandung arti penghinaan, Teguh Setiawan merangkumnya sebagai berikut: “Dalam pandangan etnik Tionghoa, penyebutan kata ‘cina’ merupakan penghinaan atau pelecehan yang merendahkan martabat Tionghoa. Orang Tionghoa menuduh pribumi bertindak rasis dengan menggunakan kata ‘cina’ untuk menyebut mereka. Orang pribumi tidak pernah tahu jika selama ini orang Tionghoa dalam percakapan sehari-hari dalam komunitasnya menyebut mereka. Kata-kata yang mengandung arti penghinaan itu adalah: (1) *fan kui*, yang berarti orang asing berkulit gelap. Kata ini biasa digunakan orang Tionghoa di Indonesia untuk menyebut pribumi Indonesia. Namun terjemahan bebas kata ini adalah manusia iblis; (2) *cuo kui*, yang berarti manusia jahat/busuk; (3) *huanna*, adalah kata dalam bahasa Hokkien yang berarti orang asing; bisa pula berarti orang tak berperasaan, tidak punya sopan santun; dan (4) *tiko* yang berarti babi hitam – sering pula diartikan babi anjing” (Teguh Setiawan, dalam <http://forum.detik.com/>).

Terkait dengan perasaan superior etnik Tionghoa tersebut, Ode memberikan penegasan bahwa etnik Tionghoa memiliki ideologi tradisional. Ideologi ini menjadi pola dasar yang membentuk karakter orang Tionghoa sebagai manusia Tionghoa dalam lingkungan bangsa-

bangsa lain di negara manapun mereka menjadi imigran. Pada saat orang Tionghoa berhadapan dengan “lingkungan” yang *multiple faces*, mereka menganggapnya sebagai “wajah-wajah lingkungan liar”.

Sehubungan dengan itu, orang Tionghoa telah mengkrystalkan diri batinnya, bahwa orang-orang di lingkungannya berasal dari Peranakan *inferior*, sedangkan dirinya berasal dari Peranakan *superior*. Dengan kata lain, orang di luar kelompoknya merupakan sesuatu yang kurang berarti (1997: 188).

❖ **Ambivalen, Mimikri dan Hibrid**

Sikap ambivalen etnik Tionghoa sangat dimungkinkan karena adanya kebijakan pemerintah terhadap etnik Tionghoa. Mereka yang dihadapkan pada tiga pilihan: (1) pulang ke negeri leluhur, (2) berkewarganegaraan RRC, namun tetap tinggal di Indonesia, atau (3) berkewarganegaraan Republik Indonesia dan tinggal di Indonesia. Ketiga pilihan itu membawa konsekuensi yang berbeda-beda. Untuk pilihan *pertama*, mereka yang memilih untuk *pulang ke negeri leluhur* menghadapi persoalan ekonomi dan politik di negeri leluhur; harapan dapat hidup lebih baik, aman dan bebas dari perlakuan tidak nyaman, tidak mereka dapatkan. Untuk pilihan *kedua*, mereka yang memilih untuk *menjadi warga negara Republik Rakyat Cina dan tetap tinggal di Indonesia* juga menghadapi persoalan; mereka menjadi warga negara asing. Sebagai warga negara asing, mereka mendapatkan perlakuan seperti layaknya warga negara asing yang berada di Indonesia. Selanjutnya untuk pilihan *ketiga*, mereka yang memilih untuk menjadi Warga Negara Indonesia tidak lepas dari sejumlah persoalan, seperti, mereka harus berganti nama, memiliki Surat Keterangan Berkewarganegaraan Republik Indonesia (SKBRI) dan persoalan sosial-budaya-ekonomi (Poerwanto, 2014: 297-299).

Secara historis, pada masa kolonial Belanda etnik Tionghoa berpihak kepada penguasa kolonial Belanda dan mengambil jarak dengan masyarakat pribumi. Pada masa kemerdekaan, era Soekarno, kemenduaan sikap etnik Tionghoa bergeser ke penguasa baru. Pada era Soekarno, pemerintah berupaya merangkul etnik Tionghoa dalam upaya mengembangkan ekonomi Indonesia. Etnik Tionghoa ber-*mimikri* lagi. Pada era Soekarno, ada kebijakan pemerintah bahwa Peranakan Tionghoa mulai menunjukkan kekuatannya dan semakin

kuat dalam bidang usaha seiring dengan kebijakan pemerintah yang memusatkan perhatian pada pembangunan ekonomi. Namun demikian, pemerintah masih tetap mendiskriminasi Peranakan Tionghoa baik dalam bidang politik, budaya maupun ekonomi. Secara politik, akibat perang dingin antara Barat dan Timur (komunis), Peranakan Tionghoa dicurigai sebagai kaki tangan Tiongkok yang komunis. Khusus dalam bidang ekonomi, pemerintah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 10 tahun 1959 melarang Peranakan Tionghoa melakukan perdagangan eceran di daerah pedesaan (Ibad dan Akhmad Fikri, 2012: 68 – 69). Terkait dengan pelarangan berdagang itu, dapat di ikuti kutipan berikut: “.....waktu itu, oma saya bilang, pemerintah Soekarno mengeluarkan policy – bahwa orang-orang asing dan itu yang terbanyak orang Cina, dilarang berdagang di desa, termasuk di kota kecamatan dan kota kabupaten. Orang Cina hanya boleh berdagang di kota-kota besar.” (ML, hal.144). Pada masa pemerintahan Orde Baru, mereka mengarahkan strategi ekonomi kepada birokrat pemerintahan yang memiliki pengaruh besar. Di sini terjadi lagi perilaku mimikri etnik Tionghoa terhadap penguasa negeri.

Perilaku hibrid dilakukan oleh Tionghoa peranakan. Yang dimaksud dengan Tionghoa peranakan ini adalah mereka yang lahir di Indonesia, berdarah campuran dengan orang Indonesia, cenderung tidak kental terpengaruh dengan budaya leluhurnya, sehari-hari di rumah memakai bahasa Indonesia atau bahasa daerah, tidak berorientasi ke negeri Cina dan dalam perkembangan terakhir cenderung menganut agama samawi (Katolik, Protestan, dan Islam) (Nurhadiantomo, 2004: 134).

DISKUSI PERILAKU SOSIAL ETNIK TIONGHOA _____

Diskusi temuan penelitian tentang perilaku sosial etnik Tionghoa ini menyangkut: perilaku sosial antarsesama Tionghoa, perilaku sosial antara Tionghoa- pribumi, dan konsekuensi-konsekuensi dari kedua perilaku sosial itu

❖ Diskusi tentang Perilaku dalam Keekerabatan dan Kekeluargaan

Mengacu pada temuan penelitian bahwa *calon menantu laki-laki harus memenuhi kriteria atau harapan orangtua pihak perempuan, terkait dengan bibit, bobot, dan bebet* pihak laki-laki tersebut, dapat dijelaskan berdasarkan budaya Tionghoa, sebagai berikut.

Dalam budaya Tionghoa, dalam mencari pasangan atau jodoh dikenal adanya *bibit, bobot, dan bebet* seperti halnya dalam budaya Jawa. Sebelum menikahkan anak gadis atau perjaka, mereka memberi pertimbangan dan persetujuan berdasarkan tata cara lama yang tidak boleh diabaikan, yakni *bibit* (berasal dari keluarga seperti apa calon pasangan itu, apakah dari keluarga baik-baik atau tidak), *bobot* (kualitas seseorang dalam arti yang luas, biasanya meliputi aspek pendidikan, akhlak dan agama), dan *bebet* (status sosial yang terkait dengan harkat, martabat, prestise dan kesiapan seseorang dalam memberi nafkah keluarga, biasanya dititikberatkan pada aspek ekonomi atau kepemilikan harta).

Sementara itu, melalui forum tanya-jawab, Ki Waskita (<https://id.answers.yahoo.com>), menjelaskan bahwa, selain faktor kualitas diri dan kedudukan sosial, masih ada tradisi /adat-istiadat dalam masyarakat atau etnik Tionghoa untuk berusaha mempertahankan kemurnian keturunan atau marganya. Umumnya para sesepuh etnik Tionghoa akan memberikan kriteria memilih pasangan yang masih satu kalangan etniknya. Mengacu pada temuan penelitian bahwa etnik Tionghoa (1) menempatkan perempuan pada posisi sosial kedua setelah laki-laki, (2) membatasi pergaulan dengan masyarakat luas, (3) memberikan perlakuan berbeda antara anak laki-laki dan perempuan, dan (4) perempuan Tionghoa berada dalam posisi tak berdaya. Anak laki-laki menjadi tumpuan harapan orang tua untuk melestarikan tradisi Tionghoa. Dalam lingkungan keluarga, perempuan Tionghoa diperlakukan secara *berbeda* dengan laki-laki; dan dalam situasi rusuh, perempuan Tionghoa sangat rentan akan tertimpa tindak *kekerasan seksual*, lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Terkait dengan *pemosisian sosial perempuan Tionghoa* dapat dijelaskan berdasarkan tatanan sosial yang ada. *Tatanan sosial* yang ada menyiratkan bahwa kedudukan perempuan dalam tata hidup manusia harus di bawah dan rendah seperti bumi. Kedudukan perempuan yang inferior dilihat sebagai bagian hukum alam. *Yin* (bumi) dikuasai oleh *Yang* (langit). Keutamaan bagi seorang perempuan adalah mengalah dan lemah, pasif dan diam, sebagaimana halnya bumi. Hal itu berbeda dengan laki-laki yang harus aktif dan kuat, penuh inisiatif sebagaimana halnya langit atau surga. Namun demikian kedudukan laki-laki yang superior tidak lengkap tanpa kehadiran perempuan sebagai lawan jenis yang saling mengisi. Dalam tata hidup manusia, perempuan hanya dilihat dalam konteks keluarga, sementara laki-laki dilihat dalam tata hubungan social-politik yang lebih luas, di luar rumah tangga. Oleh karena itu, *perempuan Tionghoa tidak diperkenankan bergaul secara bebas dengan masyarakat luas*.

Terkait dengan temuan penelitian, bahwa *keluarga Tionghoa memberikan perlakuan berbeda antara anak laki-laki dan perempuan*, dapat dijelaskan sebagai berikut. Berdasarkan ajaran leluhur Tionghoa, bahwa orang Tionghoa percaya bahwa kehidupan tersusun dari dua hal yang bertentangan; segala sesuatu dan peristiwa adalah produk dari dua kekuatan, *Yang* yang bersifat aktif, positif, dan kuat, dan *Yin* yang bersifat pasif, lemah, dan negatif. Laki-laki dipandang sebagai kekuatan aktif, positif, dan kuat; sementara perempuan dipandang sebagai kekuatan yang pasif, lemah, dan negatif. Menurut Sen, budaya Tionghoa menempatkan perempuan pada kedudukan yang tidak setara dengan kaum laki-laki, bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan merupakan personifikasi dari unsur “Yang”, yakni: unsur-unsur yang bersifat aktif, dan “Yin”, unsur-unsur yang bersifat pasif (Sen, 2010: 38).

Keluarga Tionghoa menganut garis keturunan dari pihak ayah atau disebut patrilineal, sebab dalam pandangan tradisi Tionghoa, garis keturunan sangat penting bagi mereka guna menjaga kelangsungan keluarga. Oleh karena itu, anak laki-laki sangat penting untuk meneruskan garis keturunan. Hubungan antara ayah dan anak laki-laki merupakan hubungan yang terpenting di antara hubungan-hubungan keluarga lainnya. Seorang ayah memiliki kekuasaan atas

hidup dan mati anak laki-lakinya, dan anak laki-laki berkewajiban hormat dan menyokong kehidupan orang tuanya. Perkabungan dan penghormatan terhadap orang tua setelah meninggal merupakan bagian yang integral dari tanggungjawab anak laki-laki (Onghokham, 2009: 29)

Implementasi dari ajaran tenyan *Yan* dan *Yin* sebagaimana disebutkan terdahulu adalah bahwa orangtua mendidik anak-anaknya agar dapat berbakti kepada orang tua, bekerjasama antara suami istri dalam kondisi yang harmonis agar dapat membangun keluarga yang kokoh; ketika hidup mampu harus membantu pihak-pihak yang lebih lemah; dan pihak yang lebih tua melindungi dan membantu pihak yang lebih muda. Dalam hubungan kemasyarakatan, mereka akan mengembangkan solidaritas mulai dari lingkungan terkecil (keluarga) sampai dengan lingkungan yang luas baik dengan sesama etnik maupun di luar etnik mereka.

Prinsipnya, dalam budaya asli Tionghoa kedudukan laki-laki dan wanita merupakan personifikasi dari unsur “Yang” dan “Yin”, yaitu unsur-unsur yang bersifat aktif dan unsur-unsur yang bersifat pasif (Sen, 2010: 38). Dalam hal ini “Yang” (aktif) dipersepsikan laki-laki dan “Yin” (pasif) dipersepsikan wanita. Personifikasi tersebut kemudian dibingkai dalam struktur sosial dengan sistem kekerabatan patrilineal di mana keluarga sebagai lembaga dipimpin laki-laki, sehingga laki-laki lebih berkuasa daripada wanita. Demikian juga dalam pemenuhan kebutuhan keluarga atau rumah tangga. Kewajiban utama ada pada laki-laki, sedangkan wanita sifatnya hanya membantu.

Dampaknya adalah laki-laki cenderung terlibat dalam sektor perekonomian modern skala luas, sedangkan perempuan cenderung berada dalam *sector domestic* atau walaupun sector perekonomian dalam skala kecil di lingkungan tempat tinggal. Perempuan manapun dengan latar belakang apapun cenderung sangat rentan terhadap pelecehan seksual dalam kondisi kerusuhan massal, sebagaimana dialami oleh perempuan-perempuan Tionghoa setiap kali ada kerusuhan yang melibatkan warga Tionghoa.

❖ Diskusi tentang Perilaku Politis

Terkait perilaku politis, penelitian dalam buku ini menemukan bahwa etnik Tionghoa memiliki perilaku politik yang berbeda-beda. Pertama, perilaku politik dengan orientasi negeri leluhur. *Kedua*, perilaku politik dengan orientasi Negara Republik Indonesia. *Ketiga*, perilaku ambivalen, yakni memiliki orientasi ke negeri leluhur dan pada saat yang bersamaan ke Negara Republik Indonesia. *Keempat*, perilaku menarik diri dari kegiatan atau persoalan politik. Temuan ini lebih lanjut dijelaskan dengan menghubungkaitkan dengan dokumen-dokumen kesejarahan pendukung, sebagai berikut.

Dari perspektif kesejarahan, keterlibatan etnik Tionghoa dalam bidang politik tercatat tiga golongan. *Golongan yang pertama* disebut sebagai golongan *Sin Po*.

Golongan ini terutama didukung oleh *Tionghoa totok*, mempunyai rasa nasionalisme Tionghoa yang tinggi dan berorientasi ke Tiongkok. *Golongan kedua* disebut sebagai golongan Chung Hwa Hui. Golongan ini didukung oleh *Tionghoa peranakan*, rasa nasionalisme Tionghoanya agak kurang karena lahir di Hindia Belanda dan pada umumnya terdidik di sekolah-sekolah Belanda, dan berorientasi ke Belanda. *Golongan ketiga* adalah golongan Partai Tiong Hoa Indonesia, yang tidak simpati terhadap golongan Sin Po maupun golongan Chung Hwa Hui. Kelahiran mereka bersamaan dengan maraknya perkembangan pergerakan kemerdekaan Indonesia di kalangan Pribumi Indonesia. Mereka bersimpati terhadap gerakan tersebut, karena itu mereka mengalihkan gagasan tentang “kewarganegaraan Hindia Belanda” menjadi “kewarganegaraan Indonesia.” Mereka adalah golongan kecil saja di kalangan warga keturunan Tionghoa (Marzali, 2011: 13).

Perjuangan utama warga keturunan Cina di Hindia Belanda, *pertama*, adalah memperoleh persamaan hak dalam segala aspek, termasuk pemilikan tanah di daerah pedesaan, dengan siapapun warga yang berkuasa di Hindia Belanda, apakah Belanda ataupun Pribumi Indonesia. *Kedua* adalah perjuangan untuk memperbaiki terus keadaan pendidikan dan ekonomi warga keturunan Cina. *Ketiga* adalah menjaga hubungan baik dengan tanah asal Tiongkok. *Keempat* adalah memelihara dan melestarikan bahasa dan kebudayaan Cina. Dua butir yang terakhir ini telah menjadi perhatian serius pemerintah

Orde Baru setelah kejatuhan Soekarno sejak tahun 1966, dan menjadi landasan bagi lahirnya konsep “masalah Cina” di Indonesia (Marzali, 2011: 13-14).

Berbeda dengan awal tahun 1900-an, runtuhnya rezim Orde Baru dan dimulainya era Reformasi menyebabkan terjadi banyak perubahan dalam kehidupan sosial dan politik orang-orang Tionghoa di Indonesia. Berbagai peristiwa tersebut menimbulkan kesadaran di kalangan etnik Tionghoa bahwa ada sesuatu yang salah dalam kehidupan mereka. Akibat tindakan represif yang dijalankan Jenderal Soeharto di masa penumpasan G30S dan PKI (1965-1969) di mana puluhan ribu orang Tionghoa di seluruh Indonesia dituduh terlibat dan turut dikejar-kejar, bahkan ditangkap untuk dijadikan objek pemerasan, mengalami trauma yang luar biasa sehingga mereka menjauhi wilayah politik. Ribuan sekolah dan beberapa universitas baik yang didirikan oleh Baperki maupun milik yayasan-yayasan Tionghoa ditutup dan gedungnya dijadikan markas tentara atau kesatuan aksi mahasiswa yang kemudian berubah menjadi sekolah negeri, ruko, atau perkantoran.

Kondisi traumatis untuk melibatkan diri dalam kegiatan politik itu menyebabkan banyak orang Tionghoa menarik diri kegiatan politik. Hal ini sesuai dengan pandangan Coppel 1976: 20), orientasi politik etnik Tionghoa adalah sebagai berikut: *“They don’t care who hold the Southeast Asian cows, so long as they can milk them,”* atau *“Politics is a risky business here, above all for a Chinese; I prefer to play safe looking after my business and my family”* (“Mereka tidak peduli siapa yang memegang sapi Asia Tenggara, sepanjang mereka dapat memerah susunya,” atau “Politik adalah kegiatan yang berisiko di sini, apalagi untuk seorang Cina; Saya lebih suka cari selamat saja menjalankan bisnis saya dan menjaga keluarga”). Suryadinata (2005: 391) menjelaskan bahwa etnik Tionghoa dihadapkan pada resiko bila memikirkan kegiatan politik. Jika mereka terlibat dalam politik kalangan oposisi, maka mereka dicap subversif. Apabila mereka mendukung penguasa, mereka dicap oportunistis.

Terkait dengan kegiatan politik, sejak awal kedatangan mereka di nusantara, orang Tionghoa memiliki tujuan utama untuk mencari penghidupan. Sebagai kaum pendatang, kebanyakan dari mereka memilih untuk berdagang atau berbisnis. Namun demikian, karena

kehidupan ini tidak dapat dipisahkan dari politik, maka sejumlah tokoh Tionghoa mengambil bagian dalam politik. Beranjak dari sikap politik sejumlah tokoh Tionghoa itu, ada pandangan bahwa etnik Tionghoa memiliki sikap politik yang sama. Dengan demikian, bila peraturan memberikan pembatasan gerak terhadap etnik Tionghoa, maka peraturan ini berlaku untuk semua orang yang beretnik Tionghoa. Politik “gebyah-uyah” oleh pemerintahan baik Orde Lama maupun Orde Baru mengantarkan etnik Tionghoa pada kondisi traumatis dan dilematis. Mereka berada dalam kondisi “serba salah”, yakni terjun ke dunia politik salah dan mengambil sikap apolitis juga salah.

❖ **Diskusi tentang Perilaku dalam Pergaulan**

Sejak kedatangannya di nusantara, *etnik Tionghoa telah melakukan pembauran dengan masyarakat setempat, dan sejumlah di antara mereka telah melakukan pembauran melalui kawin campur.* Terkait dengan tuduhan tidak bersedia menjalin pergaulan dengan pribumi, di sini ada pembelaan, bahwa tidak semua orang Tionghoa hanya bersedia bergaul dengan sesama orang Tionghoa, tetapi juga dengan kelompok pribumi, sebagaimana terungkap dalam novel *Putri Cina*, yang menggambarkan bahwa masyarakat Tionghoa melakukan pergaulan secara akrab dengan pribumi. Ia tidak hanya mengakrabi orang pribumi, tetapi juga menyukai budaya Indonesia (Jawa). Di masa lampau, para pendatang hidup dan menetap di daerah perkotaan. Karena di daerah perkotaan itulah mereka dapat melangsungkan kehidupan mereka secara lebih baik dengan cara hidup menjadi tenaga buruh atau pedagang. *Sebagian besar* dari mereka melebur atau terasimilasi dengan orang setempat, karena meninggalkan ciri-ciri kesukubangsaan Tionghoanya (berganti menjadi beragama Islam, saling kawin dan beranak pinak dengan anggota masyarakat setempat, dan mengadopsi jatidiri suku bangsa setempat dan kebudayaannya).

Penjajahan Belanda mengakibatkan perilaku etnik Tionghoa bergeser dari hidup membaur dan berdampingan menjadi hidup terpisah dengan masyarakat pribumi. Sampai sekarang, mereka cenderung mengelompok dalam komunitas mereka sendiri. Wilayah komunitas ini dikenal dengan nama Pecinan, yang biasanya bukan

hanya menjadi tempat tinggal tetapi juga menjadi tempat bisnis grosir dan berbagai kegiatan perdagangan eceran serta pelayanan jasa-jasa lainnya.

Sebagian lainnya masih tetap mempertahankan kesukubangsaan Cinanya, karena tetap mempertahankan keyakinan keagamaan Konghucu yang menekankan pentingnya hubungan ritual dengan leluhur. Penggunaan kebudayaan dan terutama bahasa asalnya di Cina dalam kehidupan mereka sehari-hari, dan hidup dalam lingkungan komunitas mereka sendiri menjadi pendorong dan penstimulasi dipertahankan dan dikembangkannya kebudayaan asal Cina mereka yang askriptif dan primordial (<http://aligufron.multiply.com/journal/item/>).

❖ **Diskusi tentang Perilaku dalam Hubungan Kerja**

Dalam hubungan kerja, etnik Tionghoa dianggap hanya melibatkan orang-orang sesama etnik mereka. Pada satu sisi, anggapan itu benar. Hal ini dapat dijelaskan bahwa budaya ekonomi Tionghoa diwarnai oleh semangat kapitalisme yang didasarkan pada kekeluargaan: pemupukan modal dan kekayaan dari keluarga, oleh keluarga dan untuk kepentingan dan keamanan keluarga (Hermawan, 2005: 56).

Dalam praktiknya, mereka mempekerjakan orang-orang pribumi. Namun demikian, dalam pandangan masyarakat pribumi, pelibatan orang-orang pribumi (khususnya dari kalangan *wong cilik*) itu dikarenakan bahwa mereka tidak memiliki menangani semua kegiatan terkait bidang usahanya. Artinya, sepanjang masih mampu menangani kegiatan-kegiatan usaha itu, mereka memanfaatkan kerabatnya.

❖ **Diskusi tentang Perilaku dalam Perkawinan Campur**

Terkait dengan pembauran melalui perkawinan campur, perilaku pembauran melalui perkawinan campur digolongkan dalam tiga perilaku: (1) etnik Tionghoa yang bersedia melakukan perkawinan campur, (2) etnik Tionghoa yang menghindari perkawinan campur, dan (3) pribumi yang menghindari perkawinan campur.

Perkawinan campur antar etnik telah terjadi semenjak orang-orang Tionghoa bermigrasi ke nusantara. Umumnya para migran ini adalah para lelaki dan amat jarang wanita Tionghoa. Kondisi ini mendorong para lelaki Tionghoa menikah dengan wanita setempat. Dalam kaitan ini Ongkokham menjelaskan: “Masyarakat Tionghoa-Indonesia karena datang sebagai pribadi dengan mudah dan memang harus berakulturasi dengan penduduk setempat. Mereka menikah dengan wanita-wanita setempat. Orang Tionghoa-Indonesia hingga dua generasi mengadaptasi diri dengan keadaan setempat. Mereka kehilangan bahasa dan tulisan Cina, mereka berbahasa Melayu dan bahasa setempat, mereka makan makanan setempat karena dimasak oleh wanita setempat” (Ongkokham, 2008: 116).

Penolakan untuk kawin campur juga datang dari orang pribumi. Hal ini terungkap dalam novel *Miss Lu* sebagai berikut. Walaupun dekat dengan etnik Tionghoa, Miss Lu Muda (tokoh Tionghoa), Bismo (tokoh pribumi), tidak bersedia menikahinya. Ia menolak untuk kawin dengan orang di luar etnik Jawa. Pada umumnya, dalam memilih jodoh, masyarakat lebih memilih sesama etnik. Terkait dengan perkawinan etnik Jawa dan Tionghoa, stereotip etnik Tionghoa yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa adalah “sucine ora ono”. Dengan demikian, beranjak dari stereotip ini muncul keengganan orang Jawa menikah dengan etnik Tionghoa. Ketidaksediaan Bismo menikah dengan perempuan Tionghoa menunjukkan bahwa orang pribumi menolak pembauran antara pribumi dan etnik Tionghoa.

❖ **Diskusi tentang Perilaku terkait Persoalan Stereotip**

Sejumlah stereotip yang melekat pada orang Tionghoa, bahwa orang Tionghoa itu (1) suka berkelompok-kelompok, (2) menjauhkan diri dari pergaulan sosial dan suka tinggal di kawasan tersendiri, (3) selalu berpegang teguh pada budaya negeri leluhur mereka, (4) tidak setia kepada Indonesia, (5) bersikap bermusuhan dengan Indonesia, (6) tidak sungguh-sungguh berpihak kepada Indonesia; mereka berpura-pura berpihak hanya karena ada kepentingan, (7) oportunistik berdasarkan kepentingan mencari uang, perdagangan, dan bisnis, (8) setelah diberi kedudukan yang menguntungkan Belanda, mereka mendominasi ekonomi Indonesia, melakukan penindasan terhadap

massa Indonesia, menghalang-halangi kebangkitan golongan pengusaha nasional atau pribumi, dan (9) tidak puas dengan kedudukan mereka yang dominan itu, mereka pun terlibat dalam subversi ekonomi karena mereka ahli dalam bidang penyogokan dan penyelundupan. (Coppel, 1994: 26).

Menyangkut persoalan stereotip Tionghoa, pada awal kedatangannya orang Tionghoa di nusantara tidak mengundang permasalahan. Mereka datang ke nusantara pada umumnya untuk berdagang. Dari masa ke masa, jumlah orang Tionghoa yang datang ke nusantara semakin besar dan pergaulan antar bangsa menjadi kompleks. Hubungan antara para pedagang dan penduduk setempat juga semakin erat. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat.

Kedatangan Belanda ke nusantara membuat hubungan yang harmonis antara pribumi dan Tionghoa menjadi rusak. Dengan politik pecah belah, Belanda berhasil menciptakan konflik berkepanjangan antara pribumi dan Tionghoa. Keduanya, dimanfaatkan oleh Belanda untuk melindungi kepentingan kekuasaan dan bisnisnya. Dari stereotip inilah muncul rasa benci yang melekat kuat pada pribumi kepada etnik Tionghoa, yang terwariskan dari generasi ke generasi (Hariyono, 2006: v). Stereotip yang pertama adalah etnik Tionghoa hidup secara eksklusif. Hidup secara eksklusif ini tidak muncul secara tiba-tiba, namun telah terbentuk sejak masa kolonial Belanda. Kolonial Belanda telah melakukan pembatasan pergerakan etnik Tionghoa, antara lain, melalui kebijakan *passenstelsel* atau surat jalan bagi etnik Tionghoa yang hendak keluar kota. Surat jalan ini dimaksudkan untuk mengontrol aktivitas orang Tionghoa dan menghentikan pembaruan dengan penduduk lokal.

Kebijakan ini berkembang menjadi politik segregasi. Tionghoa ditempatkan sebagai kelompok eksklusif. Penduduk lokal yang telah berbaur dengan orang Tionghoa atau orang Tionghoa yang telah berbaur dengan orang lokal dipisahkan (Setiawan, 2012: 6). Stereotip sebagai komunitas yang eksklusif ini dialamatkan kepada Etnik Tionghoa oleh orang pribumi dan terus berlanjut hingga era sekarang. Kampung Tionghoa atau *Pecinan* merupakan bukti warisan kolonial.

Terkait dengan stigma etnik Tionghoa itu eksklusif, dengan menyitir pandangan Siauw, Leo Suryadinata menyatakan bahwa eksklusivisme rasial di Indonesia merupakan warisan kolonial Belanda (Suryadinata, 2010: 158). Dalam membina kehidupan kesehariannya, etnik Tionghoa di Indonesia menerapkan sikap *etnosentrisme*, *introverisme*, dan *orientasi leluhur* secara fantastis. Atas dasar penerapan ketiga tipe sikap itulah, maka kehidupannya lestari dengan kondisi kecinaan yang harmonis sebagai masyarakat eksklusif. Sikap etnosentrisme, introverisme, dan orientasi leluhur melahirkan sikap mentalitas bangsa yang senasib sepenanggungan sebagai imigran. Pola hidup eksklusivisme hingga saat ini terus dibina dan dipelihara melalui jaringan sosial, kohesi sosial dan kohesi religius. Kemudian hal ini menjadi sarana pemersatu dalam rangka melestarikan budaya leluhur yang berperan sebagai simbol masyarakat Tionghoa (Ode, 2012)

Stereotip yang kedua adalah etnik Tionghoa itu komunis atau dekat dengan komunisme. Etnik Tionghoa pada Era Orde Baru dikaitkan dengan komunisme. Etnik Tionghoa di identikkan dengan penganut komunisme (PKI); Cina dekat dan mendukung komunisme. Ini terjadi karena dalam kenyataannya RRC memang sering mendukung partai-partai komunis di beberapa negara Asia Tenggara. Pada zaman Soekarno menjadi presiden, Soekarno begitu dekat dengan partai komunis sehingga mengeluarkan gagasan NASAKOM. Selain itu, Soekarno juga membangun poros Jakarta-Peking. Partai komunis tersebut didukung oleh RRC. Sejak peristiwa etnik Tionghoa mulai dikejar-kejar pada saat peristiwa G-30S, kita dapat melihat bahwa etnik Tionghoa dikaitkan dengan komunis. Sejak saat itu, muncullah pandangan bahwa etnik Tionghoa adalah komunis, atau minimal dekat dengan komunisme (Soyomukti, 2012).

Stereotip yang ketiga adalah etnik Tionghoa sangat terkenal memiliki etos kerja sangat kuat dalam segala kondisi. Etos kerja mereka sangatlah kental dengan tanggung jawab atas harapan dan cita-cita yang dimiliki sehingga mereka akan mengusahakan dengan sekuat tenaga untuk mewujudkan hal tersebut, dan meyakini setiap kesempatan pekerjaan dapat membawa keberhasilan.

Pandangan etnik Tionghoa bertumpu pada ajaran K'ung Tzu, bahwa kekayaan, harta, dan perdagangan tidaklah jelek selama ketiga hal tersebut memiliki nilai. Kekayaan, harta, dan perdagangan harus memiliki nilai, dengan cara berbagi dengan sesamanya dan bisa menjadi sarana untuk menemukan kebahagiaan. Kekayaan, harta, dan perdagangan bisa tidak bernilai, karena sewaktu-waktu orang Cina bisa disalahkan dan dimusnahkan karena ketiganya (PC, hal. 81). Bagi orang Cina, jalan menuju kebahagiaan adalah kesederhanaan. Harta, kekayaan, kehormatan sering menjadi penghambat bagi banyak orang untuk menjadi sederhana. Bagi orang Cina di Tanah Jawa, harta, kekayaan, dan kehormatan justru menjadi alasan bagi mereka untuk disalahkan, apalagi bila sudah timbul pertikaian (PC, hal. 81).

Stereotip yang keempat adalah etnik Tionghoa menolak Asimilasi/ Pembauran. Pembauran etnik Tionghoa dalam kehidupan pribumi telah lama berlangsung, bahkan jauh sebelum datangnya kolonial Belanda. Ketika Belanda datang dan berkuasa di nusantara, mereka khawatir akan kekuatan Tionghoa. Kompeni Belanda melancarkan politik *divide et impera* untuk memecah belah pribumi dan Tionghoa, dengan tujuan untuk menguasai kedua belah pihak. Secara *historis*, etnik Tionghoa memiliki sejarah yang sangat panjang. Sejak zaman kerajaan, sebelum adanya kolonialisme Eropa, khususnya Belanda, Etnik Tionghoa telah berdatangan ke nusantara. Mereka umumnya para imigran datang dari daerah-daerah Zhangzho, Quanzhou, dan Guangdong. Kehadiran mereka disambut baik oleh penduduk nusantara. Mereka hidup berdampingan dengan masyarakat pribumi dalam kondisi damai dan bahkan di antara mereka ada yang menikah dengan masyarakat pribumi. Pernikahan campur ini menurunkan etnik Tionghoa peranakan (Jacobson dalam Afif, 2012: 7; Vasanty, 1983).

Stereotip yang kelima adalah Tionghoa itu tidak nasionalis. Nasionalisme Tionghoa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia juga ditegaskan dalam novel Dimsum Terakhir: "Banyak yang akhirnya menjadi lebih Indonesia daripada orang Indonesia asli. Tapi, mereka masih tidak dianggap sebagai tuan di negara kelahiran mereka. Bahkan beberapa puluh tahun lalu, mereka tidak menyandang tiga-nama- Cina. Mereka harus mengubah nama mereka menjadi lebih "Indonesia" (DT, hal. 134).

Nasionalisme etnis Tionghoa di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh nasionalisme dan modernisasi yang tumbuh di Tiongkok sejak akhir abad ke-19. Terdapat tiga macam orientasi nasionalisme etnis Tionghoa di Indonesia, *pertama* nasionalisme yang berorientasi pada Tiongkok, dalam hal ini diwakili oleh *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK) yang bergerak di bidang pendidikan dan kebudayaan, *Sin Po* (Persuratkabaran), *Siang Hwee* (perdagangan), dan *Soe Po Sia* (politik). *Kedua*, kelompok intelektual berpendidikan Belanda yang berorientasi kepada pemerintah Hindia Belanda. Kelompok ini diwakili oleh *Chung Hua Hui* (CHH). *Ketiga*, golongan nasionalis etnis Tionghoa yang berorientasi pada Indonesia. Kelompok ini diwakili oleh *Partai Tionghoa Indonesia* (PTI). Partai Tionghoa Indonesia yang didirikan pada tahun 1932 merupakan contoh komunitas etnis Tionghoa peranakan yang memiliki keberpihakan politik dan ekonomi terhadap Indonesia. PTI telah mengidentifikasi diri sebagai warga negara Indonesia dan memiliki kepedulian yang tinggi untuk berjuang bersama partai politik yang pada saat itu telah ada untuk memperjuangkan nasionalisme dan kemerdekaan Indonesia (<http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian>)

Stereotip yang keenam adalah Tionghoa itu warga asing. Mereka bukan menjadi salah satu suku atau bagian dari bangsa Indonesia. Mereka bukan pribumi. Pribumi diartikan sebagai kelompok yang memiliki daerah mereka sendiri. Sebagai contoh, kita dapat menyebut orang Batak, dan kita dapat menunjukkan di manakah tanah Batak itu. Kita menunjuk orang Bugis, dan orang Bugis itu berasal dari sebuah daerah Bugis. Orang Tionghoa bukanlah tuan rumah di Indonesia. Bangsa Indonesia dimiliki oleh orang pribumi, sementara mereka bukanlah orang pribumi. Dengan demikian, meskipun mereka adalah WNI, mereka tetaplah orang asing. Supaya mereka dapat menjadi satu bagian, mereka harus benar-benar membaaur.

Pada kenyataannya, mereka dituntut untuk berasimilasi secara total (Suryadinata, 2010: 211-212; bandingkan Afif, 2012: 45). Stereotip Etnik Tionghoa sebagai orang asing ini didasarkan pada tumbuh kembangnya sekolah Tionghoa, pemakaian bahasa dan budaya Tionghoa, serta terbitnya media massa berbahasa Tionghoa pada era sebelum Orde Baru. Stereotip ini menjadi titik awal

pembatasan kegiatan-kegiatan sosial-budaya ketionghoan.

Stereotip yang ketujuh adalah Tionghoa itu kaya. Dilihat dari sudut pandang mata pencaharian, stigma yang banyak muncul ke permukaan, khususnya, di kalangan masyarakat kebanyakan pribumi, bahwa orang Tionghoa itu kaya. Stigma ini terbantahkan oleh fakta bahwa banyak orang Tionghoa, di Singkawang Kalimantan Barat, hidup dalam kemiskinan (Ye, 2011: 18).

Komentar berikut menjadi bukti bahwa tidak semua orang Tionghoa kaya. Komentar ini diambil dari hasil diskusi di internet. Kutipannya adalah sebagai berikut: "*Wong Cino* iku kalau sudah miskin, miskinnya luar biasa. Lebih parah ketimbang orang kita yang miskin," kata Mbak Siti. Orang kita itu maksudnya Jawa, Madura, Sunda, Batak, Flores... atau istilah Orde Barunya: pribumi (<http://hurek.blogspot.com/2009/01>).

Singkatnya, citra orang Tionghoa dalam pandangan masyarakat pribumi adalah negatif. Banyak sekali stereotip negatif untuk orang Tionghoa menurut pandangan masyarakat pribumi Jawa dari zaman ke zaman. Sebagian orang Tionghoa dianggap sebagai 'pemberontak', pembawa sial, dan malapetaka (Rustopo, 2007: 4). Politik diskriminasi ras oleh pemerintah kolonial yang memberikan status sosial lebih tinggi daripada pribumi, selain menimbulkan kesenjangan sosial antara masyarakat Tionghoa dan pribumi. Di samping itu juga membuat masyarakat pribumi menganggap etnik Tionghoa sebagai golongan yang pro-Belanda. Ketika gerakan nasionalisme semakin marak, orang Tionghoa dianggap sebagai golongan yang anti Indonesia. Pada masa kemerdekaan hingga 1960-an, selain dianggap golongan yang eksklusif dan mengeruk keuntungan ekonomi, etnik Tionghoa juga dianggap sebagai penyokong gerakan komunisme di Indonesia. Oleh karena itu pada masa Orde Baru semua kegiatan berbasis budaya Tionghoa dilarang oleh pemerintah. Zaman Orde Baru yang berakhir dengan kerusuhan Mei 1998, orang Tionghoa dianggap sebagai kapitalis yang tidak patriotik (Suryadinata, 2002: 1-24; Rustopo, 2007: 4).

❖ **Diskusi tentang Perilaku-perilaku terkait dengan Kondisi Dominatif**

Kehidupan etnik Tionghoa berada di bawah dominasi arus kuat. Dalam bidang ekonomi, mereka dapat dikatakan menempati posisi dominan, namun dalam bidang-bidang yang lain mereka menempati posisi yang lemah. Secara historis, orang-orang Tionghoa telah ada di nusantara sejak zaman kerajaan. Pada zaman kerajaan itu, mereka dapat hidup secara berdampingan dalam suasana damai. Kondisi mereka berubah ketika kolonial Belanda datang dan berkuasa di nusantara. Walau orang Tionghoa ditempatkan pada posisi sosial di antara penguasa kolonial dan kaum pribumi, mereka tetap saja berada di bawah tekanan. Ketika rakyat bergolak, orang Tionghoa berada dalam kondisi yang dilematis. Bila memihak penguasa kolonial, mereka akan berhadapan dengan kaum pribumi; bila berpihak pada kaum pribumi, mereka akan berhadapan dengan penguasa kolonial.

Menempati posisi antara, memungkinkan etnik Tionghoa melakukan mobilitas sosial ke pihak yang menguntungkan. Mereka merapat secara sosial ke pihak Belanda, dengan cara memeluk Agama Kristen, misalnya, agar dapat berinteraksi sosial saat melakukan ibadah di gereja, dengan harapan kehidupan di bidang lain menjadi lebih mudah. Sementara itu, mereka kurang memiliki atensi terhadap kaum pribumi. Walaupun, sebagian dari mereka berbuat baik kepada pribumi, tetap saja dinilai sebagai upaya untuk memenuhi kepentingan mereka sendiri. Dalam kondisi dominatif, muncul prasangka terhadap etnik Tionghoa.

Prasangka bahwa mereka dapat merugikan pertumbuhan, perkembangan, bahkan integrasi dalam masyarakat. Dari peristiwa kecil yang menyangkut individu terhadap kelompok, hingga kelompok dengan kelompok yang disertai tindakan kekerasan dan destruktif yang merugikan. Prasangka muncul akibat adanya stereotip. Jika stereotip tersebut mengacu pada pemberian stigma negatif, maka prasangka akan muncul menunjukkan sikap atau pandangan negatif terhadap semua orang beretnis Tionghoa. Stereotip dan prasangka akan memunculkan perilaku diskriminatif, segregatif, dan perilaku-perilaku keras, kejam dan anarkis.

Prasangka terhadap masyarakat etnik Tionghoa sudah lebih lama muncul dibandingkan prasangka yang muncul pada etnik-etnik lain di Indonesia. Pada tahun 1770-an, prasangka terhadap masyarakat etnik Tionghoa menjadi pemicu terjadinya kerusuhan. Banyak di antaranya menimbulkan korban jiwa. Salah satu peristiwa paling dahsyat adalah kerusuhan Mei 1998, yang terjadi di Jakarta menelan ribuan korban jiwa di pihak keturunan Tionghoa dan memaksa sejumlah besar masyarakat etnik Tionghoa Indonesia bereksodus ke luar negeri (Suryadinata, 2002).

Dalam kondisi dominatif, muncul diskriminasi terhadap etnik Tionghoa. Diskriminasi terhadap etnik Tionghoa yang berkaitan dengan akses *civil service position* terjadi dalam pengurusan KTP (Kartu Tanda Penduduk), memasuki dunia pendidikan, permohonan paspor, pendaftaran pemilihan umum, sampai menikah dan meninggal. Selain itu mereka juga harus mempunyai Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia (SBKRI) sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh etnik Tionghoa. dan biasanya etnik Tionghoa lebih dipersulit dalam pelayanannya. Terkait dengan hal ini, Tong menegaskan bahwa *"In the face of formal and informal stereotyping and discrimination, the Chinese have situate their ethnicity and identity to survive. These personal experiences shape the discourse of Chinese identity in Indonesia. For example, many of the informants indicate that in public, they rather identify themselves as Indonesians rather than as Chinese, in the hope of avoiding discrimination"* (2010: 136).

Kebijakan asimilasi itu didasarkan pada Keputusan Presidium Kabinet No.127/U/Kep/12/1966 tentang pergantian nama cina menjadi nama Indonesia, pasal 5 sebagai berikut: "Khusus terhadap warga Negara Indonesia keturunan asing jang masih memakai nama Cina diandjurkan mengganti nama-namanja dengan nama Indonesia sesuai dengan ketentuan jang berlaku." (Surat Keputusan Terlampir).

Hal ini diperkuat lagi dengan Surat Edaran Presidium Kabinet RI No. SE- 06/Preskab/6/1967, tentang kebijakan pokok WNI keturunan asing yang mencakup pembinaan WNI keturunan asing melalui proses asimilasi terutama untuk mencegah terjadinya kehidupan eksklusif rasis. Selain itu juga memuat anjuran supaya WNI keturunan asing yang masih menggunakan nama Cina diganti dengan

nama Indonesia. Hal ini disebabkan adanya kekhawatiran pemerintah akan adanya penggulingan kekuasaan seperti masa G30S/PKI. Diskriminasi terhadap etnik Tionghoa juga terkait dengan hak-hak perlindungan hukum. Peraturan Pemerintah (PP) No. 10 tahun 1959 yang berakibat terusirnya etnik Tionghoa dari daerah-daerah pedalaman, merupakan bentuk diskriminasi hukum yang sistematis, yang justru menunjukkan kekejaman yang luar biasa.

Diskriminasi dalam kegiatan atau organisasi politik dapat dirunut dari aspek sejarah etnis Tionghoa di Indonesia. Hubungan politik antar etnis di Indonesia telah berjalan sejak adanya etnis tersebut di Indonesia. Hubungan politik selanjutnya diwarnai dengan persaingan politik antara etnik Tionghoa, pribumi dan Belanda. Pada zaman kolonial, politik etnis Tionghoa sangat diperhitungkan oleh kaum kolonial Belanda (Ode, 2012: 5). Setelah Indonesia merdeka sikap mereka terpecah dalam beberapa kelompok, yakni integrasionis, asimilasionis, dan cukong. Masing-masing kelompok ini menempuh cara politik yang berbeda-beda dalam mencapai tujuannya.

Diskriminasi selanjutnya terkait dengan akses informasi, penerbitan dan pengawasan. Dilihat dari perspektif sejarah, etnis Tionghoa mendapatkan perlakuan berbeda berkenaan dengan akses informasi, penerbitan dan pengawasan. Ini dibuktikan dengan adanya Surat Edaran Dirjen Pembinaan Pers dan Grafika No.02/SE/Ditjen/PP6/K/1988 tentang larangan penerbitan dan pencetakan tulisan/ iklan beraksen dan berbahasa Cina. Selain itu juga adanya penutupan akses informasi media apapun terhadap etnik Tionghoa. Kemudian, juga adanya sebuah badan yang bernama Badan Koordinasi Masalah Cina (BKMC) yang menjadi bagian dari Badan Koordinasi Intelijen (Bakin) yang bertugas untuk mengawasi dan menangani masalah yang berkaitan dengan etnik Cina.

Asimilasi bagi etnik Tionghoa dipandang sebagai perlakuan diskriminatif. Terkait asimilasi ini, selain ada pihak Tionghoa yang berkeberatan, ada pihak Tionghoa yang secara sukarela merasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia. " Dari dulu, aku tidak merasa sebagai Tionghoa. Lebih-lebih ayahnya anak-anak kan orang Jawa.Ketika aku mengunjungi Cina pun aku merasa seperti turis kok. Kakakku yang lain ibu, kan pulang ke Cina. Sekalipun di sana

telah mendapat pekerjaan yang enak, ia tetap *arema* (PCn, hal. 21).

Karena dibesarkan di lingkungan budaya Jawa dan hidup dalam budaya Jawa, serta menikah dengan orang Jawa, ada perempuan Tionghoa yang lebih suka mengidentifikasi dirinya dan keluarganya sebagai *arema*, *arek Malang*, yang notabene, orang Jawa. Hal ini juga ditunjukkan dengan kutipan: “Jeng, kok tidak jalan-jalan?” Sapaan perempuan itu mengagetkan Anggraheni. Anggraheni selalu merasa bersyukur kalau ada orang yang memanggilnya “Jeng”. Entahlah, dia tidak pernah suka orang melihatnya sebagai perempuan keturunan Tionghoa.” (PCn, hal. 39). Jeng adalah kependekan dari diajeng, sapaan bagi perempuan Jawa yang telah menikah. Belakangan, sapaan tersebut menjadi sapaan umum bagi wanita dewasa, baik lajang maupun yang sudah menikah. Sapaan *diajeng* merupakan sapaan yang memiliki nilai rasa lebih tinggi daripada sapaan *yu* atau *mbakyu*.

Pada masa Orde Baru, etnik Tionghoa menghadapi beban penyamarataan (*gebyah uyah*), bahwa mereka adalah komunis atau dekat dengan komunisme dan kemudian tertimpa tindakan represif. Akibat tindakan represif yang dijalankan Jenderal Soeharto di masa penumpasan G30S dan PKI (1965-1969), puluhan ribu orang Tionghoa di seluruh Indonesia dituduh terlibat dan turut dikejar-kejar dan ditangkap untuk dijadikan objek pemerasan. Akibatnya, mereka mengalami trauma yang luar biasa sehingga menjauhi wilayah politik. Hal ini terungkap dalam novel *Pecinan: “Aku tidak suka dia ngomong politik. Jangankan jadi walikota, jadi kepala desa saja sulit kalau keturunan Cina”* (PCn, hal. 62). Ketika Indonesia memasuki masa reformasi, corak aktivisme politik menjadi fenomena baru. Dua cara yang dipakai oleh etnis ini adalah gerakan tuntutan untuk mendapatkan hak-hak konstitusional dan keterlibatan dalam berbagai kandidasi-kandisasi pemilu. Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, keterlibatan Tionghoa di berbagai kandisasi terlihat meningkat sangat signifikan. Diskriminasi juga terjadi di bidang ekonomi. Di bidang ekonomi, Soeharto memberikan kesempatan kepada keturunan Tionghoa untuk mengembangkan usahanya dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, serta pembangunan Indonesia untuk memberikan legitimasi kekuasaannya. (<http://www.scribd.com/>). Dengan begitu ia membuka pintu Indonesia serta menerapkan politik pro-bisnis dan politik asimilasi total serta

menghapus budaya Tionghoa menjadi etnik Tionghoa, sehingga etnik Tionghoa dapat menikmati kebebasan ekonomi dan pembatasan berpolitik. Kebijakan yang diterapkan pada zaman Orde Baru masih tetap menghadapi diskriminasi. Masyarakat Tionghoa tidak diharapkan terlibat dalam kegiatan politik (Denny J.A, 2014: 68).

Pemerintah pernah melakukan pelarangan usaha terhadap etnik Tionghoa. Diskriminasi ini dibuktikan dengan adanya pembuatan sebuah Peraturan Pemerintah nomor 10 tahun 1959 tentang Larangan bagi Usaha Perdagangan Kecil dan Eceran yang Bersifat Asing di Luar Ibukota Daerah Swatantra Tingkat I dan II serta Karesidenan. Penjelasan nya adalah sebagai berikut: Peraturan Presiden 10 dari 1959 adalah peraturan yang diterbitkan oleh Pemerintah Indonesia dan ditandatangani oleh Menteri Perdagangan Rachmat Mujomisero. Peraturan ini melarang warga negara asing untuk melakukan bisnis ritel di luar kawasan perkotaan (larangan termasuk daerah pedesaan) dan harus mentransfer bisnis mereka kepada warga negara Indonesia mulai 1 Januari 1960 atau pindah ke daerah perkotaan. Peraturan ini telah disetujui oleh mantan Presiden Soekarno. Ketentuan dalam peraturan ini menjadi kontroversial karena pelaksanaannya mengakibatkan beberapa ribu orang atau lebih terbunuh di Jawa Barat (juga dikenal sebagai kerusuhan rasial Cibadak) dan memicu eksodus besar orang Tionghoa kembali ke China. Meskipun peraturan ini hanya menyebutkan bahwa hanya "warga asing" yang diperlukan untuk melakukan relokasi dan penutupan usaha, hukum mempengaruhi banyak warga negara Cina dan Indonesia Tionghoa (<http://www.factualworld.com/article/>).

Pada awal Pemerintahan Orde Baru, dengan Instruksi Presidium Kabinet No. 37/U/IN/6/1967, terdapat pembatasan akan akses pendidikan bagi etnis Tionghoa. Orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia diharuskan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah Indonesia. Banyak sekolah Cina yang diubah menjadi sekolah Indonesia. Sebagian besar keturunan peranakan Tionghoa mengenyam pendidikan di Indonesia, sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan membatasi jumlah etnik Tionghoa yang berkuliah di Universitas-Universitas Negeri (<http://www.scribd.com/doc/54036583>). Diskriminasi dalam pendidikan menimpa etnik Tionghoa. Bahasa pengantar bahasa Tionghoa dilarang; sekolah di

bawah yayasan Tionghoa ditutup; dan mereka harus memenuhi persyaratan-persyaratan khusus karena mereka beretnik Tionghoa. Terkait dengan hal ini, Denny J.A (2014 : 68), menegaskan bahwa pada masa Orde Baru, diskriminasi etnik yang terlihat secara nyata adalah bahwa masyarakat Tionghoa tidak diperkenankan untuk melestarikan budaya, termasuk menggunakan bahasa asal dan nama asal Tionghoa.

Pelarangan penggunaan bahasa dan aksara Cina dipandang sebagai perlakuan diskriminatif terhadap etnik Tionghoa yang memiliki bahasa dan aksara sendiri. Bahasa antara etnis Cina dan masyarakat Pribumi tidaklah sama. Diskriminasi ini dapat dicontohkan seperti tidak diperbolehkannya menggunakan bahasa maupun tulisan beraksara Cina, sementara etnik-etnik lain diperbolehkan menggunakan bahasa-bahasa etnik mereka. Sebagai akibatnya, banyak orang Tionghoa yang tidak berkesempatan belajar bahasa Tionghoa sehingga mereka tidak memiliki kemampuan bahasa tersebut secara memadai.

Ketidakmampuan etnik Tionghoa untuk berbahasa Cina, mungkin saja, disebabkan oleh pelarangan penggunaan aksara Cina, teks yang bertulisan Mandarin, penayangan film maupun video yang menggunakan bahasa Cina, dan segala hal yang berhubungan dengan budaya Cina. Hal ini sejalan dengan Denny J.A, bahwa pada masa Orde Baru, masyarakat Tionghoa tidak diperkenankan untuk mengekspresikan budaya melalui kegiatan kesenian (Denny J.A, 2014: 68). Di satu sisi, etnik Tionghoa telah menunjukkan keindonesiaannya; di sisi lain, mereka berkehidupan tanpa berpijak secara menyeluruh pada budaya leluhurnya.

Jatuhnya rezim Orde Baru digantikan oleh penguasa reformis. Gerakan reformasi, khususnya, di bidang politik dan hukum, menghadirkan *angin segar* bagi etnik Tionghoa. Pada Era Reformasi ini, terjadi sejumlah perubahan yang sangat berarti bagi etnik Tionghoa. Sekalipun era ini telah membawa perubahan mendasar pada cara pandang dan perlakuan terhadap orang-orang Tionghoa, namun tetap tidak mudah untuk menghapus pengaruh asimilasi tersebut. Artinya, terlanjur banyak orang-orang Tionghoa yang sudah menghilangkan identitas ketionghoan mereka.

Etnik Tionghoa sering dikaitkan dengan stereotip bahwa etnik Tionghoa itu eksklusif, hidup secara berkelompok dengan sesama etnik Tionghoa. Fakta menunjukkan bahwa eksklusifisme itu benar adanya. Namun demikian, eksklusifisme sebenarnya tidak terjadi secara tiba-tiba dan dilakukan secara sengaja. Banyak faktor yang melatarbelakangi mengapa eksklusifisme itu muncul ke permukaan, antara lain sejumlah stereotip yang dilekatkan kepada etnik Tionghoa. Stereotip-stereotip tersebut seperti: Tionghoa itu komunis, binatang ekonomi, pelit dan lain-lain telah menyebabkan munculnya prasangka terhadap etnik Tionghoa. Prasangka seperti sikap benci yang merupakan perwujudan dari stereotip-stereotip itu sewaktu-waktu berubah menjadi perlakuan-perlakuan seperti tindak kekerasan, penganiayaan, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan dan lain. Oleh karena itu, etnik Tionghoa memilih untuk melakukan interaksi sosial secara terbatas dengan etnik-etnik lain. Dengan demikian, dikesankan bahwa etnik Tionghoa itu eksklusif dan mempertahankan hidup di lingkungan *Pecinan*.

Secara historis, bagian dari politik kolonial Belanda “*devide et impera*”, Etnik Tionghoa sengaja dipisahkan tempat tinggalnya dari kelompok etnik lain. Sebagai warga masyarakat, etnik Tionghoa dikenal dan dipahami sebagai orang yang hidup bergerombol di dalam kelompok dan daerah tersendiri. Mereka tidak tinggal bersama dengan masyarakat pribumi kebanyakan. Mereka biasanya dikenal tinggal di kawasan elit bersama dengan etnik-etnik Tionghoa lainnya. Sementara itu, kalau mereka tinggal di masyarakat, mereka dikenal sebagai orang yang tidak pernah keluar dan tidak aktif dalam kegiatan masyarakat. Akibat dari politik *enclave* yang diterapkan oleh Belanda, etnik Tionghoa lebih sering ditemukan tinggal di daerah pecinan. Ini menimbulkan perasaan asing antara etnik Tionghoa dan pribumi. Pecinan berasal dari bahasa Jawa yang berarti suatu wilayah (tempat tinggal) yang mayoritas penghuninya adalah warga Tionghoa / warga keturunan China. Selain sebagai pusat hunian warga keturunan Tionghoa, pecinan juga berfungsi sebagai pusat ekonomi dan perdagangan. Dalam bahasa Inggris, Pecinan disebut Chinatown. Hampir di setiap kota besar terdapat wilayah Pecinan, yang sering disebut juga sebagai Kampung Cina. Pecinan yang terkenal di Jawa adalah Pecinan di kota Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya,

Yogyakarta dan Magelang. Kawasan pecinan yang bisa kita temui di Jakarta adalah kawasan Glodok, Jakarta Barat. Kawasan ini disebut-sebut sebagai pecinan terbesar di Indonesia dan dunia.

Di daerah Pecinan umumnya terdiri atas ruko-ruko (singkatan dari “rumah toko”) dan terdapat klenteng (dulunya disebut kuil) yang merupakan tempat bersembahyang / tempat pemujaan dewa – dewi kepercayaan warga Tionghoa. Ruko (rumah toko) yang ada di sepanjang Pecinan digunakan untuk tempat berdagang / berjualan sekaligus tempat tinggal warga Tionghoa. Bangunan dan rumah yang ada di kawasan Pecinan dapat terlihat dari ciri – ciri fisiknya yang pada umumnya berupa bangunan berlantai dua. Lantai satu pada umumnya dipakai sebagai tempat usaha, sedangkan lantai dua sebagai tempat tinggal.

Dalam kondisi itu, penguasa kolonial memberlakukan politik segregasi. Orang-orang Tionghoa dibatasi ruang geraknya, dengan menempatkan mereka dalam komunitas-komunitas Tionghoa, yang terkenal dengan istilah pecinan. Tujuan pemisahan orang-orang Tionghoa dari komunitas kaum pribumi dimaksudkan untuk mempermudah pengawasan terhadap mereka, agar tidak dengan mudah membangun hubungan dan kekuatan yang dapat membahayakan keberadaan penguasa kolonial itu. Dengan demikian, segregasi etnik Tionghoa didasarkan pada pertimbangan politik kolonial Belanda, yakni: peraturan pemerintah Hindia Belanda yang mengharuskan masyarakat Tionghoa dikonsentrasikan di wilayah-wilayah tertentu supaya lebih mudah diatur (*Wijkenstelsel*). Ini lumrah dijumpai di Indonesia di zaman Hindia Belanda karena pemerintah kolonial melakukan segregasi berdasarkan latar belakang rasial. Di waktu-waktu tertentu, malah diperlukan izin masuk atau keluar dari pecinan (*Passenstelsel*) semisal di Pecinan Batavia.

Pada zaman Belanda, etnik Tionghoa dibuat agar tidak menyatu dengan masyarakat pribumi. Untuk membenturkan orang-orang Tionghoa dengan kaum pribumi, kolonial Belanda memanfaatkan politik pecah-belah. Pada satu sisi, mereka melakukan tekanan dan menebarkan berbagai ancaman, melalui pembayaran pajak yang tinggi dan penindakan bagi orang Tionghoa yang melanggar aturan kolonial Belanda; pada sisi lain, mereka melakukan provokasi terhadap kaum pribumi agar membenci orang-orang Cina, dan

melakukan provokasi terhadap orang-orang Cina bahwa kaum pribumi akan melakukan penyerangan kepada mereka. Tidak tahan menghadapi hal-hal itu, orang-orang Tionghoa melakukan pemberontakan. Pada tahun 1770-an, prasangka terhadap masyarakat etnik Tionghoa menjadi pemicu kerusuhan terjadi, banyak di antaranya menimbulkan korban jiwa. (Suryadinata, 2002).

Seorang penulis Belanda yang kredibel melukiskan kejadian itu sebagai berikut:

“Terdengar jeritan ketakutan di seluruh kota dan terjadilah pemandangan yang sangat memilukan. Perampokan dan pembantaian terjadi dimana-mana. Bahkan Perempuan hamil dan menyusui anaknya tidak luput menjadi korban pembantaian. Ratusan orang yang tertangkap disembelih seperti domba. Beberapa orang Cina yang kaya lari meminta perlindungan dari orang-orang Eropa, namun mereka malah diserahkan kepada para pembantai. Barang-barang berharga mereka diambil. <http://www.theglobalreview.com/>).

Salah satu peristiwa yang paling dahsyat adalah kerusuhan Mei 1998 di Jakarta.

Ribuan korban jiwa melanda keturunan Tionghoa dan memaksa sejumlah besar masyarakat etnik Tionghoa Indonesia bereksodus ke luar negeri (Suryadinata, 2002). Karena trauma dan ketakutan, mereka meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlindung di tempat lain yang lebih aman. Singapura menjadi lokasi utama pelarian orang Tionghoa ketika itu (Theo dan Lie, 2014: 42).

Pada kerusuhan ini banyak toko dan perusahaan dihancurkan oleh amuk massa, terutama milik warga Indonesia keturunan Tionghoa. Konsentrasi kerusuhan terbesar terjadi di Jakarta, Bandung, dan Solo. Terdapat ratusan wanita keturunan Tionghoa diperkosa dan mengalami pelecehan seksual dalam kerusuhan tersebut.

Sebagian bahkan diperkosa beramai-ramai, dianiaya secara sadis, kemudian dibunuh. Dalam kerusuhan tersebut, banyak warga Indonesia keturunan Tionghoa yang terbunuh, terluka, mengalami pelecehan seksual, penderitaan fisik dan batin serta banyak warga keturunan Tionghoa yang meninggalkan Indonesia. Ada bukti bahwa

pemukulan, pembunuhan, dan perkosaan telah terjadi secara massal (Setiono, 2008: 1083 – 1084). Kerusuhan massal menyebabkan etnik Tionghoa mencari keselamatan. Mereka melakukan eksodus atau berpindah ke tempat yang dianggap aman. Eksodus orang-orang Tionghoa terjadi pada masa kolonial Belanda, pemerintahan Orde Lama, dan pemerintahan Orde Baru. Faktor-faktor penyebab eksodus itu adalah: *faktor eksodus pertama* pada masa kolonial Belanda, bahwa orang-orang Tionghoa menjadi pesaing berat VOC. Secara historis, pecinan pada dasarnya terbentuk karena dua faktor yaitu faktor politik pemerintah kolonial Belanda. Secara politik, pemerintah kolonial Belanda mengatur etnik Tionghoa dengan aturan yang disebut *wijkenstelsel*, yang mengharuskan masyarakat Tionghoa dikonsentrasikan di wilayah-wilayah tertentu. Pemerintah kolonial melakukan segregasi berdasarkan latar belakang rasial. Ketika mereka akan masuk atau keluar dari pecinan diperlukan surat izin (*passenstelsel*). Dengan aturan *wijkenstelsel* dan *passenstelsel*, pemerintah kolonial mampu mencegah interaksi pribumi dengan etnik Tionghoa (Mahfud, 2013: 166-167). Setelah pembantaian massal kalangan Tionghoa di Pasar Baru tahun 1740 yang dilakukan oleh VOC, orang Tionghoa yang dideportasi dibuang ke tengah laut. Bahkan ada orang Tionghoa kaya di Jakarta memiliki surat administrasi lengkap dan telah menjadi warga Jakarta ditangkap dan dideportasi (Kurniawan. 2014, dalam <http://daerah.sindonews.com>).

Faktor eksodus kedua adalah adanya Peraturan Presiden 10 dari 1959 yang menjadi kontroversial karena pelaksanaannya mengakibatkan mereka (1) terkonsentrasi di perkotaan dan menjadi spesialis dalam bidang ekonomi perdagangan. Hal ini memperkuat peranan dan kedudukan ekonomi dalam struktur ekonomi nasional yang sedang tumbuh dan belum mantap, dan (2) terpicu untuk melakukan eksodus besar Tionghoa untuk kembali ke Cina (<http://www.factualworld.com> /article/ Anti-Chinese_legislation_in_Indonesia).

Faktor eksodus ketiga adalah meletusnya peristiwa Gerakan 30 September/PKI yang mengaitkan etnik Tionghoa terlibat di dalamnya. Banyak orang Tionghoa terbunuh secara tragis, dan mereka yang tersisa berada dalam kondisi traumatis kalau sewaktu-

waktu peristiwa serupa terjadi kembali. Kondisi traumatis ini menimpa orang Tionghoa setelah peristiwa Mei 1998, yang kemudian mendorong mereka untuk meninggalkan Indonesia dan menetap di luar negeri, sebagaimana terungkap dalam novel *Pecinan* dalam kutipan terdahulu.

Hubungan sosial antara kaum pribumi dan etnik Tionghoa sebelum datangnya kolonial Belanda menunjukkan hubungan yang harmonis. Masyarakat Tionghoa di Indonesia sebelum masuknya bangsa asing lebih dianggap sebagai bagian dari Bangsa Indonesia. Sebagai contohnya pada masa Majapahit, seni pembuatan perahu yang dibuat oleh Kerajaan Majapahit mendapat banyak bantuan secara teknis dari warga keturunan Tionghoa. Pada masa pra-kolonial warga pribumi sangat menyatu dengan warga keturunan Cina (Fokky Fuad, dalam <http://uai.ac.id/2011/04/13>).

Pada masa *kolonial Belanda*, tahun 1680, para pedagang Tionghoa memegang peranan penting dalam perekonomian di Batavia. Bahkan usaha penjajah untuk memonopoli pun terhambat dan mereka terpaksa berbisnis dengan para pedagang Tionghoa tersebut. Akibatnya, penjajah merasa terancam karena keberadaan orang Tionghoa secara tidak langsung menyokong kehidupan pribumi di Indonesia, dan jika orang Tionghoa dan pribumi bersatu untuk melawan, para penjajah akan kewalahan. Karena itulah, para penjajah berusaha mengadu domba pribumi dan orang Tionghoa,

dengan menghembuskan rumor bahwa orang-orang Tionghoa merencanakan membunuh kaum pribumi dan memperkosa perempuan-perempuan serta menjadikan mereka dan anak-anaknya budak. Kaum pribumi terhasut dan bergabung bersama pasukan Belanda menyerang orang Tionghoa. Ribuan orang Tionghoa terbunuh secara sadis. Ini terjadi menjelang akhir tahun 1740, di Batavia (kini: Jakarta) (Setiono, 2008: 109 – 114).

Kesan etnik Tionghoa yang negatif ini dipertegas pada masa Orde Baru dengan membatasi gerakannya. Ada beberapa alasan yang digunakan Orde Baru dalam membatasi gerak etnik Tionghoa: (1) Baperki sebagai organisasi etnik Tionghoa dianggap ikut andil dalam penyebaran paham komunisme, sekalipun para anggotanya banyak yang tidak mengetahui pembelokan paham oleh para pengurusnya (Suryadinata, 2010: 1960), (2) Terbentuknya poros Jakarta-Peking

pada masa Orde Lama (Soyomukti, 2012: 272), dan (3) Kedutaan Besar Tionghoa di Jakarta dianggap ikut mendalangi Gerakan G 30 S/PKI. ([http: //dunia.news.viva.co.id/news/read/](http://dunia.news.viva.co.id/news/read/))

Pada *masa akhir Orde Lama dan awal Orde Baru*, pembunuhan tragis terhadap etnik Tionghoa bermula dari stereotip bahwa etnik Tionghoa adalah komunis atau dekat dengan komunisme. Etnik Tionghoa di identikkan dengan penganut komunisme (PKI). Masyarakat Tionghoa (Cina) dekat dan mendukung komunisme. Ini terjadi karena pada kenyataannya RRC memang sering mendukung partai-partai komunis di beberapa negara Asia Tenggara. Pada zaman Soekarno menjadi Presiden, Soekarno begitu dekat dengan partai komunis sehingga mengeluarkan gagasan NASAKOM. Selain itu, Soekarno juga membangun poros Jakarta-Peking. Partai komunis itu didukung oleh RRC. Dari peristiwa bahwa etnik

Tionghoa mulai dikejar dan diasingkan semenjak peristiwa G-30S, kita bisa melihat bahwa etnik Tionghoa dikaitkan dengan komunis. Sejak itu, muncullah pandangan bahwa etnik Tionghoa adalah komunis, atau minimal dekat dengan komunisme. Menyikapi stereotip ini, etnik Tionghoa membantahnya, bahwa tidak semua orang Tionghoa itu komunis atau dekat dengan komunisme , sebagaimana terungkap dalam novel *Miss Lu* sebagai berikut: *".....karena saya menyadari, pemerintah Indonesia di bawah kekuasaan Orde Baru selalu mencurigai kami-orang Cina, yang dianggap berbau komunis. Padahal, tidak semua orang Cina itu, termasuk saya, komunis. Kami, oma saya dan saya bukan komunis*(ML, hal. 26).

Beranjak dari stereotip itu, muncul prasangka, sikap atau pandangan negatif terhadap semua orang beretnik Tionghoa. Kesan etnik Tionghoa yang negatif itu dipertegas pada masa Orde Baru dengan membatasi gerakannya. Ada beberapa alasan yang digunakan Orde Baru dalam membatasi gerak. 1. Baperki sebagai organisasi Etnik Cina dianggap ikut andil dalam penyebaran paham komunisme, sekalipun para anggotanya banyak yang tidak mengetahui pembelokan paham oleh para pengurusnya. 2 Terbentuknya poros Jakarta-Peking pada masa Orde Lama. 3 Kedutaan Besar Cina di Jakarta dianggap ikut mendalangi Gerakan G 30 S/PKI. 4.

Terdapat anggapan Etnik Cina dari RRT (RRC) telah menyusup ke Indonesia untuk menyebarkan paham komunisme. Sikap curiga ini secara psikologis menumbuhkan rasa terpojok bagi etnik Tionghoa yang merasa tidak bersalah bahkan sebagian seolah-olah telah menerima stigma sebagai orang komunis, sehingga mereka banyak yang cepat-cepat memeluk agama modern yang diakui pemerintah. Sebaliknya, masyarakat awam (kelompok mayoritas pribumi) ikut memojokkan etnik ini dalam kesempatan-kesempatan tertentu yang pada akhirnya membantu menumbuhkan stereotip tertentu terhadap etnik Tionghoa, bahkan hak untuk memperoleh pelayanan keamanan dan peradilan juga terbatas. Perampokan, pemerkosaan, dan pembantaian atau pembunuhan terjadi bila ada peristiwa pemicunya.

Pada akhir *Orde Baru*, pembunuhan tragis terhadap etnik Tionghoa dipicu oleh kekacauan ekonomi atau krisis moneter 1997. Pada tengah dan akhir tahun 1997 jumlah mahasiswa melakukan aksi keprihatinan, dan itu hanya di kampus mereka saja. Kemudian, mulai bulan Januari 1998 jumlah mahasiswa yang berpartisipasi dalam aksi-aksi keprihatinan mulai bertambah sampai ratusan orang; juga ada dosen dan alumni yang mulai terlibat. Aksi keprihatinan besar pertama terjadi pada tanggal 16 Januari, 1998 di Kampus Institut Teknologi Bandung; aksi keprihatinan ini disusun oleh lebih dari 500 mahasiswa-mahasiswi. Setelah itu aksi keprihatinan menjadi semakin besar, seperti aksi keprihatinan yang terjadi di Universitas Indonesia pada tanggal 25 dan 26 Februari dan yang terjadi di Universitas Gadjah Mada pada bulan Maret 1998 (Luhulima, 2008: 83-84).

Akhirnya aksi-aksi keprihatinan terus meluas sampai ke seluruh kota besar di Indonesia, dan hampir setiap hari berlangsung demonstrasi mahasiswa-mahasiswi (Setiono, 2008: 1082). Dari waktu ke waktu, aksi keprihatinan ini berubah menjadi demonstrasi besar-besaran dan pada akhirnya memicu kerusuhan massal. Karena etnik Tionghoa telah memiliki stereotip-stereotip negatif, maka isu ekonomi dibawa ke isu rasial, bahwa kekacauan ekonomi ini disebabkan oleh etnik Tionghoa. Massa demonstrasi yang jumlahnya sangat besar terprovokasi untuk menyerang etnik Tionghoa. Akhirnya, peristiwa pembunuhan tragis itu terjadi dan menimpa banyak kalangan, khususnya masyarakat etnik Tionghoa. Pada Mei 1998, terjadi kerusuhan rasial paling parah menimpa etnik Tionghoa

semasa Orde Baru. Dalam peristiwa itu, terjadi penjarahan dan pemerkosaan terhadap etnik Tionghoa.

DISKUSI TEMUAN TENTANG PERILAKU RELIGIUS KEAGAMAAN ETNIK TIONGHOA _____

Perilaku keagamaan berkaitan dengan perilaku dalam (a) pengembangan peradaban, (b) peribadatan, (c) bakti terhadap leluhur, dan (d) upacara keagamaan.

❖ Perilaku Etnik Tionghoa dalam Pengembangan Peradaban

Temuan penelitian menunjukkan bahwa etnik Tionghoa telah terlibat dalam penyebaran agama Islam. Ini berarti juga bahwa ada orang Tionghoa yang beragama Islam, dan menjadi tokoh dalam penyebaran agama Islam. Secara kultural, mereka telah terlibat dalam pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam di nusantara.

Menurut catatan sejarah, Laksamana Cheng Ho merupakan tokoh Tionghoa yang sangat berjasa dalam penyusunan tatanan baru dalam geopolitik Asia Tenggara dan Islamisasi di kawasan ini. Sejak awal abad ke-10 hingga abad ke-14, perkantoran kota-kota Islam telah berdiri di Bandar-bandar dagang pesisir seperti Champa, Trengganu, Samudra Pasai, Perlak, Aru, Deli, Lambri, Aceh sebagai hasil upaya kerja sama di antara pedagang-pedagang Arab, India, China, dan penduduk pribumi Muslim. Misi-misi Cheng Ho membantu mempercepat langkah proses Islamisasi di Kepulauan Asia Tenggara dan mengantar sebuah era Islami di Nusantara (Sen, 2010: 215).

Laksamana Cheng Ho mendirikan masyarakat Islam Tionghoa di Palembang. Kemudian kelompok Tionghoa di Palembang memaklumkan diri berada di bawah Majapahit. Palembang kemudian dipimpin oleh Swan Liong (Arya Damar), seorang Tionghoa keturunan Raja Majapahit dengan selir dari Cina. Arya Damar memiliki dua orang putra, Jin Bun (anak tiri) dan Kin San. Jin Bun dan Kin San kemudian merantau ke Jawa. Jin Bun menjadi Sultan Demak, bergelar Raden Patah dan Kin San menjadi pejabat Majapahit, bergelar Raden Kusen di Terung (Ibad dan Fikri, 2012: 44).

Dalam menjalankan pemerintahannya Raden Patah didampingi oleh Sunan Ampel. Sunan Ampel adalah Penasehat bagian politik Demak. Jasa Sunan Ampel sungguh besar bagi perjuangan Wali Songo, yaitu menyebarkan agama Islam tanpa kekerasan. Beliau adalah yang paling tidak setuju atas beberapa usulan agar Raden Patah segera menyerang Majapahit agar Demak dapat berdiri sebagai kerajaan Islam merdeka tanpa harus tunduk kepada Majapahit. Sunan Ampel dan Sunan Giri yang masih terhitung keluarga kerajaan Majapahit memang dianggap Prabu Brawijaya sebagai pembesar atau para Pangeran Majapahit yang berkuasa di daerah masing-masing. Sunan Ampel berkuasa di Surabaya dan Sunan Giri berkuasa di Giri Gresik. Dengan demikian Sunan Ampel adalah orang yang paling tahu situasi kerajaan Majapahit. Ketika beberapa wali mengusulkan untuk menyerbu Majapahit, Sunan Ampel menyatakan ketidaksetujuannya (<http://indonesiaeagleeye.blogspot.com/2013/01>).

Keterlibatan etnik Tionghoa dalam penyebaran agama Islam lebih lanjut terlihat dari pendirian Kerajaan Islam. Menurut catatan sejarah, sebagaimana disampaikan oleh Shela, bahwa “Kesultanan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Kesultanan Demak didirikan oleh Raden Patah pada sekitar tahun 1500 M setelah memutuskan hubungan dengan Majapahit. Raden Patah mendirikan Kesultanan Demak dengan gelar Sultan Alam Akbar al Fatah (1500-1518). Lahirnya kesultanan Demak mendapat dukungan dari ulama dan para pembesar di Jawa Timur, seperti Tuban, Gresik, Jepara, dan tempat-tempat lain di pantai utara Pulau Jawa. Peranan Kesultanan Demak semakin besar di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur setelah Kesultanan Malaka ditaklukkan Portugis pada tahun 1511. Banyak pedagang yang memutuskan tidak berdagang lagi ke Malaka setelah kejatuhannya. Kebanyakan mereka pergi ke Demak atau Banten sebagai penggantinya. Sejak surutnya Malaka, Demak tampil menggantikan sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam di Indonesia” (<http://shelaerma.blogspot.com/2013/11>).

❖ **Perilaku Peribadatan dalam Kepercayaan Kong Hu Chu**

Temuan penelitian menunjukkan adanya perilaku peribadatan. Dalam melaksanakan peribadatan etnik Tionghoa memanfaatkan sejumlah sarana ibadah. Tempat ibadah bisa di rumah ibadah atau

kelenteng atau di ruang tertentu dari rumah tinggal mereka. Ketika mereka bepergian untuk berziarah atau untuk keperluan lain, dan mendapati kelenteng, biasanya mereka singgah untuk bersembahyang dan berdoa.

Mengacu pada poin 5.1.4, perilaku dalam peribadatan di lingkungan kelenteng- kelenteng tertentu berbarengan dengan peribadatan umat agama lain. Hal ini terjadi di lingkungan Kelenteng Tanjung Kait, Cileungsi, Ancol, Bogor, Palembang (pulau Kemarau), Semarang (SamPoKong), Gunung Kawi, sebagaimana disampaikan oleh Kustedja sebagai berikut:

“Ada gejala sangat menarik bahwa di kawasan Nusantara terdapat inkulturasi dan toleransi yang sangat besar dengan menggabungkan tokoh setempat yang dihormati kedalam adat budaya ini, diantaranya dengan adanya tokoh Muslim setempat dan tokoh etnis Tionghoa yang dihormati dan dipuja bersama sama didalam klenteng. Para umatnya yang berlainan agama dan etnis berkunjung beribadat bercampur berbarengan, semuanya diterima dengan bersahabat dan senang hati. Tanpa prasangka dan konflik. Contoh klenteng” (Kustedja,4).

Terkait dengan perilaku dalam peribadatan, kepercayaan Tionghoa mengikuti tata cara beribadah yang harus di ikuti oleh para penganutnya. Tata cara beribadah menurut kepercayaan Tionghoa adalah sebagai berikut. *Pertama*, peralatan untuk ibadah hanya sejumlah *hio* atau dupa yang sudah disediakan oleh pengurus klenteng. Tiap satu colokan dupa digunakan tiga batang dupa; jika di dalam klenteng terdapat delapan colokan, berarti jumlah dupa yang diambil adalah 24 dupa. Kemudian, ada uang kertas yang menurut kepercayaan Tionghoa saat dibakar akan berwujud uang untuk di dunia lain. Uang kertas bakar ini pun bernominal mulai dari Rp 1000. *Kedua*, disediakan sepasang lilin berwarna merah, gula-gula, serta minyak sayur yang digunakan apabila ingin menambah minyak di lentera. Penambahan minyak sayur ini diyakini sebagai penambah rezeki/keberuntungan bagi si pemberi; *ketiga*, selesai melakukan pembakaran dupa ke masing-masing patung dewa, ada satu lagi ritual bagi orang yang ingin bertanya langsung ke ‘dewa’. Cara ini dinamakan “**Djiam Si**” yaitu mengocok sumpit bambu yang telah

diberi nomor. Nantinya, si pengocok ini terlebih dahulu menanyakan apa yang ingin ia ketahui, mulai dari jodoh, keuangan, sampai masa depan. Ketika hasil kocokkan keluar, mana tinggal mencari arti dari sumpit bambu tersebut; dan *terakhir*, kalau semuanya sudah beres maka sekarang melakukan pembakaran uang kertas di tempat yang telah disediakan. Tempat ini seperti pagoda. Ada suatu kepercayaan juga sewaktu membakar uang kertas ini, yaitu logo yang ada di uang kertas tidak boleh dibalik saat sedang dibakar lalu kertas itu dibiarkan dibakar secara alami, tidak boleh ditusuk/dirusak karena diyakini nantinya di dunia lain uang tersebut akan rusak/sobek (<http://coffeoriental.wordpress.com/2011/11/20/>)

Dalam novel *Putri Cina, Dewata Cengkar, Aji Saka dan Prabu Amorco Sabdo* menunjukkan ungkapan-ungkapan metaforis, yang dalam kondisi Indonesia mengacu pada penguasa kolonial Belanda/Jepang, Era Presiden Soekarno, dan Era Presiden Soeharto. Etnik Tionghoa telah ada di bumi nusantara jauh sebelum datangnya bangsa Belanda. Dalam masa-masa yang berbeda-beda itu, terkait dengan kehidupan religius, orang-orang Tionghoa memainkan peran dan mendapatkan perlakuan yang berbeda-beda pula.

Dari segi keagamaan (kepercayaan), sebelum Orde Baru, sebagian besar warga keturunan Cina adalah pengikut kepercayaan Samkau (Tridarma), yaitu kombinasi tiga ajaran Konghucu-Tao-Budha, atau pemeluk agama tradisional Cina Shenisme, dengan upacara-upacara yang khas warisan budaya Cina (Gondomono 2002: 7). Tapi setelah tahun 1967, di mana setiap orang Indonesia diwajibkan untuk mengikuti salah satu dari lima agama resmi: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha maka sebagian besar warga keturunan Cina mengaku sebagai penganut Budha, atau berpindah agama yang pada umumnya ke agama Nasrani. Setelah itu mereka mengubah namanya sesuai dengan nama yang umum di kalangan pengikut agama Nasrani tersebut.

Kehidupan keagamaan, khususnya pada masa Orde Baru, etnik Tionghoa banyak dihadapkan pada persoalan. Pada masa Orde Baru, warga keturunan Tionghoa di Indonesia dilarang menganut ajaran Kong Hu Chu dan harus berganti agama. Rezim Orde Baru hanya membakukan lima agama (Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha) sebagai agama resmi. Di luar lima itu dianggap bukan agama,

termasuk Kong Hu Chu. Para penganut ajaran Kong Hu Chu ini juga diawasi secara ketat, termasuk ketika beribadah di kelenteng masing-masing. Dalam kondisi seperti, perubahan ataupun perpindahan agama banyak terjadi di antara warga Tionghoa di Indonesia. Beberapa diantaranya disebabkan oleh masa Orde Baru di mana kebebasan bagi orang keturunan Cina untuk memeluk dan menjalankan agamanya menjadi sangat dibatasi sehingga memaksa dan mengharuskan mereka untuk berpindah ke agama lain yang tentu saja bakal mengubah secara keseluruhan warisan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka dari Cina. Orang-orang Tionghoa yang memperhatikan keyakinan mereka, melakukan ibadah secara sembunyi-sembunyi.

Di zaman Orde Baru, pemerintahan Soeharto melarang segala bentuk aktivitas berbau kebudayaan dan tradisi Tionghoa di Indonesia. Ini menyebabkan banyak pemeluk kepercayaan tradisional Tionghoa menjadi tidak berstatus sebagai pemeluk salah satu dari lima agama yang diakui. Untuk menghindari permasalahan politis (dituduh sebagai atheis dan komunis), pemeluk kepercayaan tadi kemudian diharuskan untuk memeluk salah satu agama yang diakui, mayoritas menjadi pemeluk agama Kristen atau Buddha.

❖ **Perilaku Bakti terhadap Leluhur**

Temuan penelitian menunjukkan perilaku bakti terhadap orang tua.

Penghormatan Leluhur pada budaya Tionghoa adalah kebiasaan yang dilakukan anggota keluarga yang masih hidup untuk berusaha mencukupi kebutuhan anggota keluarga yang sudah meninggal dan membuat mereka berbahagia di akhirat. Praktik tersebut merupakan upaya untuk tetap menunjukkan bakti kepada mereka yang telah meninggal, dan juga memperkokoh persatuan dalam keluarga dan yang segaris keturunan. Menunjukkan rasa bakti kepada leluhur merupakan sebuah ideologi yang berakar mendalam pada masyarakat Tionghoa.

Kesalehan anak adalah sebuah konsep untuk selalu mengasihi orang tua sebagai seorang anak. Dipercaya bahwa meskipun orang yang terkasih telah meninggal, hubungan yang terjadi selama ini masih tetap berlangsung, serta orang yang telah meninggal memiliki

kekuatan spiritual yang lebih besar dibandingkan pada saat masih hidup. Pengertiannya adalah para leluhur dianggap menjadi dewa yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan mempengaruhi kehidupan anggota keluarga yang masih hidup (<http://id.wikipedia.org/>).

Dalam wacana lain disebutkan juga: “Sebagai separuh Tionghoa, harus saya akui, sifat-sifat ketionghoan yang kukuh sekaligus berbelit-belit pada istiadat dan kepercayaan, mengalir nyata dalam darah saya. Sifat-sifat itu saya sadari, tak gampang putus dalam roh dan jiwa setiap Tionghoa. Tak satupun *wamsa* tua di dunia yang masih terpelihara kebudayaan warisan leluhur, selain Tionghoa tentang kewajiban setiap anak Tionghoa menyembahyangi nenek moyang, leluhur, atau orangtua, supaya sentosa di akhirat (CBK, hal. 3).

Pemujaan leluhur dipandang sebagai perwujudan dari bakti anak terhadap orang tua dan leluhurnya (Xiao). Pelaksanaan upacara pemujaan leluhur dalam keluarga dipimpin oleh ayah sebagai kepala keluarga. Keluarga Tionghoa menganut garis keturunan dari pihak ayah atau disebut patrilineal. Garis keturunan sangat penting bagi mereka guna menjaga kelangsungan keluarga. Oleh karena itu, anak laki-laki sangat penting untuk meneruskan garis keturunan (Skinner 1981: 12). Perilaku seperti itu didasarkan pada ajaran Konfusius, bahwa untuk menghasilkan kehidupan yang harmonis adalah bagaimana seseorang memperlakukan orang lain, memperlakukan nenek moyang, pemimpin, orang tua, pasangan hidup, tetangga, dan teman-teman. Prinsip-prinsip ajaran itu adalah *ren* (kebajikan), *li* (ritual/upacara), *shu* (timbang balik), dan *xiao* (kesalehan – berbakti kepada orang tua dengan menunjukkan rasa hormat (Liliweri, 131).

❖ **Perilaku dalam Upacara Keagamaan**

Hari raya Imlek ini sangat berhubungan dengan waktu atau penanggalan. Menurut tradisi Tionghoa, etnik Tionghoa sangat menghargai tanggal 1 (*Ce It*) dan 15 (*Cap Gouw*) setiap bulannya, sehingga dahulu setiap kedatangan tanggal tersebut selalu disambut dengan meliburkan usaha atau melakukan sembahyang. Ini dilakukan karena dipercaya bahwa pada setiap jatuhnya tanggal muda (*Ce It*) tersebut, kekuatan pengaruh alam astral yang rendah akan mendesak

ke dalam otak manusia “yang waktu bulan muda lebih gampang kena pengaruh segala sifat yang kurang baik”. Sehingga pada tanggal tersebut disarankan untuk melakukan sembahyang untuk mengusir pengaruh buruk tersebut. Sebaliknya, setiap tanggal 15 (*Cap Gouw*), ketika rembulan menyala penuh atau purnama, kekuatan baik alam tengah mencapai puncaknya sehingga bisa mencerahkan jiwa atau semangat. “Inilah sebabnya maka malam *Cap Gouw* atau tanggal 15 dianggap baik untuk melakukan pemujaan, sembahyang, dan pekerjaan suci lainnya, karena manusia bisa ambil keuntungan sepenuhnya dari pengaruh baik itu...”. Inilah sebabnya juga, perayaan tahun baru Imlek selalu disertai dengan perayaan meriah yang dilakukan setiap tanggal 15-nya. (<http://santijehannanda.wordpress.com/2014/01/31>)

Pembahasan ini dimaksudkan untuk menjelaskan pentingnya upacara keagamaan bagi etnik Tionghoa. Salah satu upacara keagamaan Tionghoa dilaksanakan untuk merayakan Imlek. Perayaan Imlek didahului dengan upacara keagamaan. Pada masa Orde Baru, perayaan Imlek dilarang. Terkait dengan pelarangan perayaan Imlek ini, sebagaimana terungkap dalam novel *Dimsum Terakhir*, sebuah keluarga merayakannya dengan cara yang sangat sederhana, pada pagi-pagi buta. Bagi keluarga itu, tidak banyak waktu untuk merayakan hari besar keagamaan.

Meletusnya pemberontakan G30/S PKI, membuat sikap pemerintah Indonesia banyak berubah, terutama terhadap non pribumi keturunan Tionghoa. Karena ternyata diketahui sebagian besar di antara mereka bersimpati kepada pemberontakan tersebut. Kebijakan-kebijaksanaan baru diambil untuk melarang pelaksanaan upacara atau perayaan tradisional Tionghoa secara terbuka (Husodo, 1985: 61). Sebagai akibatnya, upacara keagamaan, seperti Imlek, dirayakan secara sembunyi-sembunyi dan sederhana, sebagaimana terungkap dalam novel *Dimsum Terakhir* tersebut.

Perayaan Hari Raya Imlek dalam kondisi sederhana ini mengikuti Resolusi MPRS No. III/MPRS/1966, asimilasi telah ditetapkan dan dipastikan menjadi satu- satunya cara yang akan dipakai oleh pemerintah maupun etnis Tionghoa sendiri untuk melebur ke dalam negara kesatuan Indonesia. Untuk itu, pada periode ini, ada beberapa hal yang dibuat dan dipilih sebagai cara untuk

menjalankan asimilasi bagi etnis Tionghoa di Indonesia. Cara-cara asimilasi yang terjadi pada periode ini adalah penggantian nama, pembentukan badan pengawas etnis Tionghoa, pembatasan praktik agama, kebudayaan, dan adat istiadat Tionghoa, serta pengaturan pendidikan asing.

Dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden Nomor 6/2000 tentang pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14/1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina, sekarang etnik Tionghoa diberi kebebasan untuk merayakan upacara-upacara agama dan adat istiadatnya seperti Imlek, Capgomeh, dan sebagainya secara terbuka (Setiono, 2008: 1090).

DISKUSI TEMUAN PERILAKU KEALAMAN _____

Diskusi temuan penelitian tentang perilaku kealaman ini mencakup: pandangan terhadap kelenteng, benda suci, kelengkapan upacara keagamaan, dan aneka warna hiasan; pandangan terhadap alam dan kelestariannya; dan perilaku etnik Tionghoa terhadap teknologi.

❖ Pandangan terhadap Kelenteng, Benda Suci, Kelengkapan Upacara Keagamaan, dan Aneka Warna Hiasan

Temuan penelitian menunjukkan adanya perilaku penghormatan terhadap rumah ibadah yang disebut kelenteng. Kelenteng merupakan tempat yang disucikan, berfungsi untuk melakukan kontak spiritual atau menyembah Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta. Terkait dengan rumah tempat ibadah ini masing-masing agama mempunyai nama sendiri-sendiri seperti: gereja, masjid, pura, vihara dan klenteng. Klenteng dalam hal ini dapat diartikan sebagai sebuah bangunan suci yang digunakan untuk melakukan kegiatan berbagai upacara bagi etnik Tionghoa khususnya bagi mereka yang menganut agama Tri Dharma yaitu Budha, Tao, dan Kong Hu Chu.

Manifestasi yang paling umum dan terbuka dari agama Tionghoa bagi semua orang Tionghoa dan lain-lain memang kelenteng. Kelenteng ini bukan seperti gereja atau masjid. Orang pergi ke kelenteng untuk meminta pertolongan dari kekuatan- kekuatan

supernatural untuk keperluan sehari-hari seperti penyembuhan penyakit, nasihat karir, usaha, jodoh, minta rezeki dan seterusnya. Dalam kelenteng tidak upacara-upacara resmi atau umum seperti hari Minggu bagi Kristen atau Jum'atan bagi Islam. Hanya pada hari-hari besar dan pada tanggal 15 Kalender Tionghoa diadakan upacara sembahyangan dan orang-orang yang merasa diberkahi oleh kelenteng memberi sumbangan tertentu, membakar lilin, dan melakukan kegiatan-kegiatan terkait dengan upacara keagamaan itu (Ongkokham, 1995: 146).

Sarana upacara yang digunakan dalam persembahyangan adalah berupa patung dewa, serta peralatan lain di antaranya lilin besar dan kecil, lampu minyak kelapa, *bun pwee*, *ciam*, vas atau jambangan besar berisi pasir halus untuk menancapkan dupa atau *hio* dan sebagainya. Sesaji yang dipersembahkan adalah beraneka buah-buahan (apel, mangga, anggur, pisangemas, pir), kue ku, kue moho, dan tumpeng wajik.

Masyarakat etnik Tionghoa mempunyai komunitas yang terkenal dengan sebutan daerah Pecinan, dalam kehidupan sehari-hari diwarnai dengan budaya bernafaskan Tionghoa. Mereka sangat taat dan terikat dengan budaya tanah leluhur, mereka akan berbondong-bondong datang ke klinteng untuk melakukan peribadatan, yaitu sembahyang atau berdoa kepada para dewa maupun kepada para leluhur yang mereka amat sucikan.

Hiasan pada klinteng umumnya terdapat pada *bubungan*, *gording* kerangka konstruksi bagian dalam klinteng, juga di beberapa dinding. Hiasan pada bubungan berupa dua ekor naga (*liong*) berhadapan seolah sedang berebut bola merah. Naga merupakan simbol dari Kaisar dan bola melambangkan simbol matahari yang artinya sumber penghidupan. Bagi masyarakat Tionghoa, naga diyakini sebagai wujud binatang mistik dengan sifat-sifat baiknya dapat melindungi manusia dari segala bencana.

Terkait dengan hiasan yang menyerupai hewan ini, Mulyono dan Thamrin menyatakan sebagai berikut:

Hewan-hewan yang paling banyak ditemukan adalah naga, burung phoenix, kelelawar, kura-kura dan singa. Ada empat hewan yang memiliki posisi cukup kuat dalam tradisi kebudayaan Cina (*four Intelligents-sze ling*): (1) Unicorn atau *kilin* yang bisa juga disimbolkan

sebagai harimau atau beruang. Mahluk ini duduk di posisi barat;

Phoenix /feng huang. Mahluk ini menduduki posisi selatan; (3) Kura-kura/*gui* atau Ular yang menduduki posisi utara; (4) Naga/*lung* yang duduk di posisi timur. Keempat binatang tersebut biasanya dihubungkan pula dengan lima elemen dalam tradisi cina: kayu, api, tanah, metal, air. Kelima unsur tersebut biasanya disimbolkan dengan naga biru, *phoenix* merah, naga kuning, harimau putih, dan ular hitam. Lima hal tersebut biasanya dihubungkan pula dengan 5 kaisar: Fu-His, Shen-Nung, Huang-ti, Shao-hao dan Chuan-hsu. (Mulyono dan Thamrin, 2008: 1).

Selain hiasan naga yang sedang merebutkan bola mustika, terdapat pula yang tidak kalah penting adalah sembilan patung dewa yang masing-masing mengendarai seekor binatang berbentuk aneh. Patung dewa-dewa ini bagi masyarakat Tionghoa diyakini memiliki kekuatan untuk menjaga klinteng dari gangguan makhluk jahat. Pada *gording* dan kuda-kuda terdapat hiasan burung *hong* yang dikombinasikan dengan ornamen tumbuh-tumbuhan menjalar, sehingga mengesankan nilai seni yang amat tinggi dan agung. Burung *hong* diyakini sebagai simbol kebajikan, yaitu ketulusan hati, keadilan, kejujuran, kesetiaan, dan kemanusiaan. Menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa, burung *hong* hanya muncul bila negara diperintah oleh raja atau kaisar yang bijaksana, dalam keadaan makmur dan sejahtera. Patung utama yang dipuja dalam klinteng *Tay Kak Sie* adalah patung Dewi *Kwam Im Po Sat* yang disebut pula dengan nama Dewi Welas Asih. Patung ini dipuja sebagai Budhisatwa Amitaba (manusia Budha).

Upacara bisa dilakukan secara kelompok besar ataupun secara pribadi. Upacara yang bersifat pribadi atau perorangan dilakukan tanpa pemimpin agama atau biksu. Persembahyangan perorangan umumnya dilakukan setiap sore dengan membawa persembahan buah-buahan maupun aneka macam kue-kue dan dupa sebagai pengantar doa. Sementara itu, upacara yang bersifat massal atau besar selalu dipimpin oleh para biksu, misalnya dalam upacara tahun baru *Imlek*, menyambut kedatangan *Cheng Toa Pek Kong* naik, upacara pengantar roh naik (*Sang Sin*), upacara *Toa Pek* turun

(menyambut kembali roh), upacara *Cap Go Meh* (setiap tanggal 15 bulan Imlek), dan upacara *Poo Seng Tay Tee*, serta upacara lainnya.

❖ **Pandangan terhadap Alam dan Kelestariannya**

Manusia dan alam memiliki hubungan sangat erat. Keduanya saling memberi dan menerima pengaruh besar satu sama lain. Pengaruh alam terhadap manusia lebih bersifat pasif, sedangkan pengaruh manusia terhadap alam lebih bersifat aktif. Manusia memiliki kemampuan eksploitatif terhadap alam, sehingga mampu mengubahnya sesuai yang dikehendakinya. Lingkungan yang indah dan lestari akan membawa pengaruh positif bagi kehidupan manusia. Tindakan eksploitatif-manipulatif terhadap alam akan mengakibatkan kerusakan langsung pada alam, dan secara tidak langsung akan berdampak negative bagi kehidupan manusia (Gea dan Wulandari,2005: 39).

Lebih lanjut, Gea dan Wulandari menjelaskan bahwa alam mempunyai nilai karena ada kehidupan yang terkandung di dalamnya. Kewajiban terhadap alam tidak harus dikaitkan dengan kewajiban terhadap sesama manusia. Kewajiban dan tanggung jawab terhadap alam semata-mata didasarkan pada pertimbangan moral bahwa segala spesies di alam semesta mempunyai nilai dan kehidupannya sendiri. Oleh karena itu, alam harus dihargai dan dilindungi (2005: 45).

Temuan penelitian menunjukkan adanya perilaku terhadap alam dan pelestarian alam. Dalam tradisi Tionghoa, alam dan bumi dipandang sebagai tempat hidup manusia dan makhluk hidup lain. Tubuh manusia berasal dari unsur-unsur kimiawi yang berasal dari bumi. Dengan perkataan lain, tubuh manusia berasal dari bumi dan mendapatkan makanan dari bumi, sedangkan roh manusia diperoleh dari Tuhan. Manusia mempunyai roh dan raga. Oleh karena itu, manusia wajib menjaga kelestarian alam agar sumber kehidupannya tidak habis. Dalam kepercayaan orang Tionghua zaman purba, bumi dijaga oleh Malaikat Bumi, disebut *Fu De Zheng Shen*, artinya dewa yang memberi rejeki dan menjaga perilaku kebajikan manusia. Pemujaan terhadap Malaikat Bumi tetap dilestarikan oleh agama Khonghucu. Mitos Malaikat Bumi ini menyangkut dua kepentingan yaitu menjaga kelestarian alam dan menjaga perilaku manusia.

Sampai sekarang banyak kelenteng dibuat oleh masyarakat penganut agama Khonghucu untuk menghormati Malaikat Bumi (Arifdalam <http://www.gentanusantara.com>).

Menurut Taoisme, keyakinan terhadap Yin Yang meski harus terus dipertahankan sebab tuntutan terhadap keberadaan manusia akhir-akhir ini sering merasa terancam oleh perilakunya sendiri. Semangat Yin Yang adalah *back to nature* sebab manusia adalah bagian dari penyeimbang alam itu sendiri. Manusia merupakan sebuah mikrokosmos dalam hubungannya dengan makrokosmos atau alam semesta. Sebagai bagian pelengkap yang penting, manusia seharusnya tunduk pada hukum-hukum kosmos yang sama. Keseluruhan susunan alam semesta terbentuk dari keseimbangan yang sempurna antara kekuatan Yang dan Yin. Kejenuhan orang terhadap berbagai macam terapan kimiawi dan berbagai macam rekayasa genetika membuat prinsip Yin Yang yang terus berinteraksi dengan alam semakin mengukuhkan dirinya sebagai hal yang patut didalami, dikembangkan dan di implementasikan oleh manusia (<https://www.academia.edu/>)

Konfusianisme juga disebut humanisme, yang mengajarkan bahwa tujuan hidup manusia adalah menjadi manusia sejahtera dan hidup harmonis di masyarakatnya.

Kodrat manusia menurut konfusius adalah “pemberian langit”, yang berarti bahwa dalam hal tertentu ia berada di luar pilihan manusia. Kesempurnaan manusia terletak pada pemenuhan sebagai manusia yang seharusnya. Moralitas merupakan realisasi dari rancangan yang ada dalam manusia. Oleh karena itu, tujuan manusia yang paling tinggi adalah menemukan petunjuk sentral bagi moral yang mempersatukan manusia dengan seluruh isi alam semesta. Bagi Konfusius, manusia adalah bagian dari konstitutif dari seluruh isi alam semesta. Manusia harus berhubungan secara indah dan harmonis dengan harmoni alam di luarnya (Sen, 2010: 39 – 41). Dalam skala kecil, menanam bonsai dipandang sebagai upaya untuk mencintai alam. Kata bonsai yang dipakai oleh bangsa Jepang berasal kata *pen-zai*. Dalam bahasanya sendiri mereka menyebut tanaman kate ini *hachi-no-ki* yang artinya sama juga, yaitu tanaman atau menanam pohon di dalam pot. Yang pasti, bonsai berasal dari negeri Tiongkok. Seni membikin kate tumbuh-tumbuhan di Tiongkok disebut *pen-jing*,

yaitu seni membikin kerdil tanaman yang ilhamnya berasal dari panorama alam (Bs/SeniMenanamPohon/55).

Sementara itu, dalam skala besar orang seperti ini akan mencintai dan memelihara lingkungan ekologis di lingkungan sekitarnya. Dalam tradisi Tionghoa, manusia dan alam tidak dapat dipisahkan; manusia harus menghormati, menjaga, dan memelihara alam.

❖ **Perilaku Etnik Tionghoa terhadap Teknologi**

Agama Khonghucu mengajarkan agar masyarakat mempelajari sifat-sifat benda yang berada di bumi, dan dapat memanfaatkannya untuk meringankan bebanhidup. Agama Khonghucu mengajarkan sebagai berikut "Karena manusia sudah dapat membuat perahu maka tidak perlu menyeberangi sungai dengan berenang. Orang melakukan perjalanan jauh tidak perlu berjalan kaki karena sudah ada kereta yang ditarik kuda".. Itu artinya agama Khonghucu sangat menghargai teknologi karena dapat meringankan pekerjaan manusia. Teknologi berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam, yaitu memanfaatkan sumber daya alam, air, angin, dan hasil tambang untuk meringankan hidup manusia (Arif dalam <http://www.gentanusantara.com>).

Kelenteng sebagai bangunan untuk peribadatan dan pemujaan dewa-dewa Tao, Confusius dan Budha, dibangun sesuai dengan konsep *feng shui*. *Feng shui* adalah metode pengaturan tata ruang baik interior maupun eksterior, yang berpedoman pada keseimbangan lingkungan dan alam. *Feng shui* merupakan ilmu untuk menganalisis sifat, bentuk, kondisi dan situasi bumi yang menjadi lokasi/tempat manusia berada. Analisis tersebut kemudian dijadikan dasar untuk menghitung dan merumuskan keharmonisan lokasi tersebut dengan penghuninya (Dian, 1996: 13).

Selain konsep *Feng shui*, tradisi Tionghoa untuk meramalkan nasib manusia adalah digunakannya perhitungan astrologis. Dengan perhitungan astrologis ini, nasib manusia dapat diramalkan sesuai dengan fenomena astronomi yang dianggap sebagai representasi kehendak surga. Orang Tionghoa percaya bahwa fenomena astronomi atau fenomena langit, secara teknis, merupakan lokasi dari planet yang relatif mempunyai hubungan dan mempengaruhi manusia satu sama lain (Liliweri, 2014: 252).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

❖ **Simpulan**

Berdasarkan perspektif perilaku pribadi, etnik Tionghoa memiliki sejumlah perilaku pribadi yang direpresentasikan dalam novel Indonesia. *Pertama*, tokoh Boenarman dan Lely, misalnya, memiliki semangat kerja yang tinggi. *Kedua*, tokoh Miss Lu Muda memiliki pandangan bahwa mereka superior. *Ketiga*, tokoh Mami (ibu Anggraeni) merepresentasikan orang Tionghoa yang sikap apolitik. *Keempat*, tokoh Miss Lu Tua memiliki perilaku ambivalen, mimikri, dan hibrid.

Berdasarkan perspektif perilaku sosial, etnik Tionghoa memiliki perilaku sosial yang direpresentasikan dalam novel Indonesia. *Pertama*, dalam hal pernikahan, orangtua Lely menentukan kriteria *bibit*, *bobot*, dan *bebet* pihak laki-laki. *Kedua*, dalam keluarga, keluarga Lely memosisikan perempuan sebagai bagian hukum alam, yakni: *Yin* (bumi) dikuasai oleh *Yang* (langit). *Ketiga*, dalam berbisnis, keluarga Lely mengandalkan integritas suatu hubungan antar etnik Tionghoa di bidang ekonomi dan kekeluargaan. *Keempat*, terkait dengan perilaku politik, keluarga Lely memiliki kecenderungan untuk berlaku pasif. *Kelima*, terkait dengan pembauran melalui perkawinan campur: (1) Anggraeni bersedia melakukan perkawinan campur, (2) keluarga Lely menghindari perkawinan campur, dan (3) Bismo (pribumi) menghindari perkawinan campur.

Keenam, penelitian dalam buku ini menemukan sejumlah stereotip yang melekat pada etnik Tionghoa (1) etnik Tionghoa eksklusif karena hidup berkelompok di pecinan, (2) Miss Lu Tua dan suaminya dianggap komunis atau dekat komunisme, (3) orang-orang Tionghoa (dalam novel *Putri Cina*), Boenarman dan ibunya, Lely dan keluarganya memiliki etos kerja tinggi, (4) Miss Lu Tua menolak pembauran, (5) Miss Lu Tua dianggap tidak nasionalis, (6) dalam pandangan Miss Lu Tua, etnik Tionghoa tetap warga negara asing, dan (7) dalam pandangan Putri Cina, etnik Tionghoa kaya. *Ketujuh*, etnik Tionghoa hidup dalam kondisi dominatif. Dalam kondisi ini, etnik Tionghoa menghadapi (1) prasangka (*prejudice*), (2) diskriminasi, (3) segregasi, (4) pengusiran, dan menjadi (5) sasaran tindak kekerasan,

penjarahan, perampokan, pembunuhan, dan pemerkosaan (terhadap perempuan Tionghoa).

Perilaku keagamaan yang terepresentasikan dalam novel Indonesia adalah; *pertama*, tokoh Raden Patah terlibat dalam penyebaran agama Islam, *kedua*, tokoh Putri Cina mengamalkan tradisi religi warisan leluhur Tionghoa, *ketiga*, adanya perpindahan agama dari agama leluhur Tionghoa ke agama Kristiani dalam keluarga Nung Antasana, dan *keempat*, tokoh Boenarman menjalankan tradisi kealaman dengan menghormati dan memuja tempat dan benda suci, melakukan pelestarian alam dan memanfaatkan teknologi dalam mendirikan bangunan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disampaikan bahwa: (1) perilaku pribadi dalam novel Indonesia berupa etos kerja tinggi, perasaan superior, sikap apolitis, ambivalen, mimikri, dan hibrid, (2) perilaku sosial dalam novel Indonesia berupa penentuan kriteria calon menantu laki-laki, pandangan terhadap perempuan dari perspektif hukum alam (Yin-Yang), integritas tinggi terhadap keluarga atau sesama tnik, kecenderungan berlaku pasif dalam politik, pembauran melalui perkawinan campur, melekatnya sejumlah stereotip negatif, dan berkehidupan dalam kondisi dominatif yang berakibat terjadinya prasangka, diskriminasi, segregasi, pengusiran, dan menjadi sasaran tindak kekerasan, penjarahan, perampokan, pembunuhan, dan pemerkosaan (terhadap perempuan Tionghoa), dan (3) perilaku religius berupa keterlibatannya dalam penyebaran agama Islam, pengamalan tradisi religi warisan leluhur Tionghoa, perpindahan agama dari agama leluhur Tionghoa ke agama Kristiani, penghormatan dan pemujaan tempat dan benda suci, pelestarian alam dan pemanfaatan teknologi dalam mendirikan bangunan menurut tradisi kepercayaan leluhur.

Berdasarkan paparan tersebut, secara pribadi etnik Tionghoa menghadapi kehidupan yang keras; secara sosial mereka berada dalam kondisi dominatif; dan secara religius mereka menghadapi banyak tantangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa: (1) perilaku pribadi etnik Tionghoa direpresentasikan melalui kehidupan pribadi yang keras, (2) perilaku sosial etnik Tionghoa direpresentasikan melalui kehidupan sosial yang dominatif, dan (3) perilaku religius etnik Tionghoa direpresentasikan melalui

kehidupan beragama yang penuh tantangan. Dengan demikian, **perilaku budaya etnik Tionghoa dalam novel Indonesia direpresentasikan melalui kekerasan budaya.**

❖ Rekomendasi

Temuan penelitian tentang perilaku budaya etnik Tionghoa memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, temuan ini memiliki implikasi pada kajian budaya melalui sastra. Secara praktis, temuan penelitian dalam buku ini memiliki implikasi pada pendidikan multikultural.

Mengingat bahwa karya sastra adalah produk budaya, karya sastra hanya dijadikan titik tolak untuk mengungkap dan menganalisis budaya. Pengungkapan budaya melalui kajian sastra akan menghasilkan pengetahuan budaya lebih besar daripada kajian sastra dengan pendekatan studi sastra. Penelitian dalam buku ini dapat dijadikan model penelitian budaya dengan memanfaatkan karya sastra sebagai objek kajian. Peneliti lain dapat membahas persoalan-persoalan budaya dengan fokus yang berbeda.

Hasil penelitian dalam buku ini dapat dijadikan bahan pembelajaran karakter bagi guru dan dosen. Hal ini dikarenakan Indonesia membutuhkan kondisi multikultural. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang berlatar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya, yang beragam namun memiliki hak yang sama dalam mengekspresikan identitas budayanya secara demokratis.

DAFTAR RUJUKAN

- Afif, Afthonul. 2012. *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia, Pergulatan Mencari Jati Diri*. Depok: Kepik.
- Arif, Oesman. *Pemahaman Tentang SanCai Dalam Agama Khonghucu*, dalam <http://www.gentanusantara.com>
- Barker, Chris, 2004. *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. London: SAGE Publications.
- Baron, R.A, & Donn Byrne. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Berita Nuansa Persada, 2013. Memahami Kriteria Bobot, Bibit, Bebet dalam Mencari Jodoh (<http://beritanuansa.wordpress.com/2013/10/24/>)
- Budiman, Manneke. 2011. "Ethnicity and the performance of Identity" dalam Wacana, Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya, Vol. 13 No. 2 (Oktober 2011), *Multiculturalism*. Jakarta: Faculty of Humanities, University of Indonesia.
- Chusjairi, Juni Alfiah. 2005. *Konstruksi Identitas Etnik Cina Pasca Orde Baru Melalui Media: Studi Pemaknaan Film Cina: Wo Si Ni Indonesia, Jangan Panggil Aku Cina dan Ca-Bau-Kan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Clara NG. 2012. *Dimsum Terakhir*. Cetakan ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Coppel, Charles A. 1976. "Patterns of Chinese Political Activity in Indonesia," dalam *The Chinese in Indonesia* (Mackie, ed). The University Press of Hawaii, Honolulu in association with The Australian Institute of International Affairs.

- Coppel, Charles A. 1994. *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah PSH dari Coppel, Charles A. 1983. *Indonesian Chinese in Crisis*. Oxford New York: Oxford University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Darini, Ririn. *Nasionalisme Etnis Tionghoa di Indonesia, 1990-1945*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, dalam <http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian>, diakses 24 November 2014
- Dawis, Aimee. 2010. *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dian. 1996. *Logika Feng Shui. Seni Mencapai Hidup Harmonis & Bahagia Dalam Keberuntungan Bumi* (Buku Satu). Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Duranti, Alessandro. 2000. *Linguistic Anthropology*. Reprinted. Cambridge: Cambridge University Press.
- Effendi, Wahyu (Tjoa Jiu Tie) & Prasetyadji. 2008. *Tionghoa dalam Cengkeraman SKBRI*. Jakarta: Visimedia.
- Eitzen, D. Stanley and Maxine Baca Zinn. *Social Problems*. Boston: Allyn Bacon, A division of Simon and Schuster, Inc., 1992.
- Erma, Shela. 2013. Peranan Kesultanan Demak dalam Penyebaran Agama Islam di Indonesia dan Sebagai Kesultanan Islam Pertama di Pulau Jawa, dalam <http://shelaerma.blogspot.com/2013/11>
- Faruk, dkk. 2000. *Perlawanan atas Diskriminasi Rasial-Etnik, Konteks Sosial- Ideologis Kritik Sastra Peranakan Tionghoa*. Magelang: Indonesia Tera.
- Feagin, Joe R. 1982. *Social Problems: A Critical Power-Conflict Perspective*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prince- Hall, Inc.
- Fuad, Fokky. 2011. *Hubungan Harmonis Keturunan Cina-Pribumi, Mungkinkah?*, dalam <http://uai.ac.id/>
- Gea, Antonius Atosokhi dan Wulandari, Antonina Panca Yuni. 2005. *Character Building IV, Relasi dengan Dunia (Alam, IPTEK, dan Kerja)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Gondomono. "Pengantar: Upaya Mencari Jati Diri dan Keanekaragaman Kelompok Etnik Cina," dalam *Intisari, Pelangi Indonesia*. 2002. Jakarta: PT Intisari Mediatama.
- Gondomono, 2013. *Manusia dan Kebudayaan Han*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications.
- Halimah, Uun. 2008. Sistem Kepercayaan Orang Tionghoa. <http://blogspot.com>, diakses 7 Juni 2018.
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hariyono, Paulus. 2006. *Menggali Latar Belakang Stereotip dan Persoalan Etnis Cina di Jawa dari Jaman Keemasan, Konflik Antar Etnis hingga Kini*. Semarang: Penerbit Mutiara Wacana.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryono, Tri Joko Sri. "Integrasi Etnis Arab dengan Jawa dan Madura di Kampung Ampel Surabaya" dalam <http://journal.unair.ac.id>, Januari-Juni 2013, halaman 13-26.
- Helmi & Soedardjo. 1998. *Beberapa Perspektif Perilaku Agresi*. *Buletin Psikologi*. No. 2, 9-15.
- Hermawan, Sainul. 2005. *Tionghoa dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD Hidajat, Z.M. 1993. *Masyarakat dan Kebudayaan Tionghoa Indonesia*. Bandung: Tarsito.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2009. *Filsafat Bahasa, Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Cetakan kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <http://www.smartpsikologi.blogspot.com/2007/08>, 26 September 2014). http://www.cliffsnotes.com/study_guide/Race-and-Ethnicity-Defined <http://family.jrank.org>
- <http://www.psychologymania.com/2012/06/>
- Husodo, Siswono Yudo. 1985. *Warga Baru (Kasus Cina di Indonesia)*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri.
- Ibad, MN dan Fikri, Akhmad. 2012. *Bapak Tionghoa Indonesia*. Yogyakarta: LkiS Group.
- Ibrahim, Ratna Indraswari, 2011. *Pecinan*. Yogyakarta: Laksana
- Isnaeni, Hendri F. 2010. *Duka Warga Tionghoa Dalam sejarah*,

- beberapa kali etnis Tionghoa menjadi sasaran amuk massa. Mulai Chinezenmoord 1740 sampai Mei 1998, dalam http://historia.co.id/artikel/modern/887/Majalah-Historia/Duka_Warga_Tionghoa*
- Jenks, Chris. 2013. *Culture: Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Diterjemahkan oleh Erika Setyawati dari Jenks, Chris. 1993. *Culture: Key Ideas*. Routledge: 11 New Fetter Lane, London EC4P 4EE
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Jusuf, Iskandar. 2013. *Dari Tiong Hoa Hwe Koan 1990 sampai Sekolah Terpadu PAHOA 2008* Edisi Kedua. Tangerang: Sekolah Terpadu PAHOA.
- Kaelan. 2002. *Filsafat Bahasa, Realitas Bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Postmodernisme*. Cetakan ketiga. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma Kaplan, David dan Manners, Albert A. 2000. *Teori Budaya*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Diindonesiakan oleh P.M Laksono dari *Theory of Culture*).
- Kifudyartanta. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kitano, Harry H.L. 1985. *Race Relations*. Third Edition. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan kedelapan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Edisi kedua puluh dua. Jakarta: Djambatan.
- Kuncono, Ongky Setio. 2012. *Sumbangsih Agama Khonghucu Terhadap Keberhasilan Bisnis Etnik Tionghoa Serta Memberi Warna Cantik Dalam Bisnis*, dalam <http://studyparkofconfucius.blogspot.com>
- Kurniati, Christina. 2013. *Putri Cina Dan Gundik Orang Lewi Suatu Upaya Cross- textual Interpretation (penafsiran Temu-lintas Teks) Terhadap Dinamika Kekerasan Yang Dialami Oleh Perempuan Asing Sebagai Warga Kelas Dua*. Salatiga UKSW.
- Kurniawan, Hasan. 2014. *VOC dan Pembantaian Etnis di Batavia*, dalam <http://daerah.sindonews.com>, diakses pada 20 November 2014.

- Kusno, Malikul, 2006. *UU Kewarganegaraan dan Etnis Tionghoa*. Jakarta: Sinar Harapan, 9 Desember 2006.
- Kustedja, Sugiri. *Klenteng Hiap Thian Kiong, Xie Tian Gong, 協天宮* (1885). Bandung. (awal dibangun *Sheng Di Miao, 聖帝廟*).
- Lan, Tjung Ju. 2010. "Dari Obyek menjadi Subyek", dalam Wibowo I. dan Lan, Thung Ju. 2010. *Setelah Air Mata Kering, Masyarakat Tionghoa Pasca- Peristiwa Mei 1998*. Jakarta: Kompas.
- Lembahmata, Pralampita. 2011. *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, Alo. 2009. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS).
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Lim, Meij Sing. 2009. *Ruang Baru Perempuan Tionghoa: Sebuah Kajian Pascakolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ling, Tan Swie. 2010. *G30S 1965, Perang Dingin & Kehancuran Nasionalisme: Pemikiran Cina Jelata Korban Orba*. Depok: Komunitas Bambu.
- Luhulima, James. *Hari-Hari Terpanjang: Menjelang Mundurnya Presiden Soeharto dan Beberapa Peristiwa Terkait*. 2008. Kompas: Jakarta. Hal. 83-84
- Luxemburg, dkk. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermedia (Terjemahan Akhadiati Ikram)
- Luxemburg, Jan van., dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mahayana, Maman S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mahfud, Choirul. 2013a. *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfud, Choirul. 2013b. *Pendidikan Multikultural*. Cetakan IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun, Ali. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Marzali, Amri. 2011. "Pemetakan Sosial-Politik Kelompok Etnik Tionghoa di Indonesia". *Jurnal MASYARAKAT INDONESIA*, edisi

- XXXVII, No. 2. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- McLeod, S. A. 2008. *Simply Psychology; Social Identity Theory*. Retrieved 7 April 2012, from <http://www.simplypsychology.org/social-identity-theory.html>
- Meinarno, Eko A., Widiyanto B., dan Halida R. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pandangan Antropologi dan Sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Miles, Matthew B and Huberman, A. Michael. 1987. *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publication.
- Mufid, Muhammad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: PT Kencana.
- Mulyono, Edi (dkk). 2012. *Belajar Hermeneutika*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Ning, Hasjim, 1991. "Masalah Rasialisme Yang Sebenarnya", dalam Jahja, Junus.
1991. *Nonpri Di Mata Pribumi*. Jakarta: Yayasan Tunas Bangsa.
- Noor, Rohimah M.. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhadiantomo, 2004. *Hukum Reintegrasi Sosial: Konflik-Konflik Sosial Pri-Non Pri dan Hukum Keadilan Sosial*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ode, MD. La. 1997. *Tiga Muka Etnis Cina-Indonesia: Fenomena di Kalimantan Barat (Perspektif Ketahanan Nasional)*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Ode, MD La. 2012. *Etnis Cina Indonesia dalam Politik: Politik Etnis Cina Pontianak dan Singkawang di Era Reformasi 1989-2008*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Onghokham, 1995. "Beberapa Aspek Agama Cina", dalam *Konfusianisme di Indonesia, Pergulatan Mencari Identitas*, Seri Dian III/Tahun II, Cetakan Pertama November 1995. Yogyakarta: Penerbit INTERFIDIE.
- Onghokham, 2008. *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina: Sejarah Etnis Cina di Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.

- Onghokham, 2009. *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Cetakan Kedua. Depok: Komunitas Bambu.
- Parsons, Talcott. 1966. *Societies: Evolutionary and Comparative Perspective*. Englewood, New Jersey: Prentice_hall, Inc.
- Peraturan Presiden 10 tahun 1959, yakni “tentang larangan bagi usaha perdagangan ketjil dan etjeran jang bersifat asing diluar ibukota Daerah Swatantra tingkat I dan II serta Karesidenan”.
- Poerwanto, Hari 2006.”Hubungan Antar Suku-Bangsa dan Golongan serta Masalah Integrasi Nasional”. Makalah dibawakan dalam Focus Group Discussion (FGD) “Identifikasi Isu-isu Strategis yang Berkaitan dengan Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Poerwanto, Hari 2014. *Cina Khek di Singkawang*. Cetakan Kedua. Depok: Komunitas Bambu.
- Pranoto, Naning. 2003. *Miss Lu, Putri Cina Yang Terjebak Konflik Etnik dan Politik*. Jakarta: Grasindo.
- Pruitt, Dean G. & Rubin, Jeffrey Z. 2011. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Helly P. Soetjipto & Sri Mulayantini Soetjipto dari Pruitt, Dean G. & Rubin, Jeffrey Z. 1986. *Social Conflict, Escalation, Stalmate, and Settlement*. Buffalo, NY: State University of New York at Buffalo.
- Ratna, Nyoman Kutha.2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Cetakan II (Edisi Revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha.2009. *Stilistika Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha.2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Umumnya*. Yogyakarta: Yayasan Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha.2011a. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Cetakan IX. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha.2011b. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Recoeur, Paul, 2008. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi

- Wacana. (Diterjemahkan dari Recoeur, Paul.1981. *Hermeneutics and Human Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press).
- Recoeur, Paul, 2012. *Teori Interpretasi, Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Revida, Erika. 2006. "Interaksi Sosial Masyarakat Etnik Tionghoa dengan Pribumi di Kota Medan Sumatera Utara", dalam *Jurnal Harmoni Sosial*, September 2006, Volume I, No. 1. Medan FISIP USU.
- Rukardi. 2010. "Tionghoa dan Subversi Sastra Melayu-Rendah" <http://media-sastra-nusantara.blogspot.com/2010/03/tionghoa-dan-subversi-sastra-melayu.html>, diakses 2 Juni 2013.
- Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa: Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta, 1995-1998*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Salmon, Claudine, 2010. *Sastra Indonesia Awal, Kontribusi Orang Tionghoa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Santosa, Iwan. 2012. *Peranakan Tionghoa di Nusantara: Catatan Perjalanan dari Barat ke Timur*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sen, Tan Ta. 2010. *Cheng Ho, Penyebar Islam dari China ke Nusantara*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Setiawan, Teguh. 2012. *Tionghoa Indonesia: Cina Muslim dan Runtuhnya Republik Bisnis*. Jakarta: Republika.
- Setiono, Benny G. 2008. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Trans Media Pustaka.
- Siburian, Robert. *Etnis Cina di Indonesia Fakta Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (<http://pensa-sb.info/wp-content/uploads/2010/11/Etnis-Cina-di-Indonesia.pdf>, 23 Mei 2013)
- Sindhunata, 2007. *Putri Cina*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Skinner, G. William. 1981. "Golongan Minoritas Tionghoa" dalam Tan, Melly G. 1981. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru-41. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soetomo, Istiati. 1985. *Telaah Sosial-Budaya Terhadap Interferensi*,

- Alih-Kode dan Tunggal Bahasa dalam Masyarakat Gandabahasa.*(Disertasi). Jakarta: UI.
- Soyomukti, Nurani. 2012. *Soekarno & Cina*. Yogyakarta: Garasi.
- Stets, Jan E. & Peter J. Burke. *Identity Theory and Social Identity Theory*, dalam *Social Psychology Quarterly* 2000, Vol. 63, No.3, 224-237
- Sugiri, Eddy. 2003. *Perspektif Budaya Perubahan Nama Diri bagi WNI Keturunan Tionghoa di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya*, dalam *Jurnal BAHASA DAN SENI*, Tahun 31, Nomor 1, Februari 2003. Malang: UM
- Suhandinata, Justian. 2012. *WNI Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumardjo, Jakob. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.
- Sumardjo, Jakob. 2004. *Kesusastraan Melayu-Rendah Masa Awal*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sumaryono, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Jakarta: Penerbit Kanisius, 1999
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Edisi Revisi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Supardi, Nunus, dkk., 2000. *Kelenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suparlan, Parsudi. *Kesukubangsaan dan Posisi Orang Cina dalam Masyarakat Majemuk Indonesia* dalam <http://aligufron.multiply.com/journal/item/64>, diakses 7 Juni 2013
- Suryadinata, Leo. 1984. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Suryadinata, Leo. 1988. *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Suryadinata, Leo. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Suryadinata, Leo. 2006. *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002*. Jakarta: LP3S
- Suryadinata, Leo. 2010. *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Suryadinata, Leo. 2010. *Tokoh Tionghoa & Identitas Indonesia, Dari Tjoe San Sampai Yap Thiam Hien*. Depok: Komunitas Bambu.

- Sylado, Remy. 1999. *Ca-bau-kan*. Novel. Jakarta: KPG.
- Sylado, Remy. 2000. *Kembang Jepun*. Novel. Bandung: Angkasa
- Tajfel, H. (ed). 1978. *Differentiation between Social Groups: Studies in the Social Psychology of Intergroup Relations, European Monographs in Social Psychology*, No 14, London: Academic Press.
- Tan, Mely G. 1981. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia: Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tan, Mely G. 2008. *Etnis Tionghoa di Indonesia: Kumpulan Tulisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Taniputera, Ivan. 2011. *History of China*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Theo, Rika dan Lie, Fenny. 2014. *Kisah, Kultur, dan Tradisi Tionghoa Bangka*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Thohir, Mudjahirin. 2007. *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Semarang: Fasindo Press.
- Thompson Daniel C. 1974. *Sociology of the Black Experience*. Westport, Connecticut: Greenwood Press.
- Tjeng, Lie Tek. 1995. "Konfusianisme dan Modernisasi", dalam *Konfusianisme di Indonesia, Pergulatan Mencari Identitas*, Seri Dian III/Tahun II, Cetakan Pertama November 1995. Yogyakarta: Penerbit INTERFIDIE.
- Tong, Chee Kiong. 2010. *Identity and Ethni Relations in Southeast Asia: Racializing Chineseness*. New York: Springer.
- Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Undang-Undang No12 Tahun 2006 pada tanggal 1 Agustus 2006 Tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia.
- Valdes, M.J., *Phenomenological Hermeneutical Hermeneutics and the Study of Literature*, London: University of Toronto Press, 1987
- Van Harreveld, F., van der Pligt, J., & de Liver, Y. (2009). The agony of ambivalence and ways to resolve it: Introducing the MAID model. *Personality and Social Psychology Review*, 13, 45-61.
- Vasanty, Puspa. 1983. "Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia" dalam Koentjaraningrat. 1983. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Wang, Andri. 2012. *The Wisdom of Confucius*. Jakarta: PT Gramedia.

- Webb, Jen.2009. *Understanding Representation*. London: SAGE Publications Ltd Wellek, Rene & Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Edisi ketiga. Jakarta: PT Gramedia. (Diindonesiakan oleh Melani Budianta dari Wellek, Rene & Austin Warren. 1977. *Theory of Literature*. New York, London: Harcourt Brace Javanovich, Publisher, San Diego).
- Wibisono, Christianto. 2012. *Anatomi Politik Tionghoa*. Jakarta: KOMPAS, 25 Januari 2012.
- Wibowo I. dan Thung Ju Lan. (Editor).2010. *Setelah Air Mata Kering*. Cetakan kedua. Jakarta: Buku Kompas.
- Wibowo, Ivan (Editor).2008. *Pemikiran Tionghoa Muda*. Depok: Komunitas Bambu.
- Wibowo, Priyanto. 2012. "Tionghoa dalam Keberagaman Indonesia: Sebuah Perspektif Historis Tentang Posisi dan Identitas" dalam Prosiding *The 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future"*.
- Wibowo, Priyanto. 2011. Mewujudkan Tatahan Masyarakat Multikultural: Sebuah Tantangan di Era Global. (Makalah untuk Pembicara Kunci). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Winarta, Frans H. 2004. "Bhinneka Tunggal Ika Belum Menjadi Kenyataan Menjelang HUT Kemerdekaan RI Ke-59". Suara Pembaruan, 28 Juli.
- Winarta, Frans H. 2009. *Suara Rakyat Hukum Tertinggi*. Jakarta: Buku Kompas.
- Winter, Rainer. "Cultural Studies" dalam Flick, Uwe. 2014. *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*. City Road-London: SAGE Publications Ltd
- Woodrich, Chistoper Allen. 2011. Pengaruh Tragedi 1998 Dalam Novel Putri Cina. Yogyakarta: Universitas Sanatha Darma.
- Wulandari, F.R. 2011. *Perilaku Ekonomi Etnis Cina di Indonesia Sejak Tahun 1930- an*, dalam <http://web.budaya-tionghoa.net>.
- Ye, Mya. 2011. *Amoi, Gadis Yang Menggapai Impian*. Jakarta: Buku Kompas.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PANDUAN PENGUMPULAN DATA DAN ANALISIS DATA PERILAKU BUDAYA ETNIK TIONGHOA DALAM WACANA SASTRA INDONESIA

NO	ASPEK	SUBASPEK	HASIL PENCATATAN
1	Tradisi	<ul style="list-style-type: none"> • Keagamaan • Kealaman 	Wujud perilaku keagamaan dan kealaman
2	Hubungan Kemasyarakatan	<ul style="list-style-type: none"> • hubungan kemasyarakatan antar sesama etnik Tionghoa (in-group social relationship), dan • konsekuensi-konsekuensi dari hubungan kemasyarakatan antar sesama etnik Tionghoa, • hubungan antara etnik Tionghoa yang minoritas dan masyarakat kelompok budaya arus kuat atau mayoritas (minority- 	Wujud <ul style="list-style-type: none"> • hubungan kemasyarakatan antar sesama etnik Tionghoa (in-group social relationship), dan • konsekuensi-konsekuensi dari hubungan kemasyarakatan antar sesama etnik Tionghoa • hubungan antara etnik Tionghoa yang minoritas dan masyarakat kelompok budaya arus kuat atau mayoritas (minority-majority relationship), dan

NO	ASPEK	SUBASPEK	HASIL PENCATATAN
		majority relationship), dan <ul style="list-style-type: none"> • konsekuensi-konsekuensi dari hubungan mayoritas (pribumi)- minoritas (etnik Tionghoa). 	<ul style="list-style-type: none"> • konsekuensi-konsekuensi dari hubungan mayoritas (pribumi)- minoritas (etnik Tionghoa).
3	Kehidupan Pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • cara berpikir • cara bersikap • cara bertindak 	Wujud: Identitas, Etos kerja, Kebanggaan sebagai orang Tionghoa, Keberanian untuk mengambil keputusan, Kreatifitas dalam berkarya, Sikap mementingkan kelompok sendiri, Penolakan terhadap pembauran, Sikap apolitis, dan Sikap superioritas

Lampiran 2

KISI-KISI INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA PERILAKU BUDAYA ETNIK TIONGHOA DALAM WACANA SASTRA INDONESIA

NO	ASPEK	SUBASPEK	INSTRUMEN	PENGUMPULAN DATA
1	Tradisi	<ul style="list-style-type: none"> • Keagamaan • Kealaman 	Resume dokumen	Perilaku dalam tradisi keagamaan dan kealaman
2	Hubungan Kemasyarakatan	<ul style="list-style-type: none"> • hubungan kemasyarakatan antar sesama etnik Tionghoa (in-group social relationship), dan • hubungan antara etnik Tionghoa yang minoritas dan masyarakat kelompok budaya arus kuat atau mayoritas (minority-majority relationship), dan • konsekuensi-konsekuensi dari hubungan kemasyarakatan antar sesama etnik Tionghoa dan dari hubungan mayoritas (pribumi)-minoritas (etnik 	Resume dokumen	Perilaku dalam hubungan kemasyarakatan antar sesama etnik Tionghoa (in-group social relationship), dan hubungan antara etnik Tionghoa yang minoritas dan masyarakat kelompok budaya arus kuat atau mayoritas (minority-majority relationship), serta konsekuensi-konsekuensi hubungan kemasyarakatan antar sesama etnik Tionghoa dan dari hubungan mayoritas (pribumi)-minoritas (etnik Tionghoa).

NO	ASPEK	SUBASPEK	INSTRUMEN	PENGUMPULAN DATA
		Tionghoa).		
3	Kehidupan Pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • cara berpikir • cara bersikap • cara bertindak 	Resume dokumen	Perilaku dalam pola pikir, pola sikap dan pola tindak, yang berwujud dalam: Identitas, Etos kerja Kebanggaan sebagai orang Tionghoa Keberanian untuk mengambil keputusan Kreatifitas dalam berkarya Sikap mementingkan kelompok sendiri Penolakan terhadap pembauran Sikap apolitis Sikap superioritas

Lampiran 3

KISI-KISI ANALISIS PERILAKU BUDAYA ETNIK TIONGHOA DALAM WACANA SASTRA INDONESIA

NO	ASPEK	INDIKATOR	DESKRIPTOR
1	Tradisi Keagamaan	Kepercayaan terhadap Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> • bagaimana pandangannya tentang Tuhan atau kekuatan supernatural? • Bagaimana perilakunya? • Bagaimana realisasinya? • Apa maknanya?
2	Tradisi Kealaman	Hubungan dengan Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pandangannya tentang alam? • Bagaimana perilakunya? • Bagaimana realisasinya? • Apa maknanya?
3	Hubungan dalam kelompok (in- group relationship)	Hubungan kekeluargaan (sistem kekeluargaan)	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pandangannya tentang sistem kekeluargaan? • Bagaimana perilakunya? • Bagaimana realisasinya • Apa maknanya?
		Pergaulan dengan sesama etnik	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pandangannya tentang sistem pergaulan? • Bagaimana perilakunya? • Bagaimana realisasinya • Apa maknanya?
		Perkawinan dengan sesama etnik	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pandangannya tentang perkawinan sesama etnik? • Bagaimana perilakunya? • Bagaimana realisasinya?
		Gender	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pandangannya tentang gender? • Bagaimana perilakunya? • Bagaimana realisasinya? • Apa maknanya?
		Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pandangannya tentang kehidupan ekonomi?

NO	ASPEK	INDIKATOR	DESKRIPTOR
			<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana perilakunya? • Bagaimana realisasinya? • Apa maknanya?
		Politik	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pandangannya tentang kehidupan politik? • Bagaimana perilakunya? • Bagaimana realisasinya? • Apa maknanya?
4	Hubungan dengan	Pergaulan dengan etnik lain	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pandangannya tentang pergaulan antar etnis?
	kelompok etnis lain		<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana perilakunya? • Bagaimana realisasinya • Apa maknanya?
		Perkawinan dengan etnik lain	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pandangannya tentang perkawinan sesama etnik? • Bagaimana perilakunya? • Bagaimana realisasinya? • Apa maknanya?
		Gender	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pandangannya tentang gender? • Bagaimana perilakunya? • Bagaimana realisasinya? • Apa maknanya?
		Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pandangannya tentang kehidupan ekonomi? • Bagaimana perilakunya? • Bagaimana realisasinya? • Apa maknanya?
		Politik	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pandangannya tentang kehidupan politik? • Bagaimana perilakunya? • Bagaimana realisasinya? • Apa maknanya?
5	Konsekuensi-konsekuensi	Munculnya stereotipe:	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pandangannya tentang stereotipe- stereotipe itu?

NO	ASPEK	INDIKATOR	DESKRIPTOR
	dari kedua hubungan (antar sesama dan antara etnik)	eksklusif, komunis, binatang ekonomi, tidak nasionalis dan sebagai orang asing	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana perilakunya? • Bagaimana realisasinya? Apa maknanya?
		Menjadi sasaran: Prasangka	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pandangannya tentang prasangka yang dialamatkan padanya? • Bagaimana perilakunya? • Bagaimana realisasinya? Apa maknanya
		Diskriminasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pandangannya tentang kehidupan diskriminatif yang menyimpannya? • Bagaimana perilakunya? • Bagaimana realisasinya? • Apa maknanya
		Segregasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pandangannya tentang kehidupan segregatif? • Bagaimana perilakunya? • Bagaimana realisasinya? • Apa maknanya
6	Kehidupan Pribadi	Etos kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pandangannya tentang kerja? • Bagaimana perilakunya? • Bagaimana realisasinya? • Apa maknanya?
		Kebanggaan sebagai orang Tionghoa	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pandangannya tentang eksistensinya sebagai orang Tionghoa? • Bagaimana perilakunya? • Bagaimana realisasinya? • Apa maknanya?
		Keberanian untuk mengambil	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pandangannya tentang pengambilan keputusan?

NO	ASPEK	INDIKATOR	DESKRIPTOR
		keputusan	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana perilakunya? • Bagaimana realisasinya? • Apa maknanya?
		Kreatifitas dalam berkarya	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pandangannya tentang kreatifitas dalam berkarya? • Bagaimana perilakunya? • Bagaimana realisasinya? • Apa maknanya?
		Sikap mementingkan kelompok sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pandangannya tentang kepentingan kelompok? • Bagaimana perilakunya? • Bagaimana realisasinya? • Apa maknanya?
		Penolakan terhadap pembauran	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pandangannya tentang pembauran? • Bagaimana perilakunya? • Bagaimana realisasinya? • Apa maknanya?
		Sikap apolitis	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pandangannya tentang sikap apolitis? • Bagaimana perilakunya? • Bagaimana realisasinya? • Apa maknanya?
		Sikap superioritas	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pandangannya tentang sikap superioritas? • Bagaimana perilakunya? • Bagaimana realisasinya? • Apa maknanya?

Lampiran 7

DAFTAR DATA PERILAKU BUDAYA ETNIK TIONGHOA DALAM WACANA NOVEL INDONESIA

a. Data Perilaku Pribadi

No.	Kutipan Data	Kode Data
1	“Mereka memang berkerja keras. Berdagang dan mengolah ladang. Semuanya dikerjakan dengan memeras keringat. Mereka seakan tak kenal lelah, seolah-olah mempunyai tenaga berlipat ganda. <i>Kesungguhan, ketekunan, dan kerja keras, tak pantang menyerah</i> , itu semua seakan datang dengan sendirinya pada mereka seolah sebuah anugerah. Tak mengherankan, di Tanah Jawa ini, banyak di antara mereka yang menjadi kaya raya dengan harta berlimpah	PC/EtosKerja/74
2	Sejak masih kanak-kanak, ketika teman-teman sebayanya bermain dengan riang, Boenarman selalu dekat dengan ibunya turut membantu merawat babi-babi majikannya. Itulah sebabnya, setelah menginjak usia remaja ia sudah terbiasa dengan hewan ternak tersebut. Bahkan ia bercita- cita ingin memiliki peternakan sendiri.... Sejak mematri cita-cita menjadi peternak babi, benak Boenarman disarati ambisi untuk menabung sebagai modalnya kelak. Mula pertama, tentu, ia harus memiliki sepasang babi. Itu artinya ia harus memiliki uang....	Bs/etoskerja/27

No.	Kutipan Data	Kode Data
3	Pekerjaan suami mulai pindah ke rumah yang baru. Dia sudah bisa mendatangkan cengkih, rokok untuk dikelilingkan, memperkerjakan karyawan kantor. Lambat laun juga mulai bisa mengerjakan filter rokok dari filter sortiran dari pabrik rokok lain”.	Pcn/Kreat/130
4	“Mereka memang berkerja keras. Berdagang dan mengolah ladang. Semuanya dikerjakan dengan <i>memeras keringat</i> . Mereka seakan tak kenal lelah, seolah-olah mempunyai tenaga berlipat ganda.	PC/EtosKerja/74
5	“dengan berdaganglah mereka dapat mengumpulkan hartanya	PC, hal.76-77
6	“Tak mengherankan, di Tanah Jawa ini, banyak di antara mereka yang menjadi kaya raya dengan harta berlimpah”	PC/EtosKerja/74
7	“mereka menjadi tukang kayu, tukang batu, pandai besi, bahkan juga banyak yang masih menjadi kuli, yang semiskin kaum pribumi”	PC/EtosKerja/105
8	“...oma saya Chinese –Cina. Kami memang orang Cina,”. “Anda sama sekali tidak mirip Chinese. Anda seperti gadis Mesir atau... gadis Amerika Latin”. “...anda benar, saya seperti gadis Amerika Latin ... tapi bagaimana pun saya <i>berdarah Lu</i> ” . Barangkali Anda benar, saya seperti gadis Amerika Latin. Karena ayah saya, Armando	ML/BangNamaKel/6.

No.	Kutipan Data	Kode Data
	Gomez. Tetapi bagaimanapun, saya ini <i>berdarah Lu</i> . Lu dari Fujian-Bumi Sang Naga. Tiongkok bagian selatan, bumi yang subur, surga pertanian. Terima kasih Anda memanggil saya <i>Miss Lu</i> . Saya memang suka nama panggilan itu: Miss Lu. Nama saya sebenarnya Bella Margarita Alexandra Gomez-Lu	
9	...Anak-anak Cina di sini semuanya dipanggil dengan <i>nama Cina</i> mereka.... Nama tidak mengubah mereka menjadi orang lain. Di dalam darah mereka mengalir darah Cina	DT/BanggaNamaDiri/206
10	"Jangan menghina kekuatan budaya Cina . Kamu menyinggung bangsa yang luar biasa besar ini. Anak-anak keturunan Cina diwajibkan menghormati ibu- bapaknya	DT/BanggaBudaya/193
11	"Putri Cina juga amat bangga, menyaksikan, betapa anaknya telah menjadi <i>penguasa baru</i> di Tanah Jawa. Ia terharu juga. Karena anak yang lahir dari rahimnya itu <i>membawa perubahan baru</i> di Tanah Jawa. Tidak hanya dalam hal <i>pemerintahan</i> , tapi juga dalam hal <i>agama</i> . Ia yakin, anaknya akan bisa membuat manusia di Tanah Jawa bahagia karena taat pada ajaran dan menjalankan agama yang baru itu. Keyakinannya makin kuat karena bukan hanya Raden Patah, anaknya, adalah pemeluk agama baru itu. Orang-orang Cina itu datang bersama saudagar-saudagar dari Gujarat ke Tanah Jawa. Sambil berniaga, mereka menyebarkan agama baru itu. Dengan demikian, berkat	PC/KanggaKeturunan/32

No.	Kutipan Data	Kode Data
	kaumnya pula, maka Tanah Jawa menjadi terbuka terhadap <i>kegiatan dan kebudayaan baru</i> yang dibawa agama baru tersebut ke Tanah Jawa”	
12	Maksud Anggraheni, setelah 1998 Etnik Tionghoa bisa adem ayem dan leluasa menjalankan tradisi mereka. Namun begitu, sebuah artikel yang pernah dibacanya mengatakan bahwa suhu politik di Indonesia tidak bisa ditebak. Mungkin kedua adik laki-lakinya lebih tahu bagaimana harus bersikap sebagai keturunan Tionghoa di Indonesia. Mereka <i>memilih tinggal di luar negeri</i> . Itulah pilihan paling realistis	Pcn/Eksodus/160-161
13	“Opa saya tetap tinggal di negeri ini. Karena, <i>opa saya mau mengganti namanya dengan nama Indonesia</i> . Semula ia bernama <i>Wang Shu Zhua</i> , lalu menjadi <i>Wahyudi Seputra</i> . Kedua anak oma-opa lainnya, ya ...maksud saya, saudara kandung ibu saya, atau shushu saya, mereka pindah ke Singapura).	ML/GantiNama/146
14	“Orang Cina memang jeli mengambil kesempatan”	Pcn/KreKerja/115
15	“Lihat si Lely itu. Kata mamanya, dia sampai mencuri-curi waktu untuk <i>les menjahit dan bikin kue</i> . Sedang kamu, Mami suruh, tapi tidak mau. Kau persis seperti mbahmu yang orang Jawa itu. Malas.”	Pcn/Kreat/61
16	“Pekerjaan suami mulai pindah ke rumah yang baru. Dia sudah bisa	Pcn/Kreat/130

No.	Kutipan Data	Kode Data
	<i>mendatangkan cengkih, rokok</i> untuk dikelilingkan, memperkerjakan karyawan kantor. Lambat laun juga mulai bisa <i>mengerjakan filter rokok</i> dari filter sortiran dari pabrik rokok lain”	
17	“Lely dan keluarganya ketakutan karena mereka adalah keturunan Tionghoa dengan kewarganegaraan asing. Kalau ditilik dari riwayat Lely, sekalipun dia lahir di Malang, tapi keluarganya tidak begitu terikat erat dengan budaya setempat. Mereka kelihatan masih tetap sebagai perantauan dari daratan Cina.	Pcn/MenolakPembauran /54
18	Keluarganya (Anggaeni) <i>sudah larut dalam budaya setempat</i> . Sudah <i>kawin campur</i> . Papi, Anggraeni, dan adik-adiknya tidak begitu kuning seperti Tionghoa. Bahkan, mami Anggaeni sering bilang dirinya serupa gadis Jawa lain. Gegis berkulit cokelat dan malas bekerja.	Pcn/KC+/12
19	“Papimu itu suka bermimpi. Aku tidak suka dia ngomong politik. <i>Jangankan jadi walikota, jadi kepala desa saja sulit kalau keturunan Cina</i> . Sebaiknya, kamu belajar dari Leli. Hidup sebagai keturunan perantau Cina, tidak perlu bermimpi menjadi pahlawan.	Pcn/Perilaku Politik/ 62
20	“Keadaan damai dan rukun ini mulai menghilang, ketika <i>Kompeni menjunjung orang-orang Cina secara istimewa</i> , dan memisahkan tempat-tempat mereka dari kaum	PC/SuperEtnik/105

No.	Kutipan Data	Kode Data
	pribumi. Sekarang kaum pribumi mudah curiga terhadap orang-orang Cina. Dan iri melihat mereka makin hari makin kaya.	
21	Untuk menghargakan orang-orang Cina, Kompeni membuat mereka sedemikian rupa sehingga berada lebih tinggi daripada kaum bumi putra. Tempat tinggal mereka pun dipisahkan dari penduduk pribumi, supaya mereka kelihatan berbeda dan lebih daripada kaum pribumi”	PC/Sup/105
22	Kau persis seperti mbahmu yang orang Jawa itu. Malas”	Pcn/Kreat/61
23	“Sebetulnya, menurut yang pernah dibaca oleh Anggraeni, baik keluarga Lely maupun keluarganya sudah larut dalam budaya setempat . Sudah kawin campur. Papi, Anggraeni, dan adik-adiknya tidak begitu kuning seperti Tionghoa. Bahkan, mami Anggaeni sering bilang dirinya serupa gadis Jawa lain. Gadis berkulit cokelat dan malas bekerja”	Pcn/KC+/12
24	“...Giok Tien akhirnya menjadi bintang Sekar Kastubo Giok Tien adalah pemain yang cantik jelita. Kulitnya kuning langsung. Matanya sipit. Hidungnya mungil. ...ia adalah anak Cina yang mempunyai ciri khas sendiri. Memang karena Cina, logat Jawanya tak terlalu luwes.,	PC/Ketoprak/158
25	“...oma saya dapat banyak teman di Sidoarjo. Teman- temannya itu bukan	ML/MerasaJawa/136

No.	Kutipan Data	Kode Data
	<p>kalangan orang Cina. Anak-anak Jawa. Dari mereka ini oma saya banyak mengenal kebudayaan Jawa. Oma saya ikut nonton wayang, ludruk, srandul, gandrung Banyuwangi... singkat kata, Omasaya merasa bukan anak Cina, tapi anak Jawa. Bahkan ia juga sekolah dengan anak-anak Jawa di sekolahan Ongko Loro.”</p>	
26	<p>Ya, memang banyak orang Cina yang berpihak kepada Belanda pada waktu itu. Antara lain, mereka mensuplai makanan untuk Belanda, dengan harapan kalau Belanda menang, nantinya dapat fasilitas. Ini yang membuat kami jengkel sama orang Cina”.</p>	ML/Mimikri/ 139
27	<p>“Kata oma, pada waktu itu banyak orang Cina yang beranggapan bahwa Belanda <i>memberi kemakmuran</i> kepada orang Cina, terutama pedagang”.</p>	ML/139
28	<p>“Masalahnya, di antara Tan Peng Liang itu, ada yang membantu pejuang Indonesia melawan Belanda, <i>ada pula yang bekerja untuk Belanda tanpa tujuan politik yang jelas kecuali keuntungan bendawi</i>.</p>	CBK/1
29	<p>“Waktu ia (suami Miss Lu Tua, pen.) merantau ia membawa istrinya karena mereka pengantin baru... tetapi teman-temannya dari Guang Dong maupun Fujian pada umumnya menikah dengan perempuan pribumi.”</p>	ML/120

No.	Kutipan Data	Kode Data
30	<p>“...oma saya penganut ajaran Kong Hu Chu yang taat. Begitu ketahuan oma saya sedang melaksanakan ajaran Kong Hu Chu, ia langsung disiksa pasukan Red Guard sampai tubuhnya babak belur, tulang rusuknya patah sebelas, rambutnya mereka gunduli dan ibu saya hampir mereka perkosa. Ibu saya selamat karena ia pura-pura mati.” ,</p>	ML/147
31	<p>“bukanlah pengusaha Tionghoa yang hanya memikirkan keuntungan pribadi, melainkan untuk kepentingan orang banyak. Ia menciptakan lahan usaha untuk orang-orang pribumi dari kalangan <i>-wong cilik</i> “</p>	ML/144
32	<p><i>“...mereka tidak salah karena mereka memiliki harta, kekayaan, pelit, dan gila dagang. Mereka bersalah, karena mereka lupa dan tidak pernah peduli, bahwa sewaktu-waktu mereka bisa disalahkan dan dikorbankan, bila sedang terjadi pertikaian.”</i></p>	PC/Bin.Ekn/80
33	<p><i>“Orang Cina tidak bisa dipercaya kesungguhannya kepada negara, bangsa, dan tanah air Indonesia. James Winata itu, seperti kebanyakan Cina, Cuma berlagak menjadi Indonesia dengan sibuk mengganti nama Melayu: Oei jadi Winata.....Tapi kelakuan mereka semena-mena, sombong dengan kekayaannya, menghina pribumi dengan sebutan ‘hu huan’ yang mengandung arti pelecehan kelas-sosial.”</i></p>	HP/407

No.	Kutipan Data	Kode Data
34	".....waktu itu, oma saya bilang, pemerintah Soekarno mengeluarkan policy -bahwa orang-orang asing dan itu yang terbanyak orang Cina, dilarang berdagang di desa, termasuk di kota kecamatan dan kota kabupaten. Orang Cina hanya boleh berdagang di kota-kota besar."	ML, 144

b. Data Perilaku Sosial

No	Kutipan Data	Kode Data
34	<p>“Nama pacarku itu Lie Kwi Phe Khong. Ketika ketahuan Papa aku pacaran dengannya, langsung saja Papa berang. Di mata Papa, latar belakang keluarganya tidak baik. Papanya Lie suka berjudi.</p> <p>Papaku juga tidak setuju aku bersuamikan laki-laki dari kalangan Cina baba.” “Papi ingin aku kawin dengan laki-laki dari marga yang sama. Karena kalau aku menikah dengan <i>sesama marga</i>, kami lebih gampang memahami adat, selain marga kami terkenal ulet dalam berusaha”.</p>	Pcn/Kekerb.Kekel/73
35	<p>“Sejak kecil, ia sudah diperlakukan tidak adil.....apakah ini sebagai bagian dari tradisi Tionghoa yang meminggirkan perempuan.....”).</p>	Pcn/BiasJnd/15
36	<p>“Dalam ketidakberdayaannya, perempuan Tionghoa tidak memiliki tempat untuk berlindung, mencari keadilan dan kedamaian. Ia hanya mampu pasrah dan kemudian meminta perlindungan dan keadilan kepada Sang Dewi Kwan Im. “Mak Im, ampunilah kami, jangan kaubiarkan menjadi sasaran penghinaan dan penistaan. Jagalah kehormatan kami, jangan kami kaubiarkan jatuh ke dalam amarah para lelaki yang akan menghancurkan dan melampiaskan nafsu mereka kepada kami”</p>	PC/BiasJnd/120
37	<p>“<i>Sudah jatuh, tertimpa tangga</i>”. “Lely memang dibesarkan dalam suasana bias gender. Anggraeni tidak tahu apakah ini</p>	Pcn/BiasJend/11

No	Kutipan Data	Kode Data
	sebagai bagian dari tradisi Tionghoa yang menyingkirkan perempuan atau semata-mata tabiat dari keluarga Lely saja.	
38	Rasanya memang banyak berubah setelah 1998. Waktu itu, Anggraeni dan sepupunya melihat dengan kepala mata sendiri, para perempuan yang diperkosa, rumah-rumah yang dibakar, dan kesalahan perempuan-perempuan itu karena mereka Cina!	Pcn/BiasJend/ 220
39	<p>...Papa ditampung oleh seorang Tionghoa totok bernama Tan Dhie-Oeng. Oleh karena Papa juga bermarga Tan, kemudian diberi nama Tan Yo Hok. Sejak itulah, Papa diangkat sebagai saudara oleh Tan Dhie- Oeng. ...Di Malang, Papa ditampung oleh seorang Tionghoa totok bernama Tan Dhie-Oeng.</p> <p>Oleh karena Papa juga bermarga Tan, kemudian diberi nama Tan Yo Hok. Sejak itulah, Papa diangkat sebagai saudara oleh Tan Dhie-Oeng....Papa juga dikenalkan dengan adik ipar Tan Dhie-Oeng. Seorang gadis bernama Wang Lau Phin-Chi yang waktu itu berusia 25 tahun. Seperti kerabat yang lain, gadis itu membantu keluarga Tan Dhie-Oeng di Rumah Makan Kanton.</p>	Pcn/SolidKeluarga/9
40	<p>"Papimu itu suka bermimpi. Aku tidak suka dia ngomong politik. Jangankan jadi walikota, jadi kepala desa saja sulit kalau keturunan Cina.</p> <p>Sebaiknya, kamu belajar dari Leli. Hidup sebagai keturunan perantau Cina, tidak</p>	Pcn/P.Plt/ 62

No	Kutipan Data	Kode Data
	perlu bermimpi menjadi pahlawan”	
41	oma saya dapat banyak teman di Sidoarjo. Teman- temannya itu bukan kalangan orang Cina. Anak-anak Jawa. Dari mereka ini oma saya banyak mengenal kebudayaan Jawa. Oma saya ikut nonton wayang, ludruk, srandul, gandrung Banyuwangi... singkat kata, Oma saya merasa bukan anak Cina, tapi anak Jawa. Bahkan ia juga sekolah dengan anak-anak Jawa di sekolahan Ongko Loro.”	ML/PergaulAntEtnik / 136
42	“Oma saya memang tidak mempekerjakan orang- orang Cina. Ya boleh dikatakan, oma saya memang lepas dari lingkungannya di Pecinan-Kembang Jepun, maupun di Pecinan di Malang. Ia bilang, sudah jadi <i>Wong Jowo</i> , <i>Wong Desa</i> , karena usahanya memang di beberapa kota kecamatan dan kulakan beras dari desa ke desa”	ML/Lap.kerja/ 143
43	“ Kekecewaannya itu berdasarkan pikirannya yang merasa bahwa oma saya itu bukan pengusaha Cina yang <i>hanya memikirkan keuntungan pribadi, melainkan untuk kepentingan orang banyak.</i> Ia menciptakan lahan usaha untuk orang-orang pribumi dari kalangan bawah- <i>wong cilik</i> , oma saya bilang”.	ML/Lap.kerja/ 144
44	“Sebetulnya, menurut yang pernah dibaca oleh Anggraeni, baik keluarga Lely maupun keluarganya <i>sudah larut dalam budaya setempat. Sudah kawin campur.</i> Papi, Anggraeni, dan adik-	Pcn/KC+/12

No	Kutipan Data	Kode Data
	adiknya tidak begitu kuning seperti Tionghoa. Bahkan, mami Anggaeni sering bilang dirinya serupa gadis Jawa lain. Gadis berkulit cokelat dan malas bekerja.	
45	"Astaga! Bagaimana aku lupa! Bukankah sebelum menikah, kau berkirim surat padaku akan menikah dengan Rahman, orang Jawa , yang anaknya Pak Saleh itu?!" (Data,).	Pcn/KC+/21
46	"Nama pacarku itu Lie Kwi Phe Khong. Ketika ketahuan Papa aku pacaran dengannya, langsung saja Papa berang. Di mata Papa, latar belakang keluarganya tidak baik. Papanya Lie suka berjudi. Papaku juga <i>tidak setuju aku bersuamikan laki-laki dari kalangan Cina baba</i> . Papi ingin aku kawin dengan laki-laki dari <i>marga yang sama</i> . Karena kalau aku menikah dengan sesama marga, kami lebih gampang memahami adat, selain marga kami terkenal ulet dalam berusaha".	Pcn/KC-/73
47	Papimu itu suka bermimpi. Aku tidak suka dia <i>ngomong politik</i> . Jangankan jadi walikota, jadi kepala desa saja sulit kalau <i>keturunan Cina</i> . Sebaiknya, kamu belajar dari Leli. Hidup sebagai keturunan perantau Cina, tidak perlu bermimpi menjadi pahlawan. Tapi, bagaimana kita mendapatkan uang? Apalagi kamu perempuan, harus pintar <i>mencari uang</i> karena perempuan tempat <i>salah dan kalah</i> "	Pcn/Per.Pol/62

No	Kutipan Data	Kode Data
48	<p>“Aku kira kesalahan itu bukan dari etnik pribumi saja, tapi juga dari etnik Cina. Kau tahu sendiri para konglomerat Cina itu adalah para bajingan yang mempergunakan uang rakyat. Lagi pula, <i>mereka sangat eksklusif</i>. Dan, itu adalah dendam yang akumulatif. Maka kalau orang-orang itu berbuat brutal, ini hanya semacam memecahkan simbol keangkuhan dari etnik Cina semata” (Data,).</p>	Pcn/Eksklusif/ 221
49	<p><i>Opa saya dituduh PKI, karena opa orang Cina.</i> Pembunuhan itu berlangsung beberapa bulan setelah meletusnya G-30-S. Padahal, opa saya jelas-jelas <i>bukan komunis, walau ia berdarah Cina.</i> Oma saya bilang, opa saya itu laki-laki lugu, dalam arti <i>buta politik.</i>”opa saya dibunuh oleh penduduk setempat dengan cara yang amat sadis, lehernya dirantai, kemudian ditarik sampai tubuhnya babak belur, lalu dihanyutkan ke sungai.Mayat opa saya dalam keadaan hancur lebur, lidahnya menjulur hampir putus dan lehernya juga demikian. Bahkan, matanya mereka cungkil....</p>	ML/ Komunis/149
50	<p>Aku sekolah tidak sampai kelas tiga SMP. Bertepatan dengan ujian kenaikan kelas, meletuslah peristiwa Gerakan 30 September. Sekolah Tionghoa ditutup dan diambil alih. Aku tidak mengerti mengapa sekolah kami <i>dituduh sebagai antek-antek Partai Komunis Indonesia</i>”.</p>	Pcn/Akibat.St. Kom./44
51	<p>.....karena saya menyadari, pemerintah Indonesia di bawah kekuasaan Orde</p>	ML/Bantahan- Kom/26

No	Kutipan Data	Kode Data
	Baru selalu mencurigai kami- orang Cina, yang dianggap berbau komunis. Padahal, tidak semua orang Cina itu, termasuk saya, komunis. Kami, oma saya dan saya bukan komunis.	
52	"Opa dituduh PKI, karena opa orang Cina. Pembunuhan itu berlangsung beberapa bulan setelah meletusnya G-30-S. Padahal, opa saya jelas-jelas bukan komunis, walau ia berdarah Cina. Oma bilang, opa saya itu laki-laki lugu, dalam arti buta politik.	ML/Bantahan- Kom/149
53	" Ayahnya wafat dalam usia enam puluh tiga. Kala itu peristiwa Gestapu PKI baru tiga tahun berlalu— masa-masa yang penuh gejolak. Di mana-mana terjadi pembantaian terhadap orang-orang yang dicurigai sebagai anggota Partai Komunis Indonesia atau simpatisannya. Meski sama sekali tidak terlibat dalam kegiatan politik, suaminya menjadi korban kebrutalan tersebut".	Bt/Bantahan- Kom/2
54	Mereka <i>membraur dalam kebudayaan pribumi</i> , dan memperkaya kebudayaan pribumi. Mereka juga ikut memajukan dan memakmurkan hidup kaum pribumi. Kepada kaum pribumi, mereka memberikan ilmu yang mereka bawa dari Negeri Cina. Maka dibuatlah di sini bersama penduduk pribumi usaha gula, penyulingan alkohol, dan alat-alat rumah tangga. Penduduk pribumi mereka ajari cara membuat tahu, mi, kecap, juga makanan seperti bakpao dan kompyang. Seperti kaum pribumi, mereka juga bekerja keras sebagaimana	PC/Pembrauran/ 105

No	Kutipan Data	Kode Data
	layaknya pekerja biasa. Mereka menjadi tukang kayu, tukang batu, pandai besi, bahkan juga banyak yang masih menjadi kuli, yang semiskin kaum pribumi”.	
55	Belanda khawatir akan kekuatan Tionghoa. Kompeni Belanda melancarkan politik <i>divide et impera</i> untuk memecah belah pribumi dan Tionghoa, dengan tujuan untuk menguasai kedua belah pihak. “Keadaan damai dan rukun ini <i>mulai menghilang</i> , ketika Kompeni menjunjung orang-orang Cina <i>secara istimewa</i> , dan <i>memisahkan tempat-tempat mereka</i> dari kaum pribumi. Sekarang kaum pribumi mudah <i>curiga</i> terhadap orang-orang Cina. Dan iri melihat mereka makin hari makin kaya” (Data 55,).	PC/Pol.Pec.Blh/ 105
56	“Oma saya tidak mau ganti nama, yalalu dideportasi ke Cina. Oma saya kembali ke Cina membawa ibu saya yang biasa dipanggil Pingping”	ML/Deportasi/ 146
57	“...oma saya dapat banyak teman di Sidoarjo. Teman-temannya itu bukan kalangan orang Cina. Anak-anak Jawa. Dari mereka ini oma saya banyak mengenal kebudayaan Jawa. Oma saya ikut nonton wayang, ludruk, srandul, gandrung Banyuwangi... singkat kata, Oma saya merasa bukan anak Cina, tapi anak Jawa. Bahkan ia juga sekolah dengan anak- anak Jawa di sekolahan Ongko Loro.”	ML/Pembauran/ 136

No	Kutipan Data	Kode Data
58	<p>“...ia benar-benar kecewa terhadap policy –yang ada, yang disosialisasikan oleh Mister Soebandrio. Kekecewaannya itu, berdasarkan pikirannya yang merasa bahwa oma saya itu bukan pengusaha Cina yang hanya memikirkan keuntungan pribadi, melainkan untuk kepentingan orang banyak. Ia menciptakan lahan usaha untuk orang-orang pribumi dari kalangan bawah –wong cilik ”</p>	ML/Pembauran/ 144
59	<p>“Opa saya tetap tinggal di negeri ini. Karena, opa saya mau mengganti namanya dengan nama Indonesia. Semula ia bernama Wang Shu Zhua, lalu menjadi Wahyudi Seputra. Kedua anak oma-opa lainnya, ya ...maksud saya, saudara kandung ibu saya, atau shushu saya, mereka pindah ke Singapura.</p>	ML/Pembauran/ 146
60	<p>“ Dari dulu, aku tidak merasa sebagai Tionghoa. Lebih-lebih ayahnya anak-anak kan orang Jawa.Ketika aku mengunjungi Cina pun aku merasa seperti turis kok. Kakakku yang lain ibu, kan pulang ke Cina. Sekalipun di sana telah mendapat pekerjaan yang enak, ia tetap arema</p>	PCn/Pembauran/22
61	<p><i>Tergila-gila akan dagang</i>, juga tak bisa disalahkan pada orang Cina. Siapapun di Tanah Jawa ini boleh berdagang, dan menjadi kaya karena berdagang. Tapi sekali lagi, pikir Putri Cina, itu hanya bisa terjadi, jika Tanah Jawa ini sedang aman. Begitu pecah pertikaian, orang</p>	PC/Bin.Ek./80

No	Kutipan Data	Kode Data
	Cina menjadi salah <i>karena gila dagang</i> , sehingga tak memberi kesempatan pada orang lain untuk berdagang	
62	“Mereka juga <i>lebih menguasai bahasa Indonesia</i> daripada bahasa Mandarin. Bahkan tidak menguasai dialek Hokkian atau Kanton atau Khek”	Nasionalisme/134
63	“Kenapa sih nggak dipanggil dengan nama Cina mereka?. Anak-anak di sini semuanya dipanggil dengan nama Cina mereka. Anak-anak lu punya nama Cina tapi dipanggil nama Indonesia”... “ <i>Mereka orang Indonesia. Warga negaranya Indonesia. Paspornya juga nanti paspor Indonesia</i> ” ...“Paspur Indonesia, tapi tetap harus punya Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia. Harus punya bukti sebagai warga negara”	DT/ Nasionalisme/204
64	...sikap nasionalis <i>tidak harus ditunjukkan melalui ganti nama</i> . Melainkan, cukup ditunjukkan dengan sikap dan tindakan nyata. “Oma saya ikut berjuang merebut kemerdekaan RI, dengan caranya sendiri. Memang, dia bilang, tidak angkat senjata, tidak berada di garis depan, melainkan <i>ikut aktif di dapur umum dan menyumbangkan bahan-bahan makanan yang dipunyainya untuk para pejuang</i> . Bahkan, rumah oma saya juga pernah untuk <i>bersembunyi para pejuang</i> ”	ML/Nasionalisme/ 139
65	“Itulah yang membuat oma saya menyesal seumur hidup. Ia seperti dihantui dosa karena keangkuhannya	ML/Nas.Ganda/ 137

No	Kutipan Data	Kode Data
	dalam <i>mempertahankan prinsipnya</i> . Tahun enam puluhan, pemerintah Soekarno memberlakukan policy-bahwa orang-orang Cina yang ada di Indonesia harus menjadi warga negara Indonesia. Bila tidak mau menjadi warga negara Indonesia, mereka harus kembali ke Cina. Karena pemerintah Soekarno tidak memperbolehkan seseorang punya dua kewarganegaraan”	
66	“Seperti kaum pribumi, mereka juga bekerja keras sebagaimana layaknya pekerja biasa. Mereka menjadi tukang kayu, tukang batu, pandai besi, bahkan juga banyak yang masih menjadi kuli, yang semiskin kaum pribumi”	PC/TakSem.Kaya/ 105
67	Lurah Prajurit Joyosumengah hanya memerlukan waktu sedikit saja untuk menyulut kebencian dan iri hati terhadap orang-orang Cina yang memang telah ada. Dibakarnya hati mereka sehingga mereka percaya bahwa segala malapetaka ini menimpa Negeri Pedang Kemulan karena orang-orang Cina itu hanya selalu ingat akan diri dan kekayaan mereka sendiri saja. Jadi biang keladi kekacauan di Pedang Kemulan ini adalah <i>orang-orang Cina</i> ”	PC/Prasangka/150
68	Dan mereka melihat sekelompok orang bertopeng masuk, dan mendekati mereka. Giok Tien, Giok Hong, dan Giok Hwa ketakutan sampai pucat pasi”	PC/Ketakutan/224

No	Kutipan Data	Kode Data
69	<p>Begitu melihat belokan, Meily langsung memutar setir tanpa berpikir lagi... Meily bergidik. Tanpa buang waktu ia banting setir dan menginjak gas penuh. Setelah seradak-seruduk dengan bunyi besi dan pelat beradu entah dengan apa, dia berhasil lolos ke jalan raya Karawaci..”</p>	Bt/ Cariaman/ 8-10
70	<p>Ketika mereka sibuk mengemasi barang-barang yang akan mereka bawa mengungsi ke Negara Singa, mereka terkejut setengah mati, karena mendengar pintu rumah mereka didobrak keras-keras”</p>	PC/Mengungsi/ 224
71	<p>“Mereka tetap dianggap orang Cina, yang harus <i>dibedakan</i> dari orang bumi putera. Karena itu untuk <i>memperjuangkan kesamaan hak</i>, sulitnya setengah mati.</p>	PC/Diskrim/ 110
72	<p>“Tahun enam puluhan, pemerintah Soekarno memberlakukan policy-bahwa orang-orang Cina yang ada di Indonesia harus menjadi warga negara Indonesia. Bila tidak mau menjadi warga negara Indonesia, mereka harus <i>kembali</i> ke Cina. Karena pemerintah Soekarno tidak memperbolehkan seseorang punya dua kewarganegaraan”</p>	ML/Diskri_Kwarg/137
73	<p>Menurut mereka, kendatipun orang Tionghoa punya gelar sarjana, kecuali dokter, akan <i>sulit bekerja di lembaga pemerintahan</i>. Apalagi, gaji pegawai negeri sangat tidak seberapa”</p>	Pcn/disk.kerja/57

No	Kutipan Data	Kode Data
74	Papimu itu suka bermimpi. Aku tidak suka dia ngomong politik. Jangankan jadi walikota, jadi kepala desa saja <i>sulit kalau keturunan Cina</i> . Sebaiknya, kamu belajar dari Leli. Hidup sebagai keturunan perantau Cina, tidak perlu bermimpi menjadi pahlawan.	Pcn/Peri.Politik/62
75	Oma saya tidak mau <i>ganti nama</i> , yalalu <i>dideportasi</i> ke Cina. Oma saya kembali ke Cina membawa ibu saya yang biasa dipanggil Pingping.” “Opa saya tetap tinggal di negeri ini. Karena, opa saya mau mengganti namanya dengan nama Indonesia. Semula ia bernama Wang Shu Zhua, lalu menjadi Wahyudi Seputra. Kedua anak oma-opa lainnya, ya ...maksud saya, saudara kandung ibu saya, atau <i>shushu</i> saya, <i>mereka pindah ke Singapura</i>	ML/Asimilasi/146
76	“Modal asing yang masuk tidak dirasakan manfaatnya oleh rakyat banyak. Sebagian besar masuk kantong penguasa dan kroni presiden. Sialnya, penguasa <i>menggaet para pengusaha besar Cina</i> buat bekerja sama, yang dalam praktiknya malah dijadikan <i>sapi perah mereka</i> . Akibatnya, pemandangan yang menyolok adalah segelintir pengusaha Cina yang kaya luar biasa dalam perkongsian erat dengan pejabat tinggi dan para jenderal	Bs/Disk_Ekn/418
77 waktu itu, oma saya bilang, pemerintah Soekarno mengeluarkan policy-bahwa orang-orang asing, dan itu yang terbanyak orang Cina, <i>dilarang</i>	PC/Disk.Usaha/ 144

No	Kutipan Data	Kode Data
	<p><i>berdagang di kota kecamatan dan kota kabupaten. Orang Cina hanya boleh berdagang di kota-kota besar”“Ya. Ya. Ibu ingat peraturan itu. Pada waktu itu Pak Soebandrio selaku Menteri Luar Negeri atas nama pemerintah Indonesia memang memberlakukan peraturan itu. Tujuannya untuk memproteksi pengusaha pribumi karena pedagang Cina dianggap ya ..kuat sekali”</i></p>	
78	<p>Aku sekolah tidak sampai kelas tiga SMP. Bertepatan dengan ujian kenaikan kelas, meletuslah peristiwa Gerakan 30 September. <i>Sekolah Tionghoa ditutup dan diambil alih.</i> Aku tidak mengerti mengapa sekolah <i>kami dituduh</i> sebagai antek-antek Partai Komunis Indonesia. Seingatku, guru-guru tidak pernah mengajarkan tentang <i>teori komunisme</i>. Aku ingat guru sejarahku, Pak Han, menangis. Dia bilang pada kami, yang kuingat sampai kini, ‘Aku kira kalian harus belajar di mana pun, dan aku bersumpah tidak pernah mengajarkan teori komunisme pada kalian. Apalagi, <i>aku tidak merasa sebagai orang Cina, melainkan orang Indonesia.</i></p>	PCn/Diskri-Pend/ 44
79	<p>“Siska tidak berani membuka mulutnya. Terus terang dia malu berbicara dalam bahasa Inggris kepada kakek Cina ini. Semua orang berwajah sipit dan berkulit putih sedang asyik mencerocos dalam bahasa Kanton, bahasa utama orang-orang Hong Kong. Sementara dia –yang juga bermata sipit berkulit putih –tidak mampu bercakap sedikit pun dalam bahasa Cina, dialek apapun. Siska</p>	DT/TakMampuBah.Cina/ 86

No	Kutipan Data	Kode Data
	<p>pun tahu, di belakangnya pasti klien-klien Hong Kong itu bergosip-ria tentang dirinya. Tampang Cina tapi tidak mampu berbahasa Cina, sudah pasti orang Indonesia. Hanya orang-orang Cina di Indonesia yang gagap berbahasa Cina”</p>	
80	<p>“Untuk menghargakan orang-orang Cina, Kompeni membuat mereka sedemikian rupa, sehingga mereka berada lebih tinggi daripada kaum bumi putera. Tempat tinggal mereka pun <i>dipisahkan dari penduduk pribumi</i>, supaya mereka kelihatan berbeda dan lebih tinggi daripada kaum pribumi. Sayangnya, <i>orang Cina itu tidak merasa</i>, penjunjungan itu sebenarnya akal licik Kompeni belaka. Dengan akalnya itu, Kompeni membuat warga Cina menjadi sasaran iri dan curiga kaum pribumi yang masih miskin. Dan penjunjungan itu sebenarnya berlawanan dengan sejarah orang Cina sendiri. Sebelum Kompeni datang, sudah berabad-abad lamanya orang-orang Cina menetap di Tanah Jawa. Di sini mereka hidup berdampingan, rukun dan damai dengan penduduk pribumi”</p>	PC/Pemisahan/105
81	<p>“Perang besar pun terjadi di Batavia. Seberapa pun kekuatan orang Cina, mereka tetap lemah di hadapan bedil dan meriam Kompeni Belanda. Apalagi Kompeni sudah berhasil <i>memanas-manasi orang-orang bumi putera</i>, yang sudah didera <i>iri hati dan kebencian terhadap orang Cina</i>.</p>	PC/Sasaran Kekerasan/107

No	Kutipan Data	Kode Data
	<p>Mereka ini terdiri atas para budak, kuli pelabuhan, dan buruh-buruk miskin. Mereka itulah yang diperalat Kompeni untuk melakukan pembantaian besar-besaran terhadap orang-orang Cina. Mereka menyerbu permukiman orang-orang Cina, menjarah hartanya, dan membantainya. Banyak orang Cina yang ketakutan meminta perlindungan kepada Kompeni. Tapi Kompeni justru menyerahkan mereka kembali kepada kaum pribumi yang sudah lama iri terhadap orang-orang Cina itu dan ingin menghabisinya”</p>	
82	<p>“Di telinga Putri Cina bergaung kembali ramalan yang telah di-wedar-kan oleh Sabdopalon- Nayagenggong kepadanya. Ia seakan dibisiki, huru-hara di Pedang Kemulan kali ini adalah pengulangan kembali pertikaian dan permusuhan yang sebelumnya terjadi di Tanah Jawa ini berkali-kali. Dan seperti sudah kerap terjadi dalam sejarah di Tanah Jawa, bila pertikaian itu pecah, maka dia dan kaumnyalah yang menjadi korbannya”</p>	PC/Sasaran Kekerasan/124
83	<p>“Lurah Prajurit Joyosumengah hanya memerlukan waktu sedikit saja untuk menyulut kebencian dan iri hati terhadap orang-orang Cina yang memang telah ada. Dibakarnya hati mereka sehingga mereka percaya bahwa segala malapetaka ini menimpa Negeri Pedang Kemulan karena orang-orang Cina itu hanya selalu ingat akan diri dan kekayaan mereka sendiri saja. Jadi biang keladi kekacauan di Pedang</p>	PC/Kekerasan/149- 150

No	Kutipan Data	Kode Data
	<p><i>Kemulan ini adalah orang-orang Cina.</i> Orang banyak pun segera bergerak, mengamuk, dan melampiaskan dendamnya kepada orang-orang Cina. Sungguh seram dan menakutkan kekejaman yang menimpa orang-orang Cina pada waktu itu. <i>Harta mereka dijarah. Rumah-rumah mereka dibakar.</i></p> <p><i>Tempat-tempat berdagang mereka dibumihanguskan.</i> Di jalan-jalan mereka dicegat, lalu dianiaya. Kendaraan-kendaraan mereka digulingkan, disiram minyak tanah, dan dibakar”</p>	
84	<p>“Dan mereka melihat sekelompok orang bertopeng masuk, dan mendekati mereka. Giok Tien, Giok Hong, dan Giok Hwa <i>ketakutan sampai pucat pasi.</i> Sebelum sempat mereka menjerit, orang-orang bertopeng itu sudah membekap mulut mereka. Giok Tien melihat, orang-orang bertopeng itu menelanjangi kedua kakaknya, mempermalukan, dan akhirnya <i>memerkosa mereka</i>”</p>	PC/Pemeriksaan/ 224
85	<p>“... Lebih ngeri lagi, matanya dibuka untuk melihat, bagaimana wanita-wanita Cina lari tunggang langgang, karena dikejar-kejar lelaki berambut cepak setengah telanjang. Ketika akhirnya terpegang, para lelaki itu dengan beringas <i>menelanjangi wanita-wanita Cina itu, merebahkan mereka, dan melampiaskan nafsu mereka, sepuas-puasnya.</i></p> <p>Wanita-wanita Cina itu hanya menjerit,</p>	PC/Pemeriksaan/ 119

No	Kutipan Data	Kode Data
	menangis, tak berdaya.”	
86	<p>“Dan lebih mengerikan lagi adalah peristiwa ini: banyak wanita Cina diperkosa. Malahan, di banyak tempat, wanita Cina diperkosa beramai-ramai. Dan kejinya, perkosaan itu dilakukan di hadapan orangtua atau saudara wanita-wanita Cina yang malang itu. Kekejian tidak hanya sampai di situ. Setelah diperkosa, wanita dianiaya dengan kejam. Sebagian malah dibunuh”</p>	PC/Pemeriksaan/ 150
87	<p>Kompeni sendiri akhirnya juga mulai menuai ketidakpastian karena akal licik mereka. Mereka bingung, melihat orang-orang Cina makin hari makin kuat kedudukannya di Batavia. Kompeni <i>menekan</i> orang-orang Cina dengan pajak. Itu pun menjadi tanda, bahwa orang-orang Cina makin hari makin kuat”....”Kompeni lalu <i>mempersulit izin</i> tinggal bagi orang-orang Cina. Malah mereka <i>mengusir</i> sebagian orang-orang Cina dari Batavia. Banyak orang Cina waktu itu terpaksa pulang ke Negeri Cina..”</p>	PC/Pengusiran/ 106
88	<p>...waktu itu, oma saya bilang, pemerintah Soekarno mengeluarkan policy-bahwa orang-orang asing, dan itu yang terbanyak orang Cina, dilarang berdagang di kota kecamatan dan kota kabupaten. Orang Cina <i>hanya boleh berdagang</i> di kota-kota besar”.</p>	ML/Eksodus/144

No	Kutipan Data	Kode Data
89	Maksud Anggraheni, setelah 1998 Etnik Tionghoa bisa adem ayem dan leluasa menjalankan tradisi mereka. Namun begitu, sebuah artikel yang pernah dibacanya mengatakan bahwa suhu politik di Indonesia tidak bisa ditebak. Mungkin kedua adik laki-lakinya lebih tahu bagaimana harus bersikap sebagai keturunan Tionghoa di Indonesia. Mereka memilih tinggal di luar negeri . Itulah pilihan paling realistis	Pcn/Eksodus/160- 161
90	Demikian pula pada bulan-bulan menjelang akhir tahun 1740, mayat-mayat orang Cina bergelimpangan di mana-mana. Sebagian besar mayat-mayat itu kemudian dibuang ke Kali Angke dan Kali Besar. Katanya, <i>ang</i> itu artinya merah, dan <i>ke</i> artinya kali. Maka Angke adalah kali yang merah, karena airnya digenangi darah ribuan orang Cina. Jika orang Cina di Batavia tahun 1740 itu 15.000 jumlahnya, sedang orang Cina yang mati pada pembantaian kejam itu sekitar 10.000, betapa dahsyat dan besar korban orang-orang Cina yang berjatuh pada saat itu. Pantas jika Kali Angke menjadi merah karena darah mereka.	PC/Pembunuhan/ 107
91	Opa saya dituduh PKI, karena opa orang Cina. Pembunuhan itu berlangsung beberapa bulan setelah meletusnya G-30-S. Padahal, opa saya jelas-jelas bukan komunis, walau ia berdarah Cina. Oma saya bilang, opa saya itu laki-laki lugu, dalam arti buta politik." "opa saya dibunuh oleh penduduk setempat dengan cara yang amat sadis, lehernya	ML/Pembunuhan/ 149

No	Kutipan Data	Kode Data
	<p>dirantai, kemudian ditarik sampai tubuhnya babak belur, lalu dihanyutkan ke sungaiMayat opa saya dalam keadaan hancur lebur, lidahnya menjulur hampir putus dan lehernya juga demikian. Bahkan, matanya mereka cungkil....”</p>	
92	<p>Lelaki-lelaki yang marah itu seperti sudah mata gelap. Mereka kalap. Siapa yang dijumpainya, dan ketahuan sipit matanya, dan kuning langsung kulitnya, tak ampun lagi, dia pasti menjadi korban bulan- bulanan massa rakyat. “Cina, kamu!” begitu kata-kata massa rakyat, sambil menganiaya orang Cina yang menjadi korbannya. “Ampun, saya memang Cina, tapi sudah lama saya menjadi warga di Tanah Jawa,” jerit orang-orang Cina menyayat. “Cina, kamu! Kamu <i>harus mati</i> di tangan kami,” teriak massa rakyat itu, beringas tanpa rasa kasihan sedikit jua. “Cina! Babi kamu! Makananmu babi, tingkah lakumu rakus seperti babi! Di tangan kami kamu harus mati seperti babi,” mereka berteriak makin luas.”</p>	PC/Anc_Pemb/ 150
93	<p>Dan lebih mengerikan lagi adalah peristiwa ini: banyak wanita Cina diperkosa. Malahan, di banyak tempat, wanita Cina diperkosa beramai-ramai. Dan kejinya, perkosaan itu dilakukan di hadapan orangtua atau saudara wanita-wanita Cina yang malang itu. Kekejian tidak hanya sampai di situ. Setelah diperkosa, wanita dianiaya dengan kejam. <i>Sebagian malah dibunuh.</i>”</p>	PC/Pemeriksaan/ 150

c. Data Perilaku Religius

No	Kutipan Data	Kode Data
95	<p>“Raden Patah merasa, <i>mulai sekarang ia harus menyebarkan agama baru di Tanah Jawa</i>. Ia sadar, di Tanah Jawa masih banyak orang yang belum memeluk agama baru, karena mereka penganut agama asli, yang disebut agama Boedo, agama ayahandanya sendiri. Ia dirundung kebingungan.</p> <p><i>Kalau ia harus menjadikan Tanah Jawa menganut agama baru seperti dia, berarti ia juga harus memerangi ayahnya sendiri....</i>Sunan Ngampeldenta menyebarkan keinginannya. “Anakku, apa salah ayahmu? Ia tidak mencegah orang Jawa <i>ngrasuk</i> (memeluk) agama baru. Dan ia sendiri telah memberikan demikian banyak kebaikan kepadaku...Jika ayahmu belum <i>ngrasuk</i> agama kita, itu hanya karena Allah Pangeran belum memperkenannya...” (Kode PC/pengislaman/29- 30).</p>	PC/pengislaman/29-30
96	<p>“...anaknya yang lahir dari Prabu Brawijaya, yang menjadi penguasa baru di Tanah Jawa itu, juga menyia-nyiakannya sebagai ibu”. Dalam agama Kung Hu Chu pun, perilaku tidak berbakti kepada orangtua itu menyimpang dari ajaran leluhur, yakni: “siapa menghormati orangtuanya, dia tidak akan memberontak pada mereka yang lebih tinggi daripada dia. Dan siapa yang hormat dan taat pada mereka yang lebih tinggi daripada dia, dia tidak akan menemukan kesulitan dalam hidupnya”.</p>	PC/HormatOrtu/ 94
97	<p>“Berakhirlah sudah kemegahan zaman Majapahit. Tanah Jawa menapaki zaman baru. Di Demak, para wali menetapkan Raden Patah, Pangeran Bintara itu, menjadi sultan. Katanya, dalam tarikh Cina, Raden</p>	PC/Peny-Ag-Islam/31

	<p>Patah dipanggil dengan nama Jin Bun. Nama Cina itu tampaknya masih melekat ketika ia diangkat oleh para wali sebagai Sultan Demak.</p> <p>Sebab ia digelari dengan nama yang masih berbau Cina itu, yaitu Senapati Jinbun Ngabdur-Rahman. <i>Para wali berpesan, hendaknya raja yang baru bisa menjadi jembatan antara Jawa lama menuju Jawa baru, antara agama lama menuju agama yang baru.</i></p>	
98	<p>“Katolik adalah agama. Agama bisa menyelamatkan kita”... “Kan kita sudah punya agama? Kenapa harus ganti agama lagi” ...“Yang dimaksud dengan agama kita adalah menghormati leluhur dan patuh pada tradisi Cina”...“Saya nggak pernah percaya agama”.</p>	DT/Per.Agm71
99	<p>“Ini tragedi”</p>	DT/PeriAgm/97
100	<p>“Ketika mereka dewasa dan terbang mengikuti jalan hidup sendiri-sendiri”</p>	DT/PeriAgm/70
101	<p>“Bagaimana bisa banyak etnis Tionghoa yang begitu saja mengingkari nilai-nilai tradisi dalam kehidupan mereka? Orang tua Lely dan Pecinan di kotanya dulu masih sederhana dan sangat berbudaya.</p> <p>Sekalipun Papi adalah <i>orang Islam dia sering mengikuti Oma dan Opa dari pihak Mami untuk pergi menziarahi kuburan yang dianggap sebagai nenek moyangnya pada bulan-bulan tertentu. Ritual ziarah dimaksudkan agar nenek moyang mereka tidak murka karena arwah mereka masih di ingat oleh anak cucunya.</i></p>	Pcn/PeriAgm/16

102	Maka pergilah Putri Cina dan Loro Complon ke Tuban. Sesampainya di sana, ia bersembahyang di kelenteng . Ia menyalakan hionya . Dan dengan khidmat ia bersujud di depan kimsin Makco -nya, Dewi Kwan Im . Ia minta izin, apakah ia boleh mengambil djiam-si . Ia melempar shio-pwe sampai tiga kali. Baru dalam lemparan terakhir, ia di izinkan mengambil djiam-si nya.	PC/Perilbadah/73
103	"Putri Cina merasa, kali ini ia memang akan mendapat djiam-si yang tidak terlalu baik isi dan ramalannya. Ia menerima semuanya dengan pasrah".	PC/Perilbadah/73
104	"Maksud hati menyeberang Sungai Yangtze , namun gelombang pasang menghambat. Keinginan belum tercapai, karena nasib belum memihak. Kendati sabda sudah berada di tangan, namun kamu bagaikan ikan tiada menemukan air".	PC/Perilbadah/73
105	Di bawah makam, ada masjid dan juga ada kelenteng. Keduanya hidup berdampingan dengan damai. ...Begitu meninggalkan gerbang pesarean, Giok Tien berhenti di depan kelenteng, dan mengajak Korsinah ke sana...."Yu, kelenteng ini terbuka untuk siapa saja, tidak hanya untuk orang Cina. Aku mau bersembahyang dan mencabut djiam-si , untuk melihat peruntunganku.....Giok Tien memasukkan uang ke kotak dana, lalu mengambil botol minyak dan segenggam hiolalu menyalakan hio . Kemudian ia bersujud dan bersembahyang di depan kimsin Dewi Kwan Im.	PC/Perilbadah/ 167

106	"Berpuluh-puluh tahun kemudian, empat patung kecil itu masih berdiri tegak sempurna. Tidak jauh dari meja sembahyang keluarga mereka".	DT/Perilbadah/ 204
107	"Memang sejak Prabu Amurco Sabdo menggulingkan penguasa sebelumnya seperti Ajisaka menggulingkan Dewata Cengkar, orang-orang Cina dilarang menjalankan kebudayaan, adat istiadat, dan tata cara agamanya". "Orang-orang Cina juga tidak mudah menjalankan ibadat mereka di kelenteng-kelenteng".	PC/Perilbadah/ 110
108	"Sampai kini, Putri Cina terus memegang adat istiadat yang diajarkan K'ung Tzu : Selama ayahmu hidup, perhatikanlah segala usaha dan kerih payahnya. Sesudah meninggal dunia, ingat dan renungkan kembali semua perbuatannya. Lalu kata K'ung Tze lagi, siapa yang tiga tahun berturut-turut meniru dan mengikuti cara hidup orang tuanya, dia layak disebut sebagai anak yang berbakti.	PC/BaktiOrtu/37
109	"Saya juga baru tahu dari Miss Lu. Katanya. <i>Li</i> itu semacam tanda bakti dan kasih sayang kaum muda kepada leluhurnya.	ML/BaktiOrtu/68
110	"Bagaimana bisa banyak etnik Tionghoa yang begitu saja mengingkari nilai-nilai tradisi dalam kehidupan mereka? Orang tua Lely dan Pecinan di kotanya dulu masih sederhana dan sangat berbudaya. Sekalipun Papi adalah orang Islam dia sering mengikuti Oma dan Opa dari pihak Mami untuk pergi menziarahi kuburan yang dianggap sebagai nenek moyangnya pada bulan-bulan tertentu. Ritual ziarah dimaksudkan agar nenek moyang mereka	PCn/BaktiLeluhur/ 161

	<i>tidak murka karena arwah mereka masih di ingat oleh anak cucunya”.</i>	
111	“siapa menghormati orangtuanya, dia tidak akan memberontak pada mereka yang lebih tinggi daripada dia. Dan siapa yang hormat dan taat pada mereka yang lebih tinggi daripada dia, dia tidak akan menemukan kesulitan dalam hidupnya”.	PC/BaktiLeluhur/ 35
112	Di Gunung Kawi terdapat makam Eyang, yang oleh peziarah Cina dipanggil Taw Low She, artinya guru besar pertama, dan Eyang Imam Soejono, yang mereka panggil Djie Low She, guru besar kedua....Mereka berdua lalu menjadi guru yang menyebarkan ajaran-ajaran kebijaksanaan bagi hidup manusia....Setelah wafat, kedua sesepuh itu dimakamkan di satu liang lahat. Makam itu dikenal dengan Makam Mbah Doego, atau Pesarean Gunung Kawi. Makam itulah tujuan utama, bila orang <i>berziarah ke Gunung Kawi.....Gunung Kawi</i> selalu ramai, bila malam Jumat Legi. Peziarah, Jawa maupun Cina, melebur jadi satu. Bersama-sama mereka hendak bersembahyang dan <i>nyekar</i> di makam Eyang Djoego.	PC/Pem_Maker/ 167
113	Jam dinding menunjukkan waktu lima lewat sepuluh. Dua puluh menit lagi mereka akan merayakan tahun baru Cina dengan makan pagi bersama-sama, menyantap dimsum. Tradisi yang sangat aneh, tapi bagi keluarga Nung Atasana, tradisi itu tampak normal-normal saja. Makan dimsum pada pagi Imlek dirayakan selama satu jam karena mereka harus berangkat ke sekolah pada pukul enam tiga puluh. <i>Tidak ada libur Imlek pada</i>	DT/PerayImlek/ 59- 60

	<i>masa itu, masa pemerintahan Soeharto.</i>	
114	<p>“Pemerintah zaman itu telah mengancam setiap sekolah di seluruh Jakarta agar memberikan peringatan keras kepada para murid keturunan Cina yang mencoba-coba tidak masuk sekolah dengan alasan Imlek. Sekolah Novera beserta yang lain adalah sekolah Katolik yang dipimpin oleh kelompok suster yang membaktikan diri dalam pendidikan. Mereka para konvensi analis yang berpihak kepada pemerintah. Ancamannya adalah skorsing bagi siswa keturunan Cina yang berani tidak masuk sekolah pada Tahun Baru Cina. Mereka bilang tindakan itu dikategorikan bolos”.</p>	DT/PerayImlek/218
115	<p>“...dengan benang merah dia gantung seikat dedaunan yang dibeli di pasar pada kusen pintu, yakni daun sudamala alias <i>hia</i>, daun deringo alias <i>chiou-pou</i>, daun padi muda, daun beringin, serta sebuah <i>kuecang</i> (sejenis bacang, terbuat dari ketan tanpa isi) yang kecil. Gabungan dari semua benda tersebut <i>dipercaya ampuh untuk menangkal dan mengusir jenis binatang berbisa dan siluman jahat yang suka mengganggu ketenteraman hidup seisi rumah</i>”.</p>	Bs/KekuatanBendKeramat/91
116	<p>“...ketika kayu itu dijemur, ia bermimpi bahwa kayu tersebut “minta dirawat”. Maka, ia pun membuatkan sebuah gubuk sederhana dengan tiang- tiang bambu dan diberi atap rumbia sebagai tempat penyimpanan kayu tersebut. Kini kayu keramat itu didampingi perahu Papak Hijau yang terbelah sebagai tanda penghormatan orang-orang Cina Benteng kepada benda yang <i>disakralkan</i>.</p>	Bs/KekuatanBendSakral/99

	Selanjutnya, orang-orang menyebut tempat itu beserta isinya Empek Pe-Cun.	
117	Sebatang pohon itu harus menciptakan atmosfer hutan kecil . Ia harus mewujudkan sebuah pohon raksasa dalam sosok yang terpulau sendirian di dalam pot.	Bs/Kealaman/45
118	Seni membikin kate tumbuh-tumbuhan di Tiongkok disebut pen-jing, yaitu seni membikin kerdil tanaman yang ilhamnya berasal dari panorama alam. Ibarat kata, tanaman itu suatu lukisan alam yang hidup dan elok dipandang dalam bentuk yang mungil tanpa mengurangi pesona alamiahnya .	Bs/SeniMenanam Pohon/55
119	" <i>cinta sejati, kesetiaan, keteguhan, kesabaran, ketabahan, kerendahan hati, dan umur panjang</i> . Semua itu adalah nilai-nilai luhur yang seiring sejalan dengan ajaran yang merupakan pedoman leluhur dalam menjalani hidup di dunia fana ini".	Bs/Kealaman/45 dan 55
120	Aku mencintai alam dan menghargai makhluk hidup. Jadi, menurutku, memakan binatang sama dengan pelecehan kepada alam itu sendiri . Alam telah menyediakan sayur-sayuran yang sehat untuk tubuh manusia.	DT/Kealaman/ 136
12211	"Kita mesti peduli bukan cuma kepada sesama manusia , tetapi juga kepada makhluk yang lain , seperti kepada binatang, tetumbuhan, batu dan debu sekalipun.""Dalam kerangka uraiannya seakan- akan ia melihat manusia yang tidak berdiri dengan angkuh, melainkan menyatu dengan lingkungan hidupnya . Suatu konstelasi yang bersikap saling	Bs/PeduliThdLing/ 128

	menghormati, saling menjaga”.	
122	“Eng Kiat memaparkan bahwa ketiga kelenteng itu dibangun dengan fondasi teknis disertai pertimbangan <i>hong-sui</i> . Dia ungkapkan bahwa, sesungguhnya, pemilihan lokasi ketiga bangunan peribadatan itu didasarkan atas suatu perhitungan geometris yang tidak mudah dipahami. Kendati semuanya berdiri di tepi sungai yang berkelok-kelok, masing-masing bangunan secara disiplin terletak pada satu garis lurus nyaris tanpa cacat geometris. Di ujung garis terdapat Boen San Bio. Sedangkan pada titik tengah adalah Boen Tek Bio. Di ujung yang lain Boen Hay Bio.	Bs/PandThdTek/ 127
123	Berdasarkan pada perhitungan <i>hong-sui</i> itu, dalam membangun tempat ibadah, orang Tionghoa mampu membangun tiga kelenteng dengan jarak berjauhan antara satu dengan yang lainnya berada dalam garis lurus. Tiga kelenteng yang dibangun dalam satu garis lurus itu diyakini memiliki satu roh sehingga tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya, dan menghadirkan <i>kebijakan setinggi gunung, seluas lautan</i> .	Bs/PandThdTek/ 128

INDEKS

A

Ambivalen, vi, viii, 52, 131

B

Budaya, vi, ix, 20, 21, 22, 23,
24, 175, 178, 179, 181, 182,
183

E

Etnis Tionghoa, 176, 179, 182,
183, 184
Etos Kerja, vi, viii, 37, 123

H

Hermeneutika, vi, 178, 180,
181
Hubungan Sosial, vi, viii, 63

K

Kondisi Dominatif, vii, viii, 89,
146

N

Novel Indonesia, 8, 9, 11, 13,
15, 17

P

Perilaku, vi, vii, viii, ix, 9, 10,
11, 21, 24, 25, 26, 27, 31, 37,
40, 41, 44, 45, 46, 48, 49, 50,
52, 53, 57, 61, 62, 63, 66, 70,
71, 77, 81, 89, 101, 103, 104,
113, 115, 116, 119, 123, 125,
126, 127, 128, 132, 133, 136,
138, 139, 140, 146, 159, 160,
163, 164, 171, 173, 177, 180,
185, 188, 189, 197, 201, 206,
225
Perilaku Keagamaan, vii, viii,
101
Perilaku Kealaman, vii, viii,
115
Piranti Pemaknaan, vi
Pribadi, vi, ix, 187, 189, 192,
196, 197
Pribumi, vi, viii, 63, 67, 106,
136, 144, 151, 176, 180, 182

R

Recoeur, Paul, 181, 182

Representasi, vi, vii, viii, 9, 10,
33, 34, 37, 41, 44, 46, 48, 50,
52, 57, 61, 63, 70, 81, 89,
101, 115, 181

S

Sastra, vi, 3, 5, 6, 7, 33, 176,
177, 179, 180, 181, 182, 183,
184, 235

Sosial, vi, 25, 175, 176, 177,
179, 180, 181, 182, 206
Sosiologi, 176, 180, 182, 183
Stereotipe, vii

T

Tragedi 1998, 5, 6, 8, 185

PROFIL PENULIS

Fatchul Mu'in, lahir pada 04 Maret 1961 di Blitar, Jawa Timur. Pendidikan Dasar dan Menengah dilaluinya di Sekolah Dasar Islam Wahid Hasyim di kampung tempat kelahirannya, Tanjungsari (lulus tahun 1974) dan Pendidikan Guru Agama 4 Tahun di Kota Blitar (1979), dan Madrasah Aliyah Negeri di Tlogo, Kanigoro, Kabupaten Blitar (1981). Gelar kesarjanaannya (S-1) diperoleh dari Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro, Semarang (masuk tahun 1982 dan lulus tahun 1987). Menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin mulai tahun 1989 hingga sekarang. Gelar Magister Humaniora (M.Hum) diraih dari Program Pascasarjana (S-2) Kesusastraan Amerika (*American Studies*), Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada tahun 2001. Gelar Doktor (Dr.) diperoleh dari Universitas Negeri Malang pada tahun 2015. Jabatan Guru Besar Linguistik Terapan (*Applied Linguistics*) diraih pada tahun 2019. Karya-karyanya berupa sejumlah buku, prosiding (penulis dan editor), dan beberapa artikel jurnal nasional/internasional.

